

やたらと察しのいい俺は、

# 毒舌クーデレ美少女の

小さなデレも見逃さずに

ふか田さめたろし

FUKADA SAMETARO

ILLUST.

ふーみ

ぐいぐいぐいぐい



やたらと察しのいい俺は、

毒舌クーデレ美少女の

小さなデレも見逃さずに

びっぴりく

ふか田さめたらう

©DA SAMETARO

ILLUST. ふーみ

あの程度で  
恩を売ったと  
思わないことね！

つまり、放課後  
どこかに誘いたいんだな？

ち、違わなくも、  
ないっていうかあ……  
ま、待ってるから！



★ 笹原直哉

★ 白金小雪

「ふあ、大丈夫……？」

小雪は指をくわえたまま、  
上目遣いで問いかけてくる。

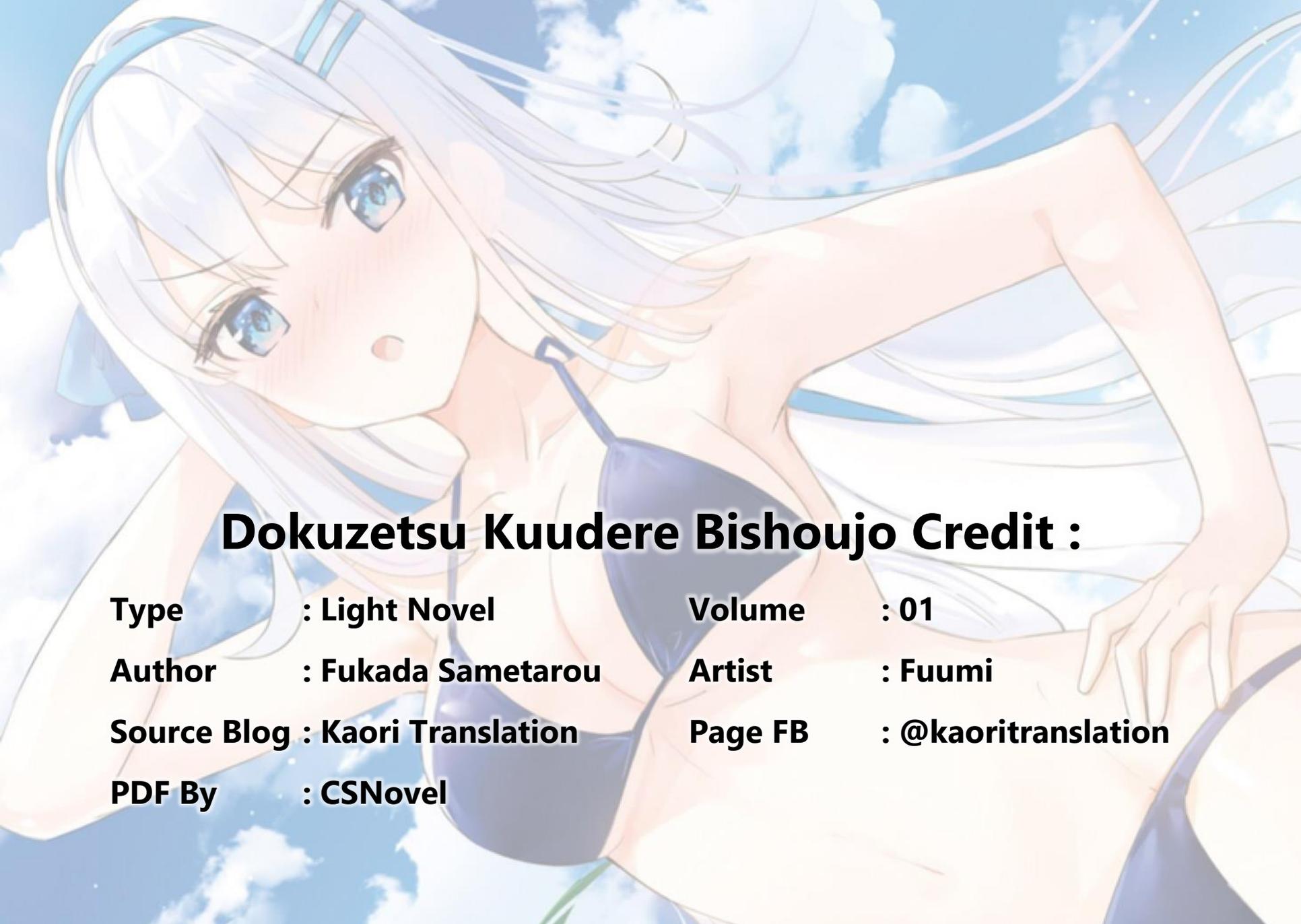
ふあいほーふ





小雪が驚いてバランスを崩す。

「へ、き、ぎ、つ……!!」



## **Dokuzetsu Kuudere Bishoujo Credit :**

**Type : Light Novel**

**Volume : 01**

**Author : Fukada Sametarou**

**Artist : Fuumi**

**Source Blog : Kaori Translation**

**Page FB : @kaorittranslation**

**PDF By : CSNovel**

## **PROLOG**

Lonceng berbunyi untuk menandakan akhir kelas untuk hari itu, yang berarti pertempuran yang biasa akan segera terjadi. Saat teman-teman sekelasnya sibuk mengemasi barang, mendiskusikan rencana mereka hari itu, Sasahara Naoya berjalan ke loker sepatu. Tepat saat dia meraih sepatunya sendiri, sebuah suara menyegarkan mencapai telinganya.

"Astaga, kebetulan sekali, Sasahara-kun." Kecantikan yang familiar muncul dari bayangan loker sepatu.

Dia memiliki kecantikan yang jarang kau lihat, bersama dengan gaya yang membawa kecemburuan bagi setiap gadis. Rambut putih-peraknya mencapai pinggul rampingnya, sedikit berayun saat dia berjalan. Namanya Shirogane Koyuki, dan mereka baru saja berkenalan. Koyuki menyipitkan matanya seolah mengejek Naoya, dan memberinya senyuman mencemooh.

"Pulang sendirian lagi hari ini? Menyedihkan sekali untuk hidup di masa muda, sementara dua teman masa kecilmu sangat serasi."

"*Hah*" Naoya mengusap dagunya, dan mengamati gadis itu dari dekat.

Pada dasarnya, apa yang gadis itu coba katakan adalah—



"Tentu, ayo pulang bersama."

"Apa... !? Kenapa kamu melompat ke sana !?" Koyuki bingung, wajahnya merah padam. "Itu hampir membuatnya terdengar seperti aku menunggumu sepanjang waktu agar kita bisa pulang bersama!"

"Bukankah itu yang sebenarnya terjadi? Kau pernah melihat ke dalam kelasku sebelumnya."

Saat semua orang bersiap untuk pulang, Naoya melihat gadis itu mengintipnya di luar kelas. Belum lagi dia melihatnya pergi dengan siswa lain, itulah sebabnya dia menyipitkan matanya dengan ekspresi sedih. Apa lagi yang bisa ditekankan itu selain keinginannya untuk '*pulang bareng*'? Naoya menunjukkan hal ini, yang membuatnya menatap tajam ke arah Koyuki, yang menyeringai.

"H-Hmpf!" Koyuki mengusap rambutnya yang mengilap. "Itu tidak lain adalah kesalahpahamanmu! Karena itu, tidak dapat membantu kalau kamu tidak memiliki orang lain untuk pulang bersama. Aku tidak keberatan pergi denganmu, aku suka membantu orang lain yang membutuhkan."

"Begitu ~ Kalau begitu, bisakah kau membantuku mengurus belanjaanku di jalan? Aku akan mentraktirmu jus."

"Aku mungkin juga, jika kamu bertanya seperti itu!" Koyuki berkata dengan suara nyaring, berbaris di samping Naoya.



Ini adalah awal cerita dari Komedi Romantis yang berkembang antara bocah lelaki berakal sehat dan gadis antagonis.



やたらと察しのいい俺は、  
毒舌クーデレ美少女の  
小さなアリスも見逃さずに  
ドクヅツ

# **CHAPTER 1**

## **KECANTIKAN BERLIDAH TAJAM DAN**

### **BAKAT MENEBAK**

Musimnya musim semi. Dikenal sebagai musim pertemuan baru, keduanya bertemu selama waktu yang menentukan ini.

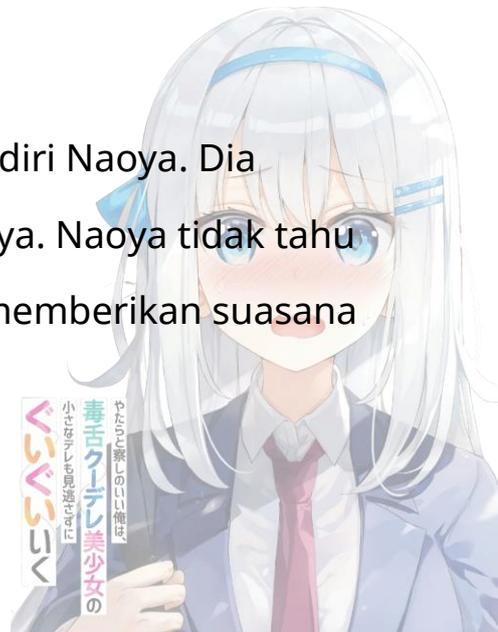
"Um, kurasa dia agak bermasalah, jadi bisakah kau berhenti begitu saja?"

"S-Siapa kau? Apa yang kau inginkan?"

"...!"

Lokasinya tepat di luar kawasan perbelanjaan, saat matahari terbenam. Pemandangan kota diwarnai oranye, saat Naoya berdiri di antara seorang pria dan seorang gadis. Bagaimana semuanya berakhir seperti ini? Penjelasannya sederhana. Naoya sedang membersihkan bagian depan toko tempat dia bekerja paruh waktu, ketika dia melihat keduanya bersama.

Gadis itu mengenakan seragam sekolah yang dihadiri Naoya. Dia memiliki rambut perak mengkilap, sampai ke pinggulnya. Naoya tidak tahu karena dia hanya bisa melihat punggungnya, tapi dia memberikan suasana yang cukup bermasalah.



Orang lainnya adalah pria yang mengenakan setelan jas. Namun, rambutnya diwarnai dengan warna yang cukup mencolok, dengan tindik tergantung di telinganya. Dia sepertinya memanggil gadis itu, yang membalas dengan malu-malu, suaranya memancarkan ketakutan dan kebingungan.

Dia jelas menyukainya, kan...

Saat Naoya kedua mencapai kesimpulan itu, dia melangkah di antara keduanya. Dia menyadari gadis itu tiba-tiba menjadi lebih tegang dari sebelumnya, tetapi mengabaikannya untuk saat ini.

"Bisakah ku berhenti melakukan hal semacam ini di depan toko kami? Bersikaplah lebih sopan dari itu, dan aku akan memanggil polisi."

"Hahaha... Aku tidak tahu kesalahpahaman macam apa yang ada di otakmu di sana, tapi aku tidak melakukan sesuatu yang mencurigakan."

Naoya memelototi pria itu dengan kemampuan terbaiknya, yang anehnya membalas senyuman ramah. Tepat setelah itu, dia memberikan kartu nama kepada Naoya. Dia tampaknya semacam produser bisnis hiburan, menilai dari kartu.



"Aku sebenarnya sedang mencari model baru untuk ditampilkan di majalah kami berikutnya. Jika gadis ini, dia pasti akan menjadi besar."

"Kebohongan apa yang kau buat."

"...Hah?" Pria itu mengerutkan alisnya, tapi Naoya tidak terlalu peduli.

Dia menatap langsung ke mata pria itu, dan menjelaskan kata-katanya.

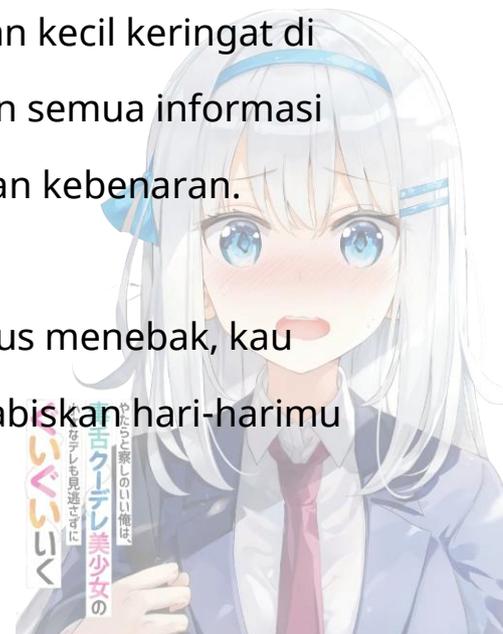
"Kau tidak benar-benar mencari siapa pun. Ini hanya kau mencoba untuk menjemput perempuan. "

"B-Bukti apa yang kau miliki untuk itu—"

"Aku bisa tahu hanya dengan melihatmu. Tidak peduli seberapa jauh kau mencoba memerankannya, orang tidak dapat menyembunyikan reaksi fisik mereka."

Bagi Naoya, reaksi pria itu sangat sederhana untuk dilihat. Pupil matanya terbuka lebih dari biasanya, dan napasnya lebih cepat. Suaranya pecah di sana-sini, bibirnya bergerak-gerak, dan tetesan kecil keringat di dahinya membuatnya terlalu jelas. Mempertimbangkan semua informasi ini, Naoya tidak mengalami kesulitan untuk menemukan kebenaran.

"Kau hanya seorang mahasiswa, kan? Jika aku harus menebak, kau berasal dari wilayah Kansai. Karena kau hanya menghabiskan hari-harimu



dengan bermain-main daripada belajar, orang tuamu memotong uang jajanmu, ya.”

“B-Bagaimana kau bisa...!” Wajah pria itu menjadi pucat.

Naoya menebak asal usulnya karena aksen pria itu. Selain itu, aroma samar alkohol melayang ke hidungnya, dan penampilan usang dari setelan itu mengungkapkan ribuan kata lagi. Ternyata, Naoya tepat sasaran, saat lelaki itu mulai panik. Itulah mengapa Naoya tidak menyerah begitu saja, dan terus menyerang.

"Kau akan bertindak sejauh ini hanya karena tidak ada gadis yang datang ke upaya penjemputanmu yang lain ... Mengapa kau tidak memperbaiki penampilanmu secara keseluruhan dan bertindak sebelum kau memperhatikan kartu nama palsu itu?"

“Ap... apa yang kau katakan, kau bajingan!” Pria itu meraung, meraih kerah Naoya.

Dia mendengar jeritan pelan di punggungnya, tapi itu tidak terlalu mengganggu Naoya.

“Jangan bertingkah sok kuat, dasar bocah! Kau akan terluka.”

“Aku benar-benar tidak menyukai itu... Lalu, apa kau tahu?”



"...Tahu apa?"

"Aku bekerja paruh waktu di toko buku tua ini, lihat. Akhir-akhir ini, kami mengalami banyak masalah di sekitar area tersebut, jadi kami memasang kamera keamanan." Naoya menggerakkan dagunya untuk menunjuk ke Toko Buku Akaneya.

Di sana, kau bisa melihat lensa kamera keamanan di samping papan reklame, langsung menunjuk ke arah mereka. Saat pria itu melihatnya, warna wajahnya berubah lagi. Menanggapi hal itu, Naoya menyeringai.

"Kalau kau memukulku di sini, rekaman di dalam kamera itu akan langsung ke polisi. Kalau kah tidak terganggu dengan itu, silakan. "

"..... Cih!" Pria itu mendorong Naoya, dan melanjutkan perjalanannya dengan gembira.

Naoya melihatnya menginjak, dan memperbaiki kerahnya.

"Fiuh, ini palsu, tapi aku masih senang kita memilikinya."

Naoya senang dia mengganggu manajer toko tentang hal itu.

"U-Um..."



"Ah, tidak apa-apa sekarang."

Dia mendengar seseorang menelan napas di belakang punggungnya. Dia ingin berbalik dan meyakinkan gadis itu, tetapi sebuah suara serak memanggilnya dari dalam toko.

"Sasahara-kun! Ini agak mendadak, tetapi bolehkah aku menugaskanmu dengan pengiriman? Aku tidak bisa pergi sekarang!"

"Oh ya! Aku datang sekarang! Bagaimanapun, berhati-hatilah dalam perjalanan pulang!"

"Ah...!"

Pada akhirnya, Naoya tidak bisa memastikan wajah orang itu, dan dengan cepat kembali ke toko. Dia dalam suasana hati yang baik, setelah melakukan sesuatu untuk masyarakat.

"Sasahara-kun... huh."

Itulah mengapa dia tidak akan pernah membayangkan gadis yang baru saja dia selamatkan untuk menggumamkan namanya seperti itu, meletakkan tangannya di depan dadanya.



Tatap muka nyata pertama mereka hanya terjadi pada hari berikutnya, saat istirahat makan siang. Naoya berjalan menyusuri lorong bersama temannya, saat seseorang melenggang di depannya.

“Jadi kamu adalah Sasahara Naoya-kun, begitu. Terima kasih banyak untuk kemarin.”

"Hm."

Orang yang mengeluarkan kata-kata ini dipasangkan dengan nada yang agak arogan cukup cantik untuk dilihat. Rambut perakinya mencapai pinggangnya, dan matanya bersinar biru indah seperti permata. Fitur wajahnya secara keseluruhan terlihat cukup baik untuk langsung keluar dari CG game, dan kulitnya cukup putih untuk terlihat transparan. Namun, tatapan yang dia tujukan pada Naoya cukup tajam untuk merusak citranya.

Tekanan luar biasa yang dipancarkan dari tubuh kecilnya, ke tingkat di mana Anda bisa menyebutnya niat membunuh, dan cara dia menyilangkan lengannya tentu menambah itu. Bahkan para siswa yang tidak berhubungan dengan situasi ini menangkap tekanan lawannya, dan mulai berbisik pada diri mereka sendiri. Adapun anak laki-laki yang tampak agak mencolok di sebelah Naoya — Kouno Tatsumi — matanya terbuka lebar karena terkejut.

“Naoya... apakah terjadi sesuatu denganmu dan **'Putri Salju Berbisa'?**”



"Ah, ya. Kemarin, lihat..." Naoya mengangguk, sedikit membingungkan dirinya sendiri.

Dia tidak bisa melihat wajahnya saat itu, tapi gadis di depannya memiliki rambut perak yang mirip dengan gadis kemarin.

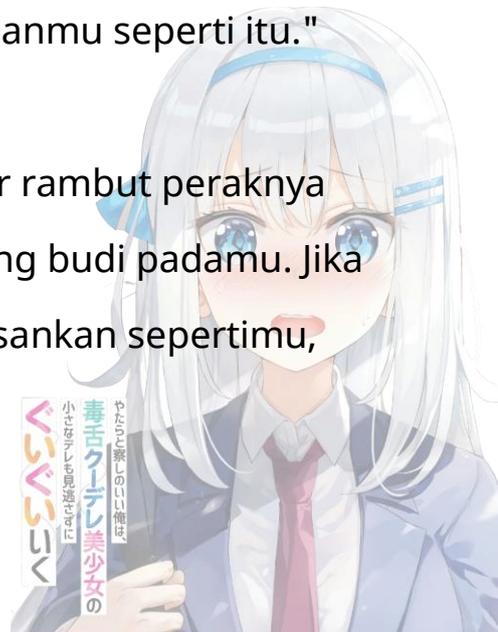
*Sejujurnya aku tidak berpikir aku akan bertemu dengannya seperti ini.*

Nama gadis itu adalah Shirogane Koyuki. Sama seperti Naoya, dia adalah siswa tahun kedua di Akademi Ootsuki mereka. Dia memiliki penampilan yang cantik serta otak yang diberkati untuk mendukungnya, menambahkan kemampuan atletik yang luar biasa untuk membuatnya terdengar seperti manusia super. Namun, julukannya itu jelas memiliki sifat jahat.

"Terima kasih banyak untuk kemarin. Aku ingin mengucapkan terima kasih, jadi aku pergi berkeliling mencarimu. Karena kamu memakai seragam sekolah kemarin, aku tahu kamu juga murid di sini."

"Aku mengerti. Tapi, kau tidak harus keluar dari jalanmu seperti itu."

"Itu tidak akan berhasil, kau tahu." Koyuki menyisir rambut peraknya dengan jari, dan mendengus. "Aku tidak ingin berhutang budi padamu. Jika tidak, aku tidak akan memanggil anak laki-laki membosankan sepertimu, bukan begitu?"



"Hah."

Ada satu cacat fatal yang dimiliki oleh kecantikan sempurna yang dimiliki Kurogane Koyuki. Singkatnya, lidahnya yang beracun. Beberapa waktu berlalu sejak mereka menjadi siswa di sekolah ini, karena banyak anak laki-laki jatuh cinta pada kecantikannya, mencoba pengakuan, tetapi masing-masing dari mereka telah terlempar dari ring karena nadanya yang kuat dan keras. Ini membuatnya mendapatkan 'Putri Salju Berbisa'.

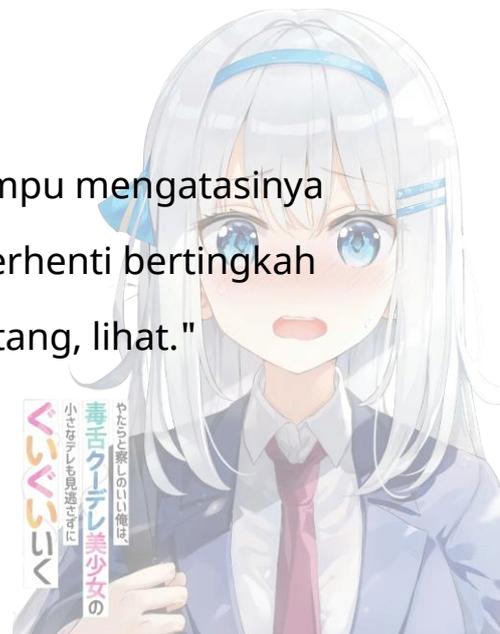
Akibatnya, cukup banyak penonton yang berkumpul di sekitar mereka, saling berbisik.

"Putri Salju Berbisa itu sekeras sebelumnya ..."

"Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi apakah dia perlu mengatakannya seperti itu?"

Namun anehnya, Koyuki sama sekali tidak merasa terganggu dengan ini. Sebaliknya, tatapannya menjadi lebih tajam, saat dia melanjutkan dengan kata-kata dingin.

"Aku sedikit ketakutan kemarin, tapi aku akan mampu mengatasinya sendiri dengan baik. Bisakah aku memintamu untuk berhenti bertingkah seperti Pangeran Tampan? Aku tidak suka memiliki hutang, lihat."



"Ohh, aku mengerti, aku mengerti." Naoya mengangguk.

Dia jelas mengerti apa yang gadis itu coba katakan.

"Pada dasarnya, kau ingin berterima kasih padaku, jadi kau mengundangku hari ini setelah kelas, kan?"

".....Hah?"

".....Hah?"

Tidak hanya Koyuki, tetapi seluruh penonton yang menyaksikan mereka juga dibuat bingung. Mereka semua memiliki pandangan, '*ada apa dengan orang ini?*' di wajah mereka. Namun, reaksi Koyuki berbeda dengan mereka. Dia tersipu cerah, gagap selama jawabannya.

"Ap... Apa yang kamu bicarakan ?! Bagaimana kau sampai pada kesimpulan itu!"

"Maksudku, itu jelas." Naoya berbicara dengan cara berbeda. "Fakta bahwa kau '**ketakutan**' mungkin benar. Sisanya hanya kau yang bertindak keras."

"...!"



“Selain itu, kau mengatakan kau tidak ingin memiliki hutang, tapi kau hanya ingin membayarku, kan?”

Ekspresi dan suara Koyuki jujur. Mengambil informasi yang dia kumpulkan dari itu, Naoya tidak mengalami kesulitan untuk mengetahui perasaan aslinya. Saat Koyuki kehilangan kata-kata, Naoya terus mendesak.

“Aku tidak memiliki pekerjaan paruh waktu hari ini. Aku juga tidak perlu khawatir tentang klub mana pun, jadi aku luang setelah kelas. Shirogane-san, apa yang harus kita lakukan?”

“L-Lagi, aku tidak bermaksud seperti itu...!” Koyuki mulai gemetar, dan menundukkan wajahnya.

Setelah keheningan singkat, dia berbicara dengan suara gemetar.

“Um... kalau kamu baik-baik saja dengan itu, maka... a-aku... akan menunggu...”

“Oke, aku mengerti. Kita akan bertemu di gerbang sekolah. ”

“...! Kenapa kamu mendengarnya dengan baik !? Biasanya kamu akan bertindak seperti kamu tidak bisa, dan bertanya kepadaku!”

“Yah, kemampuan pendengaranku selalu berkembang pesat, jadi aku mendengar semuanya dengan baik.”



"Ugh...! K-Kamu...!"

"Aku?"

"Kau... anak muda yang sangat pintar !!!" Koyuki meninggalkan kata-kata yang hanya bisa diartikan sebagai pujian, dan kabur dengan wajah merah padam.

"Eh, apa itu Shirogane-san barusan...?"

"Aku tidak percaya..."

"Kurasa dia memang memiliki bagian yang menggemaskan..."

Begitu dia menghilang, penonton memberikan kesan mereka, saat mereka mengawasinya dengan mata hangat. Di tengah-tengah itu, Tatsumi menepuk pundak Naoya.

"Keterampilan membaca pikiranmu sama mengesankannya seperti biasanya. Tapi, aku harus bilang... " Tatsumi menyempitkan suaranya, dan melanjutkan seperti dia merasa terganggu oleh sesuatu. "Apakah kau benar-benar akan memberi Shirogane-san peringatan yang sama seperti yang selalu kau lakukan?"

"Yah, mungkin itu akan menjadi intinya."



“Sungguh sia-sia, bung. Kau tidak pantas menjadi populer.”

Naoya hanya mengangkat bahu.

Dengan demikian, kelas berakhir, dan Koyuki sedang menunggu di gerbang depan. Dia menonjol dengan baik di tengah-tengah siswa yang bingung, saat dia menyilangkan tangan dengan punggung lurus, tatapan tajam di matanya.

“Maaf, apakah kau menunggu lama?”

“Tidak juga. Sudah kubilang, aku tidak suka membuat hutang.” Koyuki menunjukkan ekspresi kesal.

Berbeda dari siang ini, pipinya tidak lagi merah. Dia menunjuk Naoya dengan jari telunjuknya, memelototinya seperti singa yang sedang berburu mangsanya, dan mengirimkan gelombang tekanan.

“Seperti yang kukatakan hari ini, aku ingin berterima kasih. Tapi, itu saja, oke? Jangan salah paham.”

“Ehhh? Kau meminta yang tidak mungkin sekarang.” Naoya dengan jujur menerima tekanan ini, dan menunjukkan senyum masam.

“Maksudku, aku akan pergi kencan sepulang sekolah dengan gadis



secantik itu, jadi tentu saja aku akan salah paham tentang ini, kau tahu?  
Aku hanya anak SMA biasa.”

“Ke — ncan !?” Wajah Koyuki memerah seperti ujung sebatang rokok.

Namun, kali ini dia tidak tinggal diam. Tubuh kecilnya bergetar dengan agresif, dan dia mengalihkan wajahnya.

“H-Hmpfh... Sanjungan seperti itu tidak akan berhasil padaku. Aku kaget kamu bisa mengatakan sesuatu yang memalukan seperti itu.”

“Yah, aku buruk dalam mengekspresikan diriku tanpa menggunakan kata-kata. Aku hanya mengatakan apa pun yang terlintas di pikiranku.”

“Begitukah... Aku benci membocorkannya padamu, tapi sebagai kecantikan sempurna, pujian ini adalah sesuatu yang kudengar setiap hari. Itu sebabnya, kau bisa melanjutkan sebanyak yang kamu inginkan. ”

“Aku mengerti ~”

Dia terdengar apatis, tapi ekspresinya penuh dengan kegembiraan. Mulutnya menyeringai, dan tubuhnya gemetar tidak wajar. Namun, sebelum Naoya bisa mengatakannya, Koyuki sudah berjalan lebih dulu.



“Ayo pergi! Dan juga, jangan bicara sebelum kita sampai ke toko, oke !?”

“Itu kondisi yang rumit untuk berkencan.”

“Ini bukan kencan! Diam saja dan ikuti aku!” Tinju Koyuki bergetar karena marah, dan Naoya tidak melihat pilihan lain selain mengikutinya dalam diam.

Siswa lain di sekitar menyaksikan ini dengan penuh minat. Fakta bahwa '**Putri Salju Berbisa**' mengundang bocah SMA yang membosankan berkencan sudah berubah menjadi rumor.

Setelah berjalan sedikit, mereka sampai di jalan perbelanjaan di depan stasiun kereta. Akademi Ootsuki, yang mereka hadiri, berdiri di tengah-tengah distrik pemukiman. Berkat itu, rantai toko di sekitar mereka dipenuhi dengan siswa, dan Koyuki memasuki salah satunya. Naoya sendiri tidak mengeluh, jadi mereka memesan beberapa donat dan kopi, dan duduk di meja, saling berhadapan.

“.....”

Koyuki terus memelototi donatnya, tidak membuka mulutnya sama sekali. Naoya tahu dia pasti gugup, jadi dia mengambil inisiatif.

“Um, bolehkah aku makan satu?”



"....." Koyuki mengangguk dalam diam.

Setelah mendapat izin, Naoya mengambil sebuah donat, dan menggigitnya. Tepat saat dia menikmati rasanya...

"Um ..." Koyuki membuka mulutnya.

"Hm?"

"Sepertinya kamu pandai menebak perasaan orang lain ..." Koyuki menatap ke arah Naoya. "Kamu mungkin... sudah tahu apa yang ingin aku katakan, kan?"

"Yup, aku mengerti dengan baik." Naoya meletakkan donat itu, dan menyeka jarinya dengan serbet kertas. "Tapi, kau mungkin ingin mengatakannya dengan kata-katamu sendiri, kan? Itu sebabnya aku menunggu."

"Jadi kamu tahu... Bisakah kamu membaca pikiranku atau sesuatu?"

"Tidak semuanya. Aku hanya cukup pandai menebak-nebak. "

"'Cukup', ya ... Yah, bagaimanapun juga." Koyuki menyipitkan matanya, dan mendesah.



Setelah itu, dia menundukkan kepalanya.

"Terima kasih banyak untuk kemarin. Kamu benar-benar menyelamatkanku."

"Sama-sama." Naoya menerima kata-kata jujurnya.

Koyuki tampak lega, sekarang dia akhirnya berhasil mengatakan apa yang dia inginkan. Dia akhirnya meraih donat sendiri, dan mulai mengunyah.

"Kamu benar-benar aneh."

"Ah, baiklah... Aku sering mendengarnya."

"Ya, kurasa." Koyuki mengangkat bibirnya untuk tersenyum mengejek. "Anak laki-laki aneh sepertimu biasanya tidak akan pernah bisa minum teh dengan orang sepertiku, jadi anggap ini sebagai suatu kehormatan."

"Maksudku, memang begitu. Untuk berpikir kau akan mengatakan 'Aku ingin minum teh dengan Sasahara-kun' seperti ini."



"Darimana itu datang!? Aku tidak pernah mengatakan sesuatu yang mendekati itu!" Koyuki mencoba menyangkalnya, tapi wajahnya merah padam, menampakkan segalanya.

Saat dia berteriak, dia menarik perhatian dari pelanggan lain di sekitarnya, yang membuatnya menjadi pendiam, hanya menatap Naoya yang menyesap kopinya.

"Sungguh, ada yang salah dengan telingamu... Memutar kata-kataku seperti itu..."

"Maksudku, aku bisa dengan mudah menebak apa yang kau pikirkan, Shirogane-san." Naoya menjawab dengan acuh tak acuh.

Pada kenyataannya, menebak perasaan jujur Koyuki tidaklah sesulit kedengarannya. Baik itu dari nada suaranya hingga gerakan matanya, gerakan menyisir rambutnya sendiri, mengamati semua detail kecil ini membantu mengungkap segalanya.

"Betulkah...? Kedengarannya mencurigakan bagiku." Tatapan Koyuki tertuju pada Naoya, hanya untuk menunjukkan senyum menggoda.

Dia mengeluarkan koin 100 yen dari dompetnya, dan mendorong kedua tinjunya ke arah Naoya.



"Kalau begitu, tebak tangan mana yang memegang koin."

"Ada di atas pangkuanmu, kan?"

".....Benar." Koyuki dengan enggan membuka tangannya, memperlihatkan udara kosong.

Dia mengambil koin dari pangkuannya, dan menatap Naoya seperti dia baru saja menyaksikan keajaiban terjadi.

"Kamu benar-benar tajam... Itu mengingatkanku, kamu tahu bahwa pria itu sebenarnya bukanlah seseorang yang mencoba mengintaimu, kan? Apa kamu seorang detektif atau semacamnya?"

"Detektif SMA hanya ada di anime dan game. Aku hanyalah anak SMA yang rendah hati."

"Seorang anak sekolah menengah yang rendah hati tidak bisa melakukan trik seperti itu." Koyuki menatap Naoya dengan ragu.

Ini bukanlah sikap yang harus diambil terhadap seseorang yang menyelamatkanmu, tapi Naoya tidak terlalu keberatan, mengangkat bahunya.



"Yah, aku sering mendengarnya. Mereka bertanya kepadaku keterampilan apa yang kumiliki."

"Itu masuk akal, bukan? Bagaimana kamu bisa mendapatkan keterampilan seperti itu?"

"Itu bukan masalah besar." Naoya menunjukkan senyum masam.

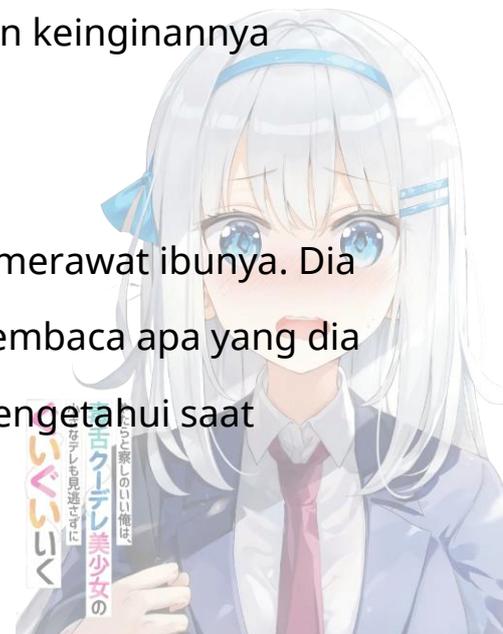
Dia tidak melihat ada gunanya menyembunyikannya.

"Masalahnya, ketika aku masih kecil, ibuku sakit, jadi dia harus terbaring di tempat tidur untuk beberapa waktu."

"... Eh?" Koyuki menelan nafasnya, bereaksi seperti dia tidak mengharapkan itu.

Namun Naoya tidak terganggu olehnya, dan melanjutkan. Itu terjadi ketika Naoya berusia sekitar enam tahun. Suatu hari ibunya tiba-tiba jatuh sakit, dan dirawat di rumah sakit. Dia akhirnya terbaring di tempat tidur, terhubung ke ventilator dan mesin lain, yang membawanya ke situasi di mana dia menemukan masalah dalam mengungkapkan keinginannya dengan jelas.

Namun Naoya terus mengunjunginya setiap hari, merawat ibunya. Dia fokus pada ekspresi ibunya, dan suatu hari berhasil membaca apa yang dia pikirkan. Hanya dengan tatapan mata saja, kau bisa mengetahui saat



seseorang menginginkan sesuatu. Itu memungkinkan Naoya untuk mengurangi bebannya setidaknya sedikit.

"Nah, itulah yang terbaik yang bisa kulakukan saat itu. Akhirnya, aku menjadi lebih baik dalam memahami pikiran dan keinginan orang lain."

"Begitu... jadi kamu melakukannya untuk Ibumu..."

Secara alami, pertanyaan berikutnya yang akan dia tanyakan adalah—

"Jadi... apa... yang ibumu lakukan sekarang...?"

"..... Dia pergi ke suatu tempat yang jauh."

".....!" Wajah Koyuki menjadi pucat.

Di saat yang sama, Naoya melanjutkan dengan tenang.

"Dia mungkin berada di suatu tempat di dekat Laut Karibia."

"...Hah?"

"Dia mengikuti Ayahku ke perjalanan ke luar negeri."

Ibunya telah mencapai keadaan kritis saat itu, tetapi pulih secara ajaib, dan sekarang bahkan lebih energik daripada sebelum dia pingsan. Berkat



itu, orang tuanya menikmati kehidupan pernikahan yang indah di luar negeri. Sejak Naoya menjadi siswa SMA, mereka pada dasarnya bahkan melupakannya.

Mereka akan mengiriminya email setiap bulan untuk menanyakan kabarnya, tetapi foto-foto yang mereka kirimkan membuat mereka terlihat mesra seperti biasanya. Setelah mendengarkan sampai akhir, Koyuki menggigit donat itu dengan frustrasi.

“Kenapa kamu harus membuatnya begitu dramatis...!”

“Ahaha, maaf. Itu baru saja terjadi.”

Dia diejek karena memiliki saraf baja. Naoya menunjukkan senyum menggoda, tapi Koyuki tidak terlalu menghargai itu.

“Hmpf. Setidaknya aku mengerti sekarang. Masuk akal kau menjadi orang aneh.”

“Setidaknya panggil aku spesial.”

“Tidak ada bedanya, kan?” Koyuki menyesap kopinya saat dia membalas.

Kemudian, dia menunjukkan senyum sombong.



"Sayang sekali, bukan. Keterampilanmu tidak akan bekerja melawanku."

"Eh, serius?"

"Serius. Kenapa aku sangat senang minum teh denganmu, sungguh. Aku lebih suka mendengarkan berita lalu lintas di radio sambil minum air keran di rumah." Koyuki mengangkat bahunya, dan melirik ke arah Naoya. "Tapi, karena aku sudah di sini, sebaiknya aku bertanya... Apakah ada lebih banyak hal yang kamu mengerti tentangku?"

"Hmm... Cukup banyak, ya?" Naoya mengangguk.

Dilihat dari kepribadiannya, dia adalah putri tertua. Tangannya yang menonjol adalah kanan, tetapi dia mungkin bisa menulis dengan tangan kirinya. Dia tipe orang yang bekerja keras dalam bayang-bayang, tetapi benci menunjukkan kelemahannya di depan orang lain. Dia memaksakan dirinya untuk minum kopi hitam sekarang, tapi dia mungkin lebih suka kakao dengan banyak krim.

Saat Naoya mengumpulkan informasi ini, ekspresi Koyuki menegang.

Oh, kupikir ini sudah waktunya?



Naoya memutuskan untuk menancapkan paku di peti mati. Ada sesuatu yang cukup menarik dari informasi yang dia kumpulkan dari pengamatannya.

“Misalnya... kau jatuh cinta padaku?”

“Pffffffffffffffffft!” Koyuki memuntahkan kopinya.

Punggungnya meringkuk saat dia terengah-engah, tapi Naoya hanya bisa mengawasinya. Yang terjadi selanjutnya adalah Koyuki memelototi Naoya, wajahnya semerah tomat.

“**Uhuk, uhuk** ... Ugh... AA lelucon yang bagus, sungguh... Siapa yang harus aku suka, hm?”

“Eh, apa aku salah?”

“T-Tentu saja!” Dia berteriak dengan suara gemetar.

Tidak hanya seluruh tubuhnya menjadi merah, tetapi air mata kecil berkumpul di sudut mata birunya. Namun, dia terus melawan.

“Aku tahu kau menyelamatkanku dari situasi berbahaya, tapi... kecantikan sempurna sepertiku tidak akan pernah jatuh cinta dengan orang aneh sepertimu! Jangan terlalu sombong!”



“Maksudku, jika aku salah, maka itu lebih baik...”

“... Eh?” Mata gadis itu terbuka lebar.

Naoya menggaruk kepalanya, dan mendesah.

“Masalahnya, aku punya alasan kenapa aku datang kemari bersamamu, Shirogane-san.”

“Alasan...?”

“Ya, itu cukup sederhana.” Naoya memperbaiki posturnya untuk melihat langsung ke arah Koyuki.

Dia menarik napas dalam-dalam, dan berbicara dengan suara tenang.

“Biarkan aku jujur padamu, Shirogane-san. Maaf... tapi, aku tidak bisa pergi denganmu.”

“.....”

Di sana, wajah cantik Koyuki hancur berkeping-keping. Dia mengarahkan wajahnya ke bawah, dan bertanya dengan suara yang hampir menghilang.



“Apakah itu... karena kamu memiliki orang lain yang kamu sukai?”

"Tidak, aku tidak pernah punya pacar seumur hidupku, dan aku tidak tertarik pada siapa pun."

“Kalau begitu, kamu hanya tidak menginginkan seseorang yang berkemauan keras sepertiku?”

"Bukan itu juga." Naoya perlahan menggelengkan kepalanya,

Dia sama sekali tidak membenci Koyuki. Jika ada, dia senang melihatnya, dan memegang kasih sayang yang positif terhadapnya. Namun, Naoya memiliki keadaan tertentu yang menghalangi Naoya untuk menerimanya.

“Bukannya kau tidak cukup baik, Shirogane-san. Aku hanya tidak punya niat untuk pergi dengan siapa pun."

"...Apa maksudmu?"

“Maksudku, kau tahu bagaimana diriku. Pada dasarnya aku baru mulai menyelidiki perasaan orang lain. Itulah mengapa, dalam jangka panjang, itu hanya akan melelahkan.”

Ini bukan pertama kalinya Naoya menawarkan bantuan kepada seorang gadis yang membutuhkan, dan menerima kasih sayang yang



positif sebagai balasannya. Dan, setiap saat, dia kehabisan tenaga. Apa yang dipikirkan orang lain? Apa yang dia harapkan? Naoya menemukan segalanya. Secara alami, dia melihat kebohongan juga.

Berada di pihak penerima emosi kuat seseorang sepanjang waktu, baik itu kasih sayang atau kebencian, itu sangat merobek kondisimu sendiri. Sedemikian rupa sehingga bahkan bisa menghancurkan hatimu. Itu sebabnya, sejak sekolah menengah, ketika dia diakui oleh seorang gadis yang akrab dengannya, dia akan segera menutup mereka, mengatakan bahwa dia tidak bisa pergi dengan mereka.

Reaksinya selalu serupa. Mereka marah dan membentakinya, mendidih dalam diam, mulai menangis, dan akhirnya mengambil jarak dari Naoya. Naoya tahu ini salah, tapi...

*Ditarik keluar dari ilusi lebih awal meninggalkan luka yang lebih ringan.*

Dia tidak ingin membuat gadis-gadis ini sedih. Namun, dia memutuskan akan lebih baik bagi mereka untuk ditolak, pindah, dan menemukan seseorang yang lebih berharga. Dengan pemikiran seperti ini, dia sampai pada tempatnya sekarang. Naoya menatap kopinya, dan melihat dirinya terpantul, memberikan senyuman aneh yang pahit.



“Karena itulah, meski kau menyukaiku, Shirogane-san, aku tidak bisa menjawab perasaanmu. Aku ingin kau menyerah padaku secepat mungkin. Dan, jika kau tidak menyukaiku, maka tetaplah apa adanya.”

“.....” Koyuki menjawab dengan diam.

Atau lebih tepatnya, dia mungkin kehilangan kata-kata. Untuk bertahan dari kesunyian, Naoya menyesap kopinya. Namun, rasanya jauh lebih pahit dari sebelumnya. Naoya ingin mengambil gula di atas meja, ketika—

“...Ada apa dengan itu.”

“Eh?” Naoya mengangkat kepalanya karena terkejut.

Dia melihat Koyuki dengan jelas cemberut, saat dia memelototinya. Berkat itu, Naoya berkedip kebingungan. Masuk akal kalau dia akan marah padanya. Namun, di dalam tatapannya yang diarahkan padanya, dia tidak bisa merasakan rasa jijik atau benci sama sekali.

*Eh kenapa? Biasanya, kau akan membenci orang lain setelah mendengar tentang ini, bukan? Kenapa dia tidak membenciku?*

Koyuki sepenuhnya mengabaikan Naoya yang membeku, dan berbicara tanpa berusaha menyembunyikan ketidakpuasannya.



"Hmpf. Aku sama sekali tidak menyukaimu? Aku tidak berpikir ada yang istimewa darimu. Dan, aku memiliki hak untuk memutuskan perasaanku sendiri."

"Maksudku, itu benar, tapi ... Kau pasti membenci pria sepertiku, yang selalu mengatakan apa yang dia inginkan, kan ?." Kata Naoya, hampir mengharapkan tanggapan positif.

Itu sebabnya dia melanjutkan.

"Ngomong-ngomong, ini bukan hanya pikiranmu. Aku bisa menebak berat dan tiga ukuranmu hanya dengan melihatmu."

"Oh benarkah sekarang? Bagaimana dengan itu? Kamu bisa mengetahuinya dengan timbangan dan pita pengukur, kau tahu? Apakah menurutmu kau lebih baik dari alat ukur ini, ya?"

"Eh... Maksudku, tidak juga, tapi...?" Naoya tergegas menghadapi perkembangan mendadak ini.

Koyuki jatuh cinta pada wajah Naoya yang dia tunjukkan di luar. Sekarang setelah dia mengetahui tentang Naoya yang sebenarnya, dia akan kecewa — atau begitulah seharusnya.



*Kenapa rasa sayangmu terhadapku tidak menghilang...?*

Ini adalah pertama kalinya hal seperti ini terjadi. Naoya menjadi lebih bingung terutama karena dia belajar lebih banyak tentang orang itu.

"Hmpf. Jadi kamu dengan paksa mencoba membuatku menyerah, aku mengerti. Jika kau melalui jalur itu... maka aku punya rencanaku sendiri, Sasahara-kun."

"A-Apa maksudmu?"

"Dengarkan baik-baik." Koyuki menarik napas dalam-dalam, dan menunjuk ke arahnya. "Aku akan... membuatmu jatuh cinta padaku!"

"Hah...?" Naoya berkedip bingung.





Tepat setelah itu, Koyuki menunjukkan senyum cerah.

“Aku memahami pendirianmu. tapi, aku tidak akan menyerah hanya dengan 'Oke, aku mengerti'. ” Koyuki tidak mundur satu langkah pun.

Jika ada, kehadirannya dipenuhi dengan tekanan, saat dia berdiri.

“Aku tidak takut sama sekali dengan seberapa banyak kau mencoba membaca hatiku. Aku tidak akan terluka hanya karena keras kepalamu. Sebaliknya, aku akan bergantung padamu, dan membuatmu jatuh cinta padaku! Sekadar memberi tahumu, itu pasti tidak seperti aku memiliki perasaan untukmu, jadi jangan salah paham!”

"Seolah-olah! Kau cukup menyukaiku, kan !? " Naoya bahkan tidak perlu membaca isi hatinya untuk memahami itu.

Pada dasarnya, dia tidak berencana untuk menyerah. Gairah yang ditularkan darinya adalah yang sebenarnya, bahkan membuat Naoya terhuyung-huyung.

“Um... Aku mengerti perasaanmu, tapi... bukankah kau akan bisa mendapatkan pacar yang lebih baik?”



"Memberi tahu gadis yang mencoba memenangkanmu untuk mencari pacar lain adalah melanggar aturan." Dia memelototi Naoya, dan mendesah. "Belum lagi... aku sendiri juga cukup aneh..."

"Kau? Kenapa?"

"Apa kamu tidak tahu? Mereka memanggilku '**Putri Salju Berbisa**'..."  
"Koyuki mengangkat bahunya.

Rupanya, dia telah memahami ini.

"Kamu bisa melihat kepribadianku sendiri. Aku tidak punya teman, atau orang yang peduli denganku. Aku sendiri sangat aneh, tidak kalah darimu."

"Yah, aku memang mendengar rumor ..."

"Pasti kamu melakukannya. Nah, salah satu alasannya mungkin karena aku sangat cantik. Orang rendah itu hanya cemburu."

"Baik...?"

Sekitar 60% adalah kebenaran, tetapi 30% yang solid adalah aktingnya yang tangguh. Naoya dengan mudah menangkap rasa malunya terhadap kata-katanya sendiri. Tidak seperti dia harus mengatakan hal seperti itu jika



dia benar-benar malu. Naoya memutuskan untuk mengabaikannya, saat Koyuki berdehem.

“Bagaimanapun, begitulah adanya. Untuk mengimbangi, aku membutuhkan seseorang yang sama anehnya denganku. Kamu hampir tidak dalam kisaran yang bisa diterima, jadi aku memilihmu. Berterima kasih padaku.” Dia menyipitkan matanya, dan menjilat lidahnya.

Lidahnya memiliki nada merah yang tenang, mengingatkan Naoya pada laba-laba berbisa, yang membidik laki-laki.





“Aku pasti akan membuatmu jatuh cinta padaku. Aku akan membuatmu gila untukku sehingga kaulah yang mengaku. Fufu... Seseorang sepertimu seharusnya berlutut di depanku.”

“Eh... Um... O-Oke?” Naoya dengan canggung mengalihkan pandangannya.

Bukan karena jantung Naoya berdetak lebih cepat atau apa pun. Sebaliknya, dia menangkap arti di balik kata-kata Koyuki, yang membuatnya bingung.

Dia ingin bersama Naoya. Dia ingin tahu tentang hal-hal yang dia suka, dan tidak suka. Dia ingin berjalan kaki ke dan dari sekolah, dan menghabiskan waktu bersama selama hari libur mereka. Pergi kencan bersama di taman hiburan... dan seterusnya, dan seterusnya.

Bertemu dengan perasaan murni ini, Naoya menelan ludah.

*Dia serius...! Dia benar-benar mencintaiku !?*

Belum lagi perasaan ini lebih kuat dari yang pernah Naoya lihat. Dia menyadari bahwa mereka tidak akan terguncang atau dihancurkan dengan mudah. Naoya hanya bisa menjawab dengan diam, saat Koyuki menunjukkan respon yang arogan, terdengar seperti dia yakin akan kemenangannya.



"Hehe, sebaiknya kamu bersiap-siap. Mulai besok, aku akan bermain denganmu sesuka hatiku."

"Bermainlah denganku, ya ... " Naoya memikirkan kata-kata itu sejenak. "Kalau kau serius, maka... itu akan sangat merepotkan."

"Benarkah? Semua orang pasti akan diburu oleh gadis secantik aku— "

"Ya. Aku mungkin benar-benar jatuh cinta padamu. "

"Aku tahu betul— Ehhh !?" Koyuki menjerit di hadapan pengakuan Naoya yang tiba-tiba.

Orang-orang di sekitarnya sepertinya sudah terbiasa dengan tanggapannya, karena mereka hanya mengamati pemandangan dengan tatapan hangat. Koyuki pada akhirnya tidak mempermasalahkannya sama sekali, diam-diam gemetar.

Tiba-tiba, dia mengarahkan jari telunjuknya pada Naoya.

"A-Apa yang tiba-tiba kau katakan! Kamu baru saja bilang kamu tidak punya niat untuk pacaran dengan siapa pun... Bisakah kamu berhenti dengan lelucon seperti itu!?"

"Maaf, tapi aku sangat serius." Naoya mengangkat bahunya.



Sampai sekarang, Naoya tidak pernah terlalu memikirkan pacaran. Alasannya sederhana karena itu membuatnya lelah untuk memikirkan pihak lain, dan menebak pikiran mereka sepanjang waktu. Namun...

“Untuk beberapa alasan... Kurasa aku tidak keberatan membaca hatimu sepanjang waktu, Shirogane-san... Sungguh menyenangkan melihatmu, atau semacamnya. Ini pertama kalinya aku merasa seperti ini..”

Sejauh ini, setiap Naoya diberi kasih sayang yang positif, itu membuatnya merasa perutnya asam. Namun, hal semacam itu tidak terjadi pada Koyuki. Jika ada, dia merasa ingin lebih bersamanya, melihat segala macam ekspresi yang tidak dilihat orang lain. Baginya, itu terasa seperti dunianya terbalik.

“Belum lagi kau tidak mendorongku meskipun aku orang aneh, dan kau bahkan tetap menyukaiku. Selain itu, kau imut, saat bersamamu itu menyenangkan. Kalau ada, aneh kalau aku tidak jatuh cinta padamu, kan?”

“Eek... K-Kenapa kamu tiba-tiba begitu memaksa !?”

“Maksudku, aku hanya mengatakan apa pun yang terlintas di pikiranku, lihat.”

“Pasti ada batasan untuk itu!” Koyuki membalas saat dia berteriak.



Namun, Naoya tidak merasa terganggu dengan ini, dan terus menunjukkan isi hatinya.

“Kalau kau menyerangku lebih dari ini, aku mungkin benar-benar jatuh cinta padamu. Hanya karena penasaran, pola serangan seperti apa yang kau pikirkan?”

“E-Eh !? U-Um... ”Koyuki mengalihkan pandangannya, dan mulai bergumam. “B-Bertemu denganmu di pagi hari... pergi ke sekolah bersama... pulang bersama... minum teh bersama seperti ini... misalnya?”

"Ya ampun, aku pasti akan jatuh cinta padamu seperti itu."

“B-Benarkah !?”

"Ya. Aku akan mengembangkan perasaan pada tingkat yang sama dengan yang kau miliki untukku."

“L-Lagi... ini tidak seperti aku menyukaimu! Jangan membuatku mengulangi kata-kataku sendiri!”

Untuk sesaat, wajah Koyuki bersinar dalam kebahagiaan, hanya untuk itu berubah menjadi cemberut. Setelah itu, dia mengalihkan wajahnya.



"Hmpf! Kamu bisa mencoba menggodaku seperti itu, tapi aku tidak semudah itu. Lebih dari itu, dan aku akan benar-benar marah."

"Sekali lagi, aku serius... Ahh, aku mengerti." Naoya bertepuk tangan.

Koyuki menyukai Naoya. Jika Naoya mulai menyukai Koyuki, mereka akan sampai pada cinta timbal balik. Namun, mengapa dia berhati-hati? Naoya tidak yakin dengan jawabannya, tapi sekarang sudah sejas siang.

"Kau khawatir karena aku mengatakannya tanpa bukti, kan? Khawatir jika aku serius atau tidak."

"Ugh... kamu... tidak sepenuhnya salah, tapi tetap saja!"

Baiklah, kalau begitu semuanya sederhana. Naoya mendorong tubuhnya ke depan, meraih tangan Koyuki di atas meja.

Dia menjerit, dan mulai tersipu. Namun Naoya tidak peduli dengan itu, dan meraih tangan kecilnya dengan kedua tangannya.

"Tolong perlakukan aku dengan baik mulai sekarang, Shirogane-san. Aku akan memastikan untuk jatuh cinta padamu juga."



“Sekali lagi dengan itu...!” Koyuki gemetar karena marah, mengangkat suara. “Aku tidak memikirkan apapun tentangmu, jadi jangan bersikap terlalu konsekuen!”

“Menggigit lidahmu pada saat yang genting, betapa lucunya.”

“Gaaaahh...!” Koyuki mulai menangis karena godaan Naoya.

Seperti ini, tirai terangkat pada pertempuran mereka.



## **CHAPTER 2**

# **PUTRI SALJU BERBISA**

Keesokan paginya, tepat setelah Naoya meninggalkan gerbang tiket stasiun kereta, bayangan kecil mendekatinya.

“Selamat pagi, Sasahara-kun.”

Oh.

Secara alami, bayangan ini ternyata adalah Koyuki. Naoya sedikit terkejut untuk benar-benar bertemu dengannya secepat ini, saat Koyuki menunjukkan senyum kemenangan.

“Ekspresi yang tepat untuk melakukan ini di pagi hari. Orang tua yang berjalan-jalan ke sana terlihat lebih sehat darimu. Tidak bisakah kamu setidaknya sedikit bahagia karena bisa berjalan bersamaku?”

Dia berbicara dengan racun seperti biasanya. Menghadapi itu, Naoya meletakkan tangannya di mulut... dan berjongkok.

“Eh, kenapa kau bisa begitu imut !?”

“Huuuh !?” Koyuki mengangkat teriakan bingung. “Darimana itu datang!? I-Imut... Apa !?”



“Benar, Shirogane-san.”

“Bagaimana kamu bisa mengatakan itu setelah aku benar-benar meludahi racun padamu !?”

“Itu tidak ada hubungannya dengan ini. Maksudku, kau bangun pagi dan datang ke sini supaya kau bisa berjalan ke sekolah bersamaku, kan?”

“... !?” Koyuki tersipu dan menjadi diam.

Dibandingkan kemarin, dia lebih memperhatikan gaya rambutnya, mengoleskan sedikit lipstik di bibirnya yang sudah merona. Matanya agak merah, memberi Naoya gagasan bahwa dia mungkin belum banyak tidur. Namun, dia melakukan semua ini agar dia bisa bersama Naoya. Hanya dengan melihatnya, dia tahu, dan itulah yang memberikan pukulan mematikan kepadanya.

“Ahhh, aku tidak bisa... Tidak mungkin aku tidak akan jatuh cinta padamu... Sialan.”

“Kau salah! Aku kebetulan bangun pagi-pagi sekali, dan pergi mengambil jalan memutar! Ini jelas bukan karena aku melakukannya untukmu!”



Dia jelas hanya menyembunyikan rasa malunya. Naoya teringat kembali pada apa yang mereka bicarakan sehari sebelumnya.

Koyuki telah mengumumkan bahwa dia akan membuat Naoya 'jatuh cinta padanya'. Sedikit waktu telah berlalu, dan mereka meninggalkan toko donat setelah mereka. Mereka mengamati pasangan-pasangan tersebut selama perjalanan belanja mereka atau para siswa dalam perjalanan pulang, saat matahari mulai terbenam.

"Ugh ... sangat cerah ..." Koyuki menutup matanya dengan erat.

Matahari terbenam menyinari rambut perakunya yang indah, mengubahnya menjadi merah tua yang kuat.

*Sangat cantik.....*

Naoya menyaksikan ini dengan linglung, tapi '*Baiklah, sampai jumpa besok*' Koyuki menariknya kembali ke dunia nyata. Dia akan berbalik, ketika dia memanggilnya.

"Tunggu sebentar. Shirogane-san, dimana rumahmu?"

"Di Yotsumori... kenapa?"



"Ah, berlawanan arah dariku. Aku baru saja berpikir untuk mengantarmu pulang."

"Tidak apa-apa. Kita hanya teman sekelas, kamu tidak perlu pergi sejauh itu."

"Tapi, hari sudah sangat gelap, jadi aku khawatir membiarkanmu pulang sendirian."

"Ugh ... L-Lagi dengan kejujuran yang tidak dibutuhkan ..." Koyuki mulai tersipu, menggumamkan sesuatu.

Dia menarik napas dalam beberapa kali, lalu memelototi Naoya.

"Itu hanya akan berhasil hari ini. Lihat saja... Mulai besok, aku akan menyerang, dan membuatnya jadi kamu tidak akan bisa hidup tanpaku!"

"Ya, aku sangat menantikannya. Ini pertama kalinya aku jatuh cinta dengan seorang gadis, jadi aku senang mengalaminya."

"Hmpf, kamu bisa mengatakan apa saja — Tunggu, pertama kali?"  
Mata Koyuki terbuka lebar. "Sasahara-kun... kau belum mendapatkan cinta pertamamu?"



“Itu menyakitkanku untuk mengatakannya... Aku mendapatkan keterampilan yang merepotkan ini, jadi tidak ada yang bisa kualami.”

Setiap kali dia kebetulan membuat hubungan dengan seorang gadis, dan dia menangkap perasaan padanya, dia segera menolaknya. Pada saat yang sama, dia tidak pernah repot-repot mendekati gadis mana pun. Hal ini mengakibatkan Naoya tidak memiliki pengalaman dengan cinta. Sebagai seorang siswa sekolah menengah, dia tahu bahwa ini adalah sesuatu yang menyedihkan, dan teman-temannya mengatakan hal itu kepadanya.

“H-Hmmm.” Koyuki tidak bisa menyembunyikan senyumnya. “Itu adalah masa muda yang menyedihkan yang kamu habiskan di sana. Begitu, hmmm...”

"Ya. Makanya, ini mungkin cinta pertama kita berdua, kan?"

“Bagaimana kamu tahu itu — Tunggu, tidak! Aku tidak menyukaimu atau apapun, jadi jangan berasumsi seperti aku-!” Uap keluar dari kepala Koyuki, saat dia cemberut karena marah.

Di sana, suara notifikasi terdengar. Koyuki dengan cepat mengeluarkan smartphone dari tasnya.

“Hm... Yah, ada banyak hal yang ingin kubicarakan, tapi adik perempuanku sedang menunggu, jadi aku harus pergi sekarang.”



"Oh, kamu punya adik perempuan? Bagus, kalau begitu aku tidak perlu mengkhawatirkanmu."

"Benar, dia sangat bisa diandalkan. Sebelumnya, dia — Ah." Di sana, jari Koyuki berhenti.

Dia memandang antara Naoya dan layar, dan menyeringai. Dia tampak seperti anak kecil yang datang dengan lelucon. Berbalik ke arah Naoya, dia mendorong telepon ke wajahnya.

"Anggap ini sebagai suatu kehormatan, Sasahara-kun. Aku akan bertukar informasi kontakku denganmu."

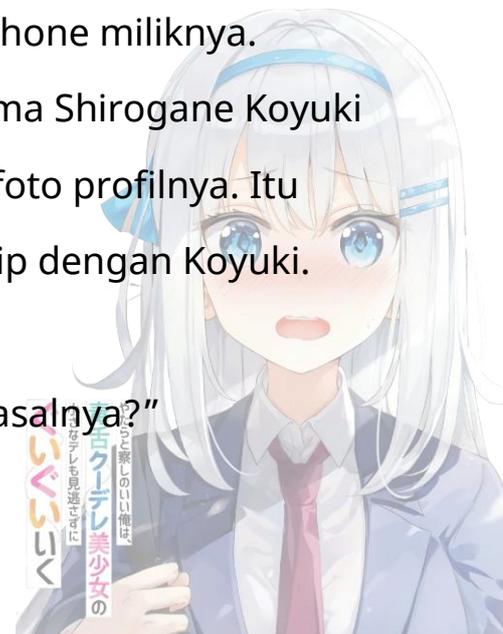
"Eh, denganku? Betulkah?"

"Kenapa aku terlihat berbohong tentang itu? Ayo cepat!"

"A-Aku mengerti, aku mengerti!"

Diserbu oleh Koyuki, Naoya mengeluarkan smartphone miliknya. Setelah mereka bertukar informasi kontak mereka, nama Shirogane Koyuki muncul di kontakannya, dengan gambar kucing sebagai foto profilnya. Itu adalah kucing putih dengan tatapan tajam, sangat mirip dengan Koyuki.

"Maksudku, aku sangat senang... Tapi, dari mana asalnya?"



"Fufu, itu sederhana. Kalau aku bisa menghubungimu sepanjang hari setiap hari, aku bisa menyerangmu dengan lebih baik." Koyuki menyeringai, dan membelai smartphone miliknya. "Hanya dengan teks tertulis, keahlian ane mu juga tidak akan berhasil, jadi aku bisa menyembunyikan rasa maluku ... Segalanya tidak akan berjalan sesuai keinginanmu lagi."

"Ohh, begitu, begitu."

"Aku tidak akan menjadi penerima sepanjang waktu." Koyuki menunjukkan senyum percaya diri.

Naoya perlu bertemu seseorang secara langsung agar keahliannya bekerja, saat dia mempertimbangkan suara, postur, dan gerak tubuh. Informasi ini terbatas selama pertukaran melalui telepon, jadi Koyuki benar dalam hal itu. Tapi...

*Kau tidak menyembunyikan fakta bahwa kau selalu malu, ya...*

Dia pasti telah meletakkan kewaspadaannya dan membuka mulutnya di saat panas. Dia tampaknya berada di puncak kelasnya dalam hal nilai, tapi ... dia bisa menjadi sangat canggung pada saat-saat sejauh hal itu berdiri.



"Pokoknya, sampai ketemu besok, Sasahara-kun. Kuharap kamu menantikannya."

"Oh ya. Sungguh. Dan berhati-hatilah."

Koyuki dengan gagah melangkah pergi, menuju stasiun kereta. Setelah itu, mereka bertukar beberapa pesan, dan berjanji untuk bertemu keesokan paginya.

Akhir dari kilas balik.

Mereka pindah dari gerbang tiket, dan berjalan menuju sekolah. Karena hari masih pagi, jalanan masih cukup kosong. Saat matahari musim semi menyinari mereka dengan lembut, Koyuki berdehem.

"Hmpf, kamu mungkin telah membuatku kewalahan sebelumnya, tapi aku tidak akan jatuh karena serangan mendadak seperti itu. Sudah waktunya bagiku untuk melawan." Dia menatap wajah Naoya, menunjukkan senyum menggoda. "Sebagai permulaan... Bagaimana kamu menyukai pesan spesialku tadi malam, Sasahara-kun? Apakah itu membuat jantungmu berdebar kencang?"

"...Hah?" Naoya bingung harus menjawab apa.

Koyuki menunjukkan ekspresi kesal.



“Reaksi macam apa itu? Aku mengirimimu banyak pesan tadi malam, bukan?”

“A-Ah, ya, kau yakin...” Naoya menghentikan langkahnya, dan mengeluarkan smartphone-nya.

Segera, pesan Koyuki yang tak terhitung jumlahnya muncul di layarnya. Dia dengan cepat memeriksanya lagi... tapi pada akhirnya, dia hanya bisa memiringkan kepalanya dengan bingung.

'Ayo pergi ke sekolah bersama' adalah pesan pertama. Setelah itu...

“Foto kucingmu, dan satu lagi makananmu... bagaimana jantungku bisa berdegup kencang saat itu...”

“Eh, ternyata tidak !?” Mata Koyuki terbuka lebar karena terkejut.

*Apa yang dia harapkan?* Naoya kehilangan kata-kata, saat Koyuki menatap ke arah smartphone miliknya.

“Aneh... Adik perempuanku memberi tahuku bahwa gambar kucing dan makanan menjadi populer di jejaring sosial...”

“Kenapa adik perempuanmu memberimu nasihat seperti itu...?”



Naoya sangat penasaran seperti apa adik perempuan ini. Bagaimanapun, ini menjelaskan rentetan foto aneh yang diterima Naoya. Mungkin itu usahanya untuk mencoba terlibat dalam semacam komunikasi.

*.....Apa dia sangat ingin bergaul denganku?*

Naoya melihat kerja kerasnya di tengah kecanggungannya yang membuat hatinya terasa hangat. Arah usahanya mungkin sedikit melenceng, tapi hanya dengan pikiran saja membuat Naoya semakin menyukai gadis itu. Namun, Koyuki secara langsung bahkan tidak menyadari serangannya yang berhasil, dan malah terus menatap ke arah smartphone. Tak bisa melihat itu lebih lama lagi, Naoya menunjukkan senyum masam.

"Yah, itu tidak benar-benar membuat jantungku berdebar kencang, tapi... Aku suka gambar kucing itu. Apa kau menjaganya sebagai hewan peliharaan?"

"Hm? Ya. Yah, dia baru berusia satu tahun, jadi dia sangat manja."

"Oh benarkah? Siapa Namanya?"

**"Sunagimo 1'."**



"..... Nama yang bagus sekali! Begitu banyak hati yang dimasukkan ke dalamnya!"

"Hehe, kan? Kami memanggilnya '**Suu-chan**'. Lihat dia saat dia tidur. Aku akan menunjukkanmu karena kamu spesial."

"O-Oke."

Koyuki mengoperasikan smartphone-nya, dan menunjukkan pada Naoya semua jenis gambar kucingnya. Berkat itu, jarak antara menyusut sedikit. Aroma femininnya melayang ke hidung Naoya, dan dia bisa melihat bulu mata panjangnya dengan sangat detail.

Melalui ini, Naoya sekali lagi bisa membaca perasaan terdalam Koyuki. Dia pasti senang menghabiskan waktunya dengan Naoya seperti ini. Dan, hal yang sama bisa dikatakan tentang Naoya.

*Ini benar-benar pertama kalinya aku menikmati kehadiran orang lain sedemikian rupa...*

Karena selalu membaca hati orang lain, Naoya kurang pandai bergaul dengan orang lain. Selain orang-orang yang sudah lama dikenalnya, atau bahkan keluarganya, dia lebih suka tinggal sendiri.



Namun, hal berbeda dengan Koyuki. Dia ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengannya, melihat segala macam ekspresi. Itu adalah keinginan jujurnya. Gambar-gambar kucing itu bahkan tidak masuk ke otaknya, karena dia malah melihat profil gadis itu. Dia sangat manis, dan gadis normal yang bisa kamu temukan di mana-mana. Itulah mengapa keraguan muncul di kepala Naoya.

*Dia gadis yang luar biasa... nama panggilan 'Putri Salju Berbisa' miliknya tidak masuk akal...*

*Apa yang dipikirkan orang-orang disekitarnya? Anehnya, Naoya merasa penasaran tentang itu.*

Setelah mereka berhasil ke sekolah bersama, Anda juga akan bertemu untuk makan siang. Terlebih lagi karena mereka berada di kelas yang berbeda. Karena itulah Naoya langsung beraksi.

“Apa kau punya kotak makan siang hari ini, Shirogane-san? Kalau kau tidak keberatan, bagaimana kalau kita makan siang bersama?”

“Eh, maksudku, aku tidak keberatan...”

Karena lamaran yang tiba-tiba, Koyuki mulai gelisah. Lidah beracunnya tampaknya tidak bekerja melawan serangan mendadak. Karena itulah,



begitu istirahat makan siang dimulai, Naoya berencana menjemputnya di kelas. Namun...

"Huh...? Dia tidak disini...?"

Saat dia melihat sekilas ke dalam kelas, dia tidak dapat menemukan Koyuki dimanapun. Dia berasumsi dia mungkin pergi ke toilet.

"Hei kau."

Dia mendengar suara familiar di lorong. Saat dia berbalik ke arah itu, dia melihat Koyuki. Dia sama sekali tidak menyadari kehadiran Naoya. Sebaliknya, dia memanggil siswa perempuan lain. Gadis itu berkacamata, terlihat seperti siswa teladan klise. Dia membawa kotak karton besar di tangannya, kemungkinan besar berisi dokumen untuk kelas. Mata gadis itu terbuka lebar, saat dia menatap Koyuki.

"A-Ada apa, Shirogane-san?"

"Itu pasti berat, kan? Biar aku bawa setengahnya."

"Eh, t-tapi... Sensei bertanya padaku, jadi aku akan merasa tidak enak jika..."



“Berikan saja padaku!” Koyuki tidak mendengarkan gadis itu, dan dengan paksa mengambil kotak itu.

Gadis itu tercengang sesaat, tapi dengan cepat menunjukkan senyuman menyerupai bunga yang sedang mekar.

"Terima kasih. Kamu sebenarnya cukup baik, Shirogane-san."

".....!" Koyuki menelan napasnya, dan mengalihkan wajahnya. "Hmpf, aku tidak bisa terus mengawasimu, karena kamu cukup canggung untuk jatuh. Silakan saja, jangan buang waktuku lebih dari ini."

"A-Ahaha... maaf tentang ini." Gadis berkacamata itu menyipitkan matanya meminta maaf.

Siswa lain di sekitar menunjukkan reaksi yang sama, mengangkat bahu mereka. Sejujurnya, itu bukanlah suasana yang nyaman untuk dimiliki.

*Begitu ... itulah kenapa mereka terus memanggilnya 'Putri Salju Berbisa' ...*

Dari sudut pandang Naoya, kata-kata Koyuki barusan jelas ada untuk menyembunyikan rasa malunya. Namun, siswa lain rupanya tidak menyadarinya.

...Sayang sekali. Meskipun dia gadis yang baik.



Naoya mengambil keputusan, dan memanggilnya.

"Shirogane-san."

"Fueh !? S-Sasahara-kun...?" Bahu Koyuki bergerak-gerak, saat dia hampir menjatuhkan kotak kardus itu.

Bahkan gadis berkacamata pun menatap Naoya dengan tatapan ragu. Namun dia mengabaikan itu, dan berbicara dengan senyum tenang.

"Aku tidak berpikir ... kau harus melakukan itu."

"... Eh?" Mata Koyuki berbinar.

"Aku tahu kau hanya malu, Shirogane-san. Tetapi, orang lain tidak memiliki keterampilan yang sama denganku. Itu sebabnya, kau harus memberi tahu mereka perasaanmu sendiri."

"A-Aku tidak malu atau semacamnya...!"

"Kau tahu, aku tidak ingin orang salah paham tentangmu..."

"Ugh... Grrr..."



Naoya menunjukkan ekspresi kecewa, yang tampaknya berpengaruh besar pada Koyuki. Ekspresinya sedikit rileks, saat dia mulai gemetar. Setelah keheningan singkat berlalu, dia dengan canggung menghadap gadis itu — dan menundukkan kepalanya.

"Um... maafkan aku karena mengatakan sesuatu yang kejam seperti itu... Sepertinya berbahaya, jadi aku ingin membantumu..."

"Ehhhhh !?" Gadis itu menjerit bingung.

Bahkan Naoya pun terkejut. Dia tidak berharap dia menjadi sejujur ini.

*Kurasa dia mencoba untuk menahannya karena aku mengatakan kepadanya bahwa ...*

Naoya hanya ingin dia sedikit merenungkan pilihan kata-katanya, tapi ini bahkan lebih baik dari yang diharapkan.

"Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Aku tidak keberatan sama sekali, Shirogane-san." Gadis itu memberikan tindak lanjut.

"...Betulkah?"

"Ya. Aku tahu bagaimana kamu selalu membantu orang lain, Shirogane-san. aku sangat menyadarinya." Gadis itu terkekeh, dan



mengarahkan pandangannya pada Koyuki. "Tapi, aku senang kamu sejujur ini denganku. Aku senang mendengar perasaanmu yang sebenarnya."

"I-Itu..."

"Hal yang sama berlaku untukmu di sana! Aku akan meminjam Shirogane-san sebentar!"

"Silakan lakukan. Luangkan waktumu ~"

Koyuki mengumumkan sesuatu, tapi akhirnya mengikuti murid perempuan itu ke kantor guru. Naoya memperhatikan mereka saat dia melambaikan tangannya. Murid-murid lain di sekitar mereka menyaksikan pemandangan ini seperti pertunjukan sirkus, tapi Naoya dengan cekatan mengabaikannya.

Koyuki kembali sekitar sepuluh menit kemudian.

"Kerja bagus. Apa kau tidak senang, Shirogane-san?"

"....."

Naoya menyapa gadis di halaman. Ada taman yang mekar di antara dua gedung sekolah, selalu menghuni banyak siswa saat jam istirahat atau



istirahat makan siang seperti ini. Belum lagi cuaca cerah hari ini. Semua orang makan siang, bermain game, menghabiskan waktu sesuka hati.

Bangku yang duduk dalam bayang-bayang masih terbuka, jadi Naoya sudah menunggu di sana. Koyuki membawa kotak makan siangnya, dan mengambil tempat duduk di sebelahnya. Sesaat berlalu, tetapi kesunyian tidak pernah hilang.

*Yah... Kurasa aku terlalu banyak ikut campur sebelumnya... Aku seharusnya tidak memarahinya di depan orang lain.*

Naoya bisa tahu betapa canggungnya hal itu bagi Koyuki hanya dengan duduk di sebelahnya. Dia merenungkan tindakannya, ketika...

"Um ..." Koyuki membuka mulutnya.

Dia perlahan mengangkat kepalanya, dan menatap Naoya dengan ekspresi serius.

"Terima kasih untuk ... memarahiku barusan."

"Eh?" Naoya berkedip bingung.



Tidak ada jejak kemarahan atau kekecewaan yang bisa ditemukan di tatapan Koyuki. Dia berterima kasih pada Naoya dari lubuk hatinya. Dia menghela nafas, dan melanjutkan kata-katanya.

"Aku selalu seperti ini, tahu ... Aku tidak terlalu buruk dalam berurusan dengan orang lain, aku hanya mengatakan hal-hal yang tidak aku maksud, benar-benar di luar kendaliku ..."

"Ah, kau menyadarinya."

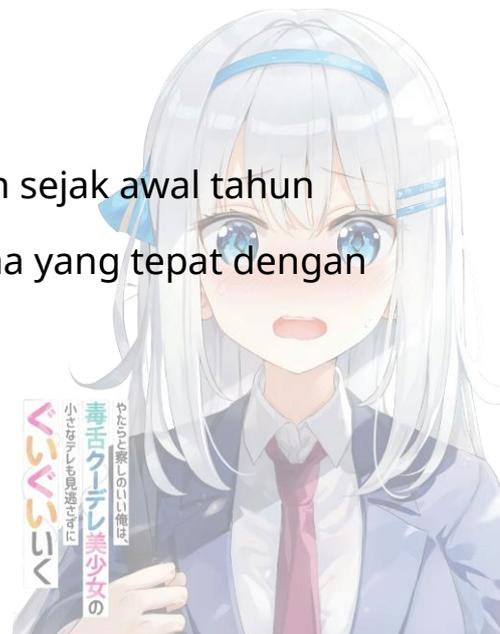
"Ya ... Aku tahu aku tidak bisa terus seperti ini, tapi aku juga tidak bisa memperbaikinya ..." Kata-kata Koyuki anehnya jujur.

Dia terus menatap wajah Naoya, dan melanjutkan.

"Tapi, karena kamu pernah memarahiku sebelumnya... Aku akhirnya bisa mengobrol dengan baik dengan gadis itu. Itu sebabnya... Terima kasih."

"...Sama-sama." Naoya tersenyum.

Itu dikatakan, dia sama terkejutnya. Sudah sebulan sejak awal tahun kedua, namun dia baru melakukan percakapan pertama yang tepat dengan teman sekelasnya sekarang.



*Bagaimana aku mengatakannya... dia sederhana, dan kikuk.*

Naoya sudah mengetahui hal ini sejak awal. Lidah beracun Koyuki hanyalah sarana untuk menyembunyikan rasa malunya, tapi itu juga merupakan mekanisme pelindung. Itu sendiri adalah sesuatu yang sangat normal, tapi dalam kasusnya... itu jauh lebih berlebihan.

Bukankah hal-hal seperti ini kebanyakan terjadi karena trauma lama... Tidak, aku seharusnya tidak mencampuri keadaan pribadinya.

Naoya hendak memikirkannya dengan serius, tapi menghentikan dirinya sendiri. Kapanpun dia mulai membaca hati seseorang, ada kalanya dia tidak bisa menahan diri. Di saat yang sama, ekspresi Koyuki bergetar, menganggap diam Naoya sebagai sesuatu yang negatif.

"Kurasa kamu pasti bosan denganku, kan... Seseorang dengan julukan '**Putri Salju Bebisa**' pasti sangat merepotkan..." Dia mengalihkan pandangannya ke kotak makan siangnya, dan berkata demikian dengan suara bergetar.

Matanya menjadi berair, saat dia mulai menyalahkan dirinya sendiri. Itulah mengapa Naoya melihat kebutuhan untuk berbicara.

"Tidak, itu tidak terjadi sama sekali."



“Eh?” Koyuki mengangkat kepalanya karena terkejut.

Naoya mengamati sekelilingnya, dan menunjuk ke lorong terdekat di antara dua gedung sekolah.

“Misalnya... Lihat Iwatani-sensei di sana.”

Dia menunjuk ke guru yang bertanggung jawab atas konseling siswa. Itu adalah seorang guru laki-laki dengan tubuh besar dan wajah tegas, mengeluh kepada beberapa siswa tentang seragam mereka. Dia dikenal sebagai salah satu guru paling ketat di sekolah ini. Dia tidak akan mengabaikan bahkan irregulasi peraturan sekolah terkecil, dan sangat menceramahi semua orang yang dia tangkap.

“...Bagaimana dengan dia?”

“Dia sebenarnya sangat baik. Dia memaksa dirinya sendiri selama konseling siswanya.”

“Eh, tidak mungkin.”

“Itu kebenaran. Lihat, lihat dia.”

Konseling bimbingan berakhir, dan para siswa menyebar seperti sekelompok laba-laba. Iwatani-sensei mengawasi mereka, dan mendesah.



Wajahnya diwarnai kelelahan, hanya untuk segera berubah menjadi kaku lagi, saat dia kembali ke gedung sekolah. Melihat ini, mata Koyuki terbuka lebar.

“D-Dia benar-benar terlihat seperti memaksakan diri... Aku tidak tahu.”

“Ya, dia berusaha keras untuk menyembunyikannya.”

Hanya sejumlah kecil guru dan Naoya yang mengetahui hal ini. Iwatani-sensei bertindak kasar terhadap murid dan rekannya. Karena itu, dia membangun kepribadian 'Instruktur Iblis' ini sendiri.

“Secara kasar aku bisa mengatakan apa yang orang pikirkan, jadi aku tahu. Aku yakin kebanyakan orang memakai baju besi sepertimu, Shirogane-san.”

Baik itu baju besi untuk guru yang keras, baju besi untuk orang suci yang baik hati, atau baju besi untuk seorang satiris. Setiap orang memegang baju besi mereka sendiri, menggunakannya sesuai kebutuhan mereka. Itu tidak selalu berarti buruk, dan itu adalah sesuatu yang perlu kau jalani.

"Itu sebabnya, jenis topeng yang kau pakai ini adalah cara lain bagaimana kau bisa menjalani hidup. Aku tidak berpikir itu sesuatu yang buruk."



"... Tapi, kamu pernah memarahiku sebelumnya."

"Itu... karena kupikir itu sia-sia."

"Sia-sia...?" Koyuki mengulangi kata-kata Naoya dengan suara yang rapuh.

Naoya meletakkan tangannya di atas tangannya, dan menjelaskan.

"Aku tahu betapa serius dan baiknya dirimu gadis ini, Shirogane-san. Itulah kenapa kupikir sia-sia kalau kau disalahpahami."

"A-Aku bukan orang yang baik hati..."

"Kau mengatakan itu, tapi kau membantu teman sekelasmu yang membutuhkan, kan?" Naoya tersenyum. "Aku yakin kau pasti ingin lebih bergaul dengan orang lain. Kalau kau ingin menjadi lebih jujur, kau pasti bisa mendapatkan banyak teman."

"... Tidak ada orang yang ingin bergaul denganku."

"Apa yang kau bicarakan? Ada satu di sini."

"Ugh... I-Itu karena kamu orang aneh." Koyuki tersipu, bergumam pada dirinya sendiri.



Btw, dia tidak tidak setuju ketika datang ke **'ingin mendapatkan lebih banyak teman'**. Kalau begitu, hanya ada satu hal yang bisa dilakukan Naoya — Dukung dia.

“Ini bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan secepatnya, jadi mari kita bekerja untuk mencapai tujuan itu bersama-sama... Sehingga suatu hari kau akan bisa mengungkapkan perasaanmu yang sebenarnya. Beri tahu aku jika ada yang bisa kulakukan untuk membantu.”

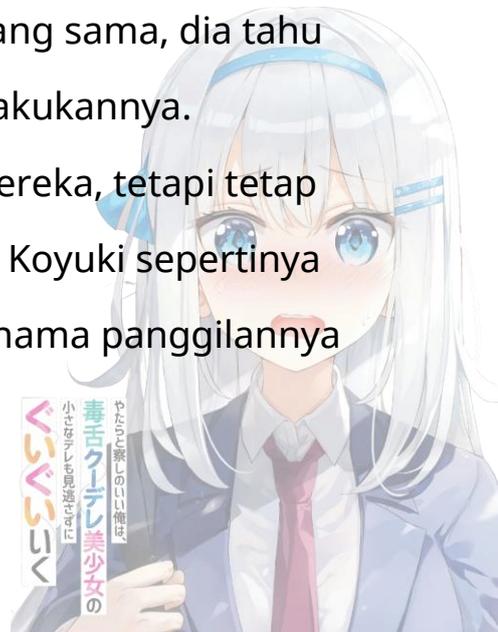
"Sasahara-kun ..." Koyuki menerima kata-kata ini, dan melamun sesaat.

Akhirnya, dia mengganggu.

"Ya. Aku akan mencoba yang terbaik. Sejujurnya... dan tidak ada yang akan memanggilku **'Putri Salju Berbisa'** lagi!"

Tepatnya, itulah rohny. Naoya tersenyum pada gadis itu.

Karena dia bisa membaca hatinya, dia bisa tahu betapa seriusnya dia ketika harus **'mengubah dirinya sendiri'**. Pada saat yang sama, dia tahu betapa sulitnya mengumpulkan keberanian untuk melakukannya. Kebanyakan orang mungkin menyadari kekurangan mereka, tetapi tetap hidup tanpa berusaha memperbaikinya. Namun, tekad Koyuki sepertinya tertulis di batu. Hari di mana dia akan menghilangkan nama panggilannya tidak terlalu jauh, pasti.



## **Ya, aku sangat menyukainya...**

Dia membentuk kata-kata dengan pikirannya. Dia berpikir bahwa suatu hari dia akan jatuh cinta secara tiba-tiba. Rupanya, kau menyadari saat yang tepat yang kau lakukan. Naoya menertawakan dirinya sendiri karena betapa cepatnya hal itu terjadi.

“Terima kasih banyak, Sasahara-kun.”

“Eh?”

Naoya dipanggil kembali ke dunia nyata karena kata-kata Koyuki. Dia menatap langsung ke arah Naoya, tersenyum.

“Jika bukan karena kamu... aku akan membuat kesalahan lagi, dan menyesalinya seperti biasanya. Karena itu, aku ingin berterima kasih.”

“Y-Ya. Bukannya aku melakukan sesuatu yang besar.”





Setelah menyadari kasih sayangnya terhadapnya, Naoya meraba-raba kata-katanya.

"Aku hanya menciptakan peluang. Kau harus bisa mendapatkan teman sendiri."

"Teman, ya ..." Di sana ekspresi Koyuki menjadi keruh. "Bolehkah aku benar-benar berteman... Aku khawatir ada orang yang mau..."

"Jangan terlalu memikirkannya, kau hanya perlu berteman seperti biasa."

"Biasanya... mengacu pada?"

"Hmm..."

Naoya bertingkah luhur dan perkasa, tapi dia sendiri hampir tidak punya teman. Namun, dia merasa perlu menanggapi ekspektasi Koyuki.

"Pergi ke sekolah bersama, makan siang bersama, pulang bersama..."

"Hmm... kedengarannya sulit... Eh, apa yang terjadi padamu, Sasaharakun?"

"Yah... aku hanya merasa kecewa sebentar."



"Hmmm?"

Naoya menurunkan wajahnya untuk menyembunyikannya, yang membuat Koyuki memiringkan kepalanya dalam kebingungan. Bersamaan dalam perjalanan ke dan dari sekolah, makan siang bersama... bukankah itu sama dengan yang dilakukan Naoya dan Koyuki?

*Jadi intinya, hubungan kita saat ini hanyalah teman, ya...?*

Naoya memiliki beberapa teman wanita. Itu sebabnya dia terbiasa membangun persahabatan dengan mereka. Jika ada, dia sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang hubungan lain yang bisa Anda miliki dengan lawan jenis. Dia tidak pernah keluar dengan seorang gadis sama sekali, karena itu pengalamannya dalam hal itu sama dengan nol.

Dia menikmati menghabiskan waktu bersama Koyuki, jadi tidak diragukan lagi dia memiliki perasaan positif padanya. Namun...

**'Suka'** seperti apa yang dirasakan kepada Shirogane-san....?

Apakah itu cinta, atau persahabatan? Sampai sekarang, Naoya belum bisa memastikannya.



## **CHAPTER 3**

# **ARTI DARI KATA 'SUKA'**

Waktu berlalu, dan langit diwarnai oleh matahari terbenam. Naoya tiba di gerbang depan sekolah, kakinya lebih berat dari biasanya. Dia bersandar di loker sepatu.

“Fiuu.... akhirnya berakhir.”

“Kerja bagus. Itu adalah bencana bagi kita berdua, ya.” Kouno Tatsumi melontarkan ucapan ini padanya.

Keduanya mendapat nilai gagal selama ujian terakhir, dan terpaksa mengambil kelas tambahan. Tepat saat Tatsumi ingin meraih sepatunya, dia memiringkan kepalanya, terlihat bingung.

“Tidak pernah menyangka kau harus mengambil pelajaran tambahan, Naoya.”

“Aku selalu buruk dalam matematika. Kau harus tahu tentang ini, Tatsumi.”

“Tapi, tidak pada level di mana kau akan mendapatkan nilai gagal, kan?”



"...Yah begitulah." Naoya harus menerimanya.

Dia tidak bermaksud membual tentang itu, tapi dia cukup mampu dalam hal belajar. Itu belum tentu karena dia punya otak atau apa, dia hanya harus mendengarkan guru di kelas, karena mereka selalu memberitahumu apa bagian dari ujian. Dalam hal ini, skill Naoya adalah penyelamat.

Itu sebabnya, dengan sedikit belajar mandiri sebelum ujian, Naoya biasanya tidak kesulitan untuk lulus. Ini adalah pertama kalinya dia harus mengambil pelajaran tambahan. Tatsumi mengetahui hal ini, dan menunjuk wajah Naoya sambil menyeringai.

"Kau sering melamun, kan? Apakah ada sesuatu yang kau khawatirkan? Haruskah aku tebak?"

"Silakan."

"Pasti... Shirogane-san, kan?"

"Yah, kurasa itu terlalu mudah." Naoya menurunkan bahunya karena kekalahan.



Seperti yang ditebak Tatsumi dengan mudah, kepala Naoya selalu penuh dengan Shirogane Koyuki. Karena dia sendiri tahu betapa jelasnya itu, dia bahkan tidak berusaha menyembunyikan atau menyangkalnya.

"Maksudku, aku tidak pernah bertanya padamu. Fakta bahwa '**Putri Salju Berbisa**' bergaul dengan siswa laki-laki yang membosankan telah menjadi rumor yang cukup besar." Tatsumi berbicara dengan suara menggoda.

Namun, ekspresinya berubah serius sejenak, bersikap penuh perhatian.

"Maksudku, kepribadian Shirogane-san agak keras, tapi dia cantik, bukan? Masalah apa yang kau miliki dengan disukai olehnya?"

"Jika ada, masalahnya ada padaku..."

"Hah?"

Naoya menghela nafas, yang membuat Tatsumi menunjukkan reaksi bingung. Naoya merasa terhormat karena Koyuki menganggapnya seperti itu. Lebih dari segalanya, dia bahagia. Namun, masalah dengan itu...

"Aku tidak tahu bagaimana aku '**Menyukai**' Shirogane-san..."



".....Apa?"

Ada banyak cara berbeda untuk '**Menyukai**' seseorang. Misalnya, Anda bisa menyukai seseorang sebagai keluarga, sebagai teman, atau dalam arti romantis. Rasa '**Suka**' yang dirasakan Koyuki terhadap Naoya jelas merupakan hal yang romantis. Tapi, bagaimana dengan Naoya sendiri? Keraguan ini telah mengganggunya selama beberapa hari terakhir, dan dia belum menemukan jawaban.

"Itulah yang terjadi, jadi... Um, wajah macam apa itu?"

"Eh ... aku sangat terkejut." Tatsumi menatap Naoya dengan ekspresi pucat, suaranya bergetar.

Sikap penasarannya telah lenyap di tempat lain, karena sekarang sepertinya dia sedang mengamati monster mengerikan dalam wujud Naoya.

"Apakah kau serius...? Bahkan seorang anak TK bisa membedakannya. Itu bukanlah sesuatu yang harus dikhawatirkan oleh anak SMA."

"Aku tidak bisa menahannya! Aku tidak pernah merasakan hal seperti ini!"



"Itu salahmu sendiri karena tidak pernah memberi kesempatan kepada siapa pun."

"Ugh... A-Aku tidak bisa mengatakan apa-apa tentang itu."

Kata-kata teman masa kecilnya menusuk tepat ke dalam hati Naoya, membuatnya turun untuk dihitung. Karena dia pandai membaca hati orang lain, dia kesulitan membangun hubungan. Setiap kali seorang gadis menunjukkan kasih sayang padanya, dia akan segera menghancurkan harapan mereka. Akibatnya adalah kurangnya pengalaman.

*Eh, jadi... aku menggali kuburanku sendiri...?*

Wajah Naoya menjadi pucat. Di tengah-tengah itu, Tatsumi menepuk punggung Naoya sambil menyeringai.

"Kau sangat pandai membaca orang lain, namun kau tidak memahami diri sendiri sama sekali. Aku benar-benar merasa kasihan padamu."

"P-Pikirkan bagaimana perasaanku... apakah kau iblis atau semacamnya?"

"Maksudku, aku punya pacar, jadi aku berhak."

"Benar..."



Dia mungkin terlihat sembrono, tapi Tatsumi sebenarnya punya pacar yang sudah dia pacari selama lebih dari setahun sekarang. Dari sudut pandangnya, kekhawatiran Naoya mungkin terdengar seperti lelucon.

“Tetap saja... bagaimana Shirogane-san bisa menemukan ketertarikan pada orang aneh sepertimu... Oh?” Tatsumi mengangkat bahunya tidak percaya, dan berjalan ke depan setelah berganti ke sepatu luar ruangnya.

Namun, tepat saat dia meninggalkan pintu masuk, dia menghentikan kakinya.

“Yah, aku benar-benar tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi, tapi... Sepertinya dia cukup serius tentang itu.”

"Hah? Apa yang sedang kau katakan?"

“Maksudku, bukankah itu Shirogane-san di sana?”

"Hah...!?"

Tatsumi menunjuk ke gerbang depan. Klub-klub masih dalam latihan penuh, karena sejumlah besar siswa berjalan di sekitar area tersebut. Di tengah ini, bersandar pada pilar gerbang — berdiri Koyuki.



“Shirogane-san !?”

"Ah..."

Naoya berteriak di saat panas, berlari ke arahnya. Koyuki melihat ini, dan wajahnya bersinar. Namun, itu hanya berlangsung sedetik, saat dia menyisir rambutnya dengan jari, menciptakan senyum dinginnya yang biasa.

"Wah, kalau bukan Sasahara-kun. Kebetulan sekali."

“Kebetulan... Kau sedang menunggu di sini, kan?”

Sedikit kelelahan terlihat di wajah Koyuki. Ada jejak kaki yang dalam di tanah juga... Dia pasti telah menunggu lama sekali, tidak diragukan lagi.

"Aku menyuruhmu pulang tanpa aku karena aku punya pelajaran tambahan matematika ..."

“Hmpf, jangan terlalu sombong. Aku sama sekali tidak menunggumu. Aku sedang belajar di perpustakaan.” Koyuki berkata dengan nada dingin, tapi Naoya tahu dia bertingkah laku keras.

Alih-alih menunjukkan itu, Naoya menundukkan kepalanya ke arah Koyuki.



"Aku mengerti. Tapi, maaf sudah lama sekali. Aku akan memastikan untuk tidak mendapatkan pelajaran tambahan lagi mulai sekarang."

"Ugh ... Y-Yah, kalau kamu memiliki rencana untuk meminta maaf, maka aku akan menerimanya, ya." Koyuki sedikit mengalihkan pandangannya, dan menjawab dengan kata-kata yang tidak yakin.

Ujung hidungnya merah, jadi dia jelas terlihat puas. Naoya hanya bisa memikirkan Koyuki sebagai imut lagi.

*Sudah kuduga, bersamanya sungguh menyenangkan...*

Dengan membaca hati orang lain, dia akan lelah. Karena itu, dia merasa berbeda saat bersama Koyuki. Alih-alih lelah, itu membuatnya merasa damai.

*Tapi... aku masih tidak bisa mengatakan apakah ini cinta atau bukan...*

Bagaimanapun, Naoya memiliki orang lain di sekitarnya yang bertindak mirip dengan Koyuki. Orang tuanya, manajer toko, dan—

"Oh, ini Naoya."

Oh?



“Mm...”

Di sana, Naoya mendengar suara ceria di belakang punggungnya. Berbalik, dia melihat seorang gadis lajang. Dia memiliki rambut merah, diikat menjadi ekor kuda, dan kaki ramping menjulur dari roknya. Matanya yang berbentuk almond memberinya suasana yang hidup. Faktanya, dia adalah gadis yang cukup sporty.

“Yui, ya. Dalam perjalanan pulang dari klub?”

“Tidak, kami tidak memiliki klub hari ini. Bagaimana denganmu, jarang sekali kau keluar seperti ini — Tunggu, Shirogane-san !?”

Butuh beberapa saat untuk menyadari keberadaan Koyuki, tapi dia akhirnya menjerit. Matanya terbuka lebar, saat dia mengamati keduanya.

“Eh, kenapa kalian berdua bersama !? Apa hubunganmu !?”

“Apa aku tidak pernah memberitahumu? Banyak yang terjadi, dan kami mulai mengenal satu sama lain belakangan ini.”

“Ehhhhh... Kenapa dia bisa bergaul dengan orang aneh sepertimu... Ah, Shirogane-san, apakah kamu dalam perjalanan pulang juga?”

“Y-Ya ...” Koyuki menunjukkan anggukan canggung.



Sepertinya ada semacam tembok di antara mereka, tapi mereka tidak bertingkah seperti orang asing. Naoya menganggap ini aneh, saat dia bertepuk tangan.

"Oh iya, Yui juga di kelas 3. Sama seperti Shirogane-san, kan?"

"Benar, benar. Padahal, kami jarang berbicara satu sama lain."

"...Iya." Koyuki mengangguk lagi, dan melihat ke arah Naoya.

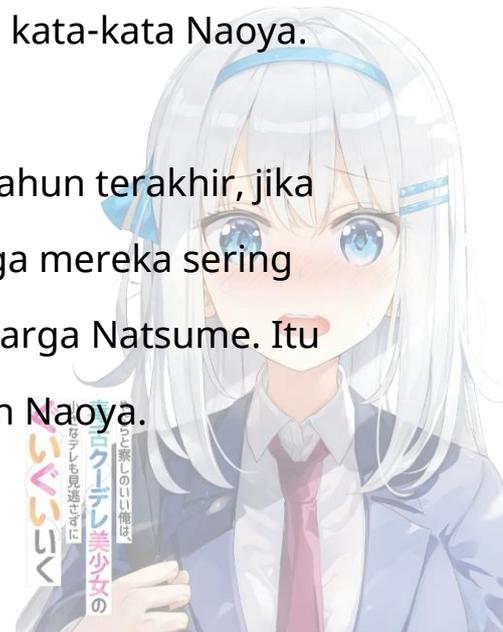
Senyuman yang dia tunjukkan jelas dipaksakan. Di saat yang sama, dia merasakan sensasi seperti jarum yang menusuk tubuhnya.

"Ngomong-ngomong... apa kamu dan Natsume-san teman, Sasaharakun?"

"Teman, ya. Lebih tepatnya, kita adalah teman masa kecil."

"Ya. Kami sudah bersama sejak taman kanak-kanak! Salah satu koneksi busuk itu begitu mereka menyebutnya." Yui mengikuti kata-kata Naoya.

Natsume Yui, teman masa kecil Naoya selama 10 tahun terakhir, jika tidak lebih. Karena mereka tinggal berdekatan, keluarga mereka sering berhubungan, dan Naoya sering makan malam di Keluarga Natsume. Itu adalah salah satu dari sedikit orang yang cocok dengan Naoya.



"Oh ... begitukah ..." Koyuki menerima penjelasan ini dengan ekspresi tegas.

Naoya merasakan udara di sekitarnya menjadi dingin. Dia segera menyadari mengapa ini terjadi.

"Ah, tidak apa-apa, Shirogane-san." Naoya menunjuk ke arah Yui, dan menjelaskan. "Yui hanyalah teman masa kecil, kau tidak perlu khawatir tentang apapun—"

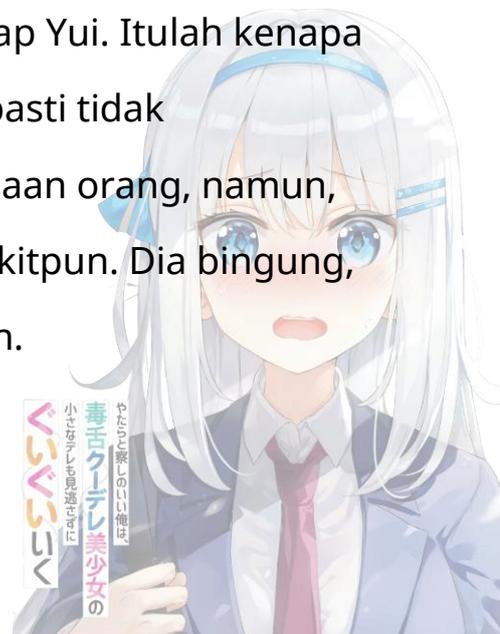
"H-Hei!"

"Mguh... !?"

Di sana, Koyuki menutupi mulut Naoya dengan tangannya. Bertemu dengan reaksi tak terduga ini, Naoya bingung.

*Eh apa? Kupikir aku memberikan tindak lanjut yang baik, bukan?*

Jelas sekali bahwa Koyuki merasa cemburu terhadap Yui. Itulah kenapa Naoya ingin menghilangkan kecemasan ini, tapi... dia pasti tidak mengharapkan reaksi ini. Naoya hanya mengerti perasaan orang, namun, dia tidak bisa menemukan alasan tindakan Koyuki sedikitpun. Dia bingung, ketika Koyuki berbicara dengannya dengan suara pelan.



“Selamat makan! Kamu mungkin tidak tahu, tapi jika Natsume-san memiliki perasaan padamu... Kamu akan menyakitinya!”

“Yui menyukaiku? Tidak, itu tidak mungkin.”

“Dan kenapa begitu !? Selalu ada kemungkinan! Dia teman masa kecilmu, kan!”

Argumennya cukup tiba-tiba, tetapi Koyuki tampak serius tentang itu. Akhirnya, Naoya mengerti alasan ledakannya yang tiba-tiba. Yang mengejutkan... itu adalah cara Koyuki bersikap penuh perhatian.

*Ehhhh... dia marah pada Yui, yang dia anggap sebagai saingan cinta...  
Imut sekali dia!*

Mengesampingkan pertanyaan apakah ini cinta romantis atau bukan, Naoya mulai semakin menyukai gadis itu.

“Hei, apa kamu mendengarkan !?” Koyuki meraung, karena Naoya tidak menanggapi.

Di tengah-tengah itu, Yui menunjukkan ekspresi yang sangat tertarik. Karena jarak mereka hanya dua meter, dia bisa menangkap apa pun yang dikatakan Koyuki.



“Maksudku, maaf mengganggumu seperti ini, tapi...”

“Kenapa sekarang semuanya begitu lengket?” Di sana, Tatsumi angkat bicara, yang telah menonton dari pinggir lapangan.

Yui mengangkat satu tangan.

“Ah, Tatsumi. Kerja bagus hari ini. Apakah kamu bersama dengan Naoya?”

“Ya, kami mendapat pelajaran tambahan bersama.”

“Wahaha, itu tidak terduga.”

“U-Um... Sasahara-kun, siapa itu?” Dengan kemunculan orang lain, Koyuki bertanya dengan takut-takut.

Dia seharusnya sering melihatnya bersama dengan Naoya, tapi dia sepertinya tidak ingat. Naoya melanjutkan dan memperkenalkannya.

“Dia teman sekelasku, Kouno Tatsumi.”

“Dan, dia adalah teman masa kecilku plus pacar!”

“Senang bertemu denganmu, Shirogane-san.”



"Ah, senang... Tunggu, pacar !?"

Kosakata yang keluar dari mulut Yui membuat Koyuki terkejut.

"Yup, benar. Seperti ini, lihat?" Kata Yui, menyilangkan tangan dengan Tatsumi.

Dia melakukannya dengan normal, tidak menunjukkan rasa malu sama sekali, menunjukkan tanda V dengan jari-jarinya.

"Kami pasangan yang mesra!"

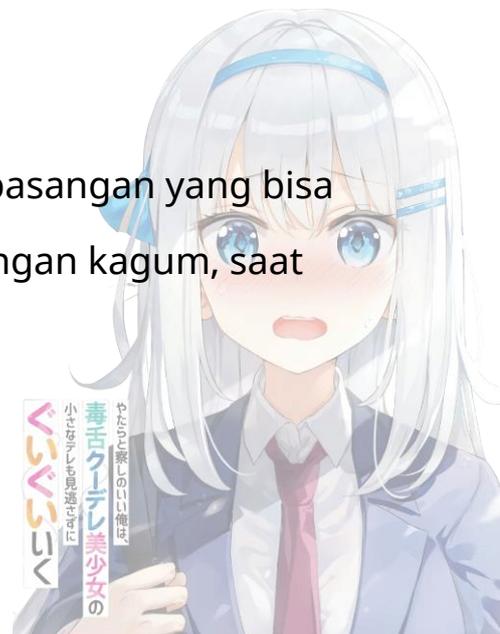
"Baik..."

"Bisakah kamu tidak? Kau merayap keluar Shirogane-san."

"Ehh, kita selalu seperti ini, kan?"

"Secara teknis memang begitu, tapi pertimbangkan situasinya."  
Tatsumi membalas, tapi tidak menarik lengannya.

Seperti yang dia katakan, mereka tampak seperti pasangan yang bisa kau temukan di mana-mana. Koyuki mengamati ini dengan kagum, saat Naoya menyampaikan penjelasan.



"Kami semua adalah teman masa kecil, dan keduanya berpacaran. Aku roda ketiga."

"H-Hmm... begitukah... Huh." Koyuki melirik keduanya, dan mengangguk beberapa kali.

Naoya menunjukkan senyum masam.

"... Apakah itu memperbaiki suasana hatimu?"

"Huuuh? Apa yang kau bicarakan? Tidak masalah bagiku sama sekali, seperti apa hubunganmu dengan gadis lain. Bisakah kamu berhenti bersikap sombong?" Koyuki menunjukkan reaksi dingin.

Meski begitu, suasana tegang dari sebelumnya telah lenyap, saat perasaan jaraknya yang biasa kembali. Rupanya, kesalahpahaman telah terpecahkan. Naoya menghela nafas lega, tapi...

"... Lalu, apa yang mereka berdua lakukan?"

Kedua orang yang baru saja Naoya perkenalkan tiba-tiba berdiri cukup jauh dari mereka. Mereka bersembunyi dalam bayang-bayang mesin penjual otomatis, saling berbisik.

"Keduanya... kau tahu..."



“Tapi... bukankah ini seperti mereka...”

“Kalau begitu, itu berarti...”

“Oh, kedengarannya bagus. Haruskah kita melakukan itu?”

“Heck yeah!”

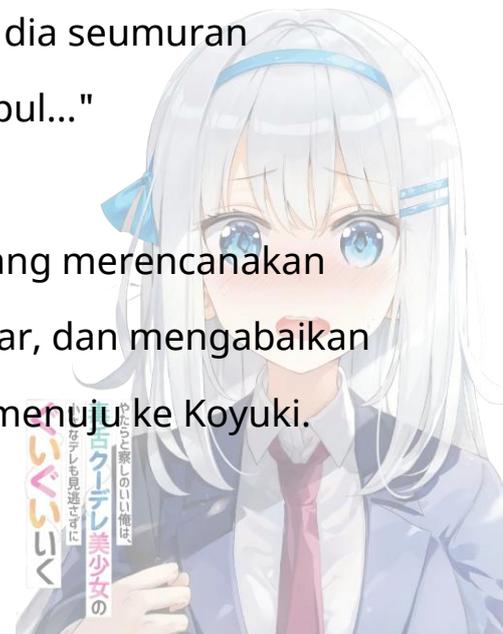
Naoya tidak bisa melanjutkan percakapan mereka sepenuhnya. Pendengaran Naoya cukup berkembang, jadi kedua teman masa kecil ini, yang mengetahui hal itu, pindah ke jarak yang bahkan dia tidak bisa mendengar apapun.

*Apa yang mereka bicarakan...?*

Naoya penasaran, dan menatap mereka. Di saat yang sama, Koyuki bertingkah keren, tapi menggumamkan sesuatu pada dirinya sendiri.

"Maksudku, bukannya aku peduli pada mereka... Natsume-san hanya membuatku sedikit penasaran, punya pacar meskipun dia seumuran denganku. Aku ingin tahu bagaimana mereka berkumpul..."

Dia rupanya belum mengerti Yui dan Tatsumi sedang merencanakan sesuatu. Akhirnya, keduanya kembali, menyeringai lebar, dan mengabaikan tatapan Naoya sepenuhnya. Sebaliknya, Yui langsung menuju ke Koyuki.



“Hei hei, Shirogane-san. Apakah kamu punya lebih banyak waktu hari ini?”

“Eh? Ya... tapi, kenapa? ”

"Sempurna! Masalahnya adalah... tada!" Yui mengeluarkan tiket berwarna-warni dari tasnya.

Dia melambai ke atas dan ke bawah di depan Koyuki.

“Ini adalah kupon toko krep di depan stasiun kereta. Ini untuk empat orang, jadi kenapa kamu dan Naoya tidak ikut dengan kami?”

“Eh !?” Mata Koyuki terbuka lebar, saat dia menelan nafasnya.

Dia berdiri membeku sesaat, dan membalas pertanyaan.

“B-Pada dasarnya... kamu mengundangku...?”

"Ya. Kalau kamu tidak menyukainya, tidak apa-apa. Pikirkan saja!"

"U-Um ... yah ..." Koyuki mulai gelisah menghadapi pendekatan tanpa henti Yui.

Naoya menyaksikan ini, secara terbuka tertarik.



*Jangan bilang... Shirogane-san sebenarnya tertarik?*

Yui sama dengan Tatsumi, teman lama Naoya. Dia tahu bagaimana Naoya menjaga jarak dari gadis-gadis, dan masuk akal kalau dia tertarik pada hubungan antara Naoya dan kecantikan seperti Koyuki. Gadis menyukai pembicaraan cinta, dan dia pasti orang yang menyukainya. Namun, Naoya bahkan lebih tertarik pada Koyuki.

"Apakah kamu pernah pergi ke sana? Mereka menggunakan bahan-bahan aneh! Aku yakin kamu akan menyukainya!"

"Ah, um ..." Koyuki tersipu.

Lebih dari jelas dia tegang.

*Kalau terus begini, dia akan memilih "**Putri Salju Berbisa'** lagi...*

Kenangan tempo hari masih segar. Karena itulah, Naoya berencana memberikan uluran tangan...

"Hei, mari kita bicarakan hal-hal tentang cinta sambil makan krep bersama."

"C-Cinta...?" Alis Koyuki bergerak-gerak.



Dia mengulangi kata ini beberapa kali, dan — Meraih tangan Yui, dengan tiket di dalamnya.

"Aku sedang luang! Tolong ceritakan banyak tentang cinta!"

"Ohh, aku senang mendengarnya!"

"Cewek sangat suka hal semacam itu, huh..."

"Bisakah kau berhenti dengan lelucon kata yang buruk ... Tapi ya, aku ingin tahu apa hebatnya itu?"

Kedua anak laki-laki itu memperhatikan gadis-gadis itu menjadi bersemangat, dan menggelengkan kepala.

Toko krep selalu populer dan penuh dengan siswa, tetapi karena beberapa waktu telah berlalu sejak kelas berakhir, hanya tiga hingga empat orang yang menunggu di depan toko. Yui mengamati menu, dan mengangguk pada dirinya sendiri dengan ekspresi tegas.

"Aku ingin tahu apa yang harus kuambil... Aku makan krep stroberi sebelumnya, jadi mungkin aku harus makan cokelat hari ini. Tatsumi, bagaimana menurutmu?"



"Aku buruk dengan hal-hal manis ... Apakah mereka memiliki sesuatu selain itu?"

"Mereka punya frankfurter atau salad tuna, kurasa... Ah, karyawan itu bilang mereka punya natto dan acar lobak! Mau menerima tantangan?"

"Tidak dalam sejuta tahun. Beri aku nasi putih!"

Pasangan teman masa kecil itu menggoda seperti biasa saat mereka memilih pesanan mereka. Naoya menggunakan kesempatan ini untuk berbicara dengan Koyuki.

"Maaf kau dipaksa ikut, Shirogane-san. Kau tidak memaksakan diri, bukan?"

"Tidak semuanya. Aku punya waktu, jadi aku ikut denganmu." Dia mengangkat bahu, dan menyipitkan matanya. "Hanya saja... ini pertama kalinya aku diundang sepulang sekolah seperti ini, jadi... aku mungkin sedikit gugup."

"Oh ya, kau bilang kau tidak punya teman."

"Ugh... bisakah kau tidak mengucapkannya seperti itu? Aku tidak bisa menyangkalnya." Koyuki memelototi Naoya, mendesah.



Kemudian, dia dengan canggung melihat ke arah toko krep.

“Mengambil jalan memutar dalam perjalanan pulang adalah satu hal, tapi aku tidak pernah pergi ke toko krep seperti ini... Berbicara tentang cinta, aku juga tidak pernah melakukannya... A-Apa aku akan baik-baik saja? Aku agak khawatir.”

"Ini benar-benar bukan masalah besar. Belum lagi kita bahkan belum sampai ke bagian pemesanan."

Meski begitu, Koyuki tampak kaku, jadi Naoya tetap khawatir.

Dia benar-benar jujur hari ini ...

Kepada Naoya, dia bertingkah sama seperti biasanya, tapi ketika menyangkut Yui dan Tatsumi, dia bahkan tidak mengeluarkan lidah beracunnya. Sepertinya dia berusaha keras untuk mengendalikan dirinya.

*Kurasa obrolan tentang krep dan cinta benar-benar memenangkan hatinya... Atau mungkin — Ah!*

Naoya berpikir jauh, dan sampai pada sebuah kemungkinan. Dia menelan ludah, dan dengan hati-hati bertanya.



“Jangan bilang padaku... Apakah karena aku sudah memberitahumu bahwa aku ingin jika kau menjadi lebih jujur?”

"Hmpf, terlalu sadar diri." Koyuki mendengus arogan. "Tidak mungkin kata-katamu bisa mempengaruhi tindakanku, Sasahara-kun. Kamu benar-benar terlalu sombong untuk kebaikanmu sendiri. Aku tidak melihat nilai apa pun dalam percakapan apa pun denganmu. Jika ada, aku segera melupakannya keesokan harinya. Tapi... mungkin sedikit?" Koyuki meludahkan racunnya yang biasa pada Naoya, dan membersihkan tenggorokannya.

Tatapannya jatuh ke ujung kakinya, dan dia melanjutkan.

“Aku ingin melakukan sesuatu seperti ini. A-Aku tidak terlalu tertarik dengan pembicaraan cinta, tapi aku tidak membenci hal-hal yang manis, jadi... ”Dia menggumamkan alasan yang lemah.

Dengan pipi yang memerah, dia menatap Naoya.

“Itulah sebabnya, aku hanya berpikir... bahwa aku senang telah mengumpulkan keberanian. Ini bukan terima kasih sama sekali, tapi... Aku ingin tetap mengatakannya, jadi... terima kasih.”





"....."

"Eh, apa? Kenapa kamu tidak mengatakan apa-apa? A-Apa aku mengatakan sesuatu yang aneh?"

"Tidak, um ..." Naoya harus menutupi mulutnya karena panik Koyuki. "Hanya saja... kekuatan penghancurnya terlalu besar, aku hampir merasa jiwaku melompat keluar dari tubuhku. Jangan pedulikan aku."

"Maksudku, itu membuatku semakin penasaran... Lagipula apa maksudmu dengan kekuatan penghancur?" Koyuki menyipitkan matanya dengan ekspresi bingung.

Gestur itu sendiri sangat mempesona tanpa bisa dipercaya, sangat merusak hati Naoya.

*Aku tidak bisa... Serious, siapa yang tidak akan jatuh cinta padanya?*

Dia masih belum bisa mengetahui identitas perasaannya terhadap Koyuki. Namun, rasa sayang terhadapnya terus meningkat dan meningkat. Melihat dia bekerja sekeras ini untuk mengubah dirinya, itu membuat Naoya ingin memujinya, menepuk kepalanya.

*Hm? Jadi intinya... aku seperti walinya?*



Setelah semua kekhawatiran itu, kemungkinan lain muncul. Apakah dia menyukainya sebagai teman, sebagai seorang gadis, atau karena dia adalah walinya?

**'Suka'** seperti apa yang dirasakan padanya ?

Akibatnya, apalagi sampai mereka memesan, bahkan saat dia duduk di meja bersama tiga orang lainnya, Naoya terus memikirkannya. Sementara dia tetap diam, gadis-gadis itu menjadi bersemangat atas pembicaraan cinta mereka.

"Eh... !? Alasan kalian berdua mulai berkencan adalah karena Sasahara-kun? Aku benar-benar tidak bisa melihatnya sebagai semacam dewa asmara..."

"Yah, dia memaksanya."

Bagaimana bisa cinta kekuatan dewa asmara?

"Ceritanya panjang, tapi ..." Yui menatap Naoya, dan mengangkat bahunya.

"Singkatnya, kita bertiga pulang suatu hari menjelang kelulusan sekolah menengah kita, dan Naoya tiba-tiba berkata 'Jadi katakan padaku, kapan kalian berdua akan mulai berkencan?', Lihat."



“T-Tidak ada makanan enak sama sekali...”

"Baik? Aku tidak ingin mengulanginya lagi... "Tatsumi bergumam, sambil menggigit krepnya.

Mereka bertiga melirik Naoya, yang tidak bisa dia abaikan lagi.

"T-Tidak tidak tidak, aku punya alasan sendiri." Dia mengunyah krepnya sendiri, dan mulai menjelaskan.

Ketiganya telah bersama sejak taman kanak-kanak. Bahkan tanpa kemampuan membaca Naoya yang berlebihan, sudah jelas bahwa Yui dan Tatsumi memiliki perasaan satu sama lain, namun tidak ada yang terjadi. Untungnya, mereka telah memutuskan untuk bersekolah di SMA yang sama, tetapi keduanya memiliki banyak teman. Begitu mereka berakhir di sekolah menengah, mereka pasti akan mulai hidup terpisah, jadi Naoya berpikir ini pasti kesempatan terakhir mereka.

Itu sebabnya dia mendorong punggung mereka. Secara paksa, itu. Segalanya canggung pada awalnya, tetapi setelah sedikit waktu berlalu, mereka berakhir sedekat sekarang.

“Ini adalah kisah yang mengharukan, bukankah kau setuju?” Naoya bertanya.



“Aku tidak tahu tentang itu... Kedengarannya tidak seperti pembicaraan cinta yang manis dan asam yang kuharapkan...” keluh Koyuki sambil mengunyah krep stroberi miliknya.

Karena dia jelas tidak tahu bagaimana memakannya, dengan setiap gigitan, sedikit krim berakhir di ujung hidungnya. Dia menyekanya dengan tisu, dan prosesnya berulang. Menonton aksi ini mengingatkan Naoya pada seekor hewan kecil, yang meningkatkan rasa sayangnya lebih jauh.

"Cukup tentang kita." Kata Yui. "Aku ingin mendengar lebih banyak tentangmu, Shirogane-san."

“Eh? T-Tentangku...?”

“Ya! Apa yang kamu suka dari Naoya?”

“Fueh !?” Dia dengan erat mencengkeram krep itu karena terkejut, meremas kertas itu.

Wajahnya bahkan lebih merah dari stroberi, saat mulutnya terbuka dan tertutup karena kebingungan dan syok. Namun, dia dengan cepat menguasai dirinya, dan menunjukkan senyum sombong — untuk menyembunyikan keringat yang keluar dari setiap pori-pori tubuhnya — dan angkat bicara.



"L-Lelucon yang menarik. Tidak mungkin aku memiliki perasaan untuk orang aneh seperti dia." Dia menunjuk Naoya dengan dagunya, dan dilanjutkan dengan suasana yang sejuk. "Saat ini... Kami memiliki permainan untuk membuatnya jatuh cinta padaku. Dia akhirnya akan mengaku padaku. Tapi, aku tidak punya perasaan khusus padanya."

"Ahh, begitu. Akubertanya-tanya apakah mungkin itu masalahnya ~"

"Benar, benar... Eh?" Mata Koyuki terbuka lebar.

Namun Yui tidak peduli dengan reaksi itu, dan menunjuk ke arah Naoya.

"Maksudku, pria itu tidak memiliki daya tarik apapun. Dia tidak bisa menyembunyikan apa pun, penampilannya rata-rata, dan dia sepertinya tidak cocok dengan kecantikan sepertimu."

"Hei sekarang, bisakah kau berhenti menghinaku dengan begitu lancar selama percakapan?" Naoya mengeluh.

"Dia kadang-kadang bisa sedikit tidak peka... kurasa?"

"Eh, Shirogane-san...?" Naoya merasa sakit hati.

Namun Koyuki mengabaikan reaksi pedihnya, dan melanjutkan.



“Tapi... Sasahara-kun bukanlah orang jahat. Dia menyelamatkanku berkali-kali, dan bersamaan dengannya membuatku tenang... Karena itulah, um... ”Koyuki mengumumkan kata-kata ini sambil terus melirik wajah Naoya. “D-Dia sangat baik... jadi kurasa... kita bukan pasangan yang buruk.”

Itu adalah serangan yang emosional dan imut di Naoya. Karena tidak mengharapkan tanggapan ini, bahkan Yui dan Tatsumi sedang menatap Koyuki. Secara alami, Naoya juga sama, menerima kejutan yang lebih besar daripada keduanya. Keheningan yang lama diikuti, hanya dipecahkan oleh teriakan Koyuki.

“T-Tapi, tapi, aku tidak menyukainya atau apapun!Tidak sama sekali, oke!”

“Eh? Ah, ya, ya aku mengerti. Maaf menanyakan hal aneh seperti itu, Shirogane-san.”

“Hmpf, selama kamu mengerti.” Koyuki menggigit krepnya.

Sekali lagi, dia jelas menyembunyikan rasa malunya. Menyadari hal ini, Naoya terdiam.

*Dia mungkin tidak bisa jujur, tapi dia menyadari perasaannya sendiri...*

*Dibandingkan dengan itu, aku hanya...*



Naoya merasa menyesal terhadap Koyuki.

"Aku mengerti. Aku benar-benar mengerti. Benarkan, Tatsumi?"

"Yup ~"

Yui dan Tatsumi saling tersenyum menghargai, jelas menyetujui sesuatu, tapi Naoya terlalu tenggelam dalam pikirannya untuk menangkapnya. Saat dia menggigit krepnya, Yui memanggilnya.

"Ngomong-ngomong, krepmu terlihat sangat enak, Naoya."

"Hah...? Betulkah?"

Naoya sedang makan es teh hijau dan krep kacang azuki. Dibandingkan dengan Yui, rasanya hampir tidak manis itu, jadi dia mungkin ingin mencicipinya. Seperti yang dia duga, dia bertepuk tangan.

"Hei, hei, bolehkah aku mencicipi?"

"Hah? Tentu saja tidak. Mulutmu terlalu besar, kau akan memakan semuanya."

"Ayo sekarang, aku tidak akan."



"Kau benar-benar akan melakukannya. Makanlah milik Tatsumi."

"Ehh, aku tidak suka natto."

"Sekarang setelah kau menyebutkannya, mengapa kau bahkan memesan sesuatu seperti itu, Tatsumi?"

Ini sebenarnya cukup bagus. Tatsumi berkata, pipinya penuh dengan kain krep natto.

Yui menatapnya kosong, hanya untuk bergerak menuju Naoya.

"Ini hanya satu gigitan. Ayo sekarang!"

"Yesus ... Baiklah, ini."

"Yay ~ Terima kasih!" Yui bahkan tidak ragu-ragu untuk menyantapnya.

Tak satu pun dari mereka yang peduli untuk memikirkan ciuman tidak langsung pada tahap ini. Sebaliknya, Naoya hanya melihat sedikit krep yang tersisa di tangannya, dan menghela nafas.

"L-Lalu ... beri aku gigitan juga!"



“Eh !?” Naoya terkejut mendengar kata-kata Koyuki ini.

Melihat ke atas, Koyuki menatap Naoya dengan ekspresi tegas. Daripada hanya ingin mencicipi krep, dia mungkin cemburu pada Yui dan pendekatannya yang tiba-tiba terhadap Naoya. Karena Naoya tidak punya alasan untuk menolaknya, dia pikir setidaknya dia bisa menyelesaikannya. Namun...

Eh, apa ini... Aku tiba-tiba merasa aneh...

Naoya mendapati detak jantungnya sendiri mulai bertambah cepat, dan wajahnya terasa lebih panas dari biasanya. Rasa canggung menyerangnya, bahkan saat dia tergagap.

“T-Tentu... Ini.”

“T-Terima kasih... Nom.”

Naoya menawarkan krep itu kepada Koyuki dengan gerakan kaku, yang mendekati wajahnya ke arahnya. Dia menutupi telinganya dengan rambutnya, dan menggigit sebagian kecil di sudut kain krep... Naoya menyaksikan ini bahkan sampai lupa bernapas.

“Ya, enak.” Dia dengan hati-hati mengunyah krep, dan menggerakkan tubuhnya ke belakang.



Dia bisa melihat bibir kecilnya bergerak selama proses itu.

“Ugh...!”

“Eh, apa? Apa yang terjadi? Apakah aku makan terlalu banyak...?”

Naoya memegangi dadanya, yang membuat Koyuki khawatir. Akibatnya, sesuatu yang aneh terjadi pada hati Naoya. Dia tidak pernah mengalami hal seperti ini.

*Apa yang terjadi... Kenapa hanya berbeda dengan Shirogane-san...*

*Hatiku...!*

Naoya tidak tahu arti apa yang dimilikinya. Otaknya dalam kapasitas penuh, dia bahkan tidak bisa memikirkannya jika dia mau. Tatsumi memperhatikan penderitaan Naoya, dan menyeringai cerah.

“Kau benar-benar pria yang beruntung, bisa bermain-main dengan gadis secantik itu. Jika bukan karena Yui, aku mungkin akan mencarinya sendiri.”

“Aku akan berpura-pura tidak mendengarnya, Tatsumi. Tapi, aku harus setuju kalau Shirogane-san itu imut. Kulitnya terlihat sangat halus!”



"Baik? Dia punya gaya yang bagus, dan pandai belajar. Sepertinya dia adalah bunga yang tidak bisa dicapai."

"Eh !? I-Itu bukan... "

Bertemu dengan pujian tiba-tiba ini, Koyuki tersipu marah, menundukkan wajahnya. Karena dia selalu diperlakukan sebagai 'Putri Salju Berbisa', dia mungkin tidak terbiasa menerima pujian seperti ini. Dia bahkan tidak punya waktu untuk membuang lidah beracunnya, dan hanya menjadi diam. Naoya setuju dengan kata-kata Tatsumi... namun, dia merasa rumit karenanya.

Hah? Mengesampingkan Yui, bukankah Tatsumi terlalu dekat?

Naoya merasa senang karena seseorang memahami sisi baik Koyuki. Namun, sesuatu menggungunya setiap kali Tatsumi berbicara dengannya. Detak jantungnya telah tenang, karena sekarang iritasi menguasai di dalam dadanya. Naoya memelototi Tatsumi, yang sepertinya mengerti itu. Namun, dia sepenuhnya mengabaikan itu, dan mengangkat suara ceria.

"Shirogane-san, kau peringkat teratas di tahun pelajar, kan? Bisakah kau membantuku dengan studiku kapan-kapan?"

"Eh?"



“Huuuuuh...?” Naoya melolong dengan suara yang cukup dalam bahkan untuk mengejutkan dirinya sendiri.

Mata Koyuki terbuka lebar, seperti dia tidak menduganya. Namun Tatsumi melanjutkan dengan acuh tak acuh.

“Maksudku, aku mendapat nilai gagal selama ujian matematika terakhirku. Aku ingin lebih serius, lihat. Kalau kau mengajarku, aku pasti akan mendapat nilai bagus.”

“Y-Yah... Aku cukup pandai matematika.”

“Kalau begitu, bisakah aku memintamu untuk itu, Shirogane-san? Kalau kau bisa mengajarku, aku tidak akan keberatan mentraktimu krep lain kali.”

“Eh, tapi...”

“Ah, apa kau mau yang lain selain krep? Katakan saja padaku, aku akan melakukan yang terbaik untuk memberimu hadiah.” Tatsumi menyeringai, tanpa henti mendekati Koyuki.

Kedengarannya seperti dia memukulnya. Anehnya, Yui terus mengunyah krepnya. Koyuki sendiri bingung harus berkata apa, saat Tatsumi bertepuk tangan.



"Karena itulah, kalau kau punya waktu luang, bisakah kita—"

"Tidak." Naoya memotong di antara keduanya.

Dia mengabaikan reaksi Koyuki, dan menatap ke arah Tatsumi.

"Tidak bisa. Jangan terlalu dekat dengan Shirogane-san."

"... Ohh?" Sudut mulut Tatsumi terangkat menjadi seringai.

Seolah sikapnya yang sebelumnya bohong, dia hanya tersenyum pada dirinya sendiri. Koyuki memiringkan kepalanya dengan bingung.

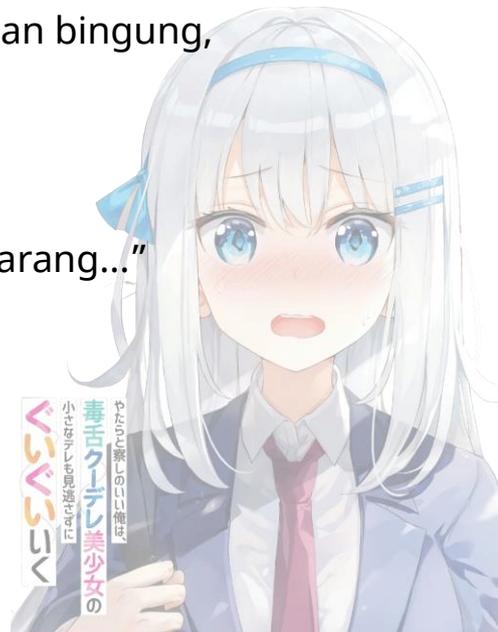
"Dari mana asalnya, Sasahara-kun. Apa yang membuatmu sangat marah?"

"Eh? Maksudku, aku tidak marah atau apapun... "

Diberitahu seperti itu, Naoya untuk pertama kalinya menyadari bahwa dia bertingkah aneh. Dia memiringkan kepalanya dengan bingung, menggerogoti sisa krep terakhir yang dia tinggalkan.

"Aku sudah merasa aneh untuk beberapa saat sekarang..."

"Aneh? Dengan cara apa?" Koyuki bertanya.



"Maksudku... aku tidak merasakan apa-apa saat Yui memakan sedikit krepku, tapi saat aku melakukannya denganmu, Shirogane-san, jantungku mulai berdebar kencang."

"Eh?"

"Saat Tatsumi bertingkah terlalu dekat denganmu, aku juga merasa kesal ... Ada apa ini?"

"Apakah itu mungkin ..." Koyuki menelan ludah, dan melihat lebih dekat pada Naoya. "Flu? Itu akan menjelaskan kenapa kamu merasa tidak enak."

"Ya, mungkin... Aku harus mengukur suhu tubuhku begitu sampai di rumah."

"Kenapa berakhir seperti itu !?" Tatsumi membalas.

Tinjunya bergetar karena marah, saat dia memegang kepala.

"Apakah orang ini nyata? Setelah semua yang kusiapkan, dia masih tidak mengerti?"



"Mau bagaimana lagi, Tatsumi. Naoya benar-benar tidak mengerti apapun tentang dirinya."

"Hah? Apa yang kalian bicarakan?"

Yui menepuk bahu Tatsumi seolah ingin menghiburnya. Naoya mengamati reaksi mereka, tapi tidak tahu apa-apa. Menanggapi hal itu, Yui menunjukkan senyum masam.

"Kau tidak peduli dengan gadis lain, tapi bersikaplah protektif jika menyangkut Shirogane-san, kan? Hanya ada satu alasan untuk itu, bukan begitu?"

"Alasan? Jadi ada hal lain selain col — Ah." Naoya akhirnya sadar.

Dia memahami alasan mengapa keduanya bertingkah, dan mengapa dia merasa seperti itu.

"Jangan bilang padaku... apakah ini jawabannya?"

"Mungkin, ya ~"

"Kau terlambat, tolol."

"Apa yang kalian bicarakan...?"



Hanya Koyuki yang duduk di tengah empat, hilang tak tertolong. Naoya berbalik ke arahnya, dan berbicara dengan ekspresi serius.

"Shirogane-san, ini bukan gejala flu."

"Lalu, apa lagi itu?"

"Ini adalah gejala ... cinta."

"Oh, benarkah... Tunggu, apa ?!" Koyuki hampir saja membiarkannya tergelincir, tapi akhirnya berhasil menangkapnya pada akhirnya.

Namun, Naoya mengabaikan ledakan itu sepenuhnya, dan malah meraih tangannya. Dari ujung jarinya, dia merasakan bagaimana seluruh tubuh Koyuki terbakar panas. Gadis itu bahkan terlihat hampir pingsan.

"Jujur saja denganmu, aku mengalami banyak kesulitan memikirkannya. Aku tahu aku menyukaimu, Shirogane-san, tapi aku tidak tahu '**Suka**' macam apa ini... Namun, akhirnya aku memahaminya sekarang."

Mengambil semua bukti yang dia kumpulkan, dia mengerti perasaannya sendiri.



"Aku menyukaimu dalam arti romantisme, Shirogane-san! Tidak diragukan lagi!"

"Apa yang kau katakan seperti tidak ada apa-apanya !?" Teriakan Koyuki meraung melalui toko yang tadinya tenang.

Berkat itu, pelanggan dan karyawan lain semua mengarahkan perhatian mereka padanya. Bahkan Tatsumi menatap Naoya dengan dingin.

"Kau benar-benar hanya memiliki 0 atau 100, ya."

"Nah, cinta membuat buta, seperti yang mereka katakan." Yui menyeringai dan memberikan komentarnya sendiri, tapi Naoya tidak bisa diganggu oleh itu.

Ada sesuatu yang lebih penting untuk dibicarakan.

"Shirogane-san, kau bilang kau akan membuatku jatuh cinta padamu, kan?"

"Eh? A-Aku mengatakan itu... bagaimana dengan itu?"

"Dan... kau bilang kau akan membuatku mengaku padamu."



"..... Jangan-jangan !?"

"Persis." Naoya mengangguk.

Untuk mengabdikan keinginannya, Naoya ingin membuka mulutnya, tapi...

"Shirogane-san! Tolong, pergilah dengan — Tunggu, Shirogane-san !?"

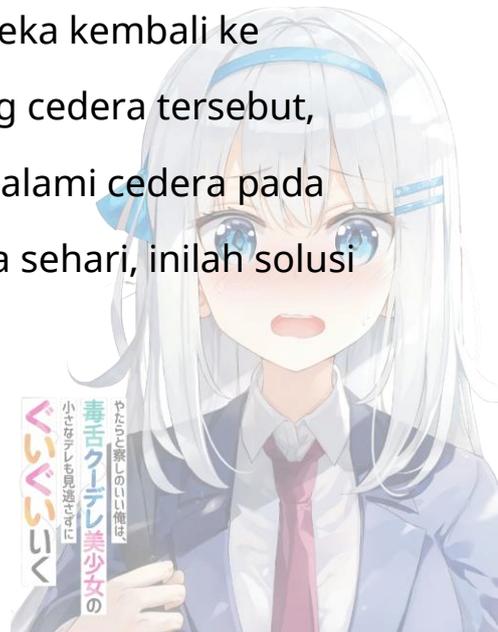
"I-Ini agak terlalu mendadak bagiku ... Kya !?"

Bahkan sebelum Naoya bisa menyelesaikan kata-katanya, Koyuki kabur — hanya untuk mendarat di wajahnya beberapa meter jauhnya.

"Ugh ... A-Aku bilang aku bisa berjalan sendiri."

"Tidak, ini terjadi karena aku."

Saat matahari terbenam menerangi distrik pemukiman, Naoya berjalan dengan hati-hati, dengan Koyuki di punggungnya. Mereka kembali ke sekolah, menunjukkan kepada perawat sekolah tentang cedera tersebut, yang mengatakan kepada mereka bahwa Koyuki mengalami cedera pada pergelangan kakinya. Karena dia harus istirahat selama sehari, inilah solusi yang mereka dapatkan.



Koyuki menolak keras pada awalnya, tetapi akhirnya menyerah karena mereka datang di tengah jalan. Lengannya di sekitar leher Naoya ragu-ragu, tapi setidaknya dia tidak merajalela. Di samping catatan, Tatsumi dan Yui menempuh jalan mereka sendiri setelah menghabiskan makanan mereka di toko krep. Keduanya mengkhawatirkan Koyuki, tapi mereka menyerahkannya pada Naoya.

"Kau harus memikirkan kecepatan Shirogane-san, oke!"

"... Aight."

Yui memberi Naoya peringatan terakhir seperti itu, yang masih tersisa di otaknya. Setelah berjalan beberapa saat, Naoya merasa perlu meminta maaf lagi.

"Um... Maaf tentang itu sebelumnya. Aku agak terlalu terburu-buru."

"Kamu yakin melakukannya. Aku tidak bisa pergi ke toko itu lagi."

Koyuki berbicara dengan nada merajuk.

Naoya bisa merasakan kegelisahannya, sambil melanjutkan.

"Tapi... apa yang kamu katakan barusan itu benar?"

"Ya. Aku sangat menyukaimu dalam arti romantis, Shirogane-san."



"Ugh ... B-Bagaimana kamu bisa mengatakan hal seperti itu dengan mudah ..." Koyuki bergumam.

Karena dia menempel di punggungnya, dia bisa merasakan jantungnya berdebar kencang. Berkat itu, Naoya sendiri mendapati jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

"Tapi... apakah itu benar-benar benar?"

"Eh?"

"Maksudku, kita bahkan tidak saling mengenal selama itu. Bagaimana jika itu kesalahpahaman, atau hanya lelucon... kau tahu?" Suaranya bergetar, hampir menghilang.

Naoya tidak bisa menebak ekspresinya, tapi dia merasa dia bisa menebak.

"Karena itulah... Aku ingin mempercayainya... Tapi, Aku tidak bisa. Maafkan aku."

"...Aku mengerti." Naoya berbicara dengan nada ringan.

Sejujurnya, itu cukup mengejutkannya, tapi apa yang dikatakan Koyuki masuk akal.



Ya... mengakuinya secepat ini, masuk akal kalau dia khawatir...

Koyuki selalu berhati-hati terhadap orang lain. Jika Naoya tiba-tiba mendekatinya seperti ini, dia pasti akan meningkatkan kewaspadaannya. Rasanya seperti berinteraksi dengan kucing liar. Mungkin kepercayaannya terhadapnya kembali ke nol. Karena itulah Naoya merespon dengan tenang.

"Tentu saja, aku sangat menyukaimu. Itu sebabnya... Aku akan mencoba yang terbaik untuk menunjukkan kepadamu mulai sekarang. Agar kau percaya padaku."

"... Hmpf, coba saja."

Dia ingin mempercayainya, tetapi dia tidak bisa. Kata-kata itu pasti adalah perasaannya yang sebenarnya, dan konflik untuk Koyuki sendiri.

*Ya, tidak perlu terburu-buru. Aku akhirnya menemukan perasaanku sendiri, jadi aku akan meluangkan waktu untuk menunjukkan padanya.*

Tahap pertama telah diselesaikan. Di sinilah pertempuran sebenarnya dimulai. Naoya tertawa, dan melanjutkan dengan nada bercanda.



"Tapi, suatu hari, ketika aku merasa telah berhasil kepadamu, aku akan mengakuinya lagi. Itu sebabnya, bisakah kau memikirkan tanggapanmu sampai saat itu?"

"Ugh... B-Begitu tegas... Juga, apa yang akan kamu lakukan jika aku menolakmu?"

"Aku akan mengaku sebanyak yang diperlukan."

"Ahh... Yah, kupikir... Kamu sepertinya orang yang melakukan itu."  
Koyuki menghela nafas.

Kedengarannya seperti muak dari lubuk hatinya. Atau kedengarannya seperti itu, tapi Naoya lebih tahu. Setengahnya adalah kegembiraan, dan setengahnya lagi ketakutan.

"Tapi, jika kamu sekeras itu... Aku mungkin mau memikirkannya.  
Manfaatkan yang terbaik."

"Begitu, terima kasih. Aku akan memberimu pengakuan terbaik yang pernah ada."

"Tolong jangan, tubuh dan hatiku tidak akan menerimanya."



"Tapi, awalnya yang paling penting kan? Ngomong-ngomong, aku mendapat gaji tiga bulan di pekerjaan paruh waktuku, apa kau ingin cincin atau sesuatu seperti itu?"

"Jangan melompat ke gawang saat kau berdiri di garis start! Aku belum menginginkan yang seperti itu!"

"Aku mengerti. 'Tapi', ya. Sayang sekali."

Dia pada dasarnya mengatakan dia 'akhirnya' menginginkannya. Koyuki bahkan tidak menyadari kesalahannya, tapi Naoya menyimpannya untuk dirinya sendiri.

Mereka terus berjalan seperti itu, saat mereka sampai ke bagian yang lebih dalam dari distrik pemukiman. Di salah satu sudut, Koyuki tiba-tiba berkata 'Berhenti'. Tepat di depan mata Naoya adalah sebuah bangunan besar yang tampak barat, dikelilingi oleh tembok tinggi.

"Ini rumahmu, Shirogane-san...? Itu besar."

"Tidak sama sekali, itu normal saja." Kata Koyuki.

Namun, penampilan luarnya hanya bisa digambarkan sebagai kemewahan, dan begitu kamu membuka pintu masuk, kamu bisa melihat



aula panjang terbentang jauh di dalam. Lukisan yang tergantung di dinding juga terlihat sangat mahal.

Naoya menurunkan Koyuki di dalam pintu masuk, saat dia mulai gelisah dengan gugup.

"Um... terima kasih telah membawaku ke sini... Mau masuk sebentar?"

"Tidak, aku akan menahannya."

"Aku mengerti."

Tanggapan Koyuki terdengar campur aduk antara lega dan penyesalan. Faktanya, diundang ke rumah gadis yang kamu suka adalah sesuatu yang dikagumi oleh setiap laki-laki, tapi Naoya tidak ingin terlalu memaksa.

"Orang tuamu tidak ada di rumah hari ini, kan? Aku akan merasa tidak enak masuk. Aku akan mampir di lain waktu dengan hadiah, dan memperkenalkan diriku dengan benar."

"Aku punya beberapa pertanyaan tentang apa yang baru saja kamu katakan, tapi aku akan mengabaikannya untuk hari ini ..." Koyuki menggelengkan kepalanya tak percaya.



Dia rupanya telah belajar untuk tidak membalas semua perkataan Naoya. Setelah mendesah — pipinya berubah menjadi warna kemerahan, saat dia menatapnya.

"Hari ini sudah larut, jadi... sampai jumpa lagi lain kali."

"Ya. Kita akan bicara. Hati hati!"

"Ah, tunggu."

Naoya hendak berbalik, hanya untuk dihentikan oleh Koyuki. Dia bingung, saat gadis itu mengeluarkan buku catatan dari tasnya.

"Sini. Kamu mungkin tidak membutuhkannya, tapi... Aku pikir itu mungkin bisa membantu."

"...Apa ini?"

"Kamu punya pelajaran tambahan matematika, kan? Karena itu, ya... Aku menuliskan semuanya dengan penjelasan masing-masing."

"Serius !?" Naoya menerima buku catatan itu untuk melihatnya sekilas, dan menemukan segala macam rumus dan penjelasan tertulis di sana.



Setiap kali sampai pada sesuatu yang penting, dia menggarisbawahi dengan warna, dan meletakkan bahkan detail terkecil. Ini bahkan lebih rinci daripada kebanyakan buku referensi di luar sana. Ini berlanjut selama beberapa halaman, membuat Naoya tidak bisa berkata-kata. Koyuki tampaknya menjadi khawatir akan hal itu, dan menundukkan wajahnya dengan canggung.

“M-Mungkin saja aku ikut campur, tapi jika kamu tersandung sekarang, itu akan menjadi lebih buruk nanti. Aku ingin memberikannya dalam perjalanan pulang, tetapi karena toko krep, aku lupa, dan... Wajah apa itu?”

“Baiklah ...” Naoya mengeluarkan suara bingung.

Ketika dia meletakkan satu tangan di mulutnya, dia mendapati dirinya menyeringai.

“Bolehkah aku... mengaku lagi?”

“Kenapa kamu ingin melakukan itu!? Apa kau tidak belajar apapun dari sebelumnya ?!”

“Maksudku, aku sangat menyukaimu...” Naoya tidak menunjukkan rasa malu.



Bagaimana mungkin dia tidak jatuh cinta padanya? Sekarang dia memikirkannya, dia menyebutkan bahwa dia telah belajar di perpustakaan ketika mereka bertemu di gerbang sekolah, tetapi dia mungkin membuat catatan ini. Itu semua demi Naoya—

“Serius, bisakah aku menikah denganmu? Kamu jalan menuju adora — Blugh !?”

"Diam! Pulanglah!"

Buku catatan itu ditampar tepat ke wajah Naoya, mendorongnya keluar dari pintu masuk. Pada saat yang sama ketika pintu ditutup, dia menerima pesan. Tentu saja, itu tidak lain dari Koyuki, dengan isinya yang sederhana.

'Kalau kamu tidak mengerti apa-apa, tanya saya. Bye. '

Naoya melihat catatan dan layar, dan berbaring di atas tanah.

“... Ya, ini benar-benar cinta.”

Sebaliknya, bagaimana dia butuh waktu lama untuk menyadari? Sekarang setelah dia menyadarinya, perasaan ini tidak berhenti. Naoya mendapati dirinya menyeringai, dan itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti.



"Aku benar-benar akan mengaku jika aku rileks sedetik saja ... Meskipun aku harus benar-benar membahasnya dulu ... Sungguh merepotkan." Mengucapkan kata-kata seperti itu, Naoya melanjutkan perjalanannya.

Langit diwarnai oranye, perlahan menunjukkan tanda-tanda berubah menjadi hitam pekat. Bahkan dalam kegelapan yang mendekat ini, kaki Naoya terasa ringan, karena suasana hatinya sangat baik.

"... !?"

Kakinya terhenti. Dia mengamati sekelilingnya, tapi hanya Naoya yang ada. Dia baru saja merasakan tatapan dingin di punggungnya, datang dari Kediaman Shirogane, namun itu langsung menghilang.

"Itu bukan hanya... imajinasiku, kan?" Naoya menggaruk kepalanya, dan mulai berjalan ke depan lagi.

Hanya beberapa hari kemudian dia mengetahui identitas tatapan itu, ketika dia menemukan surat di dalam loker sepatunya.



## CHAPTER 4

# KENCAN PERTAMA: DIBAWAH

# PENGAWASAN

Pagi itu, saat Naoya melirik ke dalam loker sepatunya, dia menemukan benda asing.

"Apa ini... surat?"

"Apa katamu!?"

Naoya memberikan pernyataan tenang, namun Koyuki menjerit. Itu adalah satu surat, itu amplop putih, ditutup dengan segel hati, tanpa nama pengirim yang ditambahkan di atasnya. Di atasnya hanya tertulis '**To Sasahara-senpai**', dan kau bisa melihat bahwa itu mungkin ditulis oleh seorang gadis. Dengan kata lain, itu adalah surat cinta yang biasa kau lihat di anime dan manga.

Naoya hanya mengusap dagunya, dan membuka amplopnnya. Apa yang menyambutnya di surat itu persis seperti yang dia harapkan.

**"Untuk Sasahara-senpai. Aku selalu menyukaimu... Aku ingin mendengar jawabanmu, jadi aku akan menunggumu di atap setelah sekolah."** katanya.



"W-Wow... aku tidak menyangka hal seperti ini benar-benar terjadi." Koyuki mengamati surat cinta itu dengan mata terbuka.

Karena itu, dia langsung memelototi Naoya.

"Hmpf. Jadi kurasa ada orang yang cukup baik untuk menyukai orang aneh sepertimu. Dan, apa yang akan kamu lakukan? Menemuinya?"

"Ya, dia memanggilku."

"...Dasar bodoh." Koyuki membalikkan punggungnya ke arahnya.

Dia menjatuhkan pandangannya pada kakinya, dan cemberut bahkan tanpa berusaha menyembunyikan kejengkelannya.

"Meskipun kamu mengatakan betapa kamu menyukaiku, kamu langsung berubah hati. Hmph. Aku mengerti. Kupikir kamu lebih dari orang yang tepat, tapi kurasa aku salah. Bukanya aku tidak peduli? Itu tidak ada hubungannya denganku. H-Hanya... berbahagialah dengannya... lalu..."  
Suaranya mulai bergetar.

Karena dia mengarahkan wajahnya ke bawah, menyembunyikan ekspresinya. Tapi, itu mungkin hanya masalah waktu sampai air mata membasahi wajahnya. Karena itulah Naoya panik.



"Hei sekarang, bisakah kau tidak melanjutkan ceritanya !?Aku bilang aku akan pergi, tapi aku pasti akan menolaknya, oke !?"

"Hmpf, bodo amat. Kenapa kamu tidak menolak ... Tunggu, kamu akan menolaknya !? Kenapa!?"

"Kau benar-benar menanyakan itu padaku..." Naoya mengangkat bahunya.

Di saat yang sama, mata Koyuki terbuka lebar, menunggu kata-kata Naoya selanjutnya. Rupanya, dia tidak mengharapkan tanggapan itu. Dia meletakkan satu tangan di bahunya, dan dengan tenang menjelaskan.

"Yang kusuka itu kau, Shirogane-san. Aku tidak akan mengejar gadis lain, jadi tolong jangan katakan hal seperti itu."

"T-Tapi... dia mungkin manis. Dia mungkin jujur dan menyenangkan, tidak seperti aku... Apa kamu yakin tidak akan jatuh cinta padanya...?"

"Eh, kau sendiri adalah gadis yang jujur dan menyenangkan. Dan, bahkan jika dia lebih manis darimu, Shirogane-san, aku bahkan tidak akan berpikir untuk berkencan dengannya."

"...Kenapa?"



"Hatiku tidak mau menerimanya. Jantungku berdegup kencang hari demi hari denganmu."

"... Hmpf, kata-kata tidak berarti banyak." Koyuki mengusap rambutnya yang mengilap.

Setelah itu, dia menunjuk ke arah Naoya.

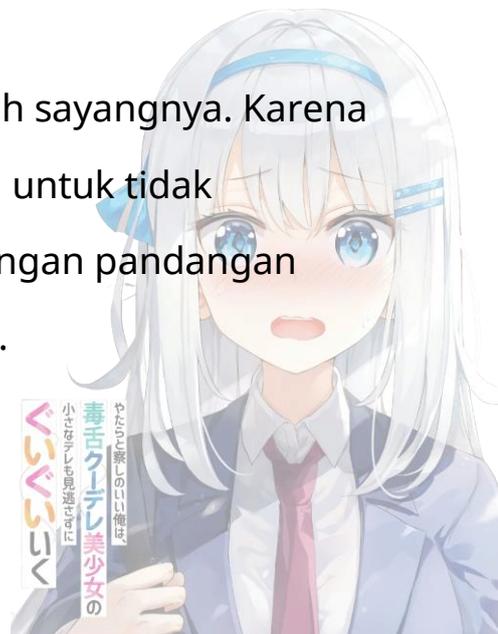
"Tapi, aku menghargainya! Satu-satunya gadis yang benar-benar mengerti dirimu adalah aku. Aku tidak akan mengizinkanmu untuk mengejar gadis lain."

"Tentu saja, aku tidak akan pernah mengkhianatimu." Naoya mengangguk dengan percaya diri.

Pipi Koyuki menjadi agak merah, menunjukkan bahwa dia mempercayai kata-kata Naoya. Melihat ini, dia menghela nafas lega.

*Kurasa inilah yang mereka sebut 'cemburu yang lucu'. Aku suka ini...*

Dalam ketidaksenangannya, dia menunjukkan kasih sayangnya. Karena Naoya mengerti ini, dia hampir tidak bisa menahan diri untuk tidak menyeringai. Meski banyak orang menatap mereka dengan pandangan meragukan, Naoya tidak merasa terganggu dengan ini.



“Mereka pasti melakukannya, pagi ini...”

"Lebih baik berpaling, kau akan menjadi bodoh."

Di tengah-tengah ini adalah Tatsumi dan Nui, memperhatikan dua orang yang canggung. Benar-benar tidak akan lama sampai pasangan mesra lainnya akan lahir. Namun, saat ini, Naoya terlalu fokus pada surat itu, ketika Koyuki memanggilnya.

“Menolaknya memang bagus, tapi kamu harus memilih kata-katamu dengan benar. Kamu harus mengerti itu. Karena dia memanggilmu 'Sasahara-senpai', dia mungkin anak kelas satu, jadi jangan sakiti dia.”

"Hm ... Jika dia benar-benar mengaku kepadaku, maka aku akan berhati-hati." Naoya menghela nafas, dan menatap surat itu.

Tidak peduli bagaimana kau melihatnya, itu tampak seperti surat cinta biasa. Namun, Naoya merasakan sesuatu yang aneh.

“Menurutku ini bukan surat cinta...”

"Hah? Kalau bukan, lalu apa lagi coba?" Koyuki bingung, tapi Naoya hanya menertawakannya.

Untuk saat ini, dia hanya fokus pada kelas, dan menunggu akhir hari.



\*\*\*

Akademi Ootsuki adalah sekolah yang cukup santai. Ada banyak klub dan pertemuan, dan setiap orang dapat menggunakan ruang kelas khusus di waktu senggang mereka. Itulah kenapa kau dapat mendengar siswa di seluruh gedung bahkan setelah kelas berakhir. Atapnya adalah tempat yang populer, seperti yang bisa kau lihat di seluruh kota. Anehnya, ketika Naoya membuka pintu, dia hanya bisa melihat satu siswa.

“Um, apa kau yang menulis surat itu untukku?”

“Ah... y-ya. Itu benar.”

Gadis itu mengetahui kedatangan Naoya, dan sedikit menundukkan kepalanya. Dia cukup kecil. Dia mengenakan hoodie di seragamnya, dan memakai hood. Akibatnya, dia tidak bisa melihat wajahnya. Dilihat dari suara dan perawakannya, Naoya tidak mengenalinya. Mereka mungkin berpapasan di lorong, tetapi ini harus menjadi pertemuan pertama mereka yang tepat.

“U-Um... Terima kasih banyak sudah datang ke sini. Ada yang ingin kukatakan padamu, Sasahara-senpai...” Gadis itu menyatukan kedua tangannya, menyusun kata-katanya.



Dia tampak hampir putus bersama karena tekanan. Pada kenyataannya, hampir setiap anak laki-laki rata-rata akan kehilangan hati mereka dari hal itu. Bisa dikatakan, Naoya berbeda, dan hanya menunggu kata-kata gadis itu selanjutnya. Akhirnya, dia sepertinya telah mempersiapkan diri, dan membuka mulutnya. Yang datang darinya persis seperti pengakuan yang kau harapkan.

"Aku menyukaimu, aku jatuh cinta padamu pada pandangan pertama! Tolong... maukah kamu menjadi pacarku... ?!"

"Aku mengerti. Terima kasih." Dia berterima kasih kepada gadis itu atas perasaannya, tetapi segera menggelengkan kepalanya. "Tapi, aku minta maaf. Aku punya seseorang yang kusuka, jadi aku tidak bisa berpacaran denganmu."

"T-Tidak mungkin...! Orang macam apa dia? Aku akan mencoba yang terbaik untuk menjadi seseorang yang lebih baik darinya!"

"Tidak, ada masalah lain yang harus kita tangani dulu." Naoya dengan tenang menyela gadis itu, yang mulai panik.

Menolak seorang gadis dengan kasih sayang yang positif untuk dirimu bisa sangat menyakitimu. Ini sudah terjadi berkali-kali, dan Naoya telah mempersiapkan diri secara mental. Namun, rasa sakit karena ditolak tidak bisa ditemukan dalam suara gadis itu.



"Kau tidak terlalu menyukaiku, kan?"

"Eh...?"

"Jika benar, kurasa kau 'membenci' ku."

"....."

Siswa perempuan itu mengaitkan jarinya di depan dadanya, tetap diam. Karena tidak satu pun dari mereka yang mengucapkan sepatah kata pun, suara keras dan sorak-sorai klub di lapangan olahraga dapat terdengar. Pada saat yang sama, angin dingin melewati mereka, saat gadis itu menamai kepalanya.

"Bagaimana kamu tahu?"

Itu adalah suara yang sangat dingin, sangat berbeda dari suara 'gadis jatuh cinta' yang dia gunakan sebelumnya. Namun, Naoya tetap tenang, dan berbicara dengan percaya diri.

"Yah, kurasa ada sesuatu yang aneh saat melihat tulisan tangan surat itu, ya?"



Bahkan tulisan tangan menceritakan banyak hal tentang seseorang. Lebih dari itu, dengan motif apa mereka menulis. Adapun Naoya, dia merasakan permusuhan yang jelas.

"Dan, bertemu denganmu seperti ini, aku yakin. Kau tidak menyukaiku sama sekali, kau hanya ingin mengujiku."

"Kamu benar." Gadis itu mengangguk, terdengar sama sekali tidak peduli.

Dia mengangkat dagunya, dan menatap Naoya dari balik tudungnya.

"Benar, seperti yang kamu katakan. Aku terkejut kamu bahkan tidak goyah karena surat cinta. Aku akan memberimu izin untuk saat ini."

"Huh ... Nah, ada satu hal yang ingin aku konfirmasi."

"Apa itu?"

"Apa kau mungkin Shirogane-san..."

"Sakuya ?!"

Di sana, pintu atap terbuka. Dan yang muncul adalah Koyuki. Matanya terbuka lebar, menatap siswi itu. Naoya tersenyum masam padanya.



“Ah, aku ingin tahu apa kau tidak datang untuk memeriksa kami. Sudah kubilang aku akan menolaknya, bukan?”

“Huuuh ?! Aku hanya datang ke sini untuk memastikan kamu tidak membuat gadis itu menangis! L-Lebih penting lagi ...” Suara Koyuki bergetar, saat dia menunjuk pada siswi itu. “Sakuya, apa kamu yang mengiriminya surat cinta !?”

"Ya."

Gadis itu melepas tudungnya. Apa yang muncul adalah wajah yang hampir identik dengan Koyuki. Rambut perakunya mencapai bahu, dan dia memakai kacamata. Hanya matanya yang memancarkan tatapan dingin, tapi tidak ada emosi lain yang terlihat di wajahnya.





*Oho?* Naoya meninggikan suaranya. "Jadi itu benar-benar adik perempuan Shirogane-san? Kau sama cantiknya dengan kakak perempuanmu."

"Ya, aku sering mendengarnya." Siswa perempuan — Sakuya menjawab dengan acuh tak acuh.

Ekspresinya tidak bergerak sama sekali, dan bahkan suaranya tidak menunjukkan intonasi. Naoya tahu bahwa Koyuki memiliki seorang adik perempuan, dan mereka sebenarnya cukup mirip. Karena itulah dia sama sekali tidak terkejut dengan penampilan gadis itu. Namun, hal yang sama tidak bisa dikatakan tentang Koyuki di sebelahnya.

"Senang bertemu denganmu, Sasahara-senpai." Sakuya menunjukkan busur lemah. "Namaku Shirogane Sakuya, adik perempuan Shirogane Koyuki. Tolong perlakukan aku dengan baik."

"Ya, uh, begitu juga. Untuk melanjutkan topik kita dari sebelumnya..."

Sakuya telah berbicara tentang kematian Naoya, yang tidak bisa dia abaikan. Dia ingin menemukan kebenaran di balik kata-kata ini, tapi sebelum itu...

"T-Tidak mungkin aku akan mengizinkan ini, oke !?"



"Wow!?"

Koyuki tiba-tiba mengangkat suara keras, menempel di lengan kanan Naoya. Dia menggunakan cukup tenaga untuk melakukannya, itulah sebabnya Naoya bisa merasakan dadanya yang lembut. Ini membuatnya panik. Sepenuhnya mengabaikan Naoya yang kebingungan, Koyuki memanggil Sakuya dengan suara bergetar.

"Serahkan saja Sasahara-kun, Sakuya. Dia tidak memiliki kelembutan, tidak ada yang baik tentangnya, dan kamu hanya akan menderita kalau kamu jatuh cinta padanya. Sebaiknya kamu memikirkan kembali ini."

"Peringatan macam apa itu ..."

Tentu saja, karena Koyuki datang terlambat ke pesta, dia bahkan tidak mendengar keseluruhan cerita. Mungkin itu sebabnya dia panik sekarang, takut Naoya akan direnggut darinya ... yang menyakitkan adalah dia benar-benar serius. Itu pasti setengah cemburu, dan setengah khawatir untuk adik perempuannya.

Naoya lebih suka jika 70% cemburu. Tapi, Sakuya menggelengkan kepalanya.

"Jangan khawatir, aku tidak punya perasaan apapun untuk Sasahara-senpai. Aku bahkan tidak tahu orang macam apa dia."



"Hah...? Lalu kenapa kamu menulis surat cinta itu?"

"Itu mudah." Sakuya menatap langsung ke arah Naoya.

Seperti sebelumnya, dia tidak memiliki ekspresi. Mata yang memelototinya tampak tak berdasar seperti lautan. Di saat yang sama, Naoya merasa seperti jarum ditusuk ke tubuhnya.

"Aku hanya ingin melihat orang yang Onee-chan sukai. Maaf telah menipumu seperti itu."

"Tidak apa-apa. Aku tahu maksud surat itu."

"A-Apa... jadi sebabnya... Tunggu, tunggu!" Koyuki menghela nafas lega sesaat, hanya untuk segera membersihkan tenggorokannya.

Dia melepaskan tangan kanan Naoya, menyisir rambutnya dengan jari, dan mendengus arogan.

"Sepertinya kamu salah paham tentang ini, Sakuya. Sasahara-kun hanyalah seorang teman. Aku tidak menyukainya atau apapun."

"Eh, tapi kamu selalu membicarakan Sasahara-senpai padaku dan Sunagimo. Tapi, kamu tidak menyukainya?"



"Sunagimo adalah hewan peliharaan keluargamu, kan? Kucing putih itu?"

"Baik. Onee-chan akan menggendongnya setiap hari, mengatakan '**Dia memuji rambutku**' atau '**Dia sangat keren**' dan semua pujian ini tentangmu, sejujurnya itu terlalu berlebihan."

"Aku tidak melakukan itu! Dan Sunagimo selalu dengan senang hati mendengarkanku!" Koyuki berteriak dengan wajah merah padam.

*Jadi, dia rupanya sedang membual pada kucing, ya.* Tetap saja, hari ini dia bahkan tidak berusaha menyembunyikannya. Naoya sangat tertarik dengan hal-hal lain yang dia katakan tentang dia, tapi untuk saat ini, dia lebih fokus pada Sakuya.

"Kau ingin melihat seperti apa aku ini, benar. Dan, bagaimana menurutmu, Sakuya-chan?"

"Sejauh ini, aku puas." Sakuya berkata dengan nada kalkulatif. "Bahkan setelah membuat bendera romantis dengan Kouhai, kamu memprioritaskan 'Main Heroine'. Kamu lebih baik dari protagonis romcom pada umumnya. Itu adalah sesuatu yang sangat kuketahui."

"Aku senang kau mengatakannya, tapi kenapa ini terdengar seperti komentar di manga baru..."



Tatapan Sakuya tetap tajam, saat dia melanjutkan.

"Jadi, Sasahara-senpai, bagaimana perasaanmu tentang Onee-chan?"

"Eh? Bagaimana...? Maksudku, dia imut, dan mengawasinya itu menyenangkan... kurasa?"

"Aku mengerti. Onee-chan sangat imut. Aku setuju."

"Eh, b-benarkah? Hmmm... kalian berdua memiliki selera yang bagus, begitu.." Koyuki menunjukkan senyum percaya diri.

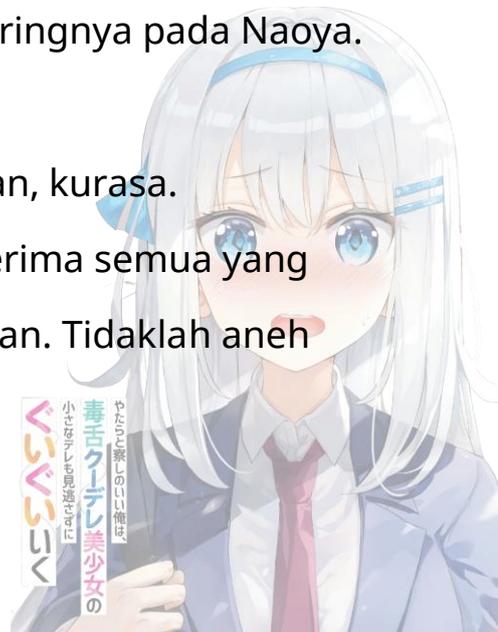
Sakuya menggelengkan kepalanya.

"Tapi, karena kamu mengerti betapa lucunya Onee-chan, kamu pasti mengerti ... betapa mudahnya dia."

"Ya tentu..."

"Permisi !?" Koyuki membalas, memperlihatkan taringnya pada Naoya.

"Ah maaf. Mengatakan mudah itu terlalu berlebihan, kurasa. Maksudku, kau cukup murni, Shirogane-san. Kau menerima semua yang orang katakan sebagai kebenaran yang tak terbantahkan. Tidaklah aneh bagimu untuk dibawa pergi oleh orang aneh."



"B-Benarkah? Nah, kalau kamu mengatakan itu... maka kurasa aku bisa memaafkanmu."

"Inilah yang kami maksud, Onee-chan." Sakuya menatap Koyuki dengan kecewa.

Dia menghela nafas, dan mengarahkan tatapan yang sama pada Naoya.

"Aku selalu mengkhawatirkannya. Dia dikenal sebagai karakter **Kuudere berlidah racun**, tapi... begitu mereka menyadari betapa mudahnya dia, semua pria berbahaya akan datang menyerangnya."

"Sungguh adik yang terhormat dan dapat diandalkan yang kau miliki..."

Pada dasarnya, Sakuya telah melihat Naoya sebagai salah satu '**Orang berbahaya**' ini.

"Baik kamu dan Sasahara-kun telah melihatku seperti itu?" Koyuki bergumam dengan cemas, tapi tak satu pun dari mereka yang mau repot-repot menanggapi.

"Kau bilang kau membiarkanku lewat ... Tapi, kau belum sepenuhnya percaya padaku, kan?"



"Persis." Sakuya mengangguk.

Tatapannya tenang, tapi memiliki kemauan yang kuat di belakangnya.

"Onee-chan menyukaimu. Tapi, aku tidak peduli tentang itu. Kalau kau bermain-main dengannya, hanya memendam perasaan setengah matang ... maka aku tidak akan memaafkanmu. Aku akan melakukan yang terbaik untuk menyingkirkanmu."

"Apa, Sakuya...! Apa yang kamu katakan...!" Koyuki panik.

Namun, Sakuya tidak goyah sedikitpun.

***Dia sangat menghormati Shirogane-san, ya ...***

Perasaan ini bukanlah sesuatu yang lemah. Sejak mereka baru bertemu sebulan yang lalu, Naoya bahkan merasa terhuyung-huyung menghadapi ini. Namun, dia tidak bisa mundur.

"Aku mengerti dari mana asalmu, Sakuya-chan. Itu sebabnya, izinkan aku mengatakan bagianku."

"Apa itu?"

"Aku... menyukai Shirogane-san!"



“Eeeek... !?” Koyuki menelan napasnya, saat mata Sakuya terbuka lebar.

Karakter mereka mungkin kebalikannya, tapi mereka masih agak mirip satu sama lain. Naoya bisa mengerti kenapa mereka bersaudara.

“Aku menyukai semua tentang Shirogane-san. Bagaimana dia tidak bisa menjadi jujur, bagaimana dia menderita karenanya, dan terutama bagaimana dia kadang-kadang sedikit canggung.” Dengan kata-kata, Naoya sekali lagi menyadari perasaannya pada Koyuki.

Dia baru tahu tentang emosi ini belum lama ini, tapi dia bisa mengatakan ini dengan penuh percaya diri.

“Itu sebabnya, bahkan kalau kau mencoba untuk memisahkan kita, Sakuya-chan, aku tidak akan menyerah pada Shirogane-san.”

“Hmmm, benarkah sekarang...?” Sakuya menunjukkan respon acuh tak acuh.

Ekspresinya tidak berubah, tapi matanya tetap tajam seperti biasanya. Setelah memikirkannya sebentar, gadis itu angkat bicara.

"Kalau kamu begitu percaya diri, maka aku akan memberimu kesempatan."



"Sebuah kesempatan?"

"Tepat sekali. Tunjukkan tekadmu. " Sakuya mengarahkan jari telunjuknya ke Naoya, seolah-olah menyatakan perang habis-habisan.

"Berkencan dengan Onee-chan. Kalau kamu bisa menunjukkan kepadaku bahwa kalian adalah pasangan yang baik, aku akan menyerah."

"Kencan !?"

Tentu saja, orang yang meneriakkan kata-kata ini tidak lain adalah Koyuki sendiri.

Jadi, hari Minggu berikutnya. Di bawah langit biru cerah, Naoya sedang menunggu di pusat perbelanjaan, ketika—

"Aku disini."

"Wahh !?"

Sebuah suara tiba-tiba menggelitik punggung Naoya, yang membuatnya tersentak. Saat dia berbalik sambil mencoba menenangkan detak jantungnya, dia menemukan Sakuya berdiri di sana.

"Itu mengejutkanku... Bisakah kau tidak menyelinap ke arahku seperti itu, Sakuya-chan?"



"Maafkan aku. Ini menjadi kebiasaan untuk membungkam langkah kakiku."

"Assassin macam apa kau itu? ... Dan, kenapa kau memakai seragammu?"

"Aku adalah wasitnya." Sakuya mengatakan itu adalah hal paling jelas di dunia, membusungkan dadanya.

Dia mengenakan seragam sekolah + kombinasi hoodie yang sama dengan yang dia pakai di sekolah. Kacamata di matanya berbinar, menatap Naoya seolah-olah sedang menganalisanya.

"Pakaian yang pantas. Datang lebih awal untuk kencan. Untuk saat ini, kamu lulus."

"Aku merasa terhormat mendengarnya. Jadi, di mana bintang kita hari ini?"

"Onee-chan membeku di saat-saat terakhir, ragu-ragu."

"Ah, seperti yang diharapkan." Naoya melihat sekeliling.

Karena hari ini adalah hari libur, pusat perbelanjaan itu penuh dengan orang. Belum lagi mall ini menawarkan banyak tempat kencan populer,



seperti bioskop, atau game center. Saat Naoya berjalan melewati kerumunan, dia melihat bayangan berjongkok di belakang bangku. Dia berjalan ke sana dengan langkah-langkah ringan. Seperti yang diharapkan, itu adalah Koyuki, yang berjongkok dengan tubuh gemetar.

"Tidak mungkin tidak mungkin...! Kencan seperti ini, aku tidak bisa...! Aku belum mempersiapkan diri secara mental— "

"Selamat pagi, Shirogane-san."

"Eeeeeek !?"

Ketika Naoya memanggil Koyuki, bahunya tersentak, dan dia berhenti bergerak sama sekali. Namun itu tidak berlangsung lama, saat dia berdiri dengan senyum dingin.

"A-Astaga, Sasahara-kun, kamu sudah di sini. Masih ada waktu bagi kita untuk bertemu... Apak kamu sangat menantikan kencan kita? Fufu, kamu seperti anak anjing yang menunggu pemiliknya."

"Ya, aku sangat bahagia, guk."

"Ugh...! J-Jangan katakan itu dengan wajah seperti itu!"



Pada akhirnya, wajahnya menjadi merah padam, dan dia mulai gemetar. Naoya mengamati setiap inci Koyuki, dan mengusap dagunya.

"Harus kukatakan... kesanmu berubah sedikit dengan pakaian pribadimu, Shirogane-san."

"Eh... b-benarkah...?" Matanya berbinar karena cemas, gelisah.

Dia mengenakan pakaian pribadi yang rapi dan rapi, terbuat dari blus putih dan rok biru yang mencapai lutut. Itu sederhana, tapi sangat cocok untuk gadis seperti dia. Dia memiliki pita di rambutnya juga, bersama dengan anting-anting kecil di telinganya. Ini adalah pertama kalinya dia melihatnya dengan pakaian seperti itu, dan dia tahu bahwa dia berusaha keras untuk itu.

"Ini terlihat bagus untukmu. Itulah yang kuharapkan, Shirogane-san."

"Huuuuh? Tentu saja. Apa kamu tidak pernah berkencan dengan seorang gadis? Kurasa kamu sama sekali tidak populer." Koyuki memuntahkan racun dengan cemberut.

Dia memainkan rambutnya, seolah menyembunyikan rasa malunya. Ternyata dia senang dipuji seperti ini. Sungguh, betapa sederhana dan imutnya dia.



"Ya, kau benar-benar terlihat manis. Kau merasa lebih dewasa dari biasanya, dan itu terasa segar melihatmu seperti ini."

"Eh... B-Bukankah itu terlalu berlebihan...?"

"Tentu saja tidak. Kau seperti model. Bisa menghabiskan hari dengan gadis secantik dirimu, aku merasa terhormat. Aku akan memastikan kau menikmati dirimu hari ini, Shirogane-san, jadi serahkan padaku."

"Ugh... Uuuuu...!" Koyuki gemetar berlebihan.

Namun, dia segera mencoba kabur, jadi Naoya terpaksa meraih tangannya.

"Hei sekarang, kau mau kemana?"

"Aku akan pulang! Aku tidak bisa menerima ini!"

"Apa? Tanggalnya bahkan belum dimulai."

"Ini tidak harus dimulai! Tubuhku tidak akan bertahan lebih dari ini!" Koyuki memelototi Naoya dengan air mata berlinang, berteriak dengan suara terluca. "Kenapa kita bahkan harus pergi kencan seperti ini !?"



"Agar aku bisa menurunkan penilaianku." Sakuya tidak bisa lebih tenang dibandingkan dengan kakak perempuannya. "Aku ingin melihat apa kamu dan Sasahara-senpai cocok atau tidak. Untuk itu, aku butuh acara yang cocok untuk kekasih."

"Lihat, akan lebih baik jika keluargamu menerimaku, kan? Itulah mengapa kita harus pergi kencan."

"Sebelum membesarkan keluargaku dan segalanya, aku tidak menerima keluarga ini, tahu !?" Koyuki berteriak sekuat tenaga, hanya agar dia menjatuhkan bahunya karena kekalahan.

"Kenapa aku harus melalui ini..."

"Karena kamu berbicara tentang 'pergi kencan', Onee-chan."

"Baik. Yah, baik aku dan Sakuya-chan secara praktis bekerja sama melawanmu."

"Tidak adil! Aku tidak memiliki kesempatan apapun dalam hal ini!"

Koyuki sepenuhnya menentang ide ini pada awalnya, tetapi melalui bujukan terampil (?) Dari Naoya dan Sakuya, dia akhirnya setuju untuk pergi kencan. Ternyata, dia sangat mudah untuk dimenangkan.



“Aku khawatir Onee-chan akan terjebak dalam kepercayaan agama yang aneh atau skema penjualan piramida. Kamu harus lebih berhati-hati.”

"Jangan khawatir, Sakuya-chan. Aku akan memastikan dia aman."

"Aku masih belum menerimamu, tapi aku menghargainya."

“Bisakah kalian berhenti mengabaikanku !?” Koyuki cemberut.

Kau benar-benar tidak tahu siapa kakak perempuan di sini.

Sakuya-chan merasa lebih seperti wali daripada saudara perempuan...

Naoya tidak bisa menahan senyum.

“Hmpf, terserah. Aku memang berjanji, jadi aku akan bergabung denganmu untuk kencan ini. Namun...” Dia mengarahkan jari telunjuknya pada Naoya. “Begitu aku menganggap ini membosankan, aku akan pulang. Karena itu, sebaiknya kamu bekerja keras untuk menghiburku.”





"Jadi maksudmu 'Karena ini pertamakalinya aku berkencan dengan seorang laki-laki, aku tidak tahu harus berbuat apa, tapi... Aku bisa menyerahkannya padamu, Sasahara-kun. aku menantikannya!', Kan?"

"Aku tidak pernah mengatakan itu! Bisakah kamu tidak memutarbalikkan kata-kataku!"

"Terjemahan yang sempurna. Aku memberikan cap persetujuanku, Senpai." Sakuya memberi saya tepuk tangan singkat.

"Ahaha, terima kasih, Sakuya-chan. Yah, aku sudah punya rencana, jadi bolehkah aku memintamu ikut denganku, Shirogane-san?"

"Mm... B-Baik." Koyuki sedikit ragu-ragu, tapi akhirnya berbaris di samping Naoya.

Mulutnya mungkin mengatakan satu hal, tetapi langkahnya terasa ringan dan menyenangkan. Mengikuti mereka adalah Sakuya — dan dengan demikian, kencan aneh dimulai.

Pertama, ketiganya menuju ke lantai 3 pusat perbelanjaan. Melihat berbagai poster yang tergantung di dinding, Koyuki memiringkan kepalanya.

"...Bioskop?"



"Ya. Aku sering memikirkannya, tapi kupikir ini akan menjadi yang nomor satu."

Menonton film mungkin merupakan salah satu hal paling mirip template yang bisa kau lakukan saat berkencan, dan sama sekali tidak menarik bagi banyak orang. Namun, karena ini adalah kencan pertama mereka, itu sempurna.

"Kita tidak pernah mengalami peristiwa seperti ini, bukan? Itulah kenapa kupikir ini tidak akan membosankan."

"H-Hmm, begitu. Aku tidak suka itu... cara berpikir yang mengagumkan." Koyuki berbicara dengan pipi yang sedikit memerah.

Dia rupanya sangat menyukai ide menonton film. Namun pada saat yang sama, Sakuya mengarahkan tatapan tajam ke arah Naoya.

"Kamu memikat Onee-chan ke ruang gelap? Apa yang kamu rencanakan Beberapa pengembangan majalah porno?"

"Tak satu pun dari itu. Kita hanya akan menonton film."

"Majalah porno...?" Mata Koyuki berbinar dalam kebingungan.



Naoya merasa senang karena dia tidak tahu apa yang dikatakan Sayuku.

"Yah, orang aneh tidak akan pergi menonton film dengannya begitu saja. Jadi, film apa yang kamu putuskan?"

"Aku menemukan satu yang sangat menarik bagi Shirogane-san."

"Film yang aku ingin ..." Koyuki melihat ke poster.

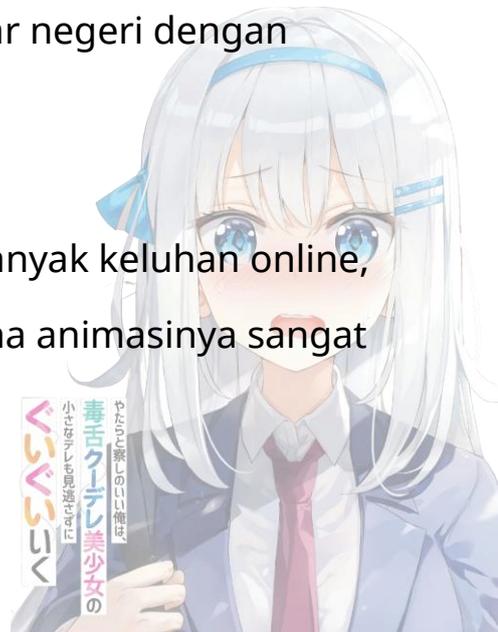
Tatapannya terfokus pada satu. Dia menunjuk ke satu dengan pria dan wanita yang menempel satu sama lain.

"Pasti kisah cinta yang murni itu, kan!"

"Tidak terlalu. Aku mencarinya secara online, dan meskipun mungkin tampak jinak, sebenarnya ini adalah film 18+ yang memerciki. Mereka mulai saling membunuh di tengah jalan."

"P-Penipuan macam apa ini... Eh, lalu apa? Film luar negeri dengan pasangan berpelukan di pantai?"

"Nggak. Itu adalah film hiu peringkat-Z, dengan banyak keluhan online, dan orang-orang meminta uang mereka kembali karena animasinya sangat buruk."



"Apa tidak ada film bagus di sini ..." Koyuki menyipitkan matanya karena tidak percaya.

Dia melihat sekeliling, dan berteriak pada poster lain.

"B-Bukan yang itu dengan hantu di sana, kan... !?"

"Tentu saja tidak. Aku tidak ingin kau pulang dengan trauma setelah kencan pertama kita."

"L-Lagipula itu hanya film palsu. Aku lulus karena takut hantu." Koyuki dengan paksa mengalihkan pandangannya dari poster dengan wanita berlumuran darah di atasnya.

Itu saja menunjukkan bahwa ini tidak cocok untuk menjadi seorang kandidat.

"Lalu, apa yang kamu pikirkan?"

"Aku akan langsung membeli tiketnya. Sakuya-chan, kau ikut dengan kami?"

"Tentu saja. Aku perlu melihat film yang kamu pilih." Sakuya mengangguk dengan ekspresi hilang yang biasa, tapi dia terlihat sedikit tertarik.



Seperti ini, ketiganya menuju ke loket tiket. Naoya menghadap wanita yang lebih tua, dan berbicara judulnya.

“Tiga tiket siswa sekolah menengah untuk 'Petualangan Seru Nyanjirou ~ Bertemu dengan ibu tiga puluh ribu tahun cahaya kemudian ~' tolong.”

“Dimengerti!”

“Film anime yang ditujukan untuk anak-anak !?” Koyuki meneriakkan protes, tetapi wanita tua itu segera menyiapkan tiketnya.

Naoya menyerahkan tiket itu kepada para suster. Koyuki mengamati tiket itu dari dekat, dan kemudian membuka mulutnya.

“Hei, Sasahara-kun... Ini kencan, kan?”

"Eh, kau bertanya padaku sekarang? Tentu saja."

“Kalau begitu, pilihan ini harus memberimu beberapa poin negatif! Kami adalah siswa sekolah menengah, bukan ?! Bagaimana kita bisa menonton film anime yang ditujukan untuk anak-anak selama kencan pertama kita !? Lihat kucing bodoh ini!”

“Itu adalah protagonis Nyanjirou, bagaimana dengan dia?”



Koyuki mendorong gantungan kunci yang baru saja dia terima tepat ke Naoya. Protagonis film, Nyanjirou, adalah seekor kucing calico jantan dengan mata yang mencemooh. Sulit untuk mengatakan apakah dia memiliki fitur wajah yang menyenangkan, atau tidak. Koyuki tampak sangat tidak senang dengan ini, dan memelototi gantungan kuncinya.

"Aku tidak percaya kamu ... Ini seharusnya kencan ... Sakuya, kamu setuju denganku, kan ... Sakuya?"

"Begitu ya." Sakuya mengamati gantungan kuncinya.

Akhirnya, dia membuka matanya, dan mengacungkan jempol pada Naoya.

"Pilihan yang bagus. Itu pasti nilai kelulusan. "

"Oh, aku tahu kau akan mengerti aku!"

"Kenapa!?" Koyuki berteriak karena dia tidak punya sekutu.

Naoya melihat ini, dan memberinya senyuman.

"Film ini mungkin ditujukan untuk anak-anak, tapi banyak juga orang dewasa yang menikmatinya. Popularitas karakter adalah sesuatu yang lain."



"Benarkah...?"

"Benar lho. Lalu, kau menyukai kucing bukan, Shirogane-san. Kupikir ini mungkin sempurna, tapi... apa aku salah?"

"Yah, kami memelihara kucing, jadi kurasa aku menyukainya..." Dia melihat ke gantungan kunci, dan menghela nafas. "Jadi kamu memilih ini untukku ..." gumamnya.

Akhirnya, dia dengan erat memeluk gantungan kunci dengan kedua tangannya, menunjukkan cibiran.

"Nah, jika itu masalahnya, maka kurasa aku bisa memaafkanmu."

"Senang mendengarnya. Kalau begitu aku akan membeli minuman."

"Aku tak sabar untuk itu. Aku dengar semua orang menangis di akhir, jadi lebih baik kamu menyiapkan tisu, Onee-chan."

"Huh? Aku tidak akan menangis hanya karena nonton anime anak-anak seperti itu." Koyuki berkata, berjalan ke depan dengan percaya diri.

Naoya dan Sakuya memperhatikannya berjalan pergi, dan bertukar pandang. Sekitar 90 menit kemudian, ketiganya keluar dari bioskop lagi, berbaur dengan orang lain yang telah menonton film tersebut.



“Uuuuu...! Nyanjirou... Nyanjirou... Aku sangat senang kamu bertemu dengan ibumu... Nyanjirou...!” Koyuki menangis.

Dia memeluk erat pamflet yang dibelinya, melihat gantungan kunci yang dia dapatkan. Sakuya menatap kakak perempuannya, dan mengangguk.

“Lihat seberapa cepat opinimu berubah?”

"Ini, ambil sapu tangan."

"Waaah ... T-Terima kasih ..." Koyuki menyeka air matanya dengan sapu tangan yang dia terima dari Naoya.

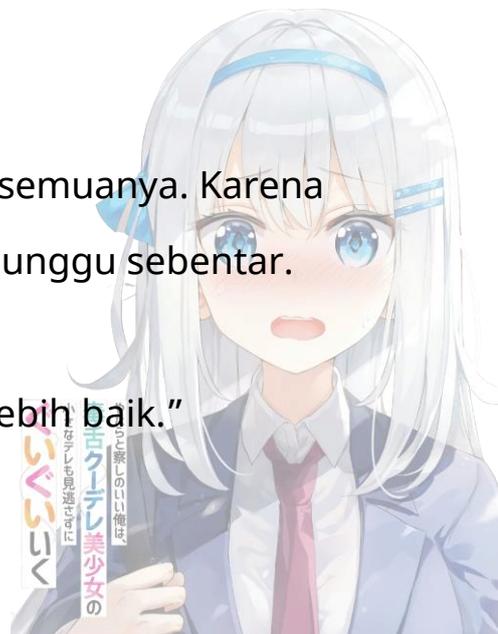
Saputangan langsung basah kuyup.

“Ayo sekarang, kau akan mengalami dehidrasi seperti ini. Minum sesuatu.”

"Ya terima kasih..."

Naoya menawarkan sisa jusnya, dan dia meneguk semuanya. Karena dia kelelahan seperti itu, Naoya berpikir lebih baik menunggu sebentar.

“Film itu bagus yang kudengar... Tidak, bahkan lebih baik.”



"Aku mengerti. Bagian di mana Wanemon bertingkah seperti dia mengkhianati Nyanjirou dan memberinya pelarian terakhir dari pesawat luar angkasa benar-benar menghangatkan hatiku." Sakuya memberikan kesan tersendiri.

Ekspresinya kaku seperti biasanya, tapi setidaknya dia memiliki beberapa warna di wajahnya.

"Aku sangat merekomendasikan anime fantasi musim dingin ini, Main Heroine itu sangat imut."

"Ah, aku belum menonton yang itu. Aku dengar itu bagus."

"Kau benar-benar ketinggalan. Aku tidak keberatan meminjamkan sumber materi kepadamu, jadi tuliskan aku laporan dengan apa yang kau sukai."

"Bukankah kamu adalah penggemar yang bersemangat..."

Menyaksikan gadis yang biasanya tanpa ekspresi tiba-tiba menjadi tegas seperti ini cukup menyenangkan. Mereka terus berbicara sebentar, ketika dia merasakan sesuatu menarik lengannya.

"Hm...?"



"Hmpf ..." Koyuki cemberut, saat dia menatap Naoya.

Namun itu hanya berlangsung sedetik, saat dia mengalihkan pandangannya, dan bergumam ...

"K-Kamu sedang berkencan denganku sekarang... berbicara dengan gadis lain, bersenang-senang seperti itu... kamu tidak akan lulus jika seperti ini."

"....."

"....."

"Eh ke-kenapa kalian berdua diam saja? Tolong katakan sesuatu?"

Naoya dan Sakuya sama-sama kehilangan kata-kata. Mereka saling memandangi, dan mengangguk dalam-dalam.

"Seorang Heroine anime tidak terlalu buruk, tapi... aku lebih suka 3D."  
Kata Naoya.

"Sepakat. Jika ada, yang ini jauh lebih menarik."

"Ayolah! Berhentilah berbicara dengan Sakuya sepanjang waktu!"  
Koyuki mengepul amarah dan rasa malu.



Air matanya telah berhenti, dan dia tampak kembali normal lagi. Membuang cangkir kosong, Koyuki menyilangkan lengannya.

"Tugasmu hari ini adalah membuatku menikmati diriku sendiri, Sasahara-kun. Aku tidak akan mengizinkanmu untuk mengabaikanku, jadi kawal dengan baik... aku... "

"Ada apa?"

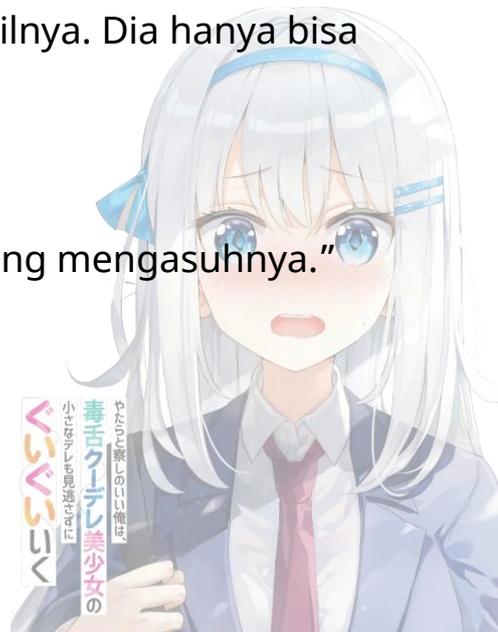
Kata-kata Koyuki menjadi sunyi, saat dia langsung terdiam. Menelusuri garis pandangannya, Naoya melihat sebuah game center tepat di sebelah bioskop. Di sana berdiri burung bangau cakar di pintu masuk, menawarkan mainan mewah dengan berbagai karakter. Bahkan ada karakter tertentu yang baru saja dilihat ketiganya di layar lebar.

"Itu mainan mewah Nyanjirou! Aku akan pergi melihatnya!" Mata Koyuki berbinar-binar, saat dia melangkah menuju pusat permainan.

Naoya bahkan tidak punya waktu untuk memanggilnya. Dia hanya bisa menggaruk pipinya, karena dia tertinggal.

"Daripada menemaninya, aku merasa seperti sedang mengasuhnya."

"Itu juga tugasmu, jadi cepatlah dan ikuti dia."



"Ya ya. Bagaimana denganmu, Sakuya-chan."

"Aku akan menjaga jarak dan mengawasi dari jauh agar dia tidak mengeluh lagi." Sakuya berbicara dengan acuh tak acuh seperti biasa. "Onee-chan mungkin tampak tenang, tapi dia memiliki saat-saat di mana dia bertingkah seperti anak kecil, menangis hampir di segala hal. Bukankah menurutmu itu menyebalkan?"

"Hmm... Tidak, aku tidak pernah merasa seperti itu." Naoya menyilangkan lengannya, dan memikirkannya.

Memang benar bahwa Koyuki kadang-kadang bisa sedikit berbeda. Namun, tak pernah sekalipun Naoya merasa kesal.

"Maksudku, fakta bahwa dia menunjukkan padaku semua wajah ini adalah karena dia setidaknya merasa cukup nyaman di sekitarku. Dan, itu membuatku merasa bahagia."

"Begitu ya. Kamu sama anehnya dengan dia, huh." Sakuya berkata, saat ekspresinya sedikit rileks.

Dia menunjukkan senyum tipis yang mungkin terlewatkan oleh kebanyakan orang.

"Kalau begitu, dengarkan permintaannya. Ayo, pergilah."



"Ya ya. Aku akan mengasuhnya sampai akhir."

Naoya berpisah dengan Sakuya, dan menuju ke game center itu sendiri. Setelah mencari-cari sebentar, dia menemukan Koyuki berdiri di depan seekor burung bangau cakar. Wajahnya terpaku pada kelas, mengamati tumpukan mainan mewah. Dia menghela nafas, dan mengeluarkan kekhawatirannya.

"Itu adalah mainan mewah Nyanjirou... Dan sangat besar..."

"Kau mau?"

"A-aAu ingin ... Ah." Dia menelan napasnya, mengalihkan pandangannya. "K-Kamu salah. Ini adalah sesuatu yang hanya disukai seorang anak kecil. Aku sudah dewasa, jadi aku tidak tertarik dengan mainan mewah seperti ini."

"Bener nih?"

"Eh...?" Koyuki mendongak dengan ekspresi kaget.

"Bukankah kau mengatakan kau akan mencoba untuk lebih jujur?" Naoya menyeringai. "Kau jujur saat Yui mengundangmu, jadi aku ingin kamu mengatakan yang sebenarnya padaku kali ini."



"Ugh....." Koyuki mengalihkan wajahnya dengan ekspresi pucat.

Namun, dia dengan cepat menurunkan bahunya karena pasrah.

"Aku benar-benar... suka mainan mewah... jadi aku punya banyak mainan di kamarku. Tempat tidurku bahkan penuh dengan mereka..."

"Ya, aku sudah memikirkannya."

"Kamu tidak menganggapku kekanak-kanakan...?"

"Kenapa? Kupikir itu lucu. Aku tidak akan menertawakan apa yang kau suka, Shirogane-san." Naoya mengatakan apa yang dia rasakan jauh di lubuk hatinya.

".....Begitu." Koyuki mengangguk dengan ekspresi kaku, dan menunduk.

Suasana hati yang aneh muncul di antara keduanya, membuat Naoya sedikit bingung. Dia tidak bisa memikirkan hal aneh dalam kata-kata yang baru saja dia ucapkan.

*Mungkin dia menutup pembicaraan di bagian **'Aku tidak akan menertawakan apa yang kau suka'?***



Naoya berasumsi bahwa ini adalah semacam ranjau darat yang dia injak secara tidak sengaja. Bisa dikatakan, suasana ini tidak terlalu nyaman tepat setelah Koyuki akhirnya mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya. Karena itulah Naoya bersikap seolah dia tidak mengerti itu. Dia malah menuju mesin game.

“Baiklah, kalau begitu aku akan membelikannya untukmu. Mau yang mana?”

“Eh, ehm... lalu, yang menyeringai di sana, di sebelah kanan...”

“Mengerti, serahkan padaku.”

Koyuki menunjuk mainan mewah itu dengan jari gemetar. Sekarang kekasihnya memintanya sedemikian rupa, sebagai seorang pria, Naoya hanya bisa mendapatkannya untuknya. Dia menaruh beberapa koin, dan BGM yang gembira mulai bermain. Dia menggerakkan cakarnya, menuju mainan mewah itu.

Namun, cakar itu meleset dari sasarannya, dan kembali ke posisi semula. Belum lagi mainan mewah itu hampir tidak bergerak dari posisi aslinya. Koyuki berkedip sekali, lalu melihat wajah Naoya.

“... Apa kamu... sebenarnya buruk dalam hal ini?”



“... Kau sudah menemukannya.” Naoya terpaksa menerima kekalahannya.

Biasanya, dia cukup ahli dalam semua jenis permainan. Dalam hal permainan psikologis, dia tidak akan pernah kalah. Namun, ketika menyangkut bakatmu yang sebenarnya dalam permainan, dia agak canggung.

“Aku merasa bisa melakukannya hari ini, tapi... kurasa tidak.” Naoya merasa malu.

Dia ingin pamer. Dia merasa sedih karena telah mengecewakan Koyuki, dan melihat ke arah wajahnya—

“... Kenapa kau terlihat sangat bahagia?”

“H-Hehe ... Hanya saja, kamu terlihat sangat percaya diri, namun ...” Bahu Koyuki bergetar, saat dia mencoba menahan tawanya. “Kurasa bahkan kamu memiliki hal-hal yang membuatmu buruk... Hei, untuk apa wajah itu?”

“Yah... Aku hanya merasa sedikit bangga, itu saja.”

“Kamu aneh.” Koyuki menunjukkan ekspresi bingung.



Tidak ada lagi jejak suasana aneh itu dari sebelumnya.

*Ya, melihat gadis yang kau suka tersenyum adalah yang terbaik.*

Karena dia mungkin akan dimarahi karena mengatakan itu, Naoya menyimpannya untuk dirinya sendiri.

“Untuk apa kamu menyeringai? Lebih penting lagi, apa kamu akan menantang saya lagi?”

"Hmm ..." Naoya mengkonfirmasi isi dompetnya.

Dan kemudian, dia mengamati sekelilingnya. Ada beberapa permainan cakar lainnya, digunakan oleh pelanggan lain. Pada saat yang sama, dia mendengar suara-suara dari kejauhan.

“Sepertinya aku akan mencobanya sekali lagi. Aku akan mendapatkan uang kembalian, jadi bisakah kau menunggu di sini?”

"Benarkah? Kalau begitu aku akan membayar yang berikutnya.:"

“Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Aku akan segera kembali, jadi jangan bergerak sedikit pun.” Naoya meninggalkan Koyuki, yang sepertinya ingin mengatakan sesuatu, dan pergi.



Dia berjalan menuju mesin ganti — Tidak juga. Sebaliknya, dia mengarah ke tempat dia mendengar suara-suara itu. Itu di luar pojok permainan cakar, sebuah area yang menawarkan banyak permainan arcade. Hampir tidak ada orang yang bermain, dan lebih jauh ke sudut tidak ada karyawan juga. Berjalan ke sana, Naoya melihat sekelompok dua orang, dan memisahkan mereka seolah-olah itu bukan apa-apa.

“Dia bersamaku. Apa kau punya urusan dengannya?”

“Apa...!”

“.....”

Pria muda itu membuka matanya, sedangkan gadis itu — Sakuya baru saja menelan nafasnya. Memindahkannya secara terpisah adalah ide yang buruk. Naoya mendengar suaranya yang samar dari jauh saat dia berbicara dengan Koyuki, jadi dia bergegas kemari. Dari kelihatannya, dia dipukul. Wajahnya membeku kaku, saat dia meraih pakaian Naoya. Dia mendapati dirinya berpikir bahwa gerakannya cukup mirip dengan Koyuki, tapi ini bukan waktunya untuk bercanda tentang itu. Bagaimanapun, dia ingat wajah pria itu.

“Aku bertanya-tanya siapa itu, tapi itu kau lagi? Kau benar-benar tidak belajar, kan.”



"Hah...? Tunggu, ini kau lagi, anak nakal ?!" Pria itu, menimbulkan teriakan yang diwarnai oleh penderitaan, memiliki rambut pirang, dengan tindikan di wajahnya.

Suatu hari, dia mencoba menggoda Koyuki, tapi diusir oleh Naoya. Dengan cara tertentu, dia adalah dewa asmara yang membuka jalan bagi percintaan Naoya dan Koyuki, tapi dia tidak menyangka akan bertemu pria itu lagi. Di hadapan penampilan Naoya, mata pria itu terbuka lebar, membeku.

"... Seorang kenalanmu?" Sakuya bertanya dengan suara lemah.

"Uhhh... Sejenisnya. Lebih penting lagi, apa kau baik-baik saja, Sakuya-chan?"

"Aku baik-baik saja. Tapi, apa kamu meninggalkan Onee-chan sendirian? Aku harus mengurangi beberapa poin untuk itu."

"Itu benar, tapi ... aku tidak bisa meninggalkan adik iparku dalam bahaya seperti itu."

"Kau sangat terburu-buru. Tapi... tidak seburuk itu." Ekspresi Sakuya sedikit rileks setelah mendengar lelucon Naoya.



Pria itu menyaksikan pertukaran mereka dengan tatapan ragu. Namun, dia akhirnya menunjukkan seringai arogan.

"Hah. Siapakah dirimu, sekutu keadilan... Pada akhirnya, kau sama denganku."

"Hah...?" Naoya mengangkat satu alis.

Pria itu menunjuk Sakuya.

"Gadis itu sama dengan yang kurayu sebelumnya, kan? Terima kasih padaku, kau mendapatkan dirimu seorang gadis, bukan."

".....Hah?"

"Permisi?"

Bukan hanya Naoya, tapi bahkan Sakuya pun bingung. Namun, Naoya dengan cepat mengetahui apa yang pria itu bicarakan.

***Ahhh... dia salah mengira Shirogane-san dan Sakuya-chan, begitu.***

Mereka memang terlihat sangat mirip, dan bahkan warna rambut mereka identik. Karena dia hanya melihatnya sekali, masuk akal jika dia



salah mengira keduanya. Rupanya, dia menilai bahwa keduanya telah cocok berkat dia.

"Kau mungkin punya motif tersembunyi saat menyelamatkannya, aye. Kau tidak dalam posisi untuk menguliahiku."

"Yah ... kurasa memang terlihat seperti itu ..." Naoya terpaksa mengangguk.

Apa yang dikatakan pria itu masuk akal. Dia hanya berencana menyelamatkan Koyuki, tapi seluruh situasi ini berkembang karena itu. Karena itulah, Naoya tidak bisa menemukan kata-kata untuk melawan—

"Ini sangat berbeda."

"...!?" Naoya dengan panik mengangkat kepalanya.

Seseorang berdiri di belakang pria itu — Koyuki. Dia menyilangkan lengannya, memelototi pria itu saat dia mengeluarkan tekanan yang tak terukur. Baik Naoya dan Sakuya kehilangan kata-kata. Pria itu sendiri rupanya tidak menyangka penampilan Koyuki, matanya terbuka lebar.

"Hah? Rambut putih, dua gadis...? Lalu, apa kau gadis yang aku...?"



"Tepat sekali. Untuk berpikir kau bahkan tidak mengingatku, apa otakmu tidak berguna sama sekali?"

"Apa katamu...?" Pria itu memelototi Koyuki.

Namun, Koyuki tidak mundur satu langkah. Dia balas menatapnya, dan melanjutkan, meski dengan suara bergetar.

"Sasahara-kun selalu menatapku dengan baik. Dia baik hati, perhatian, dan orang yang baik. Bisakah kau tidak membandingkan dia dengan orang sepertimu, yang hanya mencoba untuk memenangkan hati perempuan?"

"Hah? Kau bertingkah sangat sombong hari ini, bukan— "

Bang!

Pria itu mencoba meraih Koyuki dengan tangannya. Namun, tangan itu tidak pernah mencapai apapun. Naoya mencengkeram kerah pria itu, mendorongnya ke dinding. Dia memelototinya dari jarak dekat, berbicara dengan suara yang dalam dan kesal.

"Jangan berani-berani menyentuh Shirogane-san."

"A-Apa, kau ingin bertarung?" Mata pria itu berbinar, dan dia menyeringai.



Itu kebalikan dari apa yang terjadi sebelumnya. Jika Naoya memukul pria itu sekarang, itu akan menyebabkan keributan. Petugas keamanan akan membantu mereka, dan ada kamera keamanan di mana-mana. Persis karena dia menyadari hal ini, pria itu bisa menunjukkan reaksi yang begitu santai. Namun, Naoya tampak setenang biasanya.

“Tentu saja, aku akan membuatmu berantakan — Namun, tanpa menggunakan pukulan, tendangan, atau kekerasan apa pun.”

"Hah...?"

Pria itu menunjukkan ekspresi yang meragukan — Tapi, tidak butuh waktu lama baginya untuk merasakan keputusan yang sebenarnya.

\*\*\*

Sedikit waktu berlalu. Pria itu dibawa pergi oleh petugas keamanan yang berlari. Dia tidak menunjukkan perlawanan apapun, dan malah meneriakkan bola matanya. Sepertinya semua motivasi dan keinginannya untuk hidup telah hilang.

“Uuuu... Bu , maafkan aku... maafkan aku... aku sudah merepotkan selama ini...”



"Kau minum atau apa? Katakan itu pada ibumu, bukan padaku!"

Petugas keamanan mendorong pria itu ke kantor keamanan.

Pria lain, yang tampaknya bertanggung jawab, mengawasi mereka, dan kemudian menundukkan kepalanya ke arah Naoya.

"Terima kasih banyak. Saya senang Anda ada di sana untuk memberi tahu kami."

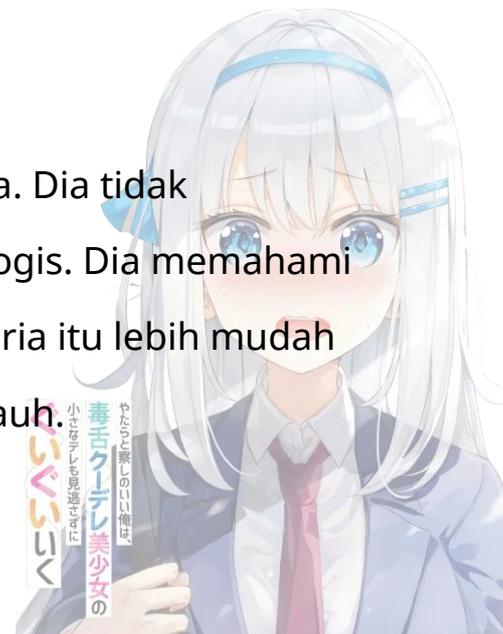
"Tidak masalah. Saya hanya khawatir karena kondisinya tiba-tiba memburuk." Naoya menunjukkan tawa yang energik.

Berdiri di belakangnya adalah Sakuya dan Koyuki, bertukar beberapa kata.

"Dia benar-benar bertengkar dengan kata-katanya."

"Yah begitulah. Bagaimana dia bisa tahu tentang lingkungan keluarga pria itu dan cara hidup sedetail itu..." Desahan pelan mencapai telinga Naoya.

Ini persis seperti yang diproklamasikan oleh Naoya. Dia tidak menggunakan kekerasan fisik, tetapi kekerasan psikologis. Dia memahami kelemahan orang lain, dan memeras sisanya. Karena pria itu lebih mudah dari yang diantisipasi, Naoya tidak perlu pergi terlalu jauh.



'Dari caramu bertingkah, kau mungkin sudah melakukan hal-hal seperti ini sejak lama, kan? Bagaimana perasaan orang tuamu tentang itu?'

'Ap ... T-Tidak ada hubungannya denganmu ...!'

'Aku yakin ibumu akan menangis jika dia melihatmu sekarang.'

Melakukannya seperti ini, pertempuran berakhir dengan cukup cepat. Naoya bahkan merasa tidak enak, berpikir bahwa dia mungkin sudah bertindak terlalu jauh.

*Yah, itu adalah latihan yang bagus. Dan, itu seharusnya menghentikannya dari mencoba menggoda gadis dalam waktu dekat*

Namun, Naoya tidak menyebutkan sepatah kata pun tentang ini, saat dia berbicara dengan pria yang bertanggung jawab. Naoya mengucapkan terima kasih, saat ekspresi pria itu menegang sedikit.

"Ngomong-ngomong, pelanggan itu akhir-akhir ini sedang mengalami masalah, jadi kami telah memperingatkannya, tapi... Tidak ada yang terjadi, kan?"

"Tidak, tidak sama sekali."



“Begitukah... Ah.” Mata pria itu terbuka lebar, dan dia memeriksa wajah Naoya. “Ini mungkin sedikit keluar dari topik, tapi... Bolehkah aku menanyakan nama keluargamu?”

“Eh? Ini Sasahara.”

Kupikir. Pria itu memegang dahinya, dan melihat ke langit-langit.

Naoya menjadi bingung, ketika pria itu melanjutkan.

“Aku kenal ayahmu, kau tahu. Padahal, kurasa lebih akurat untuk mengatakan bahwa aku dalam perawatan ini.”

“... Ahh, begitu.”

“Itu sebabnya, kupikir aku sudah mengetahui apa yang pelanggan itu lakukan ... Kau bisa pulang, aku akan mengurus laporannya.”

“Maaf... Dan, terima kasih.”

“Tidak apa-apa. Sampaikan salamku kepada ayahmu ~” Pria itu melambaikan tangannya, dan pergi.

Koyuki menyaksikan ini dengan tatapan ragu.



“Tentang apa bagian terakhir itu?”

“Ah, tidak ada yang perlu kau ketahui. Lebih penting lagi, Shiroganesan. ”

“Eh, a-apa?”

Naoya meraih tangan kanan Koyuki. Dia berkedip bingung, dan Naoya bisa tahu seberapa besar suaranya bergetar.

“Aku senang kau membelaku... Tapi tolong jangan lakukan itu. Kupikir jantungku akan berhenti.”

“Ah... Y-Ya, maafkan aku.” Koyuki pasti menyadari apa yang dia bicarakan, dan menundukkan kepalanya ke arah Naoya. “Aku tidak bisa menahan ... Pria itu mengolok-olokmu ... Meskipun kamu benar-benar berbeda darinya.”

“Maksudku, aku senang kau merasa seperti itu... Tapi itu terlalu berbahaya.”

“Eh, aku tahu kamu akan melindungiku, itu sebabnya aku tidak takut sama sekali.”

“Tentu aku akan datang menyelamatkanmu, tapi...”



Diberitahu sesuatu seperti itu secara langsung, Naoya-lah yang kehilangan kata-katanya. Koyuki menyipitkan matanya, cekikikan.

'Fufu, senang melihatmu gagap seperti itu, Sasahara-kun. Tapi, ya, kurasa... kamu sedikit ker—"

"Ya, kamu sangat keren."

"Ah! Aku ingin mengatakan itu!"

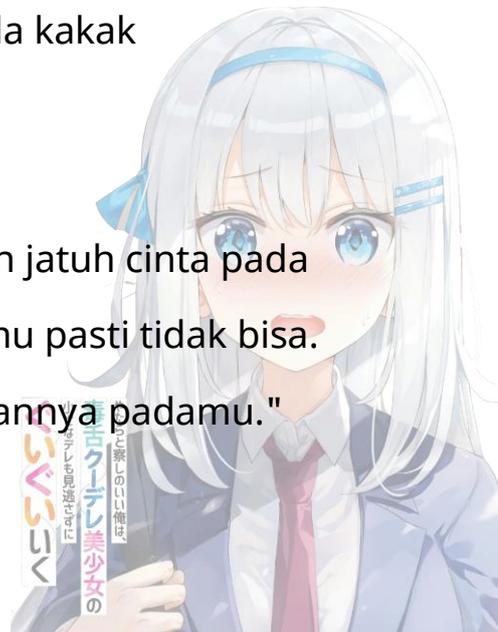
"Ahaha..."

Menyaksikan pertukaran kedua saudara perempuan itu, Naoya merasakan ketegangannya menghilang. Dia merasa senang bahwa keduanya diselamatkan. Dia menghela nafas lega, saat mata Koyuki terbuka lebar.

"Tunggu, karena kita mengalami situasi yang sama..."

"Onee-chan?" Sakuya menunjukkan perhatian pada kakak perempuannya.

"Kuharap aku salah, tapi... Sakuya, kamu tidak akan jatuh cinta pada Sasahara-kun karena dia menyelamatkanmu, kan? Kamu pasti tidak bisa. Dia pelayanku, jadi aku bahkan tidak akan meminjamkannya padamu."



"Ahaha, tidak perlu khawatir tentang itu. Dia terlalu melelahkan bagiku untuk mengembangkan perasaan romantis."

"Kau sangat aneh, Sakuya-chan !?" Naoya membalas, tapi diabaikan dengan indah.

"Sebagai kekasih, itu mungkin mustahil, tapi... sebagai saudara ipar, aku mungkin bisa menerimanya."

"Jadi itu berarti...?"

"Tidak bisa menahannya, aku akan menerimamu." Sakuya menundukkan kepalanya ke arah Naoya. "Tolong jaga Onee-chan, 'Onii-san' ". [T/ n: Onii-san ini ditulis sebagai 'Kakak Ipar'.]

"Kupikir aku cukup tegas, tapi kau cukup berani, Sakuya-chan..."

"Sakuya, apa kamu menginginkan kakak laki-laki atau sesuatu ...?" Tidak memahami nuansanya, Koyuki memiringkan kepalanya dengan bingung.

Naoya tersenyum, sambil menggaruk pipinya. Pada saat yang sama, dia merasa bahagia telah mendapatkan seorang adik perempuan, terutama karena dia adalah anak tunggal.



"Pokoknya, tugasku berakhir dengan ini. Kalian berdua bisa menikmati kencan kalian sekarang."

"Eh...! Sakuya, kamu mau kemana !?"

"Aku akan pergi membeli rilis manga terbaru, lalu pulang. Kamu melapor kembali nanti, Onee-chan. Kalau kamu akan berciuman, aku sarankan menunggu sampai hari menjadi gelap."

"Kami tidak akan melakukan itu!" Koyuki menjerit dengan wajah merah padam, tapi Sakuya sudah melarikan diri.

Naoya menyaksikan ini, dan tertawa.

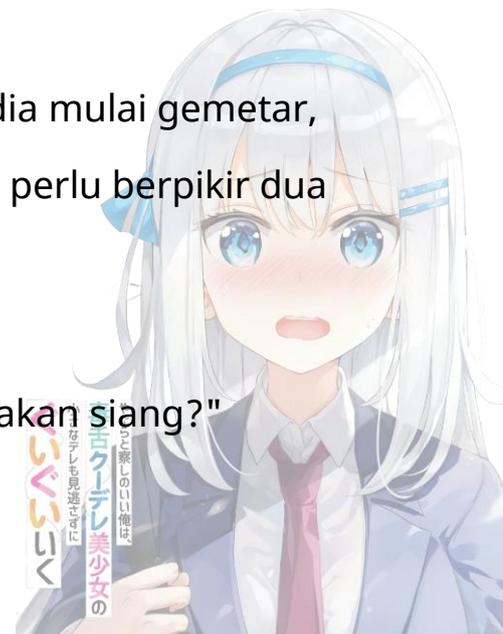
"Kau punya adik perempuan yang hebat, begitu."

"Dia anak yang baik, tapi... Dia juga bisa sedikit—."

Grrrrruuh .

Suara aneh datang dari perut Koyuki. Setelah itu, dia mulai gemetar, wajahnya memerah. Secara alami, Naoya bahkan tidak perlu berpikir dua kali.

"Kau lapar, ya. Lalu, bagaimana kalau kita pergi makan siang?"



"B-Benar. Bukan ide yang buruk." Koyuki menyisir rambutnya dengan tangan, dan menunjukkan respon yang tenang.

\*\*\*

Setelah itu, keduanya menuju ke sebuah restoran. Mereka berdiskusi tentang apa yang harus dimakan, Naoya memberinya beberapa nasihat, menawarinya makanan, yang membuat Koyuki menjadi malu karena ciuman tidak langsung, hanya untuk diolok-olok oleh Naoya sendiri.

Banyak yang terjadi, tetapi secara keseluruhan, keduanya menikmati kencan pertama mereka.



## **CHAPTER 5**

# **KUNJUNGAN KE TEMPAT PEKERJAAN**

## **PARUH WAKTUKU**

Hari itu dimulai dengan cuaca yang agak suram di luar. Saat Naoya menunggu Koyuki di gerbang tiket, dia tiba-tiba menghela nafas.

"Haah... aku ingin tahu apakah Shirogane-san baik-baik saja ..."

Sudah seminggu sejak hari kencan mereka yang kacau. Sejak saat itu, Naoya dan Koyuki terus memperdalam hubungan mereka satu sama lain, tapi... sesuatu terjadi kemarin yang membebani pikiran Naoya. Saat dia menunggu dan menunggu dengan tidak sabar, gerbang tiket tiba-tiba menjadi ramai, mungkin karena kereta datang. Setelah kerumunan mereda, Naoya melihat seorang gadis berambut perak yang sangat mencolok, berjalan terhuyung-huyung melewati gerbang tiket. Naoya mengangkat tangannya dan memanggil gadis itu.

"Shirogane-san. Selamat pagi."

"Ah..."

Koyuki yang kepalanya tertunduk dengan cepat melihat ke atas. Ada sedikit kesedihan di wajahnya. Tapi, dia dengan cepat membuat senyum dingin dan menjawab.



“Selamat pagi... Sasahara-kun.”

“Y-Ya.”

Jawabannya yang luar biasa normal membuat Naoya mengedipkan matanya tidak percaya. Dia yakin dia akan mengeluarkan beberapa kalimat lucu untuk menyembunyikan rasa malunya seperti, “Hee, kamu datang lebih awal lagi hari ini. Segitunya ya kamu ingin bertemu denganku. Fufu, kamu seperti anjing yang menunggu majikannya.”

(Dia memutuskan untuk jujur dengan perasaannya... tidak. Dia hanya bersemangat.)

Untuk mengkonfirmasi kecurigaannya, Naoya diam-diam mengajukan pertanyaan padanya.

"Hal yang kuberikan padamu kemarin... Apa kau membacanya?"

“....!”

Sedetik kemudian, wajahnya berubah dan berkerut. Air mata besar mulai terbentuk di sudut matanya, dan—

“Uuu uuu... Sasahara-kuuuun...!”



"Nh!"

Koyuki melompat ke dada Naoya dan mulai terisak-isak. Jelas, ini benar-benar tidak terduga bagi Naoya. Aromanya sangat harum dan karena dia begitu hangat dan lembut, dia memiliki keinginan untuk memeluknya erat-erat. Namun, mereka berada di stasiun pada dini hari, dan ini berarti...

*"Apa itu, pertengkaran sepasang kekasih di pagi hari?"*

*"Ah, menjadi muda itu menyenangkan, ya.."*

*"Riaju meledak aja sana!"*

"Ugh...!"

Tatapan tajam dari para pekerja dan siswa di daerah itu membuat Naoya dengan sangat enggan, meletakkan tangannya di bahu Koyuki dan dengan lembut mendorongnya menjauh. Itu memalukan, tetapi tidak ada lagi yang bisa dia lakukan.

"Ern, umm, Shirogane-san... Tenanglah, oke?"

"Sniff sniff... Bagaimana mungkin aku bisa tenang seperti ini...!"



Naoya dengan lembut memberikan saputangan padanya dan dia menyeka air matanya saat dia mengobrak-abrik tasnya. Setelah beberapa saat, dia mengeluarkan sebuah benda dari tasnya; benda itu adalah volume novel yang Naoya berikan padanya kemarin.

“Kenapa... Kenapa Fran-chan mati di akhir...! Itu tidak masuk akal...!”

“Ah... Jadi, ini benar-benar tentang itu.”

Naoya menengadahkan ke langit, setelah meramalkan bahwa inilah yang akan terjadi.

emuanya dimulai kemarin.

Dalam perjalanan pulang, Koyuki mengatakan bahwa dia ingin mampir ke toko buku. Kebetulan Naoya juga memiliki sesuatu yang ingin dia beli di sana. Jadi, dia dengan mudah menyetujui permintaannya. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan menuju toko buku besar yang terletak tepat di depan stasiun, tapi... ada sedikit perselisihan yang terjadi di antara keduanya.

“...Sasahara-kun, apakah itu yang ingin kamu beli?”

"Ya, emang kenapa?"



Alis Koyuki berkerut saat dia melihat buku yang dipegang Naoya. Buku yang ingin dibeli Naoya adalah volume baru dari apa yang disebut genre "novel ringan". Sampulnya menampilkan gadis-gadis cantik yang masing-masing memiliki rambut berwarna-warni saat mereka membawa senjata besar yang tidak proporsional ke tubuh mereka. Judulnya adalah "To the End of Others World," dan genrenya adalah Fantasi dan Isekai. Koyuki dengan enggan menatap sampul buku itu.

"Sakuya juga sepertinya membacanya sedikit, tapi... buku-buku seperti itu memiliki ilustrasi cabul atau bahkan mungkin plot cabul, bukan...?"

"Tidak, yah... ada novel ringan seperti itu juga, tapi tetap saja."

"Uuu... M-Mau bagaimana lagi, huh... Lagipula kamu laki-laki. Ya. Tentu saja kamu juga akan membaca buku cabul..."

Koyuki berbicara dengan nada sedih saat dia dengan serius menganggukkan kepalanya. Dia benar-benar memiliki kesalahpahaman besar sekarang, pikir Naoya sambil buru-buru mulai menjelaskan dirinya sendiri.

"Tidak, tidak, buku ini tidak terlalu erotis dan plotnya benar-benar menarik. Itu bahkan telah diadaptasi menjadi manga dan itu cukup populer sekarang."



“Tapi, itu masih agak cabul, bukan...?”

“Yah... terkadang ada ilustrasi dengan eksposur kulit yang tinggi, tapi...”

Itu yang mereka sebut "fansevice". Tapi, jumlahnya tidak banyak dan selain itu, ada banyak pembaca wanita juga. Tapi, bahkan setelah menjelaskan semua itu, Koyuki masih ragu. Jadi, Naoya akhirnya memutuskan untuk menggunakan pilihan terakhirnya. Dia mengeluarkan volume pertama dari seri yang masih dia simpan di tasnya dan menyerahkannya padanya.

“Kau tidak akan tahu sampai kau mencobanya. Di sini, aku akan meminjamkanmu volume pertama untuk dibaca.”

“...Kalau itu ero, aku akan berhenti membacanya saat itu juga, oke?”

“Tidak apa-apa. Kau bisa menganggapnya sebagai aku yang telah menipumu jika itu terjadi.”

Koyuki dengan gugup mengambil buku itu, matanya masih ragu. Naoya menepuk dadanya dengan lega, tampaknya telah menyelesaikan kesalahpahaman yang dia miliki. Ini mungkin masalah sepele, tapi Naoya tidak suka dia menyebutnya "cabul" berulang-ulang.

(Ah, tapi volume pertama memiliki cukup banyak bagian emosional... Aku ingin tahu apakah Shirogane-san akan baik-baik saja?)



Adegan Koyuki menangis selama kencan mereka di bioskop tempo hari karena film anime anak-anak masih segar di benak Naoya. Meskipun ada sedikit kekhawatiran di sekitar, mereka telah memutuskan untuk mengakhiri kencan mereka di sana.

Dan sekarang, kembali ke masa sekarang.

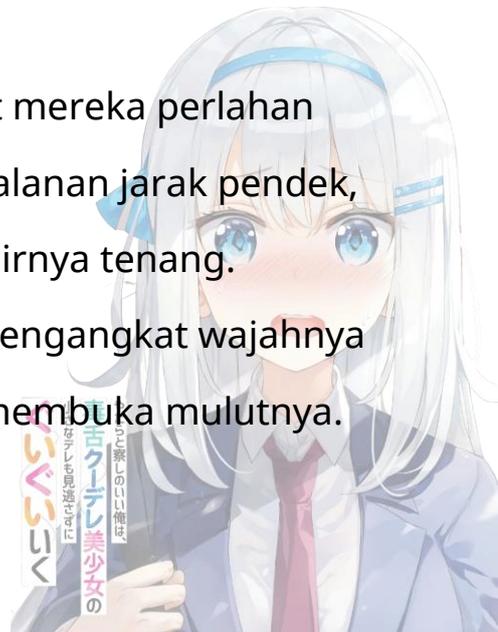
Koyuki lelah setelah menangis begitu banyak dan dia berjuang untuk menyatukan kata-katanya.

“Uuuu... Bagus banget, tapi ada ilustrasi cabul, tapi bagus banget... Kenapa... Kenapa Fran-chan harus mati...!”

“Ah... Kau sangat imut dan lugas.”

Naoya mencoba menenangkan Koyuki yang terus menangis, saat dia tanpa sadar menatap matanya dari kejauhan. Kebetulan, gadis yang Koyuki berduka, Fran-chan, kemudian dinyatakan masih hidup, tapi ... itu adalah etiket yang tepat untuk tidak mengatakan itu padanya.

Naoya terus menjaga Koyuki yang terisak-isak saat mereka perlahan berjalan ke sekolah. Pada saat mereka melakukan perjalanan jarak pendek, air matanya berhenti dan dia berasumsi bahwa dia akhirnya tenang. Namun, sekitar setengah perjalanan mereka, Koyuki mengangkat wajahnya yang berlinang air mata dan sambil terisak pelan, dia membuka mulutnya.



“Kurasa... aku sudah berprasangka buruk terhadap light novel... maaf.”

“Wow... kau benar-benar tulus, ya.”

Tampaknya itu meninggalkan kesan yang lebih dalam padanya daripada yang diharapkan Naoya. Dia tersenyum kecut padanya saat dia menundukkan kepalanya padanya.

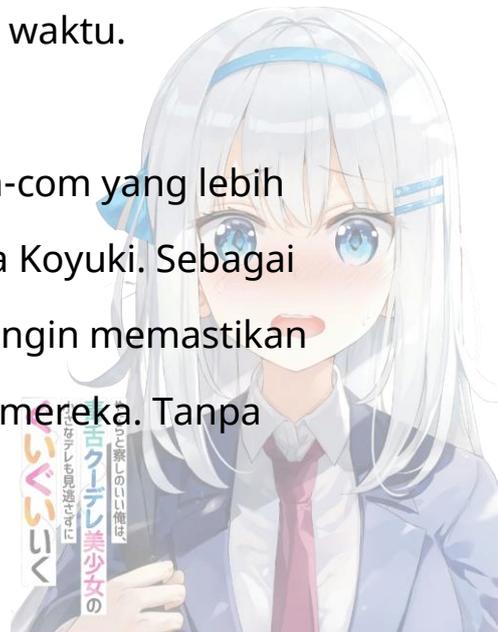
“Aku juga minta maaf karena langsung membuat kesimpulan bahwa kamu sedang membaca buku-buku cabul. Aku benar-benar mengatakan beberapa hal kasar kemarin.”

“Oh, yah. Gak masalah. Aku tidak terlalu mempermasalahakan itu semua.”

Naoya dengan canggung membalas senyumannya.

Meski begitu, buku yang kupinjamkan padanya cukup tidak berbahaya; yang bahkan perempuan akan nyaman membacanya, tapi... jelas, aku juga membaca manga cabul dan novel ringan dari waktu ke waktu.

Dan tentu saja, Naoya juga memiliki beberapa rom-com yang lebih intens yang tidak mungkin dia rekomendasikan kepada Koyuki. Sebagai anak laki-laki, dia tidak bisa menahan diri. Namun, dia ingin memastikan bahwa gadis yang dia sukai tidak pernah tahu tentang mereka. Tanpa



menyadari sedikit pun keringat dingin menetes di dahinya, Koyuki menghela nafas panjang.

"Itu adalah kisah yang menegangkan dan mendebarkan... Terutama bagian di mana Fran-chan, yang pada awalnya menyendiri terhadap protagonis, menjadi jujur dengan perasaannya... Astaga, itu ternyata menjadi bendera kematian, ya.."

"Ahaha ... di sana, di sana."

Naoya menghibur Koyuki yang memiliki ekspresi tertekan di wajahnya, sambil mencoba yang terbaik untuk tidak memberi tahu spoiler-nya. Sepertinya karakter favoritnya adalah gadis kuudere yang meninggal di volume pertama... atau setidaknya, itulah yang membuat pembaca percaya. Mungkin Koyuki bersimpati padanya karena mereka mirip satu sama lain.

"Jadi, apa kau mau membaca volume kedua? Aku punya dan kalau kau mau, aku bisa meminjamkannya.."

"Aku menghargai tawaran itu. Tapi, aku sudah mulai membacanya dan aku sudah setengah jalan sekarang."

Koyuki kemudian mengeluarkan volume kedua dari seri itu dari tasnya dan menunjukkannya pada Naoya.



“Ternyata Sakuya memiliki seluruh seri. Mempunyai adik perempuan benar-benar merupakan hal yang hebat.”

“Hah? Jadi Sakuya-chan memang memiliki selera yang bagus.”

Naoya punya firasat sedikit selama kencan mereka tempo hari, tapi dia benar-benar menjadi otaku. Koyuki dengan lembut membelai sampul buku itu sambil tersenyum lebar.

“Ehehe. Aku akan membacanya sedikit demi sedikit saat istirahat hari ini. Kupikir.. aku akan menyelesaikan semuanya pada akhir sekolah, jadi ... kenapa kita tidak membahas ceritanya nanti hari ini?”

“Ya, tentu... Ah, sebenarnya, aku tidak bisa hari ini, karena aku punya pekerjaan paruh waktu.”

Naoya tiba-tiba menyadari bahwa ini hari Jumat, saat itulah dia harus bekerja paruh waktu. Ketika dia mengatakan itu pada Koyuki, alisnya turun dengan sedih.

“Ah, begitukah. Itu sedikit memalukan... Meskipun kupikir aku bisa mendiskusikannya denganmu, Sasahara-kun.”



Dia memiliki senyum kesepian di wajahnya saat dia menurunkan pandangannya ke novel ringan di tangannya. Melihatnya membuat ekspresi murung seperti itu membuat Naoya ingin menghiburnya dengan segala cara. Begitulah sifat seorang pria. Saat dia berpikir sejenak, dia melihat sampul buku yang dipegangnya dan tiba-tiba, dia bertepuk tangan dengan keras.

“Ah, lalu bagaimana kalau kita melakukan ini.”

“Hmm?”

“Kenapa kau tidak datang ke tempatku bekerja, Shirogane-san? Dengan begitu, kita bisa mendiskusikan buku itu.”

“Hmm... tapi akan buruk jika aku mengganggu pekerjaanmu. Orang-orang di toko juga akan memarahimu.”

“Ini bukan masalah besar, karena toko ini hanya dijalankan oleh manajer untuk bersenang-senang.”

Naoya bekerja di toko buku bekas. Jarang ada pelanggan, dan pengiriman sangat sedikit. Pemilik toko sama sekali mengabaikan masalah keuntungan, membuka toko hanya untuk menjalani kehidupan yang teratur dan lurus. Setelah menerima penjelasan ini, Koyuki memiringkan kepalanya ke samping.



"Mempekerjakan pekerja paruh waktu untuk toko yang dibuka hanya untuk bersenang-senang. Sungguh aneh... Aku ingin tahu orang macam apa pemilik toko itu."

"Ya, yah, jika aku harus menggambarkannya dalam sebuah kalimat ..."

Naoya mengingat wajah pemilik yang dia kenal. Dia bisa menggunakan banyak kata untuk menggambarkan pemiliknya, tetapi jika dia harus memilih salah satu

"Bisa dibilang pemiliknya seperti kakak perempuan yang dewasa."

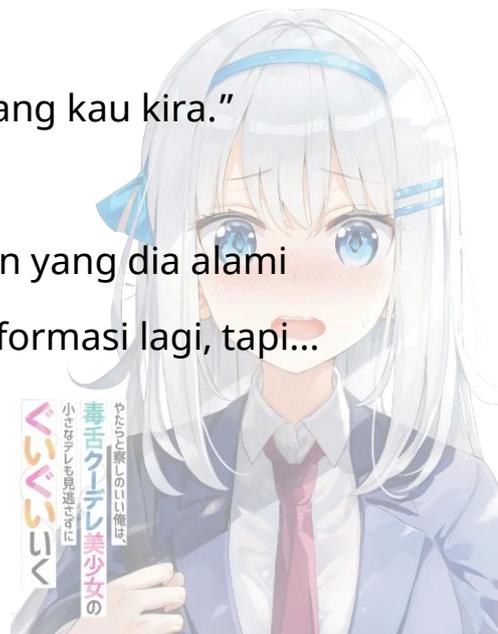
"..... Heh?"

Saat kata-kata itu keluar dari mulutnya, alis Koyuki tiba-tiba berkedut. Selain itu, suasana di sekitarnya tiba-tiba menjadi tegang. Dengan senyum yang sangat tenang di wajahnya, dia perlahan menganggukkan kepalanya.

"Begitu. Ayo pergi. Lagian, kamu harus membawaku kepadanya dengan segala cara.."

"Ah... Tapi, Manajernya bukan tipe orang seperti yang kau kira."

Naoya langsung mengetahui jenis kesalahpahaman yang dia alami saat ini, jadi dia buru-buru menambahkan beberapa informasi lagi, tapi...



“Maksudku, tidak mungkin aku akan memiliki flag seperti itu dengannya, kau tahu.”

“Apakah Manajernya sudah menikah? Atau dia sudah punya pacar?”

“Tidak, kurasa tidak, tapi ...”

“Masa bodo ah...”

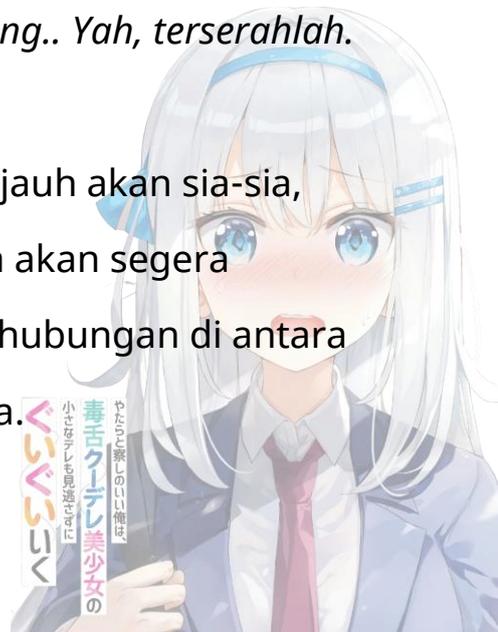
“Haah... Shirogane-san, cuma kau yang aku perhatikan, tahu.”

“Itu mungkin benar, tapi kamu tidak tahu apa yang wanita lain pikirkan tentangmu!”

Pada akhirnya, suasana hati Koyuki tidak membaik dan dia dengan cepat dan marah pergi sambil cemberut. Naoya bertanya-tanya apakah dia melakukan itu karena jujur yang dia rasakan, atau hanya lidah yang terpeleset karena dia terpojok. Itu kemungkinan yang terakhir.

*Ern.. Dia sepertinya benar-benar salah paham sekarang.. Yah, terserahlah. Nanti juga tahu sendiri setelah ketemu dia.*

Menyadari bahwa mencoba menjelaskannya lebih jauh akan sia-sia, Naoya memilih untuk diam-diam mengikuti Koyuki. Dia akan segera menyadari bahwa sama sekali tidak ada kemungkinan hubungan di antara Naoya dan Manajer begitu dia bertemu dengan mereka.



\*\*\*

Sepulang sekolah, Naoya membawa Koyuki ke pekerjaan paruh waktu seperti yang dijanjikan.

Pekerjaannya terletak di sebuah toko buku bekas kecil di sudut distrik perbelanjaan. Toko buku terjepit di antara toko serba ada dan gedung apartemen kecil, dan di depannya ada papan bertuliskan Akaneya Antiquarian Bookstore. Buka dari pukul sepuluh pagi hingga pukul lima sore pada hari kerja dan tutup pada akhir pekan dan hari libur.

Interior tokonya nyaman dengan dinding rak buku yang dipenuhi banyak buku, mulai dari buku barat hingga buku teknik. Ada konter di bagian belakang toko dan di belakangnya terlihat sebuah ruangan bergaya Jepang bertikar enam tatami.

Itu adalah toko kuno yang khas dan berfungsi ganda sebagai rumah manajer.

Dan hari ini, seperti biasa, suara serak itu menggema di ruangan bergaya Jepang itu.

“Yah, baiklah. Kamu adalah pelanggan yang bahkan lebih cantik dari yang Sasahara-kun katakan! Senang bertemu denganmu!”



"Eh... Senang bertemu denganmu juga... dan Anda?"

Duduk tegak di atas bantal, Koyuki menundukkan kepalanya dengan bingung.

Naoya menatap orang yang duduk di depannya dengan mulut setengah terbuka.

Di tengah semua ini, Naoya juga dengan ringan mengedipkan mata pada manajer yang sudah dikenalnya.

"Itu sebabnya aku membawanya ke sini ... tidak apa-apa?"

"Tentu saja. Kita lagi nggak sibuk dan pelanggan seperti dia selalu disambut!"

Manajer meletakkan tangannya di pipinya dan tersenyum lembut.

Manajer berusia dua puluh tiga tahun. Dia mengenakan kardigan tipis dan celana skinny. Dia memiliki wajah yang terdefinisi dengan baik dan matanya yang tenang meninggalkan kesan yang mendalam.

Rambut indigo gelapnya diikat menjadi sanggul tunggal dan disampirkan di depan dadanya.



Seperti yang dikatakan Naoya kepada Koyuki, dia sangat cocok dengan istilah 'Onee-san'.

Dia duduk di depan mereka dan memperkenalkan dirinya sambil tersenyum.

"Namaku Akaneya Kirihiko! Salam kenal Koyuki-chan!"

"A-Aku akan berada dalam perawatanmu ..."

Koyuki menjawab dengan canggung.

Rupanya, ini adalah pertama kalinya dia bertemu dengan karakter seperti kakak perempuan.

Naoya mengangkat bahu sambil melemparkan kue ke mulutnya.

"Lihat? Sudah kubilang, kan. Tidak mungkin ada plot yang dikibarkan antara aku dan Kirihiko-san."

"Kurasa begitu. Meskipun aku terlihat seperti ini, aku suka dengan seorang gadis."

Kirihiko berkata tanpa basa-basi sambil menuangkan teh.

Seperti yang kau lihat, majikan Naoya adalah seorang wanita.



Tidak jelas jenis kelamin apa dia sebenarnya di dalam... Naoya juga tidak tahu banyak tentang itu. Dia sudah seperti ini sejak Naoya bertemu dengannya dan yang dia tahu bahwa dia adalah orang yang baik. Jadi, tidak ada masalah.

"Itulah kenapa ini adalah tempat yang aman untuk bekerja dan sama sekali tidak ada kemungkinan bahwa 'dia akan tergoda oleh seorang wanita dewasa dan jatuh cinta padanya,' Shirogane-san. Aku harap kau percaya padaku."

"Apa, Ha? Aku tidak khawatir tentang itu. Jangan terbawa suasana."

Koyuki memalingkan kepalanya.

Perlahan, dia melihat kembali ke Kirihiko dan berkata—

"Yah, Manajer-san... apa kamu yakin tidak memikirkan Sasahara-kun...?"

"Betul sekali. Kami saudara jauh, jadi kami sudah saling kenal sejak sekolah dasar dan dia seperti adik laki-lakiku."

"Oh, kamu ... adik laki-laki."

Koyuki menurunkan sudut matanya sedikit dan menghela nafas kecil.



Orang bisa melihat sekilas bahwa ketegangan ruangan telah mengendur.

Kirihiko mengedipkan mata nakal padanya.

“Jadi jangan khawatir tentang itu. Aku tidak akan mengambil pacarmu darimu, jadi berbahagialah!”

“Aku mengerti... eh, pacar!?”

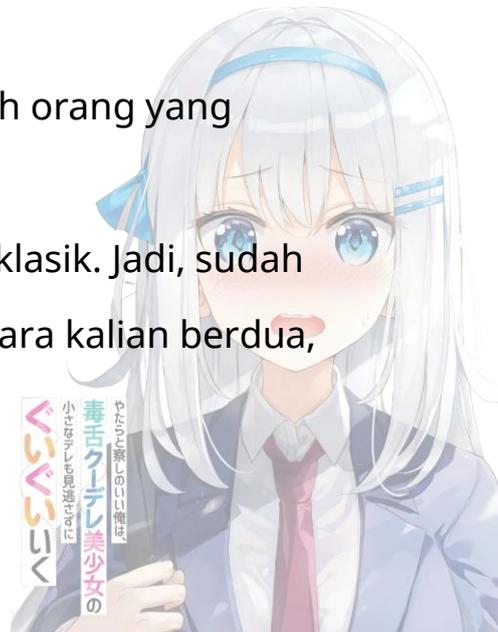
Bahu Koyuki melonjak dan wajahnya langsung memerah.

Cangkir teh yang dia pegang di kedua tangannya bergetar. Tapi, Kirihiko tidak peduli dan bertanya pada Naoya.

“Aku benar-benar tidak suka bagaimana kamu tidak memberitahuku tentang dia lebih awal. Bagaimana kamu bisa bertemu dengan gadis manis seperti itu?”

“Bukankah aku sudah memberitahumu? Dia adalah orang yang kubantu saat dia diganggu di depan toko tempo hari.”

“Oh, itu cukup bagus. Ini adalah komedi romantis klasik. Jadi, sudah berapa lama kalian berpacaran? Berdasarkan jarak antara kalian berdua, kurasa sekitar sebulan?”



"Kami.. Kami tidak memiliki hubungan seperti itu!"

Koyuki meneriakkan tsukkomi dengan suara teredam.

Ini membuat Kirihiko memutar matanya tidak percaya.

"Eh, masa? Yang bener?"

"Itu... sebenarnya, kita belum jadian."

"Dia~, 'belum.' Aku suka ketika kamu melakukan itu! Ini adalah perasaan masa muda yang terbaik!"

"Belum.."

Koyuki tersipu dan menggumamkan kata-katanya.

Mungkin karena dia mengunjungi rumah seseorang, lidahnya jauh lebih pendiam dari biasanya.

Tapi saat Kirihiko meminum tehnya, dia menatap Naoya.

"Ngomong-ngomong, Sasahara-kun, bukankah kamu seharusnya pergi menjaga toko? Kamu seorang pekerja paruh waktu, bukan?"



“Oh, tidak apa-apa. Tidak ada yang pernah datang ke toko. Selalu seperti ini.”

“Benar sekali. Yui-chan dan Tatsumi-kun sering datang berkunjung dan kami berempat bermain game dan minum teh bersama.”

Kirihiko juga tersenyum.

Yui dan Tatsumi juga teman lama Kirihiko. Keduanya tidak bekerja paruh waktu di toko buku, tetapi mereka mampir setidaknya sebulan sekali untuk hang out. Bagi mereka bertiga, tempat ini seperti ruang klub kecil.

Ketika aku menjelaskan ini, untuk beberapa alasan, ekspresi Koyuki mengeras dengan cepat.

“...Sasahara-kun, boleh aku bicara?”

“Eh, apa?”

Dia menoleh ke Naoya sambil duduk di lantai dan berkata—

“Kurasa kamu seharusnya bekerja dengan benar karena kamu dibayar. Tapi, kamu malah membawa teman-temanmu dan melewatkan pekerjaan. ...Aku pikir kamu terlalu santai dengan Manajermu.”



"Ughh...!"

Dan ini adalah masalah yang cukup jujur dan serius.

Memang benar bahwa tidak peduli seberapa besar bisnis hobinya, sepertinya Naoya hanya mencuri gaji.

Jadi Naoya buru-buru menjelaskan.

"Tidak, begini... pekerjaanku lebih ke pembantu rumah tangga."

"...Pengurus rumah?"

"Betul sekali. Pekerjaan utama Kirihiro-san adalah menulis, tapi dia tidak bisa melakukan pekerjaan rumah."

"Benar. Kalau aku masak, biasanya jadi arang."

Kirihiro-lah yang mengatakannya tanpa basa-basi.

Selain mengubah makanan menjadi arang, dia juga tidak bisa mencuci atau mengeringkan pakaiannya dengan baik.



Dia adalah orang yang terlihat seperti dia memiliki banyak sifat feminin. Tapi, keterampilan mengurus rumah tangganya condong ke arah negatif.

“Jadi tugasku adalah mengurus rumah. Bekerja di toko hanyalah pelengkap untuk itu.”

“B-Begitulah... maafkan aku. Aku salah paham denganmu lagi.”

“Tidak, jangan khawatir tentang itu. Itu salah satu hal yang aku suka darimu, Shirogane-san.”

Naoya menertawakan rasa malu Koyuki.

Tidak mudah untuk dapat menunjukkan dengan benar apa yang menurutmu salah.

Kesalahpahaman telah berhasil diselesaikan dan Naoya senang melihat keterusterangan Koyuki.

“Ya ampun, mereka melakukan semua yang mereka bisa untuk menggoda satu sama lain meskipun aku di sini... Senang sekali menjadi muda.”

Kirihiko hanya bisa mendesah sedih.



Pada saat itu, Koyuki tiba-tiba menyadari situasinya dan menurunkan alisnya.

“Ah...tapi manajer-san punya pekerjaan lain, kan...? Apa kami tidak menggangumu?”

“Ah-ia, tidak apa-apa. Itu baru jatuh tempo kemarin.”

Kirihiko tersenyum, melambaikan satu tangan ke udara.

Faktanya, akhir-akhir ini sangat sibuk, setiap kali Naoya datang, Kirihiko membungkuk di depan komputernya dengan kaus.

(Sekarang kau sedang terburu-buru untuk terlihat cantik karena sudah kubilang aku akan membawa seorang gadis...?)

Tidak peduli bahwa Naoya sedang menatapnya, Kirihiko mencondongkan tubuh ke depan dari meja dan meraih tangan Koyuki.

“Itulah kenapa aku sangat bosan hari ini! Ayo kita ngobrol lagi, Koyuki-chan!”

“Y-Ya...”

Koyuki mengangguk dengan wajah agak kaku.



Dia awalnya orang yang pemalu dan sekarang dia sudah bertemu dengan karakter kakak perempuan yang tidak dikenal. Sepertinya dia hampir mencapai batasnya. Itu sebabnya Naoya dengan lembut menawarkan bantuan.

"Tunggu, Kirihiko-san. Aku membawa Shirogane-san ke sini karena alasan tertentu."

"Hmm, kamu tidak datang ke sini untuk pamer, kan?"

"Sudah kubilang aku bukan pacarnya..."

"Sebenarnya.."

Naoya mengaduk-aduk tasnya dan mengulurkan sebuah buku.

Itu adalah volume pertama "**To the End of Others World** yang dia pinjamkan ke Koyuki.

Saat dia melihat sampulnya, wajah Kirihiko berubah serius.

"Shirogane-san membaca volume pertama dan dia sangat tertarik... jadi dia ingin membaca cerita selanjutnya."

"....."



Kirihiko tetap diam.

Koyuki membuka mulutnya dengan panik, khawatir dia mungkin telah melampaui batasnya, tapi—

“Ah, tapi tidak apa-apa. Aku bisa membacanya kapan saja...”

“...Mengerti.”

Tiba-tiba, Kirihiko berdiri.

Kemudian dia mengacungkan jempol dengan senyum lebar di wajahnya.

“Aku mau pergi dulu!”

“Eh...!?”

“Jadi, Koyuki-san, tolong luangkan waktumu untuk membaca. Sasahara-kun, urus pekerjaan rumah untukku!”

“Iya. Semoga selamat sampai tujuan.”

Kirihiko berjalan dengan cepat keluar dari toko saat Naoya mengantarnya pergi.



Koyuki menyaksikannya dengan tatapan kosong. Tapi, sekarang dia mulai panik.

"Maafkan aku! Padahal kita cuma numpang dan kita malah mengusirnya...!"

"Tidak masalah. Dia harus keluar sesekali."

Naoya hanya tersenyum puas. Dia sering membuat Kirihiro meninggalkan rumah.

"Kalau kau meninggalkan Kirihiro-san sendirian, dia akan terkurung di rumah selama lebih dari sebulan. Kalau kau tidak membawanya keluar, dia bahkan tidak akan tahu musim apa sekarang."

"Hmm, seperti pertapa aja."

"Tugasku adalah memastikan itu tidak terjadi. Dan sementara dia melakukannya, aku mungkin juga memintanya untuk membeli beberapa peralatan yang lupa kami beli."

"Sasahara-kun tetap Sasahara-kun, kamu itu seperti seorang ibu daripada pembantu rumah tangga ..."



Koyuki memiringkan kepalanya dengan bingung.

Namun, dia segera tampak kembali tenang dan gelisah saat dia mengeluarkan dua volume dari tasnya.

"Kalau begitu, bolehkah aku membacanya...? Sejujurnya, aku tadi lagi baca di bagian yang menarik.."

"Ya, aku akan bekerja di sana. Kalau kau butuh sesuatu, tinggal bilang aja..."

"Uhm. Terima kasih."

Mengangguk dengan tulus, Koyuki membuka bukunya.

Dia menjadi jauh lebih jujur hari ini, sebagian karena dia khawatir tentang buku itu dan sebagian karena itu adalah rumah orang lain.

Naoya diam-diam menikmati pemandangannya.

(Kupikir itu lucu saat dia cemberut, tapi lebih manis lagi ketika dia sangat jujur...)

Sedikit menyeringai. Naoya meletakkan tangannya di pintu geser (Fusuma). Untuk membersihkan area dapur. Lalu dia tiba-tiba



membeku. [T/N: Fusuma adalah pintu geser tradisional Jepang yang kalian lihat di penginapan mata air panas itu]

Karena dia baru menyadarinya.

(Saat ini hanya aku dan Shirogane-san di toko sekarang.)

Kirihiko tinggal sendirian dan tidak memiliki hewan peliharaan atau semacamnya.





Dengan kata lain, saat ini Naoya berada di bawah satu atap dengan gadis yang dicintainya.

Saat Naoya menyadari, Naoya merasakan kehadiran Koyuki lebih kuat dari sebelumnya.

Suara napas santai dan suara background yang diputar dengan lembut... menusuk gendang telinga Naoya, kontras dengan keheningan rumah.

(Tidak, tidak... tenang... kalem, Shirogane-san sedang membaca. Nggak baik kalau aku mengganggunya.)

Naoya meredakan kekhawatirannya dan meninggalkan ruangan bergaya Jepang itu setenang mungkin.

Setelah menutup pintu geser (Fusuma) di belakang punggungnya, Naoya memukul pipinya.

"Yosh, fokus ke pekerjaan. Kuylah lanjut nguli."

Ketika hal seperti ini terjadi, cara terbaik untuk lari dari kenyataan adalah bekerja dengan tekun dan serius.



Saat dia menjelaskan kepada Koyuki, pekerjaan Naoya adalah melakukan semua pekerjaan rumah tangga di toko ini.

Tidak hanya bersih-bersih dan mencuci, tapi itu juga termasuk memasak. Dua atau tiga kali seminggu, dia akan mengunjungi toko dan membuat banyak sisa makanan.

Sekali lagi, Naoya mengenakan celemek dan mulai bekerja.

Kirihiko tinggal sendirian di toko yang merupakan rumah tua yang telah direnovasi. Penampilannya kuno. Tapi, dapurnya telah direnovasi total dan dilengkapi dengan teknologi modern yang indah.

Setelah menyelesaikan hidangan, aku memeriksa bahan dan bumbu. Dari sana, aku memutuskan menu beberapa hidangan.

Mari kita lihat, aku punya tumis akar burdock, komatsuna rebus, dan daikon kiriboshi. ...Kami kehabisan kecap dan shoyu, jadi aku akan memintanya untuk membeli beberapa.

Sambil menyiapkan sayuran, dia mengirim pesan ke Kirihiko melalui smartponenya.

Itu ditandai sebagai telah dibaca dalam sedetik dan balasan segera datang.



**[Roger ☆]**

Ikon Kirihiko adalah gambar panekuk yang mengembang. Jadi, kau merasa seperti sedang berkomunikasi dengan seorang gadis SMA.

Aku akan mulai memasak ketika aku mendapat pesan lain ...

**[Ngomong-ngomong, aku tahu aku pergi tiba-tiba. Tapi, tolong jangan lakukan hal-hal ecchi di rumahku]**

"AKU TIDAK AKAN!"

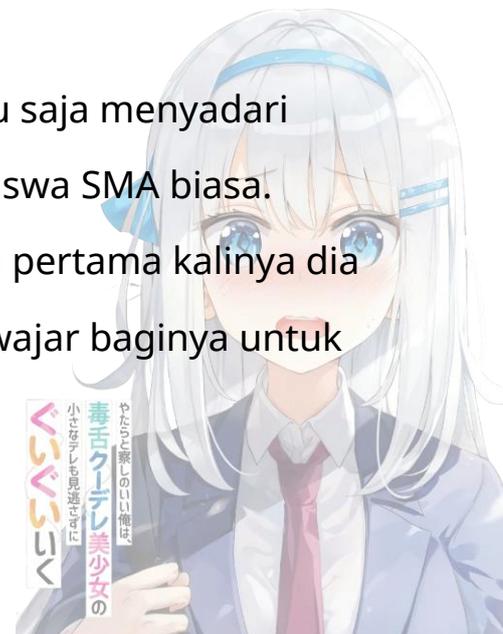
Naoya langsung membantahnya.

Naoya berjongkok dengan memegangi kepalanya.

"P-Padahal aku mencoba untuk tidak menyadarinya.."

Mode kerja tidak bertahan lama.

Naoya hanyalah seorang pemula dalam cinta, baru saja menyadari perasaannya terhadapnya dan dia hanyalah seorang siswa SMA biasa. Meskipun dia sering bergaul dengan Koyuki, ini adalah pertama kalinya dia sendirian dengannya di ruang kecil seperti ini dan itu wajar baginya untuk lebih sadar akan dirinya.



"Yah, ada juga situasi seperti ini dalam novel rom-com yang kubaca... Apa yang dilakukan si MC itu?"

Naoya berjuang untuk mengingat tentang apa itu, mencoba untuk memahaminya.

Protagonis dan Main Heroine menemukan diri mereka sendiri bersama di sebuah rumah kosong. Protagonis itu sedikit ketakutan. Tapi, Main Heroine itu dengan lembut memeluknya ...

*'Aku mencintaimu ... Jadi tidak apa-apa untuk melakukan apa pun yang kamu inginkan denganku ...'*

Di otakku, aku membayangkan wajah nakal Koyuki dan suara lembutnya.

"Aku belum siap untuk hal semacam itu!"

Aku tidak keberatan dengan perkembangan cabul. Tapi, aku tidak yakin aku bisa mengatasinya.

Naoya menggelengkan kepalanya dan menepis fantasi konyolnya.

"Yah, itu cuma khayalanku saja. Tidak mungkin Shirogane-san begitu berani."



Mustahil untuk merayunya jika dia bahkan tidak bisa dengan jujur mengatakan bahwa dia menyukainya.

Pikiran itu sedikit mengecewakan. Tapi, Naoya memutuskan untuk membenamkan dirinya dalam pekerjaan untuk menghilangkan pikirannya.

Saat dia mengambil burdock untuk memotongnya menjadi potongan-potongan tipis ...

"Sasahara-kun?"

"Uwah?!"

Tiba-tiba sebuah suara memanggil dari belakangku, membuatku tersentak.

(Tidak mungkin... Apakah ini... perkembangan erotis?!)

Aku buru-buru berbalik, tapi Koyuki berdiri di sana, terlihat sama seperti biasanya.

Matanya berbinar dan dia tampak penasaran, tapi yang dia lihat adalah sayuran di wastafel, bukan Naoya. Tidak ada tanda-tanda pelukan.

Naoya menelan ludah dan bertanya dengan takut-takut.

"E-Ern, Shirogane-san? Ada yang bisa kubantu?"



"Hmm? Ah, aku cuma mau istirahat aja.."

Kata Koyuki dengan suara datar.

Lalu dia menunjuk ke sayuran di wastafel.

"Ne ~, Apa kamu beneran mau masak? Sasahara-kun bisa memasak?"

"Yah, begitulah ..."

"Wow! Aku tidak tahu kamu bisa memasak!"

"A-Ahaha...tidak terlalu."

Saat wajah Koyuki bersinar, Naoya hanya bisa tersenyum canggung.

Rupanya, dia hanya ingin memeriksaku.

Rasa hormat yang jujur di matanya menusuk hatiku yang jahat.

Tetap saja, aku mencoba menghilangkan paranoiaku sekali lagi dan terbatuk-batuk.



“Sudah kubilang sebelumnya, orang tuaku sedang dalam perjalanan bisnis ke luar negeri. Aku tinggal sendiri sekarang. Jadi, kalau aku tidak bisa melakukan pekerjaan rumah, itu bisa repot.”

Sebelum mereka pergi, ibuku sudah mengajarku bagaimana melakukan sebagian besar pekerjaan rumah tangga dan aku mencoba memperluas daftar masakanku dengan coba-coba.

Terkadang aku membeli makanan yang sudah jadi. Tapi, biasanya aku memasak sendiri. Aku mengemas makan siangku dengan sisa makanan yang kupunya. Saat aku menjelaskan ini, mata Koyuki melebar karena terkejut.

“Eh, jadi bento yang selalu kamu makan untuk makan siang itu buatan sendiri?”

“Yah, ya, tapi aku tidak pandai memasak... Aku akan membuat akar burdock ini menjadi kinpira biasa.” *[T/N: Burdock adalah tanaman asli Eropa dan Asia Utara dan sekarang tersebar luas di seluruh Amerika Serikat dan belahan dunia lain. Di Jepang dan sebagian Eropa, Burdock dibudidayakan sebagai sayuran. Sedangkan kinpira artinya gaya memasak dengan cara menumis sayuran menggunakan minyak, gula dan kecap, bahan yang paling umum digunakan untuk kinpira adalah gobo atau tanaman burdock dan wortel]*



"Dia sudah berada di level yang sangat tinggi. Jadi, ini adalah kalimat 'Aku tidak pandai dalam hal itu' yang selalu dikatakan protagonis."

"Siapa yang mengajarmu itu?"

"Tentu saja itu Sakuya."

"Yah, aku sudah menduganya."

Aku sangat penasaran dengan apa yang mereka bicarakan di rumah.

Sementara aku memikirkan kehidupan sehari-hari saudara perempuanku, Koyuki melihat sekeliling. Dia melihat sekali lagi sayuran di wastafel dan dengan wajah serius, dia menanyakan hal yang sama.

"Ne~, ada yang bisa kubantu?"

"Hm? Ah, tidak, tidak apa-apa. Shirogane-san adalah tamu."

"Sasahara-kun tidak bisa dipercaya untuk bekerja sendiri."

Koyuki terkikik dan tertawa seolah-olah dia sedang mengolok-oloknya.

"Aku akan mengawasimu untuk memastikan kamu tidak bolos kerja. Kamu seharusnya merasa terhormat."



" 'Aku mungkin nggak pandai masak. Tapi, aku akan mencoba yang terbaik! Aku akan menunjukkan sisi baikku!' Benar?"

"Aku tidak mengatakan itu dan aku tidak akan menunjukkan sisi baikku!"

Mata Koyuki melebar saat dia membalas, tapi dia dengan cepat menyusut kembali.

"Maksudku, Kapan aku memberitahumu kalau aku tidak pandai memasak? ...Bagaimana kamu tahu?"

"Yah, itu hanya kebetulan yang kulihat.."

Sebelumnya, aku bisa melihat ketakutan di matanya ketika dia melihat pisau itu dan sangat mudah untuk mengatakan bahwa dia takut.

(Tapi apa yang harus kulakukan? Aku senang dia membantuku. Tapi, sekarang kita hanya berdua)

Bahkan sekarang, hatiku terasa seperti akan melompat keluar dari mulutku. Aku sedikit kewalahan.

Saat Naoya bingung, Koyuki gelisah dengan ujung jarinya di dadanya dan sedikit memiringkan kepalanya.



"E-Ern, mungkin aku tidak pandai memasak. Tapi, aku akan mencoba yang terbaik untuk tidak menghalangi jalanmu. Apakah itu tidak bai-"

"Oke, no problem."

Sebelum dia menyelesaikan kalimatnya, aku langsung memotongnya dan terlihat wajah Koyuki berbinar.

Tidak ada jalan lain. Naoya tersenyum dan menyerahkan wortel dan pengupasnya kepada Koyuki.

"Aku akan memintamu untuk mengupas sayuran. Bisakah kau melakukan itu?"

"U-Un, aku sedikit takut dengan pisau. Tapi, aku bisa melakukan ini."

Koyuki menerima dengan wajah serius dan berdiri di samping Naoya. Tangannya sedikit canggung. Tapi, dia bekerja dengan hati-hati.

Naoya diam-diam melirik ke samping.

(Aneh... Shirogane-san bertingkah normal. Aku cukup yakin tidak akan ada perkembangan cabul, tapi dia tampaknya lebih gugup daripada aku.

Ah!)



Naoya tiba-tiba menyadari apa yang terjadi dan meletakkan tangannya.

"Begitu, ya. Kau belum menyadarinya."

"Apa kamu mengatakan sesuatu?"

"Tidak, tidak apa-apa. Hati-hati dengan tanganmu."

Naoya tersenyum ceria pada Koyuki yang memiringkan kepalanya dengan bingung.

(Ya. Aku harap ini bisa tetap diperhatikan jika memungkinkan...)

Tidak akan menjadi masalah jika Naoya adalah satu-satunya yang sadar akan hal itu.

Jika Koyuki menyadari, itu akan menciptakan suasana tegang. Naoya tidak berniat melakukannya. Tapi, kalau dia tidak hati-hati, dia bahkan mungkin dicurigai telah membawanya masuk untuk melakukan sesuatu yang buruk.

Berbeda dengan kegelisahan Naoya, Koyuki sangat santai dan tenang.



Mulutnya terbuka dengan mata terpaku pada wortel di tangannya.

"Ngomong-ngomong, Sasahara-kun. Aku ingin menanyakan sesuatu padamu."

"Y-YA!? A-Apa yang ingin Anda tanyakan?"

"Kenapa kamu menggunakan bahasa formal?"

Koyuki menundukkan kepalanya dan melanjutkan dengan berbisik.

"Bukankah kamu lebih suka seorang gadis yang bisa memasak daripada yang tidak bisa?"

"Eh!?"

Itu adalah pertanyaan yang tidak terduga dan Naoya terkejut awalnya.

Tapi dia segera mengerti niatnya.

Tersenyum kecut, dia akan menjawab dengan jujur tapi—

"Tidak, nggak juga... Meskipun Shirogane-san bisa memasak atau tidak, aku tetap menyukaimu."



"Haa!? K-kenapa tiba-tiba jadi tentangku? Aku bilang 'cewek', kan!"

Koyuki marah dengan wajah memerah, lalu tiba-tiba dia dengan sedih mengerutkan kening.

"Bahkan jika kamu mengatakan itu, kamu tetap laki-laki ... Kamu ingin seorang gadis membuatmu bento buatan sendiri, kan?"

"Yah, tentu saja, bahkan aku mendambakan sesuatu seperti itu."

Seorang gadis memberiku sebuah kotak bento berisi onigiri kecil dan telur dadar mengkilap dengan sedikit rasa malu.

Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa itu adalah impian seorang pria.

Naoya yang sedang mencuci burdock, mengakuinya dengan jujur.

"Setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Dan bahkan kalau kau tidak bisa memasak, aku tahu bahwa Shirogane-san memiliki banyak kelebihan lainnya. Jadi jangan terlalu khawatir tentang itu."

"Kamu masih mengatakan hal memalukan tanpa ragu... Jangan salah paham. Aku hanya tidak suka fakta bahwa ada hal-hal yang bisa kamu lakukan yang tidak bisa kulakukan."



Koyuki berkata dengan wajah poker.

"Tapi, itu benar... Lagipula aku ingin bento buatan tangan yang dibuat untukku. Hm, ya."

Dia meletakkan tangannya di dagunya dan merenung sejenak.

Kemudian Koyuki akhirnya memberikan senyum kemenangan.

"Tidak apa-apa. Aku akan belajar memasak mulai sekarang dan suatu hari aku akan membuat bento dan memperlihatkannya pada Sasaharakun."

"Tidak, bukankah kau akan membiarkanku memakannya."

"Hmm. Kalau kamu ingin memakannya, kamu harus memohon dengan sungguh-sungguh. Kalau kamu bersedia berlutut dan menjilat kakiku, aku akan mempertimbangkannya."

"Aku akan melakukannya dengan sungguh-sungguh, lho?"

"... Tidak apa-apa."

Senyumnya yang tak kenal takut dengan cepat menghilang dan Koyuki menjadi semakin kecil.



Naoya bertanya-tanya mengapa dia masih mencoba memprovokasi dia meskipun tahu bahwa dia akan membalas.

(Kebetulan, apakah Shirogane-san memiliki sedikit M dalam dirinya?)

Mungkin karena pikiran jahat beberapa waktu lalu masih melekat di benaknya, sebuah ide kasar terlintas di benaknya.

Meski tanpa sadar mengeluarkan suara menelan dengan tenggorokannya, Naoya terus menggosok kulit burdock hingga bersih dengan pisau dapur. Itu adalah strategi untuk menenangkan pikirannya melalui pekerjaan sederhana.

Pada kesempatan itu, dia memberikan senyum menyegarkan.

"Kalau kau mau belajar memasak, haruskah aku mengajarmu? Akan lebih baik kalau kau datang ke sini lagi dan membantuku."

"Itu ide yang bagus, tapi... bukankah aku cuma menggagumu?"

"Tidak, aku yakin Kirihiko akan senang dengan itu. Dia tinggal sendirian. Jadi, dia akan senang jika rumahnya ramai."

"Hee... Kalau begitu lain kali aku akan membawa manisan saat aku berkunjung... Unn?"



"Shirogane-san?"

Kemudian, Koyuki tiba-tiba terdiam.

Tangannya yang memegang pengupas juga berhenti saat dia melihat ke bawah, menyebabkan Naoya memiringkan kepalanya. Tapi dia akhirnya mengungkapkan pikirannya.

"Manajer-san tinggal sendirian di rumah ini, kan?"

"Eh, ya. Benar..."

"Kalau begitu, itu ..."

Dengan suara menelan dari tenggorokannya, suara Koyuki bergetar.

Dia mengangkat wajahnya perlahan, karena diwarnai merah seperti gurita rebus—

"Jadi itu artinya, saat ini hanya kita berdua di rumah ini...?"

".... Baru sadar, ya?"

Sepertinya dia akhirnya menyadarinya.



Bahu Koyuki bergetar dengan lompatan dan dia dengan cepat melarikan diri ke dinding terdekat. Tentu saja, Naoya sedikit terluka dan tidak punya pilihan selain mengatakannya dengan sedih.

"Tidak um, aku tidak akan melakukan apa-apa jadi... kau tidak perlu menjauh, oke?"

"T-Tapi..."

Mata Koyuki melesat ke sekeliling dan dia bergumam dengan suara yang sangat pelan.

"Sakuya pernah bilang '*Saat seorang pria dan wanita sendirian. Pria itu akan berubah menjadi serigala, jadi berhati-hatilah*' begitu..."

"Aku bukan orang seperti itu!"

"B-Benarkah?"

Saat Naoya berseru, Koyuki menepuk dadanya dengan lega.

"Kalau begitu Sasahara-kun tidak akan melakukan hal cabul padaku, kan? Aku senang..."



"I-itu, um ... ya."

"Ada apa dengan respons samar itu !?"

Jika dia mengatakan dia tidak mau, itu bohong.

Tapi, dia masih sedikit tidak siap untuk jujur tentang keinginannya.

Dia tidak tahu bahwa Koyuki bisa menjadi merah padam dan menjadi bingung seperti ini.

Itu sebabnya Naoya mengalihkan pandangannya.

"Seperti yang kupikirkan, kamu ingin melakukan sesuatu yang cabul padaku, kan...!? Seperti yang ditunjukkan doujinshi Sakuya kepadaku, seperti ini atau itu... Kamu berencana untuk melakukan hal itu padaku, kan!"

"Tidak, tunggu, ini salah paham oke!? Lagian, apa sih yang ditunjukkan Sakuya-chan padamu!?"

"A-Aku tidak bisa mengatakan hal seperti itu dari mulutku! Sasahara-kun kamu mesum!"

"Bukankah kau lebih jahat dariku sekarang!?"



Alu benar-benar bertanya-tanya apa yang dibicarakan para saudari ini di rumah.

Jika ini terus berlanjut, iji tidak akan berakhir. Jadi, Naoya menarik napas dalam-dalam dan mencoba menjelaskan dirinya sendiri.

“Untuk saat ini, tenang dulu. Aku tidak berniat melakukan hal seperti itu!!”

Dia tiba-tiba merasakan sakit yang menusuk di jarinya.

Dia dengan terburu-buru meletakkan pisaunya dan sepertinya dia terkena goresan kecil dari ujung pisau. Setetes darah perlahan mulai muncul dari luka merah yang panjangnya hanya sekitar satu sentimeter.

"A-Aduh..!"

"Hei, kamu baik-baik saja !?"

Koyuki yang seharusnya waspada, bergegas untuk menghampirinya..

Melihat luka Naoya, wajahnya yang tadinya merah, langsung membiru.

“A-Awawa, d-darah...! A-Apakah karena aku mengatakan sesuatu yang aneh...!?”



“Tidak, ini bukan sesuatu yang perlu dikhawatirkan—”

Ini bukan cedera yang perlu dijahit, cukup cuci dan beri plester dan itu akan baik-baik saja.

Naoya awalnya berniat untuk melakukan itu.. Tapi, saat berikutnya dia tidak bisa berkata-kata.

“Nom!”

Koyuki meraih tangan Naoya dan mengisap jarinya.

Kemudian, dia terus mengisap jari-jarinya seperti bayi. Pemandangan itu seperti mimpi dan Naoya tidak bisa berbuat apa-apa selain membeku di depannya.

Di sisi lain, Koyuki yang masih menghisap jarinya, bertanya dengan khawatir.

“Fuua, apwa kmyu bwaik-bwaik swaja...?” [T/N: *Cadel, apakah kamu baik-baik saja*]

“...Bukankah Shirogane-san lebih cabul, dibandingkan denganku?”



Menatap ke langit, Naoya hampir tidak bisa mempertahankan pikirannya.

Rasa sakit di jari-jarinya hilang dalam sekejap.

Satu jam kemudian-

"Aku kembali~"

"...Selamat datang kembali"

"Eh, situasi macam apa ini?"

Saat dia kembali ke rumah dengan semangat tinggi, Kirihiiko mengangkat suaranya seolah dia sedikit terkejut.

Di sudut ruangan bergaya Jepang. Naoya dan Koyuki sedang duduk di sisi ruangan yang berlawanan secara diagonal dengan jarak yang sangat jauh di antara mereka. Keduanya bahkan tidak bisa menatap mata satu sama lain dengan benar, wajah mereka merah dan mereka hanya dengan malu-malu bergerak-gerak dalam keheningan total.

Kirihiiko menatap mereka dengan tatapan kosong, tapi dia dengan cepat mengangkat matanya dan menendang Naoya dengan ringan dengan kakinya.



“Hei, hei, Sasahara-kun, aku menyuruhmu melakukannya di tempat lain. Bahkan aku akan marah kalau kamu melakukan sesuatu yang mesum di rumahku.”

“Bukan seperti itu... aku tidak menyentuhnya sama sekali...”

“Ara, benarkah?”

“Auuu... Kenapa melakukan hal seperti itu...”

Koyuki masih tidak percaya dengan apa yang dia lakukan tadi...

Melihat keadaan keduanya, Kirihiko berpikir keras pada dirinya sendiri, sebelum akhirnya bertepuk tangan sekali.

"Aku mengerti. Jadi, ada adegan cabul yang beruntung."

"Setidaknya pilih kata-katamu dengan lebih baik.."

"Aku tidak bisa menahannya, ini efek akibat kerjaan. Tapi, orang mesum yang beruntung... benar-benar ada di dunia nyata, kan."

Seolah-olah kau pernah melihat tsuchinoko. [T/N: Tsuchinko]



Tatapannya menusuk hati Naoya dan dia melihat ke bawah. Saat dia melakukannya, dia melihat jarinya dengan perban terpampang di atasnya dan terkejut.

(... Itu hangat.)

Itu hangat dan ketika dia berbicara, lidahnya menyentuh jarinya di mulutnya, membuat seluruh tubuhnya mati rasa seolah-olah dia merasakan kejutan. Saat dia mengingat sensasi itu, Naoya buru-buru menggelengkan kepalanya.

Lebih jauh dari ini akan buruk. Kami bahkan belum resmi mulai berpacaran.

Saat mereka berdua kembali terdiam, Kirihiro menghela nafas. Dia lelah menggoda mereka.

“Yah, aku tidak peduli selama itu dalam kategori hubungan yang sehat. Ngomong-ngomong, Koyuki-chan, apa kamu sudah selesai membacem bukunya?”

“Ah, ti-tidak... aku baru setengah jalan dari volume kedua.”

“Ara, begitukah. Itu memalukan ~”



Kirihiko meletakkan tangannya di pipinya dan menurunkan alisnya.

“Jika itu masalahnya, saat kamu datang ke sini lagi, tolong beri tahu aku kesanmu tentang itu, oke?”

“Eh... Bukankah aku cuma merepotkan?”

Koyuki menatap wajah Kirihiko dengan heran.

Lalu akhirnya, dia memiringkan kepalanya dengan bingung.

“Kebetulan... Manajer-san, apa kamu juga menyukai buku ini?”

"Iya?"

“Menarik kan, buku ini. Aku belum pernah membaca novel ringan sebelumnya. Tapi, aku benar-benar ketagihan. Terutama Fran-chan di volume pertama sangat im...ut...?”

Koyuki membeku saat dia mengambil volume ke-2 yang tersisa di meja..

Sepertinya dia akhirnya menyadarinya.



Dia tiba-tiba mendongak, melihat buku itu dan Kirihiro secara bergantian, lalu berseru.

“Penulisnya, Akaneya Kirihiro... k-kanu penulisnya!?”

“Ya. Aku tidak mau repot-repot memilih nama pena. Aku melakukan debut dengan nama asliku.”

“Bukankah seharusnya kamu memberitahuku sebelumnya, Sasaharakun!?”

“...Sejujurnya, aku telah memperhatikanmu untuk melihat kapan kau menyadarinya.”

Tidak bisa menahan melihat Koyuki yang kebingungan, Naoya tertawa kecil.

Ada bagian dari dirinya yang membawanya ke sini untuk melihat wajah terkejutnya.

“Tapi, aku senang kamu menikmatinya. Silakan datang lagi kapan saja, kalau itu Koyuki-chan.. aku gak masalah.”

Kirihiro menyipitkan matanya dan tersenyum sepenuh hati, saat Koyuki dengan bingung menggumamkan 'Awawa' sambil gemetar.



Naoya bagaimanapun, tidak gagal untuk melihat kilatan di matanya.

"Jadi, kau mau menulis komedi romantis menggunakan kami sebagai dalih, kan?"

"Ara, apa aku ketahuan? Tidak apa-apa, itu bukan masalah besar kan?"

"Yah, itu benar... Tapi, aku tidak tahu bagaimana perasaanku tentang kelucuan Shirogane-san yang didistribusikan ke seluruh negeri..."

"Jika itu masalahnya, sebagai gantinya, bagaimana kalau aku memberimu hak untuk menggodanya sebanyak yang kamu mau?"

"Wokeh, diterima!"

"Jangan membuat kesepakatan sendiri...!"

Koyuki menjadi merah padam dan menepuk bahu Naoya.

Naoya diam-diam dan dengan tenang berpikir dalam hati, *'Jadi, ini rasanya bertingkah seperti pasangan yang baru menikah.'*



## **CHAPTER 6**

# **KEDIAMAN KELUARGA SHIROGANE**

"Begitu?"

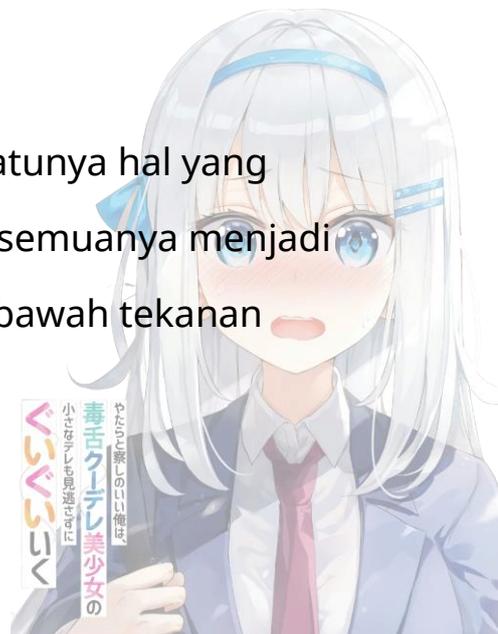
Seorang pria asing dengan wajah bekas luka sedang duduk di sofa di depan Naoya. Jas yang dia kenakan didekorasi secara menyeluruh dengan pernak-pernik dan aksesoris yang bagus dan rambut peraknya yang pendek disisir dengan indah tanpa cacat. Dia memiliki kilatan tajam di matanya dan jika seseorang memberi tahu Naoya bahwa dia telah keluar dari semacam film mafia, dia akan mempercayai mereka.

Di belakang pria itu ada Koyuki dan Sakuya, yang saling memandang dengan wajah bermasalah. Mereka berdua tampaknya ragu-ragu tentang bagaimana mereka harus campur tangan. Pria itu menatap lurus ke mata Naoya dan mengajukan pertanyaan kepadanya.

"Jadi, apa jawabanmu, Sasahara-kun?"

"U-Umm, err...."

Naoya hanya bisa tersenyum kaku. Saat ini, satu-satunya hal yang terlintas di kepalanya adalah pertanyaan, "Bagaimana semuanya menjadi seperti ini?" Meskipun Naoya merasa ingin pingsan di bawah tekanan



tatapan tajam pria itu, dia tanpa sadar memikirkan kembali jalannya peristiwa yang mengarah pada situasi saat ini.

Semuanya dimulai tiga hari sebelumnya.

Seperti biasa, Naoya makan siang dengan Koyuki di halaman saat istirahat makan siang dan Sakuya bersama Naoya hari itu.

Sambil menggigit bakso, Sakuya menganggukkan kepalanya.

“Aku senang kamu mengundangku makan siang, tapi... Bukankah aku menggangumu dan Onii-san?”

“Tidak, aku sebenarnya punya sesuatu untukmu, Sakuya-chan.”

“Sesuatu untukku?”

Naoya mengaduk-aduk tas yang dibawanya.

Dia mengeluarkan barang yang dibungkus plastik dan menyodorkannya ke Sakuya.

“Ini dia. Tanda tangan oleh Akaneya Kirihiko-sensei.”

“...Apa?”



Begitu dia melihat kertas berwarna, alis Sakuya berkedut.

Itu adalah perubahan kecil sehingga orang normal mana pun tidak akan menyadarinya. Namun, tangannya yang menerima kertas berwarna itu sedikit gemetar dan dia hampir tidak bernapas.

Sakuya melihat kertas berwarna dengan hati-hati dan mengeluarkan suara samar.

"Memang benar ini tulisan tangan Sensei... Tapi, kenapa ini ada padamu, Onii-san...?"

"Yah, sebenarnya, dia itu sepupuku."

"Apa?"

"Fufufu..."

Melihat bahwa Sakuya benar-benar kehilangan kata-kata, Koyuki tertawa kecil.

Mungkin karena dia sendiri memiliki reaksi yang sama persis dengan reaksi Sakuya tempo hari.

Naoya juga terkekeh dan memberikan penjelasan yang tepat.



"Aku mendengar dari Shirogane-san bahwa Sakuya-chan adalah penggemarnya. Jadi, aku meminta tanda tangannya dan dia setuju untuk memberikannya kepadaku."

"A-Apa kamu yakin aku boleh menerima ini ...?"

"Iya. Ada nama Sakuya-chan di atasnya."

"Wow... ini asli... menakjubkan... hawa..."

Sakuya menatap terengah-engah pada kertas berwarna dan berdeham.

Dia tidak memperhatikan huruf bulat "Untuk Shirogane Sakuya-chan" yang tertulis di bagian bawah kertas tanda tangan sampai dia diberitahu.

"Ini benar-benar mimpi yang menjadi kenyataan. Akaneya-sensei tidak melakukan sesi tanda tangan sama sekali, jadi ini sangat jarang terjadi!"

"Yah, dia tidak pandai dalam hal semacam itu. Oh, kalau kau mau, Sakuya-chan, apa kau ingin bertemu dengannya kapan-kapan? Orang itu tinggal di lingkungan ini."

"Serius nih!?"



Otot-otot wajah Sakuya bergerak beberapa sepersepuluh milimeter dan wajahnya bersinar.

Tapi cahayanya perlahan mereda.

“Tidak... tidak apa-apa. Aku akan lewat.”

Pada akhirnya, dia menggelengkan kepalanya dengan pasrah.

“Aku hanya seorang penggemar. Aku tidak ingin mengganggu Sensei dengan menerobos masuk.”

“Kupikir itu baik-baik saja. Dia bilang dia ingin bertemu imouto Shirogane-san.”

“...Sejujurnya, aku lebih suka tidak melakukannya karena kupikir aku akan mati jika bertemu dengannya.”

“Ah, oke.”

“Lagipula, kamu harus memperhatikan idolamu dari jauh ...”

Sakuya memeluk kertas tanda tangan dengan erat dan menatap langit dengan mata yang jauh.



Ini juga berlaku untuk kakak perempuannya, tetapi Sakuya tampaknya menjadi gadis yang sangat tabah dalam hal minatnya untuk semua maksud dan tujuan.

*Fiuh .....* Sakuya menghela nafas dan menundukkan kepalanya pada Naoya sekali lagi.

"Terima kasih banyak. Onii-san... tidak, Nii-sama."

"Aku naik pangkat!?"

Sangat mudah untuk memahami perubahan tingkat kasih sayang.

*Rupanya, kekuatan tanda tangan itu hebat ....*

Sakuya melanjutkan dengan acuh tak acuh — tetapi memiliki tatapan yang lebih bersemangat di matanya dari biasanya.

"Aku harus membalas Nii-samaku atas bantuan yang telah dia lakukan untukku. Apa yang kamu suka? Aku akan melakukan yang terbaik untuk mengakomodasi permintaanmu."

"Tidak, tidak, santai ajaa. Aku hanya seperti seorang kurir."

"I-Itu benar, Sakuya."



Koyuki menyela, sedikit bingung.

"Sasahara-kun hanya membawa kertas berwarna. Ini adalah tugas yang bahkan bisa dilakukan oleh seorang anak. Kamu tidak perlu berterima kasih padanya untuk pekerjaan semacam itu."

"Jangan khawatir, aku tidak tertarik pada gadis lain selain Shiroganesan. Kau tidak perlu khawatir akan ditandai dengan Sakuya atau semacamnya."

"Hah!? T-Tidak, aku tidak khawatir tentang itu!"

Koyuki berteriak dengan wajah merah dan melemparkan telur dadar ke mulutnya dengan putus asa.

Sakuya juga memberi tahu kakaknya dengan sikap acuh tak acuh.

"Jangan khawatir, aku juga seorang ekstrimis bertopi tetap dengan Nii-sama x Onee-chan, dan NTR c\*ckoldry akan menjadi situasi ladang ranjau."

"H-Hei... apa itu netori?"

"Tolong, bisakah kamu tidak mengajari anak ini kata-kata aneh?"

"Dia juga kakak perempuanku. Oh ya."



Kemudian, Sakuya bertepuk tangan.

"Nii-sama, kenapa kamu tidak datang mengunjungi rumah kami?"

"Eh?!"

"Eh!?"

Bukan hanya Naoya, tapi bahkan Koyuki pun berteriak kebingungan.

Itu benar-benar baut dari biru.

Di depan dua orang yang kebingungan, Sakuya melanjutkan dengan suara datar yang sama seperti sebelumnya.

"Aku pandai membuat kue, terlepas dari penampilanku. Kalau kamu datang ke rumah kami untuk berkunjung, aku akan mentraktirmu banyak permen. Setelah itu, kamu bisa bercumbu dengan Onee-chanku sebanyak yang kamu mau. Bagaimana?"

"Tidak, yah, itu tawaran yang menggiurkan..."

Naoya hanya bisa bergeming.



Suatu hari, aku pergi ke rumah Koyuki, tetapi pergi begitu aku memasuki pintu. Itu adalah kunjungan yang tiba-tiba dan aku merasa bahwa masuk ke dalam rumah ketika tidak ada orang di rumah adalah hal yang salah.

Undangan itu begitu menggoda sehingga aku ingin segera menerimanya.

Namun sebelum itu, ada masalah serius. perasaan Koyuki.

"Apa yang Shirogane-san pikirkan?"

"Eh...!?"

"Apa kau keberatan jika aku datang ke rumahmu untuk berkunjung?"

"Pergi ke rumah gadis yang kamu sukai adalah acara yang tidak peduli berapa banyak poin kasih sayang yang kamu miliki, itu tidak cukup."

Maka itu pasti menjadi acara yang sangat menarik bagi Koyuki.

Koyuki ketakutan, tapi dia mendongak dan bertanya dengan senyum masam.

"Kamu tidak akan melakukan hal-hal e-ecchi, kan...?"



"Tenang saja, aku nggak akan melakukan apa-apa."

"Huu..."

Ketika Naoya langsung menjawab, Koyuki dengan terang-terangan menepuk dadanya.

Sejak terakhir kali mereka berdua di rumah Kirihiko, anehnya dia terlalu menyadarinya.

Jadi Naoya menoleh padanya lagi dan melanjutkan.

"Aku adalah tipe orang yang akan mengatakan pada seorang gadis bahwa aku menyukainya dan melakukannya... Aku ingin meluangkan waktuku dengan hal semacam itu."

"Beneran ...?"

"Ya. Aku berjanji tidak akan melakukan apa pun yang tidak kau sukai."

Sebagai anak SMA yang normal, Naoya secara alami memiliki keinginan untuk melakukan apa yang dia inginkan dengan gadis yang disukainya.



Tapi dia bukan tipe pria yang akan bergerak pada seseorang tanpa meminta persetujuan dengan benar. Dia ingin menjaga gadis yang dia cintai. Ini adalah hal yang alami.

Tetapi di sisi lain, Sakuya mengangkat suaranya dengan tidak setuju, "Apa?"

"Kamu seharusnya lebih bersemangat tentang itu. Aku tidak ingin kamu berpura-pura menjadi herbivora sekarang."

"Ada apa dengan reaksi itu? Bukankah kau sendiri yang bilang kepada Shirogane-san untuk tidak 'sendirian dengan seorang pria'."

"Iya sih, aku mengatakan itu. Tapi ..."

Sakuya mengangguk dengan ekspresi kosong.

Apa yang dia katakan selanjutnya, dengan kilatan di matanya, adalah—

"Aku tidak ingin kamu melakukan itu saat kalian berdua sendirian. Tapi, saat ada aku. Aku ingin melihat rasa malunya dengan mataku sendiri."

"Jadi maksudmu seperti itu!? Kami tidak akan pernah memanjakanmu dalam segala jenis permainan keriting seperti itu!"



"Tidak mungkin... padahal aku hanya ingin melihat pasangan favoritku saling menggoda."

Sakuya dengan ekspresi cemberut mengatakan sesuatu yang aneh.

Koyuki memiringkan kepalanya, "Osh... Eh?" Naoya sangat lega melihat bahwa dia sepertinya tidak mengerti arti di balik kata-kata Sakuya.

"Ngomong-ngomong," Koyuki berdeham dan mulai lagi.

"Yah... kalau itu maksudmu. Kamu bisa... datang ke rumahku."

"A-Ah. Terima kasih."

Naoya bisa merasakan kegugupan Koyuki dan mengangguk, juga menjadi sedikit kaku.

Dengan demikian, peristiwa super penting mengunjungi rumah gadis yang kau sukai telah terjadi.

*Rumah Shirogane... Ah, ingin tahu apakah aku bisa masuk ke kamarnya?*

Naoya samar-samar membayangkan kamar Koyuki, yang belum dia lihat.



*Apakah akan ada banyak boneka binatang yang dipajang atau akankah itu memiliki aroma yang harum?*

Naoya yakin Koyuki lebih memilih tempat tidur daripada futon. Dan Naoya membayangkan dirinya di kamarnya dengan dia duduk di tempat tidurnya dan Naoya dengan ringan duduk di sebelahnya.

Dia meletakkan tangannya di pipinya, tersipu dan menggembung dan dia meletakkan tangannya di bahunya dan dengan lembut mendorongnya ke tempat tidur ...

*Tidak, tidak, tidak.. gw sudah janji gak bakal ngelakukin hal semacam itu!*

Tampaknya Naoya menjadi sadar akan dirinya sejak kejadian tempo hari.

\* \* \*

"Bisakah kita melakukannya pada hari Sabtu? Aku akan membuat banyak makanan. Kamu juga bisa membantuku."

"Aku tidak punya pilihan. Aku harus memberitahu ibuku... Ah."

Para suster Shirogane sedang berdiskusi satu sama lain sementara Naoya panik, ketika tiba-tiba Koyuki sadar.



Kemudian, dengan ekspresi enggan di wajahnya, dia berkata—

"...Mungkin Ayah akan libur minggu ini?"

"Ah..."

Dan Sakuya memberikan isyarat yang sangat kecewa.

Naoya hanya bisa menganggukkan kepalanya.

"Ada apa dengan Ayahmu?"

"Hmmm... Ayahku, gimana yah ngomongnya ....."

Koyuki merenung sejenak dan kemudian sampai pada kesimpulan kasar.

"Dia telah melampaui tingkat orang tua yang menyayanginya; dia benar-benar bodoh sekarang."

"Ini juga disebut proteksi berlebihan yang sangat mengerikan."

"Apa, hah..."



Kedua saudara perempuan itu saling memandang dengan enggan dan Naoya tidak bisa menahan diri untuk tidak berdiri.

Dia tahu bahwa jika mereka berdua, terutama Sakuya, yang terlalu protektif terhadap kakaknya, mengatakan itu tentang dia, maka dia bisa membayangkan betapa buruknya ayah mereka.

"Ayahku adalah seorang pria yang jatuh cinta pada ibuku pada pandangan pertama saat bepergian ke luar negeri. Dia mengejarnya begitu banyak sehingga dia mengikutinya dan pindah ke Jepang."

"Apa, kebetulan ayah Shirogane adalah orang asing?"

"Iya. Tapi dia orang Jepang sekarang. Dia adalah warga negara yang dinaturalisasi dan menikah dengan ibuku."

"Entah bagaimana itu terdengar seperti sesuatu yang akan terjadi di film..."

"Mereka masih sangat genit satu sama lain sampai-sampai kami, putri mereka, merasa perilaku mereka agak dipertanyakan."

Dengan begitu, ayah mereka menjadi terlalu sayang dengan istri dan dua putrinya.



Dia memiliki cukup banyak album keluarga untuk mengisi seluruh rak di ruang kerjanya dan pada malam tertentu saat dia mabuk, dia dikenal mengutuk pasangan masa depan putrinya.

Dia sangat sibuk dengan pekerjaannya akhir-akhir ini, bepergian baik domestik maupun internasional, jadi dia sering jauh dari rumah.

Rupanya, ini hanya membuatnya semakin dekat dengan keluarganya.

Menatap tajam ke wajah Naoya, Sakuya mengelus dagunya dan mengerang.

"Pacar Onee-chan, misalnya, mungkin akan hancur berkeping-keping."

"T-tidak... dia bukan pacarku atau apa, tapi... ya. Itu mungkin bukan ide yang bagus..."

Koyuki juga memiliki ekspresi yang sulit di wajahnya dan berkeringat dingin.

Kemudian, dia mengalihkan pandangannya yang meminta maaf kepada Naoya.

"Apa yang harus kita lakukan? Ayahku sedang dalam perjalanan bisnis minggu depan. Jadi, kupikir tidak apa-apa kalau kamu datang saat itu."



"...Tidak."

Naoya menggelengkan kepalanya mendengarnya.

Ayahnya tidak akan senang dengan seorang pria yang mencoba menyentuh putrinya yang menyayanginya saat dia pergi.

Namun, dia harus menghadapi orang tuanya cepat atau lambat. Dia tidak bisa lari begitu saja.

"Karena aku akan berada di sana, kupikir aku ingin menyapa dengan benar."

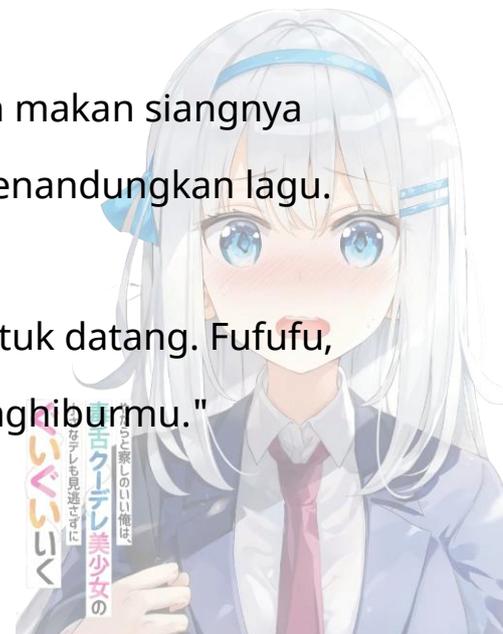
"...Hm, syukurlah."

Ekspresi Koyuki santai seolah dia lega.

Apa pun itu, dia sepertinya sangat menantikan kunjungan Naoya ke rumahnya. Melihat ini, dia merasa semakin dalam misi.

Tidak menyadari tekad Naoya, Koyuki melanjutkan makan siangnya dalam suasana hati yang baik dan hampir mulai menyenandungkan lagu.

"Kalau kamu bersikeras, aku akan memintanya untuk datang. Fufufu, Jika ayahku membuatmu pingsan, aku bisa sedikit menghiburmu."



"Oh benarkah? Kalau begitu, aku akan lebih menantikannya. Bagaimana tepatnya kau akan menghiburku?"

"Eh... eh, apa... maksudmu? Kurasa seperti menepuk kepalamu atau semacamnya...?"

"Wokeh! Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk melakukan itu.."

"Haawa... Pasangan favoritku sedang menggoda tepat di depanku... Ini luar biasa... Kemajuan sedang dibuat..."

Sakuya tetap memasang ekspresi kosong di wajahnya dan membuat rekaman cepat dengan kamera ponselnya.

\* \* \*

Dan begitulah pada hari Sabtu minggu itu.

Naoya turun di sebuah stasiun dengan suasana liburan yang santai.

Ini masih pagi, jadi hanya ada beberapa toko yang buka kecuali kedai kopi, Kisaten dan toko serba ada. Meski begitu, masih banyak orang yang lewat, mungkin karena dekat dengan pemukiman penduduk.

Di bundaran besar, ada beberapa antrean orang yang menunggu bus.



"Huh... akhirnya sampai."

Naoya menjadi gelisah dan melihat sekeliling.

Ini adalah stasiun terdekat ke kediaman Shirogane. Naoya pernah ke sini sekali sebelumnya saat mengantar Koyuki pulang. Tapi, hari ini dia merasa seolah-olah mengunjungi negara asing yang aneh karena kegugupannya.

"Ugh, aku mulai gugup... aku tidak yakin apakah souvenir semacam ini pantas..."

Ada sebuah wadah besar di dalam tas dingin yang dibawa Naoya.

Di dalamnya ada lauk teh seperti Chikuzen-ni dan roti gulung talas. [TN: Chikuzenni (Nishime) – Ayam dan Sayuran Rebus.]

*'Ayahku lebih suka makanan Jepang. Kalau kamu ingin dia menyukaimu. Buatlah saja itu saat kamu datang ke rumahku.'*

*'Eh... dalam situasi seperti ini, mengirim hadiah adalah ide yang bagus.'*



*'Lanjutkan saja dan buatlah. Aku ketinggalan masakan Sasahara-kun tempo hari... Oh, ngomong-ngomong, ayahku suka Chikuzen-ni, jadi kamu bisa membawanya. Aku ingin kamu memasak wortel sampai meleleh.'*

*'Ini bukan suap untuk Ayahmu, sebaliknya aku ingin kau memakannya ...'*

Naoya bertanya-tanya apakah ayah asing itu akan benar-benar menikmati Chikuzen-ni.

Dia tidak bisa mengabaikan keinginan gadis yang dia cintai. Jadi, dia melakukannya seperti yang diperintahkan... Naoya tahu ini adalah ide yang buruk. Dia menghela nafas dan menatap langit.

"Ayah Shirogane-san... Kuharap kita bisa akur."

Dari sudut pandang ayah Koyuki, Naoya kemungkinan besar adalah kutu busuk pada putri kesayangannya.

Dia mungkin memiliki kesan terburuk untuk memulai. Pertanyaannya adalah bagaimana menutup jarak dari sana.

Menjalankan setiap simulasi di otaknya... Naoya tiba-tiba menyadari bahwa senyum mengejek diri sendiri telah muncul di sudut mulutnya.



"Aku tidak pernah berpikir aku akan memiliki masalah hubungan ... sebelumnya, aku akan menolak semuanya dan menganggapnya merepotkan."

Karena fakta bahwa dia bisa membaca terlalu banyak dari emosi orang, Naoya sejauh ini hanya mampu menjaga interaksinya seminimal mungkin.

Sekarang, dia bertanya-tanya bagaimana menghadapi orang yang mungkin tidak senang dengannya.

Itu adalah perubahan yang tidak terpikirkan dari Naoya beberapa tahun yang lalu.

"Bukan hanya Shirogane-san... aku sudah berubah tanpa menyadarinya."

*Cinta mengubah seseorang. Itulah yang dia dengar dari pepatah lama.*

"Ya. Agak menyenangkan, hal semacam ini... Mmm?"

Saat Naoya tenggelam dalam semacam ketenangan, dia mendengar suara entah dari mana.



Suara itu terdengar dari arah stasiun. Meskipun banyak orang yang lalu lalang, berbicara sana-sini. Tapi, Naoya masih bisa mendengar sumber suara itu dan dia melihat sekeliling ....

"Eh? Ayolah, Oji-san kita main sebentar ♡."

"Benar, ayo kita nyantuy dulu di sana ♡."

"Sudah cukup...! Aku punya istri dan anak-anak yang harus kurawat!"

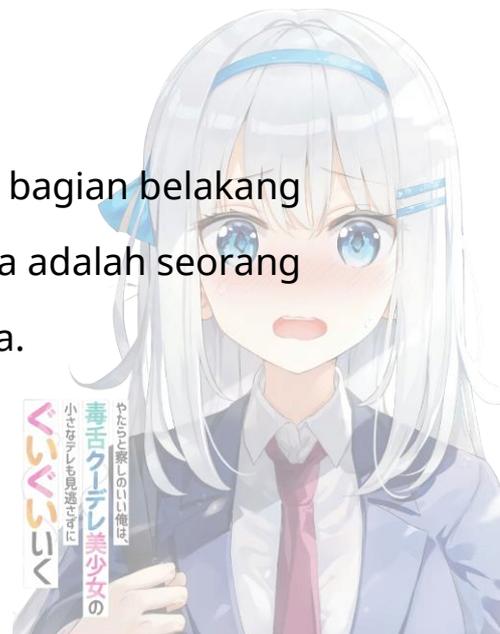
Di sudut alun-alun stasiun.

Seorang pria berpakaian rapi sedang digoda oleh sepasang mahasiswi.

Penampilan mereka berdua cukup menarik perhatian orang. Dengan rambut yang dicat, memakai banyak riasan, mengenakan pakaian trendi dan tampak seperti sedang bersenang-senang.

Pria itu, di sisi lain, memiliki postur tubuh yang ideal sebagai seorang pria.

Dari sudut pandang Naoya, dia hanya bisa melihat bagian belakang kepalanya, tapi dia mengenakan topi dan jaket tipis. Dia adalah seorang pria tinggi dengan aura sedikit ke-Jepangan dari dirinya.



*Uwah.... tuh orang sepertinya lagi digoda cabe-cabean ...*

Mata kedua gadis itu adalah mata seorang pemangsa yang sedang berburu mangsanya.

Pria itu tidak bisa melawan gadis-gadis itu dengan kasar atau itu akan menimbulkan masalah bagi dirinya.

*Aku merasa seperti pernah melihat adegan ini di tempat lain...*

Adegan di mana Naoya menyelamatkan Koyuki dan Sakuya yang diganggu tempo hari sekarang ada di benaknya.

Meskipun jenis kelaminnya terbalik pada waktu itu ... sepertinya dia menemukan dirinya dalam situasi yang sama.

Jadi Naoya menarik napas dalam-dalam dan berjalan ke arah mereka, membuat senyum lebar di wajahnya.

"Maaf aku terlambat, Oji-san!"

"Apa...?"

Ketika Naoya memanggilnya dengan ceria, pria itu memutar matanya dan melihat ke arahnya.



Dia memiliki mata biru. Yah, dia terlihat seperti orang luar.

Kebingungannya terlihat jelas, tapi Naoya melanjutkan sambil tersenyum.

"Yah, aku ketinggalan kereta. Maaf membuatmu menunggu. Ayo pergi."

"K-Kau...?"

"Aku minta maaf tentang Oji-san. Maaf, kami permisi dulu."

Dia meraih tangan pria itu dan mencoba pergi.

Namun, para wanita dengan cepat menghalangi jalannya.

Mereka memeriksa mangsa baru mereka dengan... sinar yang tumbuh di mata mereka. Rupanya, Naoya juga menjadi sasaran.

"Wah, kamu ganteng juga. Masih sekolah, ya?"

"Apa kamu ingin bergaul dengan kami dengan Oji-sanmu?"

"Eh, tidak, terima kasih. Aku punya seorang gadis yang aku suka."



"Jangan terlalu keras kepala. Dia mungkin sudah punya pacar dan dia masih bermain-main dengannya."

"Ya, ya. Kalau kamu tidak menikmati hidup di saat ini, kamu akan ketinggalan."

Kedua mahasiswi itu tidak peduli.

Mereka agak cantik... tapi sayangnya, hanya Koyuki yang ada di hati Naoya.

*Hmm, aku ingin tahu apa yang harus kulakukan. Oh, itu benar.*

Saat Naoya memikirkan bagaimana keluar dari situasi ini, dia tiba-tiba menyadari sesuatu.

Ini sedikit garis keras, tapi dia tidak bisa menolaknya.

Naoya berbicara sambil tersenyum kepada orang yang warna rambutnya sangat cerah.

"Lebih penting lagi, Onee-san."

"Ara? Ada apa?"



"Mungkin, kupikir... orang di sebelahmu sedang mencoba merebut pacar Onee-san, lho?"

"... Hah?"

"Apa...!?"

Wajah mereka jelas mengatakan, 'Nih bocah ngomong apa sih?'

Namun, orang lain di sebelahnya merasa ngeri dan mulai mengernyit di depan mata.

"B-Bagaimana kau tahu itu? Apa seseorang melihatku berkencan terakhir kali atau semacamnya...?"

"Hah!? Kau, apa maksudmu !?"

"Cih, sialan! Ini semua salah lu lonT murahan!"

"Hah!? Ngaca dulu bangsat! Lu juga lonT!"

Maka tirai diangkat dengan aman di Syura yang kotor.

"Kalau begitu, kami permisi dulu .."



"S-Siapa kau ..."

Tanpa menyaksikan kemenangan atau kekalahan, Naoya menarik tangan pria itu dan pergi dengan senyum di wajahnya.

Ketika kami pindah sedikit lebih jauh, dia akhirnya merasa nyaman.

"Haa..." dia menghela nafas dan membungkuk dalam-dalam pada Naoya.

"Terima kasih Tuhan untuk itu. Btw, tadi apaan? Itu adalah cara yang cukup cerdas untuk tebakan acak."

"Itu bukan masalah besar. Hanya saja aku memiliki intuisi yang lebih baik daripada kebanyakan orang... Ahaha."

Naoya hanya memperhatikan bahwa salah satu dari gadis-gadis itu memandang yang lain dengan pandangan konyol. Jadi, dia mencoba memermalukannya. Tampaknya dia bisa memukul paku di kepala lebih bersih dan rapi daripada yang dia kira.

*Dalam hal ini, Oji-san ini... Rasanya kita belum pernah bertemu sebelumnya, kan?*

Naoya menatap wajah pria itu lagi.



Pria itu berusia tiga puluhan ... atau empat puluhan. Dia memiliki wajah bekas luka dan mata biru. Dia jelas orang asing. Tapi, kefasihannya dalam bahasa Jepang menunjukkan bahwa dia sudah lama berada di sini.

Itu jelas merupakan wajah baru bagi Naoya. Namun Naoya tidak merasa seperti orang asing.

Dengan sedikit kepastian, Naoya mengangkat satu tangan dengan senyum canggung.

"K-Kalau begitu, aku perm—"

"Tunggu!"

Saat dia hendak berbalik, pria itu meraih tangan Naoya dengan kuat.

*Ketika aku berbalik dengan ketakutan, aku bertemu dengan tatapannya.*

"Biarkan aku berterima kasih dengan segala cara. Apa kau punya waktu setelah ini? Aku ingin membelikanmu secangkir teh."

"T-Tidak, tidak, itu tidak perlu. Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan ..."

"Bagaimana... masih ada anak muda sederhana sepertimu saat ini!"



Pria itu berbisik dengan suara yang sangat emosional dan dengan anggun melepas topinya.

Apa yang muncul dari bawahnya adalah—rambut perak sebening kristal.

Dia melanjutkan, memberi Naoya senyum berkilau.

"Silahkan. Jika aku tidak bisa membalas kebaikanmu, aku akan menyesalinya seumur hidupku. Dengan segala cara, tolong luangkan waktu untukku."

"Huh..."

Setelah diberitahu sebanyak itu, Naoya merasa akan lebih buruk untuk mengabaikan pria itu.

Naoya tiba jauh lebih awal dari waktu yang ditentukan. Jadi, tentu saja Naoya punya cukup waktu untuk minum teh dengan pria itu.

Namun, ada satu masalah serius.

*Pria ini...pasti ayahnya Shirogane-san, kan? Sepertinya dia di sini untuk mencari pacar potensial untuk putrinya.*



Saat ini, orang luar tidak begitu langka.

Mungkin terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa orang asing itu adalah Ayah Koyuki hanya karena warna rambut dan matanya, tapi... Intuisi Naoya mengatakan kepadanya bahwa dialah orangnya. Tanpa keraguan.

*Eh, apa aku harus memperkenalkan diri? Tapi bagaimana caraku mengatakannya...? Jika aku mendekati ini tanpa berpikir, pasti akan canggung jika kebenarannya terungkap...*

Tapi, sebelum Naoya bisa sampai pada kesimpulan, pria itu menariknya ke samping.

"Sekarang kita sudah memutuskan, ayo pergi. Kedai kopi favoritku ada di sana."

"Apa, baiklah..."

Pada akhirnya, Naoya bahkan tidak bisa memperkenalkan dirinya dan pergi ke kedai kopi dengan pria itu.

Toko yang dikunjungi Naoya dan pria itu adalah kedai kopi kuno yang menghadap ke jalan di depan stasiun.



Musik klasik diputar di latar belakang toko yang nyaman saat pelanggan menikmati pagi mereka dengan membaca koran atau menghabiskan waktu dengan cara mereka sendiri.

Meskipun itu adalah pagi akhir pekan, suasananya tampak sangat santai.

Saat Naoya dan pria itu duduk saling berhadapan di kursi kotak, pria itu berbicara kepada Naoya sambil tersenyum.

"Bagaimana itu? Ini adalah tempat tujuanku."

"Oh ya. Aku tidak begitu akrab dengan toko semacam ini, tapi... ini adalah tempat yang bagus."

"Yah, baiklah. Kau adalah pria yang mengerti."

Balasan Naoya membuatnya semakin tersenyum.

Dia tampak dalam suasana hati yang baik sejak Naoya menyelamatkannya dari kedua gadis itu dan sudut matanya melengkung.

Naoya tersenyum penuh kasih pada hal ini, tetapi dalam hati dia memegangi kepalanya dengan tangannya.



*A-Apa yang harus aku lakukan...? Tidak, tapi kurasa fakta bahwa ini adalah ayah Shirogane juga belum pasti ...*

Faktanya sembilan puluh sembilan persen dikonfirmasi, tetapi masih ada satu persen harapan yang tersisa.

Sampai Naoya yakin bahwa dia adalah ayah Koyuki, Naoya tidak bisa mengatakan apa-apa.

Pertama-tama, dia menyelamatkan Koyuki dan Sakuya dari gangguan dan bahkan menyelamatkan ayah mereka dari godaan para IonT... yang berjumlah tiga kali lipat untuk keluarga Shirogane, tetapi perlu ada batasan.

*Perutku akan mati jika aku tidak memikirkannya seperti itu...*

*Apa ada kemungkinan kesalahan yang akan mengarah pada teh satu lawan satu dengan Ayah dari gadis yang kusukai?*

Naoya ingin menahan diri dari lelucon nasib seperti itu dengan cara apa pun.

Dia berkeringat dingin, tetapi pria itu sepertinya tidak memperhatikan sama sekali. Dengan senyum lebar di wajahnya, dia menyerahkan menu kepada Naoya.



"Jadi, kue-kuenya enak semua di sini. Mintalah apa pun yang kau suka."

"Oh terima kasih banyak. Oto- tidak, Oji-san."

"Hm, ada apa?"

"Aku senang Anda membawaku ke sini tapi... apakah rencanamu untuk sisa hari ini akan baik-baik saja?"

"...Aku tidak punya rencana apapun, jadi itu tidak masalah."

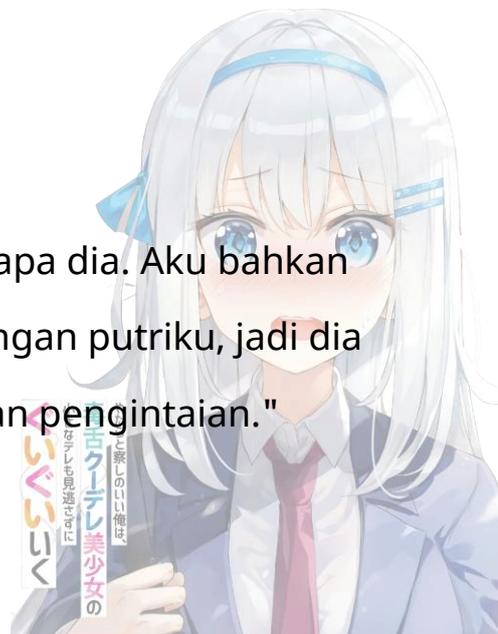
Kemudian pria itu membuat wajah cemberut untuk pertama kalinya.

Setelah memesan satu set kue untuk kami berdua, dia menyilangkan jarinya di atas meja dan membuka mulutnya dengan serius.

"Sebenarnya... pacar putriku akan datang mengunjungi rumah kita hari ini."

"...Hah."

"Aku datang ke stasiun untuk melihat pria seperti apa dia. Aku bahkan tidak tahu seperti apa tampangnya... dia seumuran dengan putriku, jadi dia mungkin laki-laki seusiamu. Kupikir aku akan melakukan pengintaian."



"I-Itu pasti sulit ..."

"Tidak, masalah sebanyak ini bukan apa-apa. Ini untuk putriku yang imut!"

Pria itu berbicara dengan antusias dan menyesap kopi yang dibawakannya.

Dia yakin akan hal itu. Pria itu adalah ayah Koyuki.

Satu persen terakhir dari harapan Naoya hancur dan harapan (sementara) yang baru saja dia pakai hancur dalam sekejap.

*Ah.... Aku ingin menjadi protagonis padat yang umum di buku-buku roman, meskipun hanya untuk saat ini...*

Jika itu masalahnya, dia bisa saja memakan kue itu tanpa menyadari kebenarannya dan tidak perlu gugup.

Naoya merasa seperti dia sedikit melarikan diri dari kenyataan, tetapi dia dengan cepat mendapatkan kembali ketenangannya.

*Ya, aku tidak dapat menahan apa yang kuperhatikan. Bagaimanapun, pertemuan ini sangat buruk ...*



Naoya memiliki gambaran kasar tentang apa yang ada di benak orang-orang.

Artinya, Naoya tidak hanya bisa membaca emosi senang, marah, kecewa dan sedih, tapi juga tingkat pilih kasih terhadapnya.

Koyuki jatuh cinta dengan Naoya — Dia akan memerah dan segera meneriakkan sesuatu yang tidak dapat ditegaskan atau disangkal dengan cara yang tidak jelas — Mari kita asumsikan bahwa tingkat kasih sayang seseorang, maksimal, seratus.

Kemudian, teman dekat Naoya seperti Yui dan Tatsumi berusia yang usianya sama dengan dia.

Jika mereka tidak tertarik pada Naoya, itu akan mendekati nol.

Dan tingkat kasih sayang yang dimiliki pria di depan Naoya untuknya adalah...

"Apakah ada sesuatu di wajahku?"

Naoya menatap wajah Pria itu yang menyebabkan dia memutar matanya.



"Oh tidak. Oji-san... adalah orang luar, bukan? Aku hanya berpikir itu keren."

"Haha, kau punya hal yang bagus untuk dikatakan tentang menangkap pria paruh baya sepertiku."

Senyum pria itu semakin dalam dan kemudian dia menatap lurus ke arah Naoya.

"Tapi, pria yang benar-benar keren adalah mereka yang bisa mengenali saat orang lain dalam kesulitan dan menjangkau mereka. Dan itulah dirimu."

"Ah, Anda berlebihan. Siapapun bisa melakukan hal seperti itu."

"Maksudmu apa? Menjadi rendah hati adalah suatu kebajikan, tetapi dalam kasusmu, tampaknya itu terlalu berlebihan. Terimalah pujianku dengan bangga."

"Hah..."

Tingkat kasih sayang yang dimiliki pria yang tersenyum untuk Naoya.

Saat itu sekitar tujuh puluh lima.



*Jadi-begitu...tidak, itu cukup tinggi untuk pertemuan pertama.*

*Bukankah ini buruk? Sepertinya aku mencoba bergaul dengan ayahnya sambil menyembunyikan identitas asliku.*

Naoya sangat senang pria itu menyukainya.

Tapi, Naoya merasa ini tidak adil.

*Oke ... jujur saja. Aku akan memberi tahu dia bahwa aku adalah teman baik putrinya.*

Naoya mengambil keputusan, tetapi dia merasa sedikit tidak nyaman dan mengajukan satu pertanyaan.

"Jadi, apa yang akan Anda lakukan jika Anda menemukan pacar putri Anda?"

"Fiuh ... tentu saja itu ..."

Pria itu menyipitkan matanya.

Karena wajahnya yang tegas, ketika dia melakukannya, dia dipenuhi dengan semangat seorang pejuang yang heroik.



*Apakah dia akan menyuruh mereka untuk menjauh dari putrinya? Atau apakah dia langsung menolaknya tanpa bertanya terlebih dahulu?*

Tidak peduli apa yang Naoya pikirkan, yang bisa dia lihat hanyalah bayangan seorang lelaki tua yang keras kepala.

Naoya mulai berkeringat semakin banyak, tetapi saat berikutnya, pria itu menutupi wajahnya dengan desahan besar dan mengganggu kepalanya.

"...Mungkin, lari secepat yang aku bisa."

"Hah!? melarikan diri? Kenapa!?"

"Karena aku tidak punya pilihan! Aku tidak tahu bagaimana aku harus bertindak ketika aku bertemu pacar putriku!"

"Ah, b-begitu ya ...."

Naoya tidak bisa berbuat apa-apa selain menertawakan di depan pria setengah menangis itu.

Itu adalah pemandangan yang pernah Naoya lihat sebelumnya, di mana orang-orang tampaknya menyerang dan kemudian menjadi takut pada menit terakhir.



*Aku benar-benar merasa bisa berhubungan dengan Shirogane-san...*

Itu agak kasar, tapi Naoya bahkan tidak repot-repot menyebutkannya.

Saraf Naoya sedikit mengendur dan dia menggigit kue yang dibawakannya. Saat Naoya memotongnya sedikit demi sedikit, dia tersenyum pahit.

"Aku sedikit terkejut. Cara Oji-san berbicara, kupikir dia akan menolaknya..."

"Tentu saja, itu salah satu cara untuk melakukannya...! Aku tidak ingin ada bug buruk pada gadis kecilku yang cantik! Tapi... itu bukan satu-satunya hal yang tidak bisa kulakukan."

Pria itu mendapatkan momentum sesaat, tetapi dengan cepat menurunkan bahunya lagi.

"Putriku sangat menantikan kedatangan pacarnya. Pagi ini, dia bangun pagi-pagi untuk membersihkan rumah dan membuat kue dengan adik perempuannya, Sakuya untuk mempersiapkan resepsinya."

"Eh, heh..."

Naoya menahan senyumnya.



Kemarin, dalam perjalanan pulang dari sekolah, Koyuki berkata dengan nada yang jelas, "*J-Jangan mengharapkan apapun dariku. Kamu bisa langsung pulang setelah makan manisan.*"

Tentu saja, Naoya tidak menerima begitu saja, tapi... rupanya dia akan lebih ramah dari yang diharapkan Naoya.

Jantung Naoya berdegup kencang saat fakta tak terduga terungkap.

Namun, dialog desahan pria itu membatalkan detak jantungnya.

"Lagipula... Sudah lama sekali putriku tidak mengundang siapa pun ke rumah kami. Dalam hal itu, aku tidak boleh mengecewakannya."

"...Apakah begitu?"

"Ya. Ketika dia di sekolah dasar, dia masih punya teman... tapi suatu hari, dia tiba-tiba berhenti bermain dengan siapa pun. Setelah itu, dia menghabiskan seluruh waktunya di rumah membaca buku sendirian."

Hal itu tidak berubah saat dia di sekolah SMP sampai SMA.

Dia sepertinya tidak sedang bermain dengan teman-temannya di luar dan pria itu mengaku bahwa dia cukup mengkhawatirkannya.



"Tapi kau tahu... gadis itu telah berubah menjadi lebih baik. Hari-hari ini, dia pergi ke sekolah dengan gembira setiap hari, mengambil jalan memutar dalam perjalanan pulang dan pergi ke suatu tempat di hari liburnya... Aku yakin itu berkat pacarnya."

Dia mengeluarkan suara pelan saat matanya jatuh ke cangkir kopinya.

Naoya bisa membaca perasaan campur aduk antara kesepian dan kelegaan di benaknya.

Menyesap sedikit kopi, pria itu membuka mulutnya dengan nada sedih.

"Putriku adalah permata berhargaku. Aku tahu di kepalaku bahwa pacarnya pasti laki-laki yang sangat dewasa... ."

"Dan Anda tidak memiliki keberanian untuk bertemu dengannya ..."

"Betul sekali."

"Ah, ahaha... Anda sangat jujur."

Naoya mengangguk dengan agak tegas, hanya memberikan jawaban yang tidak jelas.

*Kalau dia tahu aku pacarnya... dia akan jungkir balik, bukan?*



Naoya ingin menghindari itu bagaimanapun caranya, karena dia akan terus berhubungan dengan pria itu.

Karena itu, Naoya tidak punya pilihan selain tutup mulut. Namun, jelas bahwa akan lebih baik untuk memberitahunya sesegera mungkin.

*Tapi, waktu adalah segalanya ...*

Naoya berkeringat sangat banyak sehingga punggungnya sudah basah kuyup.

Pria itu, di sisi lain, tampaknya berada dalam suasana hati yang jauh lebih baik berkat fakta bahwa dia telah memberi tahu Naoya semua yang ada di pikirannya.

Dia terkekeh dan membungkuk kecil.

"Sejujurnya, alasan aku mengajakmu kesini adalah karena aku ingin berterima kasih... dan agar kau mendengarkan ceritaku. Aku benar-benar minta maaf karena memaksamu pergi denganku."

"T-Tidak, tidak! Ini hanya kebetulan! Jika Anda baik-baik saja denganku, aku akan mendengarkan apa pun yang Anda katakan!"

"Kau ... anak laki-laki yang sangat pengertian."



Wajah pria itu tersenyum.

Pada saat itu, tingkat kasih sayangnya melonjak dari tujuh puluh lima menjadi delapan puluh.

Jika ini adalah game simulasi cinta, itu akan membuat suara "Pirolin♪" atau efek suara ringan lainnya.

*Apa yang kulakukan!? Bagaimana aku bisa menyerang ayah dari gadis yang kusukai?*

Sambil tersenyum kaku, Naoya berseru dalam hati.

Tangan Naoya gemetar saat dia memegang cangkir kopinya.

Apa yang pria itu pikirkan saat melihat Naoya seperti itu? Pria itu mengangkat alisnya dengan penuh perhatian.

"Sebaliknya, apa kau tidak apa-apa? Karena akulah yang memaksamu untuk datang ke sini..."

"A-Ah. Tidak masalah. Masih ada waktu."

Naoya buru-buru melihat jam tangannya.



Memang benar bahwa Naoya masih punya waktu. Dalam waktu sekitar satu jam, Koyuki akan datang menjemputnya dari stasiun.

Naoya mengemas banyak pendingin di tasnya dengan makanan seperti Chikuzen-ni sehingga tidak perlu khawatir akan rusak.

Satu-satunya hal yang Naoya khawatirkan adalah apakah kesehatan mentalnya akan bertahan.

*Oh, tunggu... bukankah ini kesempatan bagus untukku sekarang karena topiknya telah berubah...?*

Sejak beberapa waktu lalu, yang Naoya lakukan hanyalah mencari saat yang tepat untuk mengungkapkan kebenaran kepada pria itu.

*Kenapa kita tidak membalikkannya dan menggunakan strategi... mengisyaratkan agar pihak lain menyadarinya?*

Dengan secercah harapan di hatinya, Naoya membuka mulutnya dengan ragu.

"Yah, lagipula... aku akan pergi ke rumah gadis yang kusuka."

"Hoo."



Pria itu mengangkat satu alisnya dan memasukkan garpunya ke dalam kue keju.

"Itu hal yang sangat aneh untuk didengar."

"...Ya itu."

Cara elegan dia membawa kue ke mulutnya sangat sempurna.

Rencana itu gagal total dan bahu Naoya merosot. Sepertinya dia tidak akan diperhatikan dengan mudah. Pria itu, di sisi lain, sedikit sedih saat dia menumpahkan kacangnya.

"Aku yakin... kau juga gugup?"

"Yah begitulah. Aku sangat takut sekarang."

Ini bukan kebohongan, tapi itu perasaan Naoya yang sebenarnya.

Itulah kenapa Naoya bisa memahami perasaan pria itu dengan sangat baik.

"Tapi... aku tidak akan lari dari sini. Bagaimanapun juga aku akan menemui orang tuannya."



"Tapi orang tua gadis itu... terutama ayahnya, mungkin tidak menerimamu dengan baik."

"Itulah sebabnya, ketika kita bertemu, aku akan bertemu dengannya lagi dan lagi, terus berbicara dengannya dan meluangkan waktu untuk mengenalnya."

"Hmm ... kau punya keberanian."

Pria itu terkekeh dan meminum sisa kopinya.

Dia menatap cangkirnya yang kosong ... dan menghela nafas.

"Tapi... kau ada benarnya. Kurasa aku harus pergi."

"I-Itu benar ..."

"Ah. Kupikir aku akan mencoba... bertemu dengan pacar putriku."

Pria itu mengangguk dengan serius dengan ekspresi serius di wajahnya.

Ekspresinya agak tegang, tapi dia sepertinya mengeluarkan tenaga.

Mengedipkan mata nakal juga jauh lebih baik.



"Bagaimanapun, kau adalah dermawanku. Kau juga berani bergerak maju, karena itu aku tidak bisa tetap menjadi pengecut dan membiarkan angin meniupku."

"Hahaha... i-itu sangat dramatis!"

Naoya tersenyum dan menegakkan punggungnya.

Percakapan sudah berakhir.

Namun, sebelum pria itu pergi Naoya membulatkan tekadnya untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Sebenarnya, um... ada sesuatu yang ingin kukaakan pada Oji-san."

"Mmm, apa itu? kue lagi?"

"Tidak, tidak. Ini lebih merupakan masalah serius..."

Naoya menarik napas dalam-dalam dan mempersiapkan diri.

Tapi sebelum itu-

"Sebenarnya, aku...! Oji-san—"



"Aku tahu, Ayah ada di sini!"

"A-Apa!?"





Sebuah suara marah tiba-tiba memotong udara tenang kedai kopi.

Hal ini menyebabkan Naoya menggigit lidahnya.

Sementara dia menggeliat kesakitan, sosok muncul dari ambang pintu, mendekati mereka.

Tentu saja, orang itu adalah Koyuki.

Hari ini, dia mengenakan pakaian kasualnya lagi, tetapi bukannya gaun yang dia kenakan pada kencan terakhir mereka, dia mengenakan gaun hitam baru. Gaun itu terbuat dari kain transparan dan ditutupi dengan bunga-bunga kecil, memberinya kesan tenang. Hiasan rambutnya juga berbentuk bunga, memberinya penampilan seperti musim semi.

*Oh, dia terlihat berbeda dari pakaian sebelumnya, tapi yang ini juga imut*

...

Naoya benar-benar terdiam dengan rasa sakit dan senang.

Pria itu, di sisi lain, melompat kaget.

"Eh ... Koyuki! Kenapa kamu di sini!"



"Ibu memintaku untuk pergi dan menjemput Ayah, yang kemungkinan besar ketakutan. Dia bilang dia mungkin ada di toko biasa. Ternyata Ibu benar ..."

"Itu luar biasa Misora-san... tidak, tolong beri aku waktu sebentar."

Sambil mengerutkan kening dengan canggung, pria itu menunjuk ke arah Naoya.

"Aku sedang melakukan percakapan yang sangat penting dengan bocah ini sekarang."

"...Hah?"

"Aku tidak bisa menjelaskannya sekarang. Tapi, dia membantuku tadi. Dia anak yang baik, manusia yang baik. Aku akan menyapa pacarmu nanti, oke."

"Ayah ngomong apa sih?"

Koyuki menganggukkan kepalanya pada pria yang tersenyum itu.

"Orang yang Ayah maksud itu Sasahara-kun yang ada di sana.."

"Apa...?"



“...Aku akan berada dalam perawatanmu.”

Naoya menyapa pria yang memutar matanya, menggosok dahinya ke meja.

\* \* \*

Dan kemudian, sepuluh menit kemudian.

“...Biarkan aku memperkenalkan diri lagi.”

“Iya...”

Naoya sedang duduk di ruang tamu kediaman Shirogane, menghadap pria yang dimaksud.

Terakhir kali, Naoya hanya melangkah ke pintu depan, tetapi bagian belakang rumah itu seperti yang dia harapkan... atau bahkan lebih mewah dari yang dia harapkan. Langit-langitnya tinggi dan dindingnya dihiasi dengan lukisan-lukisan bergaya. Sofanya empuk dan nyaman dan jika dia bisa tidur siang di sini, dia akan bisa tidur nyenyak.

Namun, Naoya tidak memiliki pikiran untuk menikmati kenyamanan tempat ini.



"Namaku Shirogane K. Howard. Shirogane adalah nama belakang istriku."

"A-Aku Sasahara Naoya."

Naoya hanya bisa menundukkan kepalanya ketakutan.

Di belakang Howard, Koyuki dan Sakuya saling melirik.

*"Onee-chan, kamu bilang tadi Ayah dan Nii-sama sedang minum teh, kan? Apa mereka sudah berteman?"*

*"Aku tidak tahu banyak tentang itu... katanya Naoya membantunya .."*

Rupanya, tak satu pun dari mereka bisa memahami apa yang sedang terjadi.

Di sisi lain, Naoya, terlalu gugup untuk menatap wajah Howard dengan benar.

Berkat ini, Naoya bahkan tidak bisa membaca emosi dengan benar... tapi dia tidak perlu melakukannya.

*Ini buruk...! Dia pasti marah tentang ini!*



Begitu dia yakin akan hal ini, Naoya menundukkan kepalanya.

"Maafkan aku, Oji-san! Aku menyadarinya sejak awal, tapi aku tidak bisa memaksa diriku untuk memberitahumu—"

"Jangan panggil aku Oji-san!"

Howard dengan tegas meneriakkan kalimat yang terdengar seperti sesuatu yang keluar dari drama rumahan.

Naoya mengangkat bahunya, tapi... dia melanjutkan.

"Panggil aku ..... Otou-san, bukan Oji-san!"

"T-Tentu saja, aku minta maaf- Eh?"

Mendengar pernyataannya yang tak terduga, Naoya perlahan mendongak.

Kemudian, dengan ketakutan, dia membuka mulutnya.

"O-Otou-san ...?"

"Ya, itu saja."



"Serius?"

Naoya tidak bisa menahan diri untuk tidak berteriak pada Howard, yang mengangguk puas.

Dia pikir itu berbeda... daripada ketika Sakuya memanggilnya Kakak Ipar.

Saat mata Naoya berubah menjadi hitam dan putih, Howard berhenti.

Meskipun masih ada sedikit kepahitan, tingkat kasih sayang Howard tetap di angka delapan puluh, tidak berubah dari kedai kopi.

"Tidak heran kau tidak bisa berbicara denganku setelah apa yang kukatakan kepadamu. Aku benar-benar minta maaf tentang itu."

"T-Tidak. Akulah yang menggunakan kata-kata kurang ajar..."

"Apa yang kau bicarakan? Mampu mengungkapkan pikiranmu di usiamu sekarang adalah keuntungan besar! Kau tidak perlu minta maaf! Lagipula, kau tidak salah .."

"Eh, situasi apa ini?"

"Entahlah ...."



Koyuki dan Sakuya hanya mengangguk.

Di tengah semua ini, Howard menatap Naoya dengan saksama.

"Aku sebenarnya berpikir 'betapa menyenangkan jika anak laki-laki sepertimu menjadi pacar Koyuki' saat aku berbicara denganmu ..."

"Otou-san ..."

"Aku bisa mempercayaimu dengan Koyuki tanpa khawatir. Tapi sebelum kau pergi... aku punya beberapa pertanyaan untukmu."

"Ya tentu saja. Apa yang bisa kulakukan untuk Anda?"

Naoya menelan ludah dan menegakkan punggungnya.

Itu seperti wawancara kerja. Naoya ingin sekali melihat pertanyaan seperti apa yang akan diajukan... tetapi apa yang ditanyakan Howard kepadanya tidak terduga.

"Kalau kau tidak keberatan, bolehkah aku bertanya apa latar belakang keluargamu?"

"Eh? Yah, aku punya ayah, ibu... dan nenek di pedesaan."



"Jadi, kau anak tunggal."

Dia membelai dagunya dengan ekspresi misterius di wajahnya—

"...Apakah benar-benar sulit untuk mendapatkan menantu laki-laki untuk menikah dengan keluarga kita?"

"Tunggu, tunggu, sungguh, tunggu sebentar ..."

Itu masalah melewati beberapa langkah.

Naoya bingung, tapi Howard melanjutkan dengan wajah serius.

"Ya sudah, kita lupakan dulu tentang pernikahan. Sebagai gantinya, kau harus berjanji untuk tinggal bersamaku di rumah ini atau di dekat sini setelah pernikahanmu! Jika tidak, aku tidak akan mengizinkanmu menikahi Koyuki!"

"Apa! Apa yang Ayah katakan!?"

"Koyuki, tolong tenang! Ini adalah diskusi antara laki-laki."

Bagi Naoya, Howard adalah tipikal orang tua yang keras kepala.



Namun, Naoya dapat melihat bahwa tingkat kasih sayangnya perlahan meningkat bahkan saat dia berbicara dengan Howard.

*Aku senang dia menyukaiku...tapi bukankah ini terlalu mendadak!?*

Naoya percaya begitu, tapi dia tidak bisa memahami mengapa itu terus meningkat.

Mata Howard berkilauan saat dia bergegas maju, seperti binatang buas yang ganas di depan mangsanya.

"Kalau begitu, bagaimana dengan jawabanmu, Sasahara-kun."

"Maksudku... aku tidak tahu apa yang akan kulakukan setelah lulus dan aku tidak bisa membuat janji tanpa berpikir lebih dalam..."

"Muu... kau sungguh pria yang serius!"

Untuk beberapa alasan, tingkat kasih sayang Howard naik lagi.

Jumlah saat ini adalah sembilan puluh. Itu hampir mencapai seratus seperti Koyuki.



Mereka mengatakan bahwa kalau kau ingin menembak sang jenderal, tembak kudanya terlebih dahulu... Naoya bertanya-tanya apakah dia akan mampu menarik perhatian ayah dari gadis yang dia cintai.

"Bolehkah aku berbicara denganmu, Sasahara-kun?"

Tiba-tiba terdengar suara wanita yang berasal dari arah dapur.

Dia adalah seorang wanita yang memiliki kesan tenang dan lembut. Dia tampak sangat muda, tapi dia sepertinya ibu Koyuki. Naoya sudah menyapanya sebelumnya dan memberinya souvenir.

Dia tersenyum masam dan mengangkat wadah yang dibawa Naoya.

"Maaf, sudah merepotkanmu. Ngomong-ngomong, bolehkah aku menyajikan hidangan ini untuk makan siang?"

"Oh ya. Silahkan. Aku tidak tahu apakah itu sesuai dengan selera Anda."

"Itu tidak benar! Aku baru saja mencicipinya dan itu sangat enak dan lezat Chikuzen-ni."

"Apa! Chikuzen-ni...!?"



Alis Howard berkedut.

Naoya bersiap menghadapi api, tapi... Howard mencondongkan tubuh ke depan dan meraih tangan Naoya dengan kuat.

"Itu masakan Jepang pertama yang di masak Istriku untukku! Kau bisa membuatnya juga? Hebat! Aku tahu kau ditakdirkan untuk menjadi menantuku!"

"Ehhhhh..."

Akhirnya, tingkat kasih sayang Howard mencapai sembilan puluh sembilan, dan gembar-gembor imajiner berdering tinggi di otak Naoya.

Ayah dari gadis yang Naoya cintai, sepenuhnya menyetujuiku.

Jika ini adalah permainan cinta, akan ada sentuhan yang masih diselingi di sini... sayangnya, ini adalah kenyataan dan Howard menepuk bahu Naoya dengan senyum lebar.

"Baiklah, kau bisa makan malam di tempatku hari ini! Mari kita bicara tentang masa depan sepuasnya, anakku!"

"Hah!? Apa yang Ayah katakan! Dia itu tamuku!"



"Nii-sama, aku juga membuat kue. Jadi, makanlah yang banyak."

"Astaga."

"Tidak, um, tolong bicara satu per satu."

Entah dari mana, seekor kucing putih datang dan meringkuk di pangkuan Naoya.

Itu adalah Sunagimo, kucing peliharaan keluarga Shirogane. Koyuki juga pernah menunjukkan foto dari kucing itu sebelumnya.

Naoya mengelusnya ragu-ragu dan ujung jarinya tenggelam ke rambut.

Sementara mereka bertiga berdebat tentang Naoya, ibu Koyuki memutar matanya saat dia tanpa sadar membelai Sunagimo bersama Naoya.

"Tidak biasa Su-chan kami begitu ramah dengan pengunjung. Kamu sangat populer, Sasahara-kun."

"Ahaha... nggak juga kok."



Dengan cara ini, Naoya berhasil meluluhkan seluruh keluarga Shirogane.



Bishoujo

やたらと察しのいい俺は、  
毒舌クーデレ美少女の  
小せなワレを見逃さずや

## **CHAPTER 7**

# **SEBUAH PENGAKUAN**

Dengan demikian, hubungan mereka berdua semakin dekat. Keduanya berbicara panjang lebar tentang berbagai topik dan pergi ke banyak tempat bersama. Semakin Naoya mengenalnya, semakin perasaan cintanya padanya tumbuh semakin kuat. Semua orang memberi selamat kepada Naoya dengan hangat dan dia membubung tinggi menembus awan.

Karena itulah yang dialami Naoya saat ini adalah momen yang krusial.

"Orang tuaku .... tidak akan pulang hari ini."

"...Huh?"

Semuanya dimulai dengan komentar singkat Koyuki saat perjalanan rutin mereka ke sekolah. Orang tuaku tidak akan ada di rumah. Itu sangat mengejutkan, rasanya seperti kepalanya dipukul dengan palu saat Naoya berdiri diam. Setelah berjalan beberapa langkah di depan Naoya, Koyuki akhirnya menyadari bahwa Naoya tidak mengikutinya dan dia buru-buru berbalik.

"J-jangan salah paham! Meskipun Ayah dan ibuku tidak akan ada di rumah. Tapi, Sakuya dan Sunagimo akan tetap ada di sana!"



"O-Oh, itu benar. Ya itu benar..."

"Kenapa kamu mengatakan hal yang sama dua kali ..."

Koyuki berbicara dengan nada putus asa. Memikirkannya secara rasional, tidak mungkin Koyuki membuat undangan yang begitu berani kepada Naoya dan dia tahu bahwa itu hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperpanjang percakapan mereka. Tampaknya kata-kata yang dia katakan terlalu merusak sehingga untuk sementara melumpuhkan kemampuan Naoya untuk membaca perasaan orang lain. Ngomong-ngomong, mengetahui bahwa dia sebenarnya salah mengartikan niat orang lain yang sebenarnya membuat Naoya merasa sangat aneh. Dia kemudian menghela nafas panjang.

"Aku ingin tahu apakah ini berarti aku berubah menjadi ceroboh seperti Shirogane-san..."

"Hah? Siapa yang kamu sebut ceroboh?"

Koyuki cemberut pada gerutuan Naoya, tampaknya tersinggung oleh kata-katanya.

"Sasahara-kun, kamu selalu menjadi orang yang pelupa, tahu? Tolong berhenti menyalahkanku. Aku bahkan bukan orang kikuk sejak awal."



"Seorang gadis yang tidak kikuk tidak akan menyajikan arang untuk tamu yang mengunjungi rumahnya."

"Ah, itu hanya, uh... Itu hanya aku yang salah mengatur timer di oven... Tapi, kamu yang makan mengatakan 'arang' dan memberitahuku bahwa itu enak! Jadi, lidahmu itu yang kikuk!"

"Itu karena kau membuat kue itu khusus untukku. Baik itu arang atau apa pun, tentu saja aku akan dengan senang hati memakan makanan yang kau buat untukku."

".... Mungkin aku tidak berhak mengatakan ini. Tapi, kebijakanmu itu akan memperpendek umurmu, tahu?"

Suara Koyuki kehilangan semua kekuatannya saat dia menggumamkan jawaban pada Naoya. Naoya masih bisa mengingat kunjungannya ke rumah Koyuki tempo hari, bersama dengan sambutannya berikutnya. Dia diberi arang—err, kue untuk dimakan, Ayah Koyuki sangat menyukainya, dia dijamu makan malam di rumah mereka dan akhirnya, dia diberitahu oleh kedua orang tuanya untuk datang berkunjung kapan saja. Secara keseluruhan, Naoya menganggap pertemuan pertamanya dengan keluarga Koyuki cukup berhasil.

*Tapi, kau tahu ... itu semua hal yang tidak akan pernah terjadi dalam romcom biasa, ya?*



Karena Naoya hanya berada di ruang tamu selama kunjungannya, dia tidak bisa melihat sekilas kamar Koyuki dan juga tidak bisa menemukan kesempatan untuk menggodanya. Kedua fakta itu membuatnya sedikit tidak puas.

*Yah, secara teknis kami belum berpacaran. Jadi, mungkin memang begitulah seharusnya...*

Sejujurnya, Naoya menyukai jarak saat ini antara dia dan Koyuki. Bahkan jika Naoya tidak mengaku pada Koyuki lagi, dia tahu bahwa dia akan selalu berada di sisinya. Karena keyakinan ini, Naoya ingin mendengar jawaban yang lebih pasti atas pengakuannya dalam waktu dekat.

*.... Pertanyaannya adalah: kapan, di mana dan bagaimana aku harus membicarakannya?*

Ketika Naoya mencoba untuk menyatakan perasaannya kepada Koyuki di toko krep, dia sangat bingung sehingga dia mencoba melarikan diri. Jika dia salah mengatur waktu lagi, dia yakin hal yang sama akan terjadi lagi. Dengan pikiran kosong ini dalam pikirannya, dia kembali berjalan sekali lagi. Mungkin tidak menyadari jalan pikiran Naoya, Koyuki berjalan tepat di sebelahnya dan melanjutkan percakapan mereka.



"J-Jadi, kembali ke apa yang kukatakan sebelumnya. Ibu dan Ayahku akan menghadiri pemakaman salah satu kerabatku. Jadi, Sakuya dan aku akan tinggal di rumah dan menjaga rumah. Jadi, err... ya."

Koyuki berbicara dengan cara yang tidak jelas, bergumam dan teragap atas kata-katanya. Namun, dia akhirnya menghela nafas dan memberi tahu Naoya segalanya.

"Orang tuaku menyarankan agar aku mengundangmu memasak makan malam untuk kami malam ini, Sasahara-kun..."

"Jadi, mereka sudah memperlakukanku seperti menantu mereka, ya."

*Aku akan mengatakannya sekali lagi. Aku yakin kita belum berpacaran.* Melihat ekspresi serius di wajah Naoya mungkin memberikan kesan yang salah pada Koyuki saat dia menjatuhkan bahunya dengan sedih.

"Y-yah, tentu saja kamu akan berpikir seperti itu... Ditanya sesuatu seperti ini secara tiba-tiba jelas akan merepotkan, ya."

"Hah? Tidak, tidak, itu sama sskali tidak merepotkanku.."

Naoya buru-buru menggelengkan kepalanya sebagai penyangkalan.



"Aku tidak memiliki pekerjaan paruh waktuku hari ini. Selain itu, besok adalah hari libur. Aku akan dengan senang hati datang dan membantumu."

"Benarkah?"

Wajah Koyuki langsung bersinar. Sepertinya Koyuki tidak nyaman dengan gagasan menghabiskan malam sendirian dengan adik perempuannya. Langkahnya ringan dan semangatnya terangkat saat dia menatap wajah Naoya.

"Kalau begitu, mari kita berbelanja dalam perjalanan pulang hari ini. Aku juga sudah membawa uang."

"Oke~. Karena kita sudah memutuskannya, kenapa kita tidak membuat sesuatu yang disukai Shirogane-san? Kalau kau punya permintaan, aku akan mencoba yang terbaik untuk membuatnya."

"Hmm... sesuatu yang aku suka, ya."

Koyuki menyisir rambut panjangnya dan berbicara dengan nada dingin.

"Aku pernah makan bebek dengan foie gras di Prancis. Itu ditaburi truffle dan rasanya sangat beraroma."



"Ya benar. Kau mungkin hanya ingin kari, hamburger atau mungkin spageti dengan bakso."

"Aku tahu, kamu bisa menebak apa yang kupikirkan! Tapi, bagaimana kamu bisa tahu banyak tentangku ?! Padahal kita belum pernah makan kari bersama?!"

Koyuki menatap Naoya dengan takjub. Dia sepertinya lupa fakta bahwa dia pernah dengan senang hati memberitahu Naoya, "Tadi malam, aku makan kari!". Menundukkan bahunya dengan sedih, dia kemudian melanjutkan.

"Uuuh... Bukankah itu memalukan? ... Menyukai makanan kekanakanakan seperti itu, kan."

"Tidak, aku tidak berpikir kau harus khawatir tentang hal-hal semacam itu."

"B-Benarkah...?"

"Ya. Kau bebas menyukai boneka binatang, kari atau apa pun yang kau inginkan."

Naoya dengan lembut menepuk kepala Koyuki, yang saat ini sedang sedih dan kurang percaya diri.



"Shirogane Koyuki itu seorang gadis. Oleh karena itu, akan sangat disayangkan melihatmu menahan minat dan hobimu."

"Begitu, ya~ .."

Koyuki bergumam singkat dengan kepala sedikit terkulai. Tapi tiba-tiba, dia menepis tangan Naoya dan membalas.

"Tunggu.. kamu barusan sengaja, kan? Kamu hanya ingin mengolok-olokku, kan!?"

Dia dengan marah memarahi Naoya... lalu dia memiringkan kepalanya ke samping dengan rasa ingin tahu.

"Ngomong-ngomong... Apa kamu suka kari, Sasahara-kun?"

"Ya. Karena jauh lebih mudah membuatnya daripada hidangan mewah yang layak untuk Instagram."

"Jadi, itu kriteriamu..."

Dia benar-benar seperti ibu, ya, ekspresi Koyuki tampak seperti dia memiliki perasaan campur aduk tentang masalah ini. Melihatnya seperti itu, Naoya tertawa kecil.



"Kalau begitu, mari kita makan kari untuk makan malam malam ini. Sakuya-chan juga menyukainya, kan?"

"Iya. Dia juga sangat menyukai kari."

"Oke, sudah diputuskan."

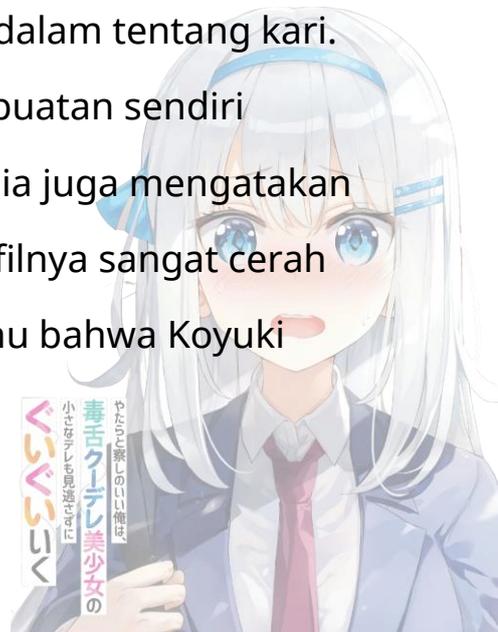
"Emm, kalau begitu..."

Koyuki gelisah saat dia meraih ujung lengan baju Naoya. Dengan sedikit rona merah di wajahnya, dia berkata—

"Aku tidak bisa membantumu dengan benar terakhir kali, tapi... hari ini, aku akan melakukan yang terbaik untuk membantumu."

"T-Tentu. Terima kasih untuk bantuannya."

Naoya menjawab dengan canggung. Hatinya terlonjak melihat sikapnya yang imut dan menggemaskan. Mungkin puas dengan pernyataan Naoya, Koyuki mulai berbicara secara mendalam tentang kari. Dia suka kari dengan naan, tapi favoritnya adalah kari buatan sendiri dengan banyak sayuran yang dicampur di dalamnya. Dia juga mengatakan bahwa dia sedikit menolak kari yang terlalu pedas. Profilnya sangat cerah dan ceria saat dia mengoceh terus menerus. Naoya tahu bahwa Koyuki benar-benar santai sekarang.



*Kami juga menjadi lebih dekat satu sama lain daripada saat pertama kali bertemu, ya...*

Naoya berbicara dengannya setiap hari dan dia mengundangnya ke rumahnya sendiri seperti ini. Terlebih lagi, dia bahkan mulai menunjukkan padanya bagian dari sisi jujurnya, seperti apa yang dia lakukan saat ini... Dia bisa dengan jelas mengatakan bahwa Koyuki mempercayainya. Jelas bukan hanya dia yang sombong atau arogan. Dia berdeham dan, setelah menguatkan keinginannya, mulai berbicara.

"Shirogane-san."

"Ara, ada apa?"

"... Aku sedang jatuh cinta."

"H-Hah?!"

Mata Koyuki melebar karena terkejut dan dia tidak bisa berkata-kata. Namun, dia segera sadar dan mulai bergumam tidak jelas.

"A-Ah... Kamu sedang membicarakan kari, ya. Aku bertanya-tanya apa yang akan kamu katakan tiba-tiba. Ya ampun, tidak bisakah kamu menggunakan subjek dan predikatmu dengan benar? Kamu benar-benar ambigu, ya ampun ..."



Wajah Koyuki telah berubah menjadi merah padam saat dia mengucapkan keluhan pada Naoya. Tentu saja, perkataan Naoya mengacu pada Koyuki, bukan kari, tapi... dia tetap mengamati wajahnya dengan cermat. Dia bisa merasakan kegembiraan, rasa malu dan sedikit kebingungan dalam ekspresinya. Itu adalah bukti bahwa dia agak mengharapkan kata-kata Naoya. Terakhir kali dia mencoba mengaku padanya, dia menolaknya dan berkata, "Tidak mungkin." Koyuki yang sama itu sekarang—

*Perasaanku hampir mencapai Shirogane-san...!*

Dia ingat apa yang dia bersumpah untuk Koyuki terakhir kali.

"Aku akan menyatakan perasaanku padamu begitu aku merasa kau telah menerima perasaanku, Shirogane-san."

Dengan kata lain, waktu itu akhirnya tiba.

"Shirogane-san."

"I-Iya...?"

Koyuki menatap wajah Naoya dengan gentar, bertanya-tanya apakah apa yang baru saja dia katakan berhasil melewatinya.



Naoya meraih tangannya dengan lembut dan langsung memberitahunya.

"Aku... akan melakukan yang terbaik mulai sekarang. Aku harap Shirogane-san bisa menerimaku."

"...Apa kamu akan membuat kari yang rumit?"

Koyuki hanya memiringkan kepalanya dan memberinya tatapan kagum.

\* \* \*

Sepulang sekolah, mereka memutuskan untuk mampir ke pusat perbelanjaan tempat mereka berkencan sebelumnya.

Saat itu tepat sebelum jam lima sore dan toko itu penuh sesak dengan ibu rumah tangga.

Penjualan waktu terbatas dapat terdengar di sana-sini dan tempat itu ramai seperti medan perang.

"Baiklah, ayo beli bahan untuk kari. Mari kita mulai dengan sayuran."

"U-Un. Kamu benar."



Kami mengambil satu keranjang belanja.

Koyuki tampak agak bersemangat saat dia mendorong keranjang. Dia sepertinya sangat menantikan kari hari ini.

Naoya, di sisi lain, agak linglung.

*Aku sudah memutuskan untuk mengaku padanya... Tapi, bagaimana caranya?*

Meskipun Naoya telah membuat keputusannya pagi ini, dia hanya memutuskan untuk tidak membuat pengakuan mendadak.

Kesalahan di toko krep masih ada di benaknya. Koyuki mungkin tidak akan suka jika dia secara tiba-tiba menyatakan cinta padanya didepan umum juga.

Karena itu... Naoya ingin terlihat sebaik mungkin. Ini adalah pertama kalinya dalam hidupnya dia menyatakan cintanya kepada seseorang dan Koyuki memiliki sifat romantis dalam dirinya, jadi dia lebih suka situasi seperti itu.

Namun, bahkan setelah memutuskan kebijakan seperti itu, tidak ada rencana yang jelas muncul di pikirannya sama sekali.



*Aku harus pergi ke tempat dengan pemandangan malam yang indah... Ah, dan jika mungkin, hadiah akan ideal... Eh, tapi apa yang harus kuberikan dalam situasi seperti ini? Boneka... pasti akan membuatnya bahagia. Tapi ...*

Pada titik ini, kurangnya pengalamannya memukulnya cukup keras.

Semakin dia memikirkannya, semakin membuat Naoya terus khawatir.

Sementara itu, sebelum Naoya menyadarinya, mereka telah sampai di bagian sayur.

"Nah, untuk kari, ada bawang, wortel... dan kentang."

Koyuki melihat sekeliling dan melemparkan semua yang dia lihat ke dalam keranjang.

Naoya mengamatinya, tetapi menghentikannya dengan gusar.

"Tunggu."

"Eh?"

Memegang sekantong kentang, Koyuki memutar matanya tak percaya.



Apa yang dia pegang adalah sekantong kentang bundar. Naoya mengambilnya dan menggelengkan kepalanya.

“Ini hanya kentang baron biasa. Kau harus menggunakan kentang May Queen untuk kari.”

“May Queen!? Hei, apakah kita akan memasukkan kucing ke dalam kari...!?”

“Itu Maine Coon. May Queen merupakan jenis kentang yang tidak mudah hancur. Lebih baik menggunakan jenis ini untuk kari dan semur lainnya.”

Naoya mengembalikan yang bulat dan mengambil yang oval panjang di sebelahnya.

Melemparnya ke dalam keranjang, Koyuki berseru kagum.

“Hee, aku tidak tahu ada perbedaan seperti itu. Apakah ibumu mengajarimu hal-hal itu?”

“Beberapa diajarkan kepadaku dan beberapa kuteliti sendiri.”

Sementara mereka melakukannya, mereka juga membeli bawang putih dan jahe.



Ini bisa digunakan sebagai bahan rahasia dalam kari dan juga membantu menghilangkan bau busuk dari daging.

"Aku belajar sebagian besar melalui kesalahan. Aku pernah membuat daging dan kentang bersama-sama sebelumnya tanpa sisa kentang."

"Umu~, kurasa semuanya adalah pengalaman."

"Benar. Itu sebabnya kue arang yang dibuat Shirogane-san untukku tempo hari adalah bagian dari pengalaman itu."

"Ugh... aku harap aku bisa memanfaatkannya di kemudian hari."

Bahu Koyuki merosot saat dia mengingat kegagalannya.

"Selain itu, itu membuang-buang bahan kalau kamu mengacaukannya."

"Jangan khawatir. Aku akan memakan semua produk gagal Shirogane-san."

"B-Begitukah...?"

Koyuki tersentak, tapi mengangguk serius.



Dari pengalamannya dengan kue arang, dia yakin bahwa Naoya akan menindaklanjuti dengan kata-katanya.

Dia menggelengkan kepalanya dengan ekspresi agak ditentukan di wajahnya.

“Aku tidak ingin Sasahara-kun mati sebelum waktunya. Jadi, kurasa aku harus meningkatkan keterampilanku lebih cepat.”

“Ya, aku akan menantikannya. Mari kita lihat apa yang bisa kau lakukan hari ini.”

“Fufu, aku sudah ahli mengupas sayuran. Biarkan aku menunjukkan kepadamu hasil karyaku yang brilian.”

Sementara mereka melakukan percakapan ini, mereka telah selesai mengumpulkan daging kari dan roux kari.

Masukkan beberapa fukujinzuke (acar) dan itu akan siap untuk menu malam hari ini.

"Apa ada lagi yang mau kau beli?"

"Hmm, bentar... Ah!"



Saat itulah Koyuki teringat sesuatu dan bergegas pergi.

Dia menggeliat agak malu-malu dan berkata—

"Yah uhh, ibuku bilang aku boleh membeli makanan ringan juga ..."

"Hm begitu. Kalau begitu, kau bisa mengambil apapun yang kau suka, Shirogane-san."

"Serius nih? A-Ayo, ayo pergi. Lewat sini, lewat sini."

Naoya mendorong keranjang mengikuti Koyuki, yang berjalan cepat ke konter permen.

Mereka menemukan apa yang mereka cari dengan cepat.

Koyuki sangat gembira dan menunjukkan Naoya cemilan warna-warni.

"Nih, ini! Biskuit Animaru!"

"...Huh?"

Itu adalah makanan ringan yang populer.



Kue-kue berukuran gigitan dengan gambar binatang di atasnya adalah sesuatu yang di ingat Naoya saat dia masih kecil.

Koyuki tersenyum pada kemasan kue dan berkata dengan penuh semangat.

"Aku selalu menyukai ini. Hewan-hewan di atasnya, seperti kelinci-san dan beruang-san, sangat lucu."

"... Unnm"

"Itulah mengapa aku terkadang merasa kasihan memakannya. Tapi, karena sangat enak hingga aku akhirnya memakannya terlalu banyak... eh, Sasahara-kun. Ada apa, kamu terlihat bermasalah."

"Tidak... hanya saja, aku bertahan... banyak hal."

"Jika ada permen yang kamu inginkan, Sasahara-kun, kamu juga bisa mengambilnya, oke?"

Naoya sebelumnya sudah memutuskan untuk mengaku padanya dalam situasi romantis.

Jika Naoya sedikit ceroboh, dia akan memutuskan untuk melakukannya di bagian permen di supermarket seperti ini.



Dengan cara ini, sementara Naoya menekan perasaan ini, belanja berhasil diselesaikan.

\* \* \*

Mereka tiba di kediaman Shirogane tepat sebelum pukul enam.

Dari sana butuh sekitar satu jam untuk memasak... dan kari akhirnya siap.

"Wow. Kelihatan enak."

"Wah~"

Melihat ke dalam panci beruap, Sakuya berkata dengan suara datar.

Bahkan Sunagimo, yang sedang dipeluknya, mengeluarkan jeritan kekaguman.

Panci itu diisi dengan kari yang baru dibuat.

Bahan-bahannya agak besar dan tebal, tetapi karena dimasak perlahan, bahannya benar-benar empuk.

"Huh, dasar Sakuya. Kamu paling tidak membantu sedikit dong."



Koyuki memelototi Sakuya saat dia menyiapkan meja.

"Pada akhirnya, Sasahara-kun dan aku harus membuat semuanya sendiri. Kalau kamu tidak bekerja, kamu tidak boleh makan."

"Ada alasan kenapa aku tidak membantu. Aku tidak ingin merepotkan."

"Kamu hanya ingin membuatnya mudah. Kebaikan. Itu sebabnya anak bungsu..."

Koyuki mengangkat bahunya.

Sakuya menatap adiknya dan kemudian dengan lembut berbalik.

Di ujung lain ruangan adalah Naoya. Sementara kakak-adik bersenang-senang, Naoya sedang mengerjakan sesuatu di dapur.

Sakuya mengangguk dan bertanya.

"Nii-sama. Bagaimana kamu menerjemahkan kalimat Onee-chan?"

"*'Sakuya, kerja bagus! Aku sangat berterima kasih padamu, biar aku sendiri yang membantunya dan belajar cara menggunakan pisau! Aku akan memberimu biskuit kucing spesial nanti!'* Sesuatu seperti itu."



"Woi disana! Matikan penerjemah saat kamu menyiapkan kari!"

Koyuki-lah yang mengatakan sesuatu yang terdengar seperti iklan peringatan untuk bioskop.

Sementara mereka melakukan percakapan ini, makanan akhirnya siap. Koyuki dan Sakuya menyajikan kari di atas nasi yang baru dimasak dan mengatur meja.

Bibir Koyuki berkedut saat dia melihat wortel yang berguling-guling di lautan roux.

"Muuu... kurasa itu masih agak besar."

"Ehh. Tapi, aku lebih suka seperti ini."

"Y-Ya? Fufu, bagaimanapun juga aku sempurna."

Ketika Naoya menindaklanjuti, Koyuki menjulurkan dadanya.

Dia meninggalkan Koyuki untuk mengupas kentang dan memotong wortel untuk sementara waktu.

Tangannya sedikit goyah, tetapi dia berhasil melakukannya tanpa melukai jarinya.



Semua bagian lainnya diurus oleh Naoya, tapi itu adalah pengalaman yang cukup untuk kelas memasak pertama Koyuki.

Naoya juga menyajikan kari untuk dirinya sendiri dan duduk di depan kakak-beradik.

Tapi sebelum itu-

"Ah, aku punya suguhan spesial untukmu, Shirogane-san."

"Eh?"

"Kau sudah banyak membantuku akhir-akhir ini. Ini, silakan ambil."

Naoya dengan lembut meletakkan makanan yang telah dia siapkan sebelumnya di piring kari Koyuki.

Apa yang bisa dia katakan? Mereka memiliki beberapa irisan keju yang tersisa di lemari es. Jadi, dia membuat beberapa modifikasi untuk itu.

Mata Koyuki berbinar ketika dia melihat ini.

"Luar biasa! Itu kucing yang terbuat dari keju!"

"Apakah topping seperti itu mungkin?"



"Itu mungkin, tetapi dekorasi adalah layanan tambahan."

"Fufu, ini adalah hak istimewa bagi mereka yang membantu."

"Cih."

Dengan ekspresi kosong di wajahnya, Sakuya mengupas film dari irisan keju.

Di kakinya, Sunagimo sedang mengunyah sepotong daging dengan wajah Buddha.

Pemandangan sempurna dari meja makan yang damai telah tercipta.

"Kalau begitu, mari kita mulai... Itadakimasu!"

"Itadakimasu!"

"—Masu!"

Kami bertiga menyatukan tangan dan mulai makan sekaligus.

Setelah menggigit dan menikmatinya, mata Koyuki berbinar.

"Ah, ini benar-benar kari."



"... Menurutmu apa yang kau buat?"

Itu adalah kesan yang sangat buruk untuk dimiliki.

Ketika Naoya tidak bisa menahan diri untuk tidak melihatnya dengan setengah hati, Koyuki berbicara sedikit terlalu cepat.

"Maksudku, bukankah menyenangkan bisa membuat kari yang tepat untuk pertama kalinya? Fufu, bagaimanapun juga aku bukan orang yang canggung."

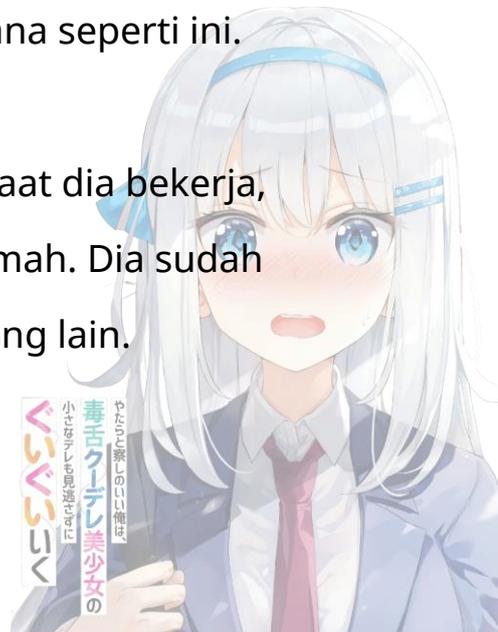
"Tapi, jika hanya kita, kita akan mendapatkan kotak bento toko serba ada, Onee-chan."

"Yah, itu mudah dan enak. Tapi... memasak makananmu sendiri tidak terlalu buruk, kan?"

Naoya juga mengambil kari dengan sendoknya.

Sudah lama sejak dia makan bersama dalam suasana seperti ini.

Terkadang Naoya makan malam dengan Kirihiko saat dia bekerja, tetapi sebagian besar waktu dia makan sendirian di rumah. Dia sudah terbiasa, tapi selalu menyenangkan makan dengan orang lain.



*Selain itu, aku memasak dengan gadis yang kusukai hari ini...*

Rasa kari yang selalu ia makan pun terasa lebih istimewa.

Naoya tersenyum pada kakak-beradik sambil menikmati rasa kari.

“Aku sudah membuat banyak. Jadi, kau bisa nambah lagi. Jika ada sisa, kau bisa membuat kari udon atau kari kering untuk besok.”

“Itu disebut puas dengan sisa makanan kan!? Tapi aku tidak tahu apakah kita bisa melakukan sesuatu yang lebih maju...”

“Aku akan menuliskan resepnya. Aku akan membuatnya sangat sederhana sehingga Shirogane-san dan Sakuya-chan pun bisa membuatnya.”

“Syukurlah. Kamu harus membantuku besok, kan, Sakuya... Sakuya?”

“Mm...”

Ketika dia melihat Sakuya, dia memiliki ekspresi yang sulit di wajahnya dan menggeram.



Naoya bertanya-tanya apakah dia tidak suka kari. Tapi sepertinya bukan itu karena dia terus makan dengan kecepatan tetap. Dia mengalihkan pandangannya ke Naoya.

"Nii-sama, kamu memanggilku 'Sakuya-chan', kan?"

"Hm.. Ah, ya. Emang kenapa?"

"Kurasa aneh kamu memanggilku dengan nama depanku, tapi kamu masih memanggil Onee-chan dengan nama belakangnya."

"Ugh... Unm. Yah, kau mungkin benar."

Sejujurnya, Naoya juga sedikit khawatir tentang itu.

Naoya mulai memanggil Koyuki, "Shirogane san" terlebih dahulu, jadi Sakuya, yang memiliki nama belakang yang sama, dipanggil dengan nama depannya untuk membedakan keduanya.

*Ugh, aku kehilangan waktu untuk mengubahnya...*

Sebelum Naoya bisa mengubah cara dia menyapa Koyuki, yang bisa dia lakukan hanyalah memperpendek jarak di antara mereka.

Naoya melirik Koyuki—



“Lagipula, haruskah aku memanggil Shirogane-san dengan nama depannya seperti yang kulakukan dengan Sakuya-chan?”

“Nmm!?! Kamu bebas memanggilku apa pun yang kamu inginkan. Aku tidak peduli kamu memanggilku apa.”

Koyuki meminum air dengan ekspresi tenang di wajahnya.

Namun, tangannya yang memegang cangkir itu bergetar, memberikan indikasi yang jelas bahwa dia sedang berpikir, *“Kalau kamu memanggilku dengan nama depanku, aku akan sangat malu dan bahagia hingga aku bisa mati...!”*

Jika demikian, ini mungkin kesempatan yang baik.

Dia sudah lama ingin memanggilnya dengan nama depannya dan dia dengan lembut menyiapkan lidahnya.

“...Koyuki.”

“Bufuuuuu——!”

“Aargh!”



Koyuki menyembrotkan air dengan kuat dan tetesan air yang berkilauan tersebar di mana-mana.

Naoya bergegas menghampirinya saat dia batuk dan mengusap punggungnya.

"M-Maaf. Aku terlalu tiba-tiba. Aku seharusnya tahu lebih baik, hal semacam ini membutuhkan sedikit lebih banyak waktu—"

"NS..."

"...NS?"

"A-Ap... ug."

Koyuki menjadi merah padam, terbata-bata dan berusaha mati-matian untuk membentuk kata-kata.

Naoya langsung tahu apa yang akan dia katakan.

Itu sebabnya Naoya bahkan tidak bisa menelan ludahnya dia hanya menunggu dengan sabar... Koyuki segera mengangkat matanya dan menempelkan jari telunjuknya di ujung hidungnya.

"K-kamu sangat sombong! Kamu hanya seorang Sasahara-kun!"



"Ah. Itulah yang kupikir."

Naoya tidak bisa menahan tawa.

Koyuki juga ingin dipanggil dengan nama depannya, tapi rupanya rasa malunya menguasai dirinya. Dia menyebut namanya, tapi kemudian dia menjatuhkan bahunya dengan ekspresi muram di wajahnya.

"Aah...i-itu...jadi, maksudku sebenarnya adalah...uwuuu."

"Aah, tidak apa-apa. Ini seperti memasak. Mari luangkan waktu kita dan lakukan yang terbaik."

Naoya menepuk bahu Koyuki seolah-olah untuk menyemangatnya.

Meskipun dia semakin jujur akhir-akhir ini, ini memang terlalu sulit baginya.

*Mungkin aku harus menunggu sedikit lebih lama untuk perubahan nama dan pengakuan...*

Jalan di depan tampaknya masih panjang.



Saat Naoya menghela nafas pada dirinya sendiri, Sunagimo, mungkin merasa kasihan padanya, memekik pada Naoya dan mengetuk kakinya. Sakuya menatap kosong pada pemandangan tak berdaya seperti itu.

"Ini pasokan baru. Aku akan mengunyahnya dengan rasa terima kasih. Aku ingin terus menonton, tetapi haruskah aku kembali ke kamarku sebentar?"

"Tidak apa-apa, kau tidak perlu khawatir tentang itu ... apa kau ingin satu porsi lagi?"

"Ah, iya. Aku akan makan di sini. Jadi, kalian berdua bisa pergi ke kamar Onee-chan dan menyelesaikan kunzu." [TN: , kunzu unraveling atau kunzu hoguretsu, artinya sibuk/menyelesaikan masalahnya sendiri]

"Aku tidak mau, baka!"

Koyuki berteriak dengan wajah merah cerah dan melanjutkan makan kari dengan putus asa.

Dia sedikit berlinang air mata, tetapi tampaknya kembali normal.

Naoya juga mencoba untuk kembali ke tempat duduknya, tapi—

"...Ah!"



Koyuki melirik ke langit-langit ruang tamu dan berbisik, “Aku lupa...” yang menarik perhatian Naoya.

Sejak saat itu, tidak ada lagi situasi slapstick dan makan malam berlanjut tanpa hambatan. [TN: Komedi slapstick.]

Pada akhirnya, Sakuya makan tiga mangkuk kari dan Koyuki memiliki porsi lain.

Sambil mengagumi nafsu makan kakak-beradik, Naoya tanpa sadar merenung saat dia mencuci piring.

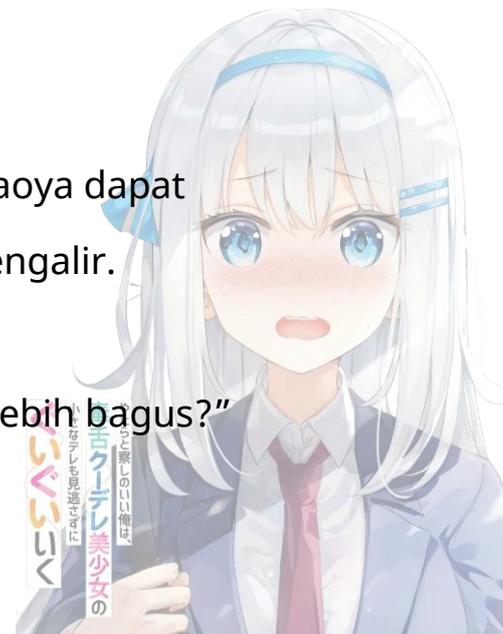
*Sebelumnya, Shirogane-san sepertinya mengingat sesuatu... Aku ingin tahu apakah ada sesuatu yang terjadi.*

Koyuki menghabiskan karinya dalam diam dan dengan cepat naik ke atas.

Sejak itu, dia tidak turun, hanya menyisakan Sakuya dan Sunagimo di ruang makan.

Karena ruang makan terhubung dengan dapur, Naoya dapat mendengar suara Sakuya bahkan ketika air sedang mengalir.

“Hei, Sunagimo, menurutmu upacara mana yang lebih bagus?”



“Nyaou?”

“Kapel ini adalah pilihan pertamaku. Ini baru dan indah, dan di atas semua itu, makanannya terlihat lezat.”

“Naou, nyah.”

“Apakah Sunagimo mendorong upacara Shinto? Kau benar, sulit untuk mengalahkan kimono putih.”

“Nah.”

Rupanya, dia mencoba memilih tempat pernikahan di tabletnya.

Sunagimo memberikan respon sepiantas padanya.

*Kau memilih tempat pernikahan bukan untuk dirimu sendiri, tapi untukku dan Shirogane-san... Hmm?*

Kemudian Naoya tiba-tiba melihat ke langit-langit.

Di atasnya mungkin adalah kamar tidur keluarga Shirogane.

Sejak Koyuki naik ke atas, ada suara sesuatu yang bergerak dan langkah kaki berjalan di sekitar.



*Apakah Shirogane-san mencari sesuatu...? Tidak, dia cuma bersih-bersih.*

Tidak ada keraguan dalam langkahnya dan dia sepertinya sedikit terburu-buru.

Jika, secara hipotetis, tepat di atasnya adalah kamar Koyuki—

*Mungkin dia ingin mengundangku ke kamarnya... sesuatu seperti itu?*

Begitu pikiran itu muncul di benak Naoya, jantungnya melompat dan tangannya menggepal dan gelembung-gelembung terbang.

Menempatkan semua bagian bersama-sama, itu wajar untuk mengasumsikan ini.

"Tidak, tidak mungkin. Mustahil. Aku terlalu memikirkan ini."

Naoya menepis pikiran yang muncul di benaknya.

Tidak mungkin Koyuki, yang bahkan tidak bisa memanggil nama Naoya, akan mengundangnya ke kamarnya—

"Sasahara-kun."

"Uwaah!?"



Naoya hampir menjatuhkan piringnya pada suara tiba-tiba yang datang dari belakangnya.

Dia buru-buru berbalik dan sebelum dia menyadarinya, Koyuki berdiri di sana. Naoya begitu tenggelam dalam pikirannya sehingga dia tidak menyadari pendekatannya sama sekali.

"A-Ada apa?"

"Hei, um..."

Koyuki memainkan jari-jarinya, tatapannya berkeliaran.

Tetapi pada akhirnya, seolah-olah dia telah mengambil keputusan, dia mengepalkan tinjunya dengan erat dan berkata dengan suara kecil.

"Jika Sakuya melihatmu, dia akan mengolok-olok kita lagi jadi... Datanglah secara diam-diam."

"Hah?"

"Cepat kesini."

Begitu dia mengatakan itu, Koyuki dengan cepat pergi ke belakang dapur.



Naoya buru-buru mengejarnya dan di sana dia menemukan tangga menuju lantai dua.

"Eh, lantai dua...? Apakah tidak apa-apa bagiku untuk pergi ke sana?"

"Tidak masalah. Cepat datang saja."

"B-baik ..."

Saat Koyuki mendorongnya ke depan, Naoya meringis dan menaiki tangga.

Langit-langit di lantai dua tinggi dan ada banyak pintu yang berjejer lurus.

Koyuki kemudian berjalan ke ruang terjauh tanpa ragu-ragu. Memberitahu Naoya yang ada di belakangnya, "Ikuti aku"... Pikiran absurd yang telah disingkirkan beberapa waktu lalu terlintas di benak Naoya sekali lagi.

*Tidak, tidak mungkin... Mungkin karena dia ingin aku membawakan barang bawaan yang berat atau semacamnya... ya.*

Itulah yang dia katakan pada dirinya sendiri saat dia dengan canggung bergerak di sepanjang koridor, yang panjangnya hanya beberapa meter.



Benar saja, pemandangan yang dilihatnya di balik pintu—adalah kamar khas perempuan.

Perabotan terdiri dari meja belajar, lemari, tempat tidur, rak buku dan laci rendah. Semuanya didekorasi dengan warna-warna lembut dan ada beberapa boneka kucing yang berjejer. Dindingnya dihiasi dengan stiker dinding bergaya.

Tentu saja, baunya wangi.

Naoya berdeham.

"T-Tidak mungkin, tempat ini kamarmu, Shirogane-san...?"

"Iya, emang kenapa?"

Naoya tidak punya pilihan selain terdiam mendengar apa yang Koyuki katakan, seolah itu sudah jelas.

Mencurigai bahwa dia sedang bermimpi, Naoya menampar pipinya sendiri, tetapi dia hanya merasakan sakit dan tidak ada tanda-tanda dia bangun.

*Tidak mungkin...!/? Perkembangan apa ini!/?*



Dia bahkan tidak bisa memanggilnya dengan namanya atau dengan jujur mengatakan bahwa dia menyukainya, namun dia mengundangnya ke kamarnya. Situasinya benar-benar di luar kendali, persepsinya yang biasa benar-benar dalam mode tidak aktif dan dia tidak tahu apa yang dipikirkan Koyuki.

Namun, dia tahu apa yang harus dia lakukan sekarang. Sebuah saran.

Naoya meletakkan tangannya di bahu Koyuki dan berkata seolah menegurnya.

"Kau tahu, Shirogane-san, seorang gadis seharusnya tidak membiarkan seorang pria masuk ke kamarnya dengan mudah. Suatu hari, kau sendirian denganku di rumah Kirihiko-san dan kau panik."

"Uu... aku sudah memikirkannya. Tapi, mau bagaimana lagi."

Koyuki menjatuhkan pandangannya dengan canggung dan mengangguk kecil.

Dan dia memalingkan wajahnya ke bawah dan melanjutkan kata-katanya—

"U-Um, makan siang hari ini, kamu membuatnya bersamaku. Itu sebabnya, err... aku ingin berterima kasih pada Sasahara-kun..."



“T-Terima kasih...?”

"Tapi, akan memalukan jika Sakuya melihatku... Karena itulah, aku membawamu ke kamarku."

“Terima kasih yang akan memalukan jika dilihat...!?”

Sendirian di kamarnya dengan orang yang disukainya.

Untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya dalam situasi seperti itu... Hanya akan ada satu perkembangan yang bisa diharapkan setelah itu.

“Wa...!? Tunggu sebentar, Shirogane-san! Seperti yang diharapkan, ini masih terlalu dini—”

Naoya bingung, tapi—

"...Ini."

"...Eh?"

Ketika dia melihat apa yang disajikan Koyuki kepadanya, dia tercengang.



Itu adalah kotak kecil, cukup kecil untuk muat di kedua tangan Koyuki dan dibungkus dengan indah. Ketika Naoya dengan gugup mengambilnya, ekspresi Koyuki menjadi santai seolah dia merasa lega.

“Hadiah, karena aku selalu berhutang budi padamu. Ketika kita pergi berbelanja beberapa waktu lalu, aku membeli ini secara diam-diam.”

“Ah... Ini yang kau maksud toh. Oh ya, saat kita pergi berbelanja, kau pergi ke suatu tempat, kan?”

Naoya pikir, Koyuki pergi untuk membeli beberapa kebutuhan sehari-hari.

Naoya sangat bersemangat pada saat itu. Jadi, dia mungkin tidak menyadari niatnya yang sebenarnya.

*Aku benar-benar bertingkah kikuk hari ini, bukan...?*

Kepribadiannya menjadi sedikit lebih "perseptif" daripada yang lain benar-benar dikesampingkan.

Dia menyadari sekali lagi, betapa cerianya dia hari ini.

Jijik dengan dirinya sendiri, Naoya memiliki pandangan yang jauh di wajahnya.



Melihat ini, bahu Koyuki tersentak. Dia dengan cepat memalingkan wajahnya lagi dan berkata dengan suara gemetar.

"S-Seperti yang diharapkan, hadiah dariku hanya akan menggangumu ..."

"Haa!?! Tidak, tidak! Bukan seperti itu! Aku sangat senang!"

"Tapi, aku belum pernah memberikan hadiah kepada siapa pun sebelumnya dan aku juga ragu, apakah kamu akan menyukainya atau tidak ..."

"Aku akan dengan senang hati menerima apapun darimu, Shiroganesan. Lagipula akulah orang yang memakan kue arangmu."

"Muu ... Lupakan hal itu!" kata Koyuki dengan wajah sedikit cemberut.

Sekali lagi, dia mengalihkan perhatiannya ke hadiah yang baru saja dia terima.

"Yah, bolehkah aku membuka ini?"

"I-Iya. Buka saja..."



Setelah pertukaran yang canggung, dia dengan hati-hati membuka hadiah dari Koyuki.

Saat dia membukanya, Naoya sedikit menundukkan kepalanya ke samping.

"...Sapu tangan?"

"Iya. Aku sedikit bingung saat memilih hadiah ... Tapi, kupikir akan lebih baik jika itu adalah sesuatu yang bisa kamu gunakan."

Itu adalah saputangan handuk kecil. Kain biru itu disulam dengan sejumlah kepingan salju. Itu adalah desain yang agak feminin dan sedikit terlalu manis untuk Naoya bawa secara normal.

Koyuki dengan malu-malu gelisah dengan ujung jarinya dan perlahan mengungkapkan pikirannya.

"Aku membelinya di toko umum yang ditujukan untuk perempuan. Jadi, kupikir tidak cocok untuk memberikannya pada laki-laki seperti Sasahara-kun..."

Koyuki tampak sedikit malu saat dia mengintip wajah Naoya.



“Tapi saat aku menemukannya, aku membayangkan Sasahara-kun memilikinya dan berpikir 'Ini dia'. Aku tidak tahu kenapa. Aku hanya mempercayai intuisiku.”

“... Haa.”

“Ada apa dengan wajah serius itu? Apa aku mengatakan sesuatu yang aneh...?”

“Tidak, bukan apa-apa. Ya. Aku akan dengan senang hati menganggapnya sebagai hadiah terima kasih.”

Mulutnya sangat kering sehingga dia tidak bisa menggerakkan lidahnya dengan benar.

Tapi ketika Naoya berhasil memeras kata-katanya, Koyuki tersenyum seolah dia lega.

**'Aku ingin Naoya memiliki sapu tangan dengan sulaman salju di atasnya.'**

Itu mungkin benar-benar tidak disadari, tetapi niatnya sudah tidak jauh berbeda dari sebuah pengakuan.

*Eh, sekarang... haruskah aku melakukannya di sini!?*



Tempatnya, hadiahnya, waktunya.

Seolah-olah semua hal yang dia khawatirkan sampai saat itu menjadi tidak relevan.

Dia tidak bisa menghentikan perasaannya yang meluap. Naoya tiba-tiba menarik tangan Koyuki ke arahnya dengan penuh semangat.

“Shirogane-san...! Tolong dengarkan aku!”

“Eh, kyaa...!?”

“Uwaa!?”

Koyuki sangat terkejut dengan tindakan Naoya sehingga dia kehilangan keseimbangan.

Naoya mencoba menangkapnya dengan tergesa-gesa, tetapi dia akhirnya jatuh bersamanya ... Pada saat dia menyadari hal ini, dia mendorong Koyuki ke tempat tidur.

Mata Koyuki melebar dan dia menatapnya kosong.

Perlahan, wajahnya menjadi lebih merah dan air mata terbentuk di selaput matanya.





*Ah, gawat...*

Kondisi mental Koyuki sudah mencapai kapasitas maksimal.

Sudah jelas apa yang akan terjadi jika dia mengaku sekarang.

Ya, dia seharusnya tahu itu, tapi—kata-kata Naoya secara alami keluar dari mulutnya.

"Aku... aku mencintaimu!

Shirogane-san!"

"Hii.."

Koyuki terengah-engah.

Untuk sesaat, waktu di ruangan itu berhenti total.

Setelah beberapa saat—

"Kyaaaaaa!!"

"GOBEBU!?"



Koyuki mendorongnya pergi dan melemparkan apa pun yang dia bisa dapatkan padanya dan dengan demikian Naoya ditendang keluar dari ruangan.

Tepat sebelum pintu terbanting menutup di depannya, Naoya melihat Koyuki menangis.

Dia berbaring telentang di lorong yang sepi, tidak punya pilihan selain tertegun di tempat.

Kemudian Sakuya mendekatinya dengan Sunagimo di tangannya. Wajahnya tanpa ekspresi seperti biasanya, tapi tatapannya memancarkan udara dingin yang menakutkan.

"Apa yang kamu lakukan, Nii-san?"

"...Ya. Ini semua salahku."

"Nyaou-"

Sunagimo menyelinap keluar dari lengan Sakuya dan memukul dahi Naoya.



Setelah itu, tidak peduli berapa kali dia memanggil dari luar, Koyuki tidak pernah keluar dari kamar... dan pada akhirnya Naoya meninggalkan rumah Shirogane tanpa bisa meminta maaf dengan benar.



やたらと察しのいい俺は、  
毒舌クーデレ美少女の  
小さなサレも見逃さずに

ドクゼツクドレ

## **CHAPTER 8**

# **SHIROGANE KOYUKI TIDAK BISA JUJUR**

Naoya, sejauh ini, telah menjalani kehidupan yang lancar.

Dia mengikuti semua aturan sekolah dan prestasi akademiknya cukup bagus.

Selain itu, berkat sifatnya yang sedikit lebih peka, dia dapat menghindari banyak masalah sebelum itu terjadi. Fakta bahwa Naoya dapat terus menolak gadis-gadis yang menyukainya tanpa reputasi publik yang buruk adalah karena tindak lanjutnya yang menyeluruh.

Jadi ketika dia melakukan kesalahan fatal seperti ini, dia dengan senang hati mengakui bahwa itu adalah pertama kalinya dalam hidupnya hal itu terjadi.

Saat ini adalah hari Senin setelah Naoya diusir dari kamar Koyuki.

Di halaman biasa, saat istirahat makan siang, Naoya menerima tatapan putih dari tiga orang.

“Itu salahmu.”

“Naoya, kau lebih buruk dari yang aku kira.”



“Aku ingin kamu merenungkan hal ini secara mendalam.”

"Ya..."

Naoya hanya bisa menganggukkan kepalanya. Tidak ada retort atau alasan datang ke pikiran.

Tiga orang yang bersama Naoya adalah Tatsumi, Yui dan Sakuya.

Koyuki tidak ada di sana. Sebaliknya, Naoya tidak pernah melihatnya sekali pun sejak hari itu. Tidak peduli berapa kali dia mencoba menghubunginya selama hari liburnya, tidak ada jawaban dan dia tidak masuk sekolah hari ini.

Itu sebabnya dia belum bisa berbaikan dengannya atau bahkan meminta maaf dengan benar.

*Ini benar-benar buruk ... aku sudah melakukannya ... Bukan hanya pengakuan ...*

Mereka bahkan belum mulai berkencan dan dia sekitar tiga langkah lagi dari putus cinta.

Saat Naoya terus merasa tertekan, Tatsumi menggigit roti pasta kacang merah dari toko.



“Dengan karakter Shirogane-san, jelas kalau kau mendorongnya, dia akan kabur. Bahkan aku bisa melihatnya.”

“Hei. Tapi itu masuk akal. Karena itulah Shirogane-san tidak hadir hari ini.”

“Tepat seperti yang kamu katakan. Onee-chan telah menjadi orang yang tertutup sejak saat itu.”

Sakuya berkata dengan acuh tak acuh dan mengunyah telur dadar sambil menggeliat.

Kemudian dia meletakkan kotak makan siangnya di samping dan membungkuk pada Tatsumi dan Yui.

“Aku minta maaf untuk pengenalan yang terlambat. Namaku Shirogane Sakuya. Terima kasih karena selalu menjaga Onee-chan dan Nii-sama.”

“Ah, terima kasih sudah bersikap sopan. Tapi yang lebih penting, sepertinya Naoya sudah diperlakukan seperti anggota keluarga.”

“Wahahaha. Seperti yang terjadi, aku juga tidak yakin apakah itu akan berhasil...”



"Kalian semua mengatakan apa pun yang kalian inginkan...!"

Naoya patah hati oleh kata-kata blak-blakan mereka.

Seperti yang diharapkan, Naoya tidak tahan lagi dan mengacungkan jari telunjuknya ke Sakuya.

"Maksudku, dia mengerikan! Aku gugup menunggu Shirogane-san di stasiun pagi ini! Seorang gadis dengan rambut perak panjang datang dan aku sangat senang melihatnya. Tapi, saat aku memanggilnya... ternyata Sakuya-chan memakai wig!"

"Itu beberapa trik yang rumit."

"Aku? Yah, itu benar. Aku senang, aku sudah menyiapkan sesuatu seperti itu jika hal seperti ini terjadi."

"Apa kau tahu bahwa pada saat itu, itu membuatku hancur!? Apa kau tidak punya hati!?"

"Siapa yang salah, aku atau Nii-sama?"

"...Aku."

Sekali lagi, Naoya menundukkan kepalanya karena kecewa.



*Dia benar... Lagipula, ini salahku atas apa yang kulakukan...*

Dia tahu dari pengalaman masa lalunya bahwa Koyuki tidak akan bisa menerima pengakuannya bahkan jika dia mengaku pada saat itu. Namun, pada saat itu, Naoya tidak bisa menahan diri.

Hatinya begitu penuh emosi sehingga dia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengakuinya.

*Aku mulai menjadi sangat canggung .....*

Naoya merasa tertekan.

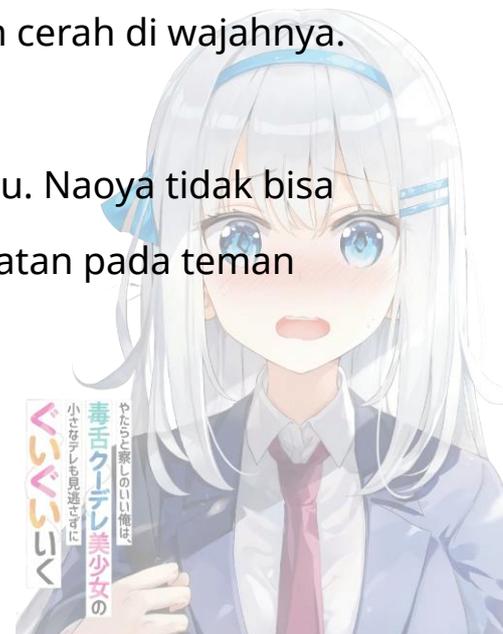
Tapi, kemudian sebuah pernyataan tak terduga datang.

"Tapi, kurasa aku sedikit lega."

"Ha...?"

Dia mendongak untuk melihat Yui dengan senyum cerah di wajahnya.

Seolah-olah dia telah dipukul di kepala dengan palu. Naoya tidak bisa tidak memberikan tatapan penuh harapan dan keterikatan pada teman masa kecilnya.



"Eh, Yui... Apa kau sangat senang melihatku menderita...? Kurasa kau masih menyimpan dendam karena aku memaksamu dan Tatsumi bersama...?"

"Itu tidak benar. Jika itu tentang Shirogane-san, kau benar-benar tidak berguna."

Yui mengangkat bahunya dengan jijik.

"Karena Naoya di masa lalu tidak akan pernah melakukan kesalahan seperti itu. Lagipula, dia bisa membaca pikiran orang lain."

"Mungkin aku bisa... Jadi, apa?"

"Ini adalah kesempatan lain untuk tumbuh, anak muda."

Yui mengacungkan jari telunjuknya dan berkata dengan tatapan penuh pengertian.

"Inilah artinya jatuh cinta pada seseorang. Itu tidak selalu akan menjadi indah. Kau harus membuat banyak kesalahan untuk mulai bergerak maju. Naoya tersandung dan akhirnya sampai di garis start. Ini adalah kesempatan lain untuk maju."



"Ahh ... seperti yang diharapkan, dari mereka yang berbicara dengan pengalaman."

Yui dan Tatsumi juga tidak mulai bertingkah sealami ini.

Naoya telah memperhatikan pasangan itu dengan cermat. Mereka terkadang bertengkar dan mereka memiliki perbedaan.

Jadi, dia memahami bobot kata-kata itu dengan sangat baik.

*Begitu... Jadi ini yang mereka sebut cobaan. Kalau begitu jika aku bisa melewati ini, aku mungkin bisa mengenal Shirogane-san lebih baik...!*

Penglihatannya tampak jelas.

Naoya tersenyum pada Yui.

"Terima kasih, Yui. Aku mengerti sekarang. Aku tidak pernah melakukan kesalahan seperti ini sebelumnya... Jadi, aku lebih frustrasi dari yang kukira. Yah, kurasa begitulah orang normal menjadi frustrasi. Itu adalah perasaan yang menyegarkan."

"Santai aja. Tapi... itu kalimat yang hanya bisa diucapkan Naoya."

Yui tertawa dengan sedikit aksen.



Melihat ini, Tatsumi bertepuk tangan.

"Jadi itu saja. Jadi Naoya seperti robot AI yang baru saja mendapatkan 'hati'."

"Perkembangan umum dalam fiksi ilmiah. Dan robot seperti itu biasanya cenderung merusak diri sendiri di akhir cerita."

"Kurasa aku tidak punya pilihan. Aku akan mengambil sisa-sisamu. Jadi, jangan khawatir dan lanjutkan dan meledak, Naoya."

"Aku akan memainkan peran sebagai Main Heroine pengganti yang melihat ledakan dari jauh dan meneteskan air mata."

"Aku akan berbicara dengan Tatsumi dan Sakuya-chan setelah semuanya beres."

Ketika mereka bersekongkol bersama, mereka benar-benar tidak berguna.

Setelah memelototi teman masa kecilnya dan calon adik iparnya, Naoya menggaruk kepalanya.

"Tapi, kurasa aku harus meminta maaf dan menghiburnya secepat mungkin..."



"Aku mengerti permintaan maafnya. Tapi, apa maksudmu dengan menghiburnya?"

"Karena aku yakin Shirogane-san sedang merasa tertekan dan menyesal sekarang."

Meskipun Koyuki berpura-pura terlalu percaya diri, dia cenderung merasa sangat menyesal atas kesalahannya nanti.

Suatu hari pasti sangat sulit baginya.

*Dia mungkin bahkan lebih terkejut dibandingkan diriku...*

Naoya yakin bahwa saat ini, dia sedang mencoba untuk pulih dari semua kesalahannya, seperti menolak Naoya, mengabaikan teleponnya, bolos sekolah dll... dan terisak-isak di sudut ruangan.

Sekarang dia tahu tata letak ruangan, pemandangan itu muncul di benaknya dengan cukup jelas.

Naoya menghela nafas kecil.

"Tapi sungguh, Shirogane-san kikuk, kan... Aku ingin tahu apakah terjadi sesuatu padanya."



"Hmm? Yah, aku tidak tahu banyak tentang itu."

Sakuya menggelengkan kepalanya ringan.

Matanya menyipit, seolah-olah dia sedang mengingat sesuatu dari masa lalu yang jauh.

"Saat masih di sekolah dasar, Onee-chan gadis ceria seperti anak lainnya. Tapi, pada titik tertentu, dia tiba-tiba berubah menjadi karakter coup de grace (lol) yang sombong itu."

"Kau sangat kasar pada kakakmu ..."

"Kamu bilang kamu memiliki mata yang tidak memihak. Kupikir Nii-sama akan tahu apa yang sedang terjadi. Kamu bisa membaca pikiran. Tapi, kamu tidak bisa memahami trauma orang lain, kan?"

"Tidak, maksudku, aku seharusnya tidak pergi sejauh itu."

Naoya pandai mencari tahu apa yang terjadi di dalam pikiran orang lain dan apa yang mereka sembunyikan.

Itulah mengapa dia berhati-hati untuk tidak melewati garis terakhir itu dengan Koyuki.



"Hal semacam itu biasanya sesuatu yang tidak ingin orang lain ketahui. Karena itulah aku berusaha untuk tidak mengkhawatirkannya sampai Shirogane-san memberitahuku sendiri."

"Hmm. Kamu sangat bijaksana. Mungkin itu sebabnya Onee-chan sangat menyukaimu."

Mata Sakuya sedikit menyipit dan ekspresinya sedikit melunak.

Dari sudut pandang kakak iparnya, itu adalah jawaban yang sempurna.

Namun, kelembutan itu segera menghilang dan dia mengalihkan pandangannya yang gelap ke Naoya.

"Tapi, aku tidak bisa hanya menunggumu melakukan sesuatu. Seluruh keluargaku mengkhawatirkannya."

"Oh, ya... umm, omong-omong, apakah ayahmu mengatakan sesuatu...?"

"'Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi mari kita percaya padanya sekarang dan kita akan mengawasi mereka.'"

"Otou-san..."



"Tapi, hari ini. Ketika berangkat kerja, Ayah masih memakai piyaman. Dia tampak sangat terganggu. Jika kita tidak segera menyelesaikannya, ayahku akan memiliki masalah besar di tempat kerja dan seluruh keluarga akan berantakan."

"Oke. Aku akan mengurusnya."

Tanggung jawab Naoya menjadi semakin berat.

Sementara dia dengan tulus menundukkan kepalanya, Yui dan Tatsumi bertukar pandang.

"Tapi, kalau kau mencoba melakukan sesuatu yang tidak kau kuasai, kau akan semakin jauh dari tujuanmu."

"Aku bisa melihatnya di matamu. Naoya, apa yang akan kau lakukan?"

"Hmm. Ya, itu poin yang valid."

Naoya melipat tangannya sejenak dan merenungkan berbagai gerakannya.

Cukup mudah untuk mengeluarkan Koyuki dari kamarnya. Tidak peduli seberapa kikuk dia akhir-akhir ini, dia setidaknya masih bisa membaca dan memanipulasi pikiran orang lain.



*Tapi, kau tahu ... hal semacam itu sama sekali tidak tulus.*

Naoya tidak ingin mengambil pendekatan yang begitu kuat dengan Koyuki.

Ketika dia memikirkannya lebih jauh, hanya ada satu pilihan untuk dipilih.

Naoya mengelus dagunya dan tertawa kecil.

“Kurasa aku harus melakukannya.”

\* \* \*

Dia tidak tahu bahwa Naoya dan yang lainnya sedang mengadakan pertemuan strategi.

Seperti yang telah diprediksi Naoya, Koyuki memeluk lututnya di sudut ruangan yang remang-remang sambil linglung. Dia masih mengenakan piyama, dan rambut perakunya, kebanggaan dan kegembiraannya, tidak disisir dan kusut.

Bahkan Koyuki sendiri berpikir cara dia menatap dinding dengan air mata di matanya itu buruk.



Sunagimo, yang meringkuk di sampingnya, mungkin lebih berhati-hati dengan penampilannya.

Meskipun dia tahu bahwa tidak ada lagi yang bisa dia lakukan. Dia tetap menarik diri seperti ini sejak hari itu dan dia benar-benar kewalahan.

"...Apa... yang aku lakukan."

Dia tidak tahu berapa kali dia menanyakan pertanyaan itu pada dirinya sendiri, tetapi pertanyaan itu bergema di seluruh ruangan yang sunyi.

Ibunya pergi bekerja paruh waktu dan adik perempuannya Sakuya belum pulang dari sekolah.

Rumah itu sepi. Setiap menit dan setiap detik sepertinya berlari-lari.

Dengan setengah wajahnya terkubur di lengannya yang memegang lututnya, Koyuki terus berbicara pada dirinya sendiri.

"Karena, itu salah Sasahara-kun. Dia melakukan itu, mengatakan itu..."

Dia mendorongnya ke bawah dan mengatakan bahwa dia menyukainya.



Tentu saja itu membuat Koyuki terkejut dan secara refleks mendorongnya menjauh ....

Koyuki cemberut, tapi segera alisnya berkerut.

"Tapi, bukan berarti aku juga tidak salah."

Tidak peduli berapa kali dia bertanya pada dirinya sendiri pertanyaan itu, dia akhirnya sampai pada kesimpulan ini.

Naoya terus meminta maaf padanya dari luar kamar dan dia juga mengkhawatirkan keadaan Koyuki sejak saat itu.

Mungkin Naoya tidak bermaksud untuk mendorong Koyuki ke tempat tidurnya dan itu hanya kecelakaan. Dalam benaknya, dia tahu bahwa Naoya tidak bisa disalahkan.

Namun, dia adalah orang yang keras kepala. Itu tidak berbeda dari seorang anak yang merajuk.

Dia tahu persis apa yang dia lakukan.

Koyuki mendengus.



"Itu sebabnya, saat kamu mengatakan 'Aku menyukaimu'. Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi.."

Sebuah kenangan pahit melintas di benaknya.

Itu ketika dia masih di sekolah dasar.

Saat itu, Koyuki adalah gadis yang lugas dan ramah, tidak seperti sekarang. Dia dikelilingi oleh banyak teman, dan seorang gadis khususnya adalah teman baiknya. Mereka pergi ke mana-mana bersama dan bermain setiap hari sampai sebelum jam malam.

Mereka tanpa malu-malu berkata, "Aku menyukaimu." Mereka mengatakan itu satu sama lain tanpa ragu-ragu dan dia dengan bodohnya mempercayai mereka.

Tapi kemudian suatu hari, Koyuki menemukan adegan di mana semua gadis yang dia pikir adalah teman-temannya berbicara buruk tentang dia. Mereka mengatakan bahwa dia sok dan bahwa dia memandang rendah mereka.

Koyuki tidak punya niatan untuk mendengarnya. Tapi, dia tidak bisa meninggalkan mereka begitu saja.



Sahabatnya, yang sebelumnya mengatakan bahwa mereka 'menyukai' nya, juga mengatakan ini dengan wajah serius.

"Aku juga... membenci Koyuki-chan."

Itu seperti kejutan yang mengubah dunianya terbalik.

Sejak saat itu, Koyuki tidak lagi tahu apa itu "cinta".

Dia tidak yakin apakah idenya tentang "cinta" itu benar atau apakah dia bisa percaya ketika orang lain mengatakan "cinta".

Bahkan jika Koyuki menyukai orang lain, dia tidak tahu apakah orang lain menyukainya juga.

Kata-kata dan sikap mereka bisa menipu dengan cara apa pun.

Dia memilih menyendiri karena dia mengalaminya secara langsung.

Dia tidak pernah berbicara dengan sahabatnya setelah itu dan ketika dia pindah ke sekolah yang berbeda pada tahun berikutnya, hubungan mereka berakhir. Semua interaksi lainnya terputus dan dengan demikian "**Putri Salju Berbisa**" lahir.



Namun, setelah sekian lama, dia ingin bersama seseorang... seperti sekarang.

Setelah menghela nafas panjang, dia secara alami memikirkan wajah Naoya.

"Mungkin akan lebih baik jika aku bisa memahami perasaan orang lain seperti Sasahara-kun... T-tidak, aku tidak bisa. Jika aku tahu bahwa mereka tidak menyukaiku, aku pasti akan kembali seperti dulu lagi."

Wajah Koyuki menjadi lebih pucat saat dia membayangkan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Jika dia seperti Naoya, dia akan menjadi lebih bengkok daripada sekarang.

Namun, Naoya tidak pernah menunjukkannya dan tetap menyendiri.

"Sasahara-kun, tidak sepertiku, kuat dan luar biasa... Dibandingkan dengan itu, aku mungkin yang terburuk..."

Dia tahu itulah yang terbaik yang bisa dilakukan Naoya untuk mengaku.

Namun, Koyuki terus bersikap seperti itu.



Sepertinya Koyuki-lah yang bersala—

*Bagaimana jika... dia membenciku...*

Sebuah pikiran tiba-tiba datang padanya dan punggungnya semakin meringkuk.

Dia ingin berpikir itu tidak mungkin.

Namun, begitu kereta pikiran negatif dimulai, itu tidak bisa dihentikan.

Hidungnya berkedut dan penglihatannya menjadi kabur.

Air mata baru saja akan tumpah dari sudut matanya—

"Meowu!"

"Hmm...?"

Sunagimo, yang seharusnya tertidur, tiba-tiba mengangkat telinganya.

Dia melompat ke tepi jendela dan menatap ke luar.

Taman kediaman Shirogane terbentang di bawahnya.



Ketika Koyuki mendengarkan dengan seksama, dia bisa mendengar suara sesuatu yang berdesir dan bergerak dari taman.

Namun, masih ada waktu sampai ibunya, yang hobi merawat tanaman dan pohon, pulang—

*I-Itu tidak mungkin .... pencuri...!?*

Darah dengan cepat terkuras dari wajah Koyuki.

Ini adalah lingkungan yang aman, tetapi bukan tidak mungkin hal seperti itu terjadi.

Takut, tapi berhati-hati agar tidak mengeluarkan suara, Koyuki dengan lembut melihat ke bawah jendela.

Kemudian, setelah memutar matanya... Koyuki membuka jendela dan berteriak.

"Apa yang kamu lakukan di rumah orang lain!?"

"Oh tidak. Aku sudah ketahuan."

Di sana, Naoya mengeluarkan meja panjang dan menyebarkan berbagai macam barang.



\* \* \*

Setelah sekitar sepuluh menit berteriak dari jendela, Koyuki akhirnya keluar ke taman.

Koyuki hanya mengenakan kardigan di atas piyamanya. Sepertinya dia benar-benar terburu-buru untuk keluar.

Matanya yang sedikit tertunduk juga bengkok dan agak babak belur.

*Dia sendirian di kamarnya dan ingin tahu tentang apa yang kulakukan ... lalu dia tidak bisa menahan diri untuk berkomentar dan keluar, sesuatu seperti itu.*

Itu seperti yang dia rencanakan.

Tapi rencananya adalah agar dia menemukannya nanti. Jadi, Naoya menggaruk kepalanya dan tertawa.

"Maaf, maaf. Sebenarnya, aku ingin menemuimu nanti. Tapi, kau malah menemukanku..."

"Tidak, apa yang kamu lakukan saat ini ...?"

Koyuki melihat sekeliling dengan gelisah.



Mereka berada di sebuah taman besar yang dipenuhi pot bunga. Orang bisa melihat sekilas bahwa taman itu terawat dengan baik.

Di tengah semua ini, ada meja panjang yang dibawa Naoya.

Itu adalah meja panjang dari ruang penyimpanan keluarga Shirogane. Ada cangkir kertas berjejer di atasnya, serta beberapa kantong kertas di kakinya yang belum dia buka.

"Ah, aku sudah mendapat izin dari Sakuya-chan. Bukannya aku melanggar. Jadi, tenang saja."

"Tidak, um, bukan itu yang aku tanyakan..."

"Nah, sebelum aku menjelaskan itu. Ini dia."

"...Apa ini?"

Koyuki melihat bel yang diberikan Naoya padanya dan semakin banyak tanda tanya muncul di kepalanya.

"Seperti yang kau lihat, itu adalah bel keamanan. Kalau kau membunyikannya, Sakuya, Yui dan Tatsumi, yang berada di luar, akan segera membantumu. Jadi tolong jangan khawatir jika sesuatu seperti kemarin terjadi lagi."



"C-Caramu meyakinkanku agak menakutkan!?"

Menekan bel, Koyuki meneriakkan tsukkomi.

Bahkan Sakuya berkata dengan wajah datar, "Kurasa itu bukan ide yang bagus," tapi itu adalah salah satu hal yang harus kulakukan. Mereka bertiga mungkin berada di sisi lain pagar sekarang, menatap kami dengan cemas.

*Aku senang aku memberikannya kepadamu. Tapi, aku harus menghindari membuatmu menggunakannya ...*

Namun, itu akan tergantung pada bagaimana Koyuki merespons.

Setelah mengepalkan tinjunya dengan kuat, Naoya menundukkan kepalanya ke Koyuki.

"Aku minta maaf tentang yang terjadi tempo hari. Aku tidak bermaksud mendorongmu."

"U-Unn."

Koyuki menggelengkan kepalanya perlahan.



Dia kemudian melihat ke bawah ke kakinya dan menggosok ujung jarinya dengan sikap linglung.

"Itu adalah sebuah kecelakaan. Itu bukan salah Sasahara-kun. Tapi, aku bertindak seperti itu ... "

"Tidak, kupikir siapa pun akan bereaksi seperti Shirogane-san jika hal seperti itu terjadi..."

"Tidak... Tetap saja, itu salahku."

Koyuki menggelengkan kepalanya lagi.

Naoya menduga itu karena dia telah sendirian dengan pikirannya begitu lama. Keberaniannya yang biasa tampaknya telah menghilang, hanya menyisakan banyak kebencian pada diri sendiri.

"Aku selalu seperti itu... Aku adalah gadis yang lemah, tidak berguna yang tidak bisa jujur... Selalu seperti itu..."

Koyuki berkata dengan suara gemetar.

Saat dia menundukkan kepalanya, air mata yang tidak bisa dia tahan jatuh dari wajahnya.



Tanpa menghapusnya, Koyuki melanjutkan dengan isak tangis.

"Saat aku masih di sekolah dasar, aku punya teman baik. Aku sangat mengharagi mereka. Tapi, aku mengetahui bahwa mereka membenciku. Sejak saat itu, aku takut memberi tahu orang-orang tentang perasaanku."

Naoya meluangkan waktu untuk mendengarkan pengakuan yang telah dia harapkan.

"Itulah kenapa aku sangat, sangat senang Sasahara-kun mengatakan kamu menyukaiku... Aku ingin memberimu jawaban. Tapi, aku tidak tahu bagaimana mengatakannya... Aku bahkan tidak tahu apakah aku harus benar-benar mengatakannya. ... Pikiranku kacau..."

Koyuki mengatakan itu banyak dan menghela nafas kecil.

Seolah-olah jiwanya telah menyelinap keluar bersamanya. Koyuki benar-benar tidak berdaya.

"Nee, Sasahara-kun. Apakah salah jika aku jatuh cinta pada seseorang ..."

"Itu tidak benar."





Naoya tanpa sadar meraih bahunya dengan kedua tangannya.

Dia menatap Koyuki, yang menangis dan mengatakan apa yang dia pikirkan.

"Aku tulus mencintaimu, Shirogane-san. Itulah yang kurasakan dari lubuk hatiku. Jadi, aku ingin kau merasakan hal yang sama. Tolong jangan katakan hal yang menyedihkan seperti itu."

"T-tapi, aku ....aku tidak... Uuu.."

"Ya ampun, berhentilah menangis. Keimutanmu akan hilang lho."

"Ohh... saputangan itu..."

"Ah, ini saputangan yang kau berikan padaku tempo hari, Shirogen-san."

Dia menyeka air matanya dengan saputangan yang baru saja dia terima.

Air mata membasahi sulaman kepingan salju, membuatnya sedikit kusam.



Hidung dan pipi Koyuki sangat merah sehingga mengingatkannya pada buah yang akan jatuh ke tanah.

Naoya menertawakan wajah Koyuki yang masih murung.

"Shirogane Koyuki, orang yang berpikir terlalu keras tentang ini dan itu. Dia selalu mengatakan, *'Hah!? Kau pikir, kau siapa? Aku tidak peduli dengan orang lain'* atau semacamnya. Rasanya seperti bukan dirimu yang biasanya jika kau tidak mengatakan hal seperti itu ..."

"Uuu... maafkan aku... aku bukan gadis imut..."

"Apa aku pernah mengatakan kau tidak imut? Kurasa kau sangat imut dan cantik, Shirogane-san.."

*"Aku tidak terlalu diinginkan, dan..."*

Koyuki menggumamkan beberapa kata.

Dia sepertinya sudah sedikit tenang saat dia berbicara.

Ketika cahaya kembali ke matanya yang tak bernyawa, Naoya melanjutkan.



"Yah, meskipun begitu. Aku tetap menyukaimu, Shirogane-san. Lagipula, kita berdua itu pemula dalam hal ini. Jadi, tidak perlu terburu-buru. Kita bisa melakukannya perlahan-lahan."

Sebagai hasil dari ketergesaannya, dia membuat Koyuki menangis seperti ini.

Dia tidak ingin membuat kesalahan ini lagi.

Ketika Naoya mengatakan itu padanya, wajah Koyuki berubah menjadi seringai.

"Tapi, jika seperti itu... aku tidak tahu kapan aku bisa merespons dengan baik..."

"Tidak masalah, perjalanan hidup kita masih panjang. Aku yakin kau akan mendapatkan jawabanmu dalam 70 tahun ke depan atau lebih."

"Kenapa kamu begitu percaya diri ..."

"Tentu saja. Karena aku mencintaimu ..."

Kata Naoya dengan bangga.

Hal ini menyebabkan Koyuki terkesiap, tapi dia tidak peduli.



Dia tersenyum dan menepuk pundaknya.

"Yah, mari kita mengesampikan itu dulu. Ayo, duduk dulu di sini sehingga kita bisa berbicara dengan baik."

"Ehh, eh... oh, bisakah kita duduk disini...? Kupikir ini adalah percakapan yang serius..."

"Santai saja, tidak apa-apa."

Dia berkata sederhana dan mendudukkan Koyuki di kursi.

Naoya menuangkan jus ke dalam cangkir kertas yang telah dia siapkan dan Koyuki mengangkat alisnya saat dia menyapnya.

"Aku tidak sempat bertanya, tapi... untuk apa persiapan ini...?"

"Ahh, kupikir mungkin kita bisa mengadakan pesta untuk perbaikan."

"Pesta... Kamu bukan ayahku."

Koyuki berseru dengan putus asa.

Tapi, Naoya tidak membantahnya dan membuka kantong kertas di kakinya.



"Di sini, mari kita mulai dengan jus jeruk itu. Dan kue berbentuk binatang yang kubeli tempo hari."

"Ha..."

"Yang berikutnya adalah buku foto kucing dan kemudian buku tanda tangan yang diberikan Kirihiko-san kepadaku."

"...Hmm?"

Saat Naoya mengeluarkan item, ekspresi bingung muncul di wajah Koyuki.

Dalam waktu singkat, meja itu dipenuhi dengan berbagai macam barang. Minuman dan makanan ringan, tentu saja, tetapi juga buku, majalah, aksesoris kucing, dll... Kebanyakan orang tidak akan dapat menemukan kesamaan di antara barang-barang tersebut.

Koyuki semakin memiringkan kepalanya dan bertanya-tanya.

"Pesta macam apa ini...?"

"Ini pesta favorit Shirogane-san."

"Heee... Wow."



Itu bukan seruan kekaguman, tapi salah satu kekecewaan.

Dengan wajah biru dan mata setengah tertutup, Koyuki melihat sekeliling pada barang-barang di atas meja.

"Ada begitu banyak hal yang aku suka... Eh, aku tidak pernah memberitahumu tentang permen dan buku... Kamu tidak... mendengarnya dari Sakuya kan...?"

"Tidak. Aku mengambilnya dari apa yang telah kau katakan dan lakukan sejauh ini."

"M-Menakutkan...! Ini benar-benar menakutkan...!"

"Wow, itu reaksi pertama yang kau alami setelah beberapa saat yang menyengatku."

Baru-baru ini, Koyuki sudah cukup terbiasa dan tidak lagi terganggu oleh trik membaca pikiran kecilnya.

Itu sebabnya tatapan kosongnya lebih merupakan hadiah.

Naoya tersenyum dan mengeluarkan sebuah barang dari kantong kertas yang sangat besar. Mata Koyuki melebar ketika dia melihatnya.



"A-Apakah itu ..."

"Ya, boneka binatang yang kita lewatkan pada kencan pertama kita."

Boneka kucing dengan wajah tersenyum adalah segenggam untuk dibawa.

Beberapa ratus yen koin tersedot ke dalam mesin permainan derek, tapi dia tidak menyesalinya.

Dia berlutut di depan Koyuki dan mengulurkan boneka binatang.

"Aku tidak akan pernah menyangkal perasaan Shirogane-san... terutama perasaan 'cinta'mu. Aku akan menerimanya."

"...!"

Koyuki menelan ludah dan tersentak.

Dia menatap Naoya dan boneka binatang itu secara bergantian, matanya bergetar samar.

"Jadi untuk saat ini, izinkan aku menanyakan ini kepadamu. Saat ini, di tempat ini. Bisakah kau mempercayai bahwa aku benar-benar mencintaimu?"



"...Iya."

Koyuki mengambil boneka binatang itu dan memeluknya erat-erat.

Ketidakpastian hilang dari matanya.

Naoya menepuk dadanya dengan lega dan tersenyum.

"Itu bagus. Mari kita mulai dari awal lagi. Aku akan selalu menunggu jawabanmu.."

"Mnm ...."

Koyuki menganggu perlahan, masih memegang boneka binatang itu.

Tetes air mata jatuh di wajah boneka binatang yang telah dia peluk dengan erat, tetapi Naoya percaya bahwa dia seharusnya baik-baik saja sekarang.

*Yah, tidak apa-apa untuk saat ini. Aku hanya harus perlahan mengubah caraku memanggilnya...*

Butuh beberapa saat sebelum Naoya menerima jawaban atas pengakuannya.



Tetap saja, Koyuki mampu bergerak maju. Tidak buruk untuk berubah sedikit demi sedikit dengan cara ini.

Naoya hanya memikirkan hal ini sambil menyesap jusnya. Koyuki mengangkat kepalanya dan memberinya senyum berlinang air mata.

"Terima kasih... Naoya-kun!"

"Pffttt——!"

*Gubrak!!*

Tidak puas hanya dengan memuntahkan jus dengan sekuat tenaga, Naoya jatuh tersungkur dan membanting punggungnya ke tanah.

Tidak peduli seberapa peka Naoya, ini benar-benar tidak terduga.





Dia hanya bisa mengerang terengah-engah saat dia berguling telentang di tanah.

"Itu tidak adil ...."

"Eh? Naoya-kun! Ada apa? Tolong, seseorang!"

Koyuki panik dan suara bel keamanan terdengar di daerah perumahan yang tenang.



## EPILOG

Keesokan paginya, begitu Naoya meninggalkan gerbang tiket, dia melihat Koyuki berdiri di stasiun.

Seperti biasa Koyuki menunjukkan senyum dingin, Dia sangat mencolok di stasiun kereta yang ramai dan memberinya salam pagi dengan nada mengejek.

"Ara, bukankah itu Naoya-kun. Terima kasih telah menyambutku pagi ini. Aku senang melihat bahwa kamu sedang bersiap-siap untuk menjadi seorang pelayan."

"Ya, selamat pagi. Koyuki."

"Wuu ... uu."

Pada saat itu, Koyuki mulai menderita dan memegang dadanya.

Cara dia gemetar seperti anak kucing yang ketakutan. Karakter dinginnya sepertinya telah menghilang dalam sekejap.

Naoya menepuk punggungnya sambil mengangkat alis.



"Kurasa aku harus kembali ke caraku dulu memanggilmu? Kau hampir mati setiap kali aku memanggilmu seperti itu."

"A-Aku akan baik-baik saja. Aku akan mencoba untuk membiasakannya..."

"Kalau begitu, aku akan terus memanggilmu seperti itu, Koyuki."

"Ughh...!"

Itu Koyuki yang menderita lagi di depan mata dari serangan lanjutannya.

Staf stasiun dan penumpang lain pasti sudah mengenal mereka sekarang, karena mereka mendapatkan tatapan dari semua tempat yang sepertinya mengatakan, "Hadeh, tuh orang ngebucin lagi seperti biasa.." Tapi, hal ini sekarang adalah bagian dari rutinitas harian mereka berdua.

Naoya berjalan perlahan menyusuri gang biasa, berpegangan pada Koyuki yang kesakitan.

Seperti biasa, cuaca hari ini sangat cerah, bahkan kau bisa melihat matahari di atas sangat terik.. Daun pepohonan di sepanjang jalan berwarna hijau lebih gelap dari biasanya. Ini adalah awal dari musim panas.



"Ah, benar juga, sudah waktunya untuk ganti pakaian."

"Ugh... aku benci musim panas, panas, banyak serangga..."

"Ya. Tapi, aku menantikannya."

"Astaga, Apa kamu sangat ingin pergi ke kolam renang?"

"Karena aku akan melihat pakaian musim panas Koyuki. Seragam gadis sekolah kita sangat lucu dan tentu saja, aku akan memanfaatkannya sebaik mungkin... kenapa kau menjauhkan diri dariku?"

"Bukan apa-apa.."

Menarik ke sisi jalan, Koyuki menatapnya tajam.

Dia bergumam, "Dasar mesum" dan tampak sangat marah.

Tapi, itu tidak menghentikan Naoya untuk merasa lega. Dia sudah kembali ke dirinya yang sama.

Dia tersenyum nakal dan mengeluarkan saputangan bersulam kepingan salju dari dadanya.



"Selain itu, sapu tangan ini akan lebih banyak digunakan di musim panas. Kupikir itu akan menyenangkan"

"...Jadi, kamu membawanya hari ini."

"Iyalah. Aku bahkan menyetrikanya dengan benar. Bagaimanapun, aku minta maaf tentang kemarin. Aku membuat terlalu banyak kebisingan di halaman rumahmu."

Setelah Naoya jatuh, Sakuya, Yui dan Tatsumi bergegas masuk untuk melihat apa yang terjadi dengan mereka berdua. Tapi, mereka semua pada akhirnya makan permen dan membuat banyak keributan.

Meskipun Naoya sudah membersihkan kekacauan setelahnya, dia merasa menyesal telah mengganggu mereka.

Namun, Koyuki menggelengkan kepalanya dengan canggung.

"T-Tidak. Itu tidak benar. Orang tuaku tidak mempermasalahkannya. Sebaliknya, mereka senang karena suasananya menjadi ramai. Ayah juga bertanya kepadaku kapan kamu dan yang lainnya datang lagi."

"Ahahaha. Kalau begitu, aku akan datang lagi dalam waktu dekat."

"M-Mnmm, aku tunggu."



Seperti itu, Koyuki terdiam beberapa saat, melihat ke bawah.

Akhirnya, dia menghela nafas kecil dan berkata dengan suara keras.

"Ern, Naoya-kun.. Terima kasih untuk hadiah bonekanya kemarin."

"Ya. Aku harap kau merawatnya dengan baik."

"T-Tentu saja aku akan merawatnya. Aku bahkan tidur dengannya tadi malam.. Aku menyukainya."

"Heh... begitu."

"Kenapa kamu terlihat marah...?"

Koyuki memiringkan kepalanya dengan bingung.

Dia tidak sadar bahwa Naoya merasa cemburu pada hadiah (boneka) yang dia beli untuknya.

"Ngomong-ngomong," Koyuki mendapatkan kembali ketenangannya dan terus menggosok ujung jarinya.



"Aku berpikir bahwa aku ingin memberinya teman boneka binatang lain ..."

"Ah, aku mengerti."

Dia sudah bisa menebak apa yang Koyuki coba katakan.

Tapi, Naoya tidak terburu-buru dan menunggu dengan sabar sampai dia melanjutkan.

"Itu sebabnya, um..."

Koyuki tersipu, sambil dengan lembut mengalihkan pandangannya.

Dia berkata dengan suara yang lebih lemah dari dengungan nyamuk.

"B-Bagaimana kalau kita buat malam ini... kencan lagi...?"

"Dengan senang hati."

Tentu saja, Naoya langsung menjawab.

Ketika dia melihat Naoya tersenyum, mata Koyuki berbinar.



"Mou, mo! Padahal kamu tahu apa yang akan kukatakan dan kamu membuatku mengatakannya! Kamu sangat jahat!"

"Itu karena aku ingin mendengarnya darimu. Ini adalah cara lain untuk berlatih jujur."

"Dan kamu bersenang-senang dengan itu!"

"Ah, kau tahu?"

"Ugh... Iblis! Orang cabul!"

Koyuki semakin tersipu dan menepuk bahu Naoya.

Hal ini membuat senyum Naoya semakin dalam. Itu tidak terlalu menyakitkan atau apa pun, itu hanya tampak seperti upaya lucu untuk menggodanya. Saat mereka menggoda seperti itu, mereka menabrak Yui dan Tatsumi—

"Ah, itu Naoya dan Shirogane-san. Selamat pagi!"

"Yo, pagi-pagi sudah ngebucin.."

"Hah!? Bukan itu, Kono-kun! I-Ini bukan hal semacam itu...!"



"Ah, kau pasti cemburu. Tetapi ketika kita menjadi serius, itu akan menjadi lebih dari ini."

"Naoya-kun! Naoya-kun, apa yang kamu katakan!"

Dia menampar punggungku dengan pukulan yang sangat keras.

Sakitnya hanya sedikit. Rupanya Naoya terlalu menggodanya.

Bercermin sedikit, dia dengan lembut berbalik.

"Dan, kau yang di sana. Sakuya-chan, ngapain ngumpet di sana?"

"Mmm, aku tidak percaya kamu memergokiku mengikutimu. Kurasa, aku perlu lebih banyak pelatihan."

Sakuya keluar dari bayang-bayang tiang dengan ekspresi datar di wajahnya, sama sekali tidak mencerminkan.

Di lehernya tergantung kamera dengan lensa telefoto. Mata Koyuki berputar ke belakang saat adiknya muncul entah dari mana.

"S-Sudah berapa lama kamu di sana, Sakuya... Umm ada apa dengan kameranya?"



“Aku meminjamnya dari ayah. Dia memintaku untuk mengambil foto dan video untuk film yang akan diputar pada upacara dua sejoli.”

"Upacara apa!?"

"Otou-san."

Naoya tidak pernah membayangkan bahwa dia akan berada di bawah tekanan seperti itu di usianya.

Naoya hanya terlihat agak jauh, tapi Koyuki menjadi sangat merah sehingga uap naik ke permukaan wajahnya dan bibirnya mengerut.

“Mou! Kalian semua mengatakan hal-hal yang paling aneh...! Aku tidak mengerti lagi!”

Setelah mengatakan itu, Koyuki mulai berjalan sendiri.

Rasa malunya tampaknya telah mencapai batasnya.

"Uh oh. Itu karena kalian."

"Yah, cepat kejar sana.."



Naoya meninggalkan mereka bertiga, yang menonton sambil tersenyum dan mengejar Koyuki.

"Maaf. Aku terlalu banyak menggodamu."

"Itu tidak benar. Sebaliknya, ern.. a-aku sedikit senang."

Dengan malu-malu dia mengatakan hal itu.

Dia sangat imut ketika dia mencoba menyembunyikan rasa malunya, itu sangat menghangatkan hati bagi Naoya—

Koyuki melanjutkan dengan berbisik, bahkan lebih rendah daripada saat dia mengajaknya berkencan sebelumnya.

"Suatu hari, kamu bisa melakukannya sebanyak yang kamu mau.. Ern, itu ... p-pokoknya, saat kita sudah menjadi- eh..?"

Kemudian Koyuki berbalik dengan ekspresi kagum di wajahnya.

Naoya berhenti tiba-tiba, mungkin karena dia telah menyusulnya.

Dia menatap Naoya dengan mulut setengah terbuka, menatapnya dengan cemas.



"A-Ada apa, dengan tatapan itu? ... Kalau kamu mau mengatakan sesuatu, katakan saja."

"Tidak..."

Naoya dengan terkejut menelan kalimat yang baru saja dia dengar.

Tidak ada kesimpulan lain selain satu. Dengan senyum cerah di wajahnya, dia dengan bangga mengumumkan.

"Hanya saja ... 'Aku benar-benar mencintaimu', ya."

"Hanya itu yang ingin kamu katakan!?"

Koyuki memerah sampai ke telinganya dan berbalik lagi.

Naoya sudah mengaku kepada Koyuki bagaimana perasaannya. Tapi, dia masih menunggu jawaban darinya. Meski begitu, Naoya sudah tahu jawaban itu. Dia hanya ingin mendengarnya langsung dari Koyuki.

Satu-satunya hal yang berubah adalah cara mereka memanggil satu sama lain.

Lagipula, dia sudah menebak bahwa ini adalah komedi romantis dengan akhir yang bahagia.



## **Kata Penutup**

Seorang MC komedi romantis dan Main Heroine menonton kembang api di malam festival musim panas.

Di tengah-tengah ini, sang Main Heroine berkata dengan berbisik.

**"Aku mencintaimu .."**

"Hmm? Apa kau mengatakan sesuatu?"

Tapi, suara kembang api begitu keras sehingga MC merindukan pengakuan sang Main Heroine...Ini adalah tipikal komedi romantis. Aku penggemar berat hal semacam ini. Tetapi pada saat yang sama, aku juga berpikir seperti ini.

Akan menyenangkan memiliki MC yang mendengarkan pengakuan Main Heroine dan berkata dengan wajah datar, "Aku juga menyukaimu."

Dari ide inilah novel ini lahir.

Halo, Saame di sini ...



Terima kasih banyak telah meluangkan waktu untuk membaca novel ini.

Novel ini adalah versi lanjutan dari novel yang kubuat serial di web.

Untuk membuatnya lebih menyenangkan bagi mereka yang telah membaca versi web, kami telah membuat banyak perubahan dan mengisinya dengan episode yang baru ditulis. Aku harap kalian menyukainya. Aku mengirimkannya kepada kalian dengan banyak gula!

Btw, nama resmi Saame adalah "Shimono Otsukai" yang telah menerbitkan beberapa buku di perpustakaan GA. Kenapa aku memakai nama pena Saame? Aku terus menggunakan Saame untuk karya berbasis webku. Tapi, aku akan senang jika kalian dapat mengingat kedua nama tersebut.

Aku akan menutup dengan pengakuan singkat.

U-sama yang bertanggung jawab. "Ngomong-ngomong, aku sedang menulis sesuatu seperti ini, bagaimana menurutmu?" Aku ingin mengucapkan terima kasih banyak untuk mengambilnya terlepas dari kepura-puraan kasarku. Aku akan terus membuang hal-hal aneh seperti "Bagaimana dengan ini?" Aku harap Anda akan terus mendukungku!



Ilustrasi dibuat oleh Fumi-sensei. Terima kasih untuk sampul serta banyak ilustrasi yang indah. Ilustrasi dari Main Heroine "Koyuki-chan" sangat imut. Terutama wajah malunya benar-benar luar biasa. Wajahnya yang pemalu juga sangat indah. Saame beruntung karena dia digambar lebih indah dari yang kubayangkan.

Aku juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang mendukungku dalam serial web ini.

Cerita ini awalnya diunggah sebagai cerita one-shot yang seharusnya selesai hanya dalam satu bab versi buku. Suara seperti "Aku ingin membaca lebih banyak!" memungkinkanku untuk terus menulis untuk waktu yang lama. Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantuku sampai sejauh ini. Terima kasih banyak.

Sampai bertemu di lain waktu —Saame.

